

Ngainun Naim, dkk

Sejuta Cerita Tentang Ibu

Editor

Ahmad Sugeng Riady



Sejuta Cerita Tentang Ibu

Copyright © Ngainun Naim, dkk., 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

Editor: Ahmad Sugeng Riady

xiv+432 hlm: 14 x 21cm

Cetakan: Pertama, Januari 2021

ISBN: 978-623-6704-57-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Sejuta cerita tentang ibu / Ngainun Naim ... [et al.] ;

editor, Ahmad Sugeng Riady.

Tulungagung : Akademia Pustaka, 2021.

432 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-623-6704-57-8

1. Cerita pendek -- Kumpulan. I. Ngainun Naim. II. Ahmad Sugeng Riady.

Kata Pengantar

Sekuntum Pupur Syukur

Seperi kita ketahui bersama, Hari Ibu kerap menjadi momen penting yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Banyak cerita lama yang lambat-lambat muncul dan memberi kesan pada kita yang telah dewasa. Nakal, jahil, lucu, pendiam, gampang menangis, sulit diatur, dan seabrek sifat-sikap yang demikian itu memberi nuansa yang haru-syahdu. Saya dan penulis di buku ini mungkin menjadi salah beberapa yang mengabadikan kisah ibu menjadi sebuah buku.

Kalau boleh dirunut, sudah sejak lama saya *ngidam* membukukan kisah kasih ibu dalam buku. Cerita itu bermula kala tahun 2019 pertengahan. Teman saya Mbak Impian Nopitasari membawa buku bertajuk '*Tulisan itu Ibu*'. Buku itu hasil jerih payah teman-teman yang bergiat literasi di Bentara Budaya Solo, Balai Soedjatmoko. Saya membukanya perlahan-lahan dan menemukan banyak cerita yang asing, segar, lucu, unik, dan sangat menarik dari seorang ibu dari berbagai profesi.

Dari situ saya hanya memiliki pengharapan untuk membuat buku dengan topik serupa, tapi dengan penulis dan cerita yang berbeda. Dan pengharapan itu seperti menemukan wadahnya kala saya utarakan ke Pak Ngainun Na'im di grup menulis (yang kadang ramai *share* tulisan, dan seringnya sepi). Pak Na'im menawarkan (lebih tepatnya memberi saya tantangan) untuk menjadi editornya. Secepat kilat petir saya menyetujuinya. Toh bagi saya, gerak literasi memang harus ditunaikan sesegera mungkin, meski sederhana dan ala kadarnya.

Lantas kabar terkait ketentuan menulis antologi buku ibu dibagikan ke publik dengan jangka 20 hari. Sehari, dua hari, tiga hari, sampai sepekan hanya ada enam tulisan yang terkumpul. Kemudian oleh Pak Na'im dibuatkan grup yang berisi sekitar 50-an lebih. Bilik cahaya pengiriman tulisan ibu mulai berpendar, meski masih sangat-sangat kecil kemungkinannya. Kendati begitu saya sama sekali tidak ragu, apalagi berpikir untuk tidak jadi menerbitkannya. Dari awal saya sudah mematenkan prinsip, bahwa saya optimis segala gerak literasi di mana pun, hanya diikuti dan diminati oleh segelintir orang.

Baru sekitar lima hari sebelum penyerahan tulisan antologi ibu ditutup, email dan whatsapp saya dikeroyok oleh pertanyaan dan naskah yang masuk. Saya kewalahan. Dalam hati saya tetap tidak bisa membiarkan semua tulisan yang masuk tanpa saya baca dulu, apalagi tanpa ada sentuhan, meski hanya perubahan di kata hubung. Saya pun membacanya semua.

Memang harus diakui bahwa jam terbang, latar belakang, daya baca dan serap kata di buku, serta faktor lingkungan setempat mempengaruhi tulisan-tulisan itu. Dan saya berkewajiban, minimal untuk menyamaratakan kata-kalimat yang digunakan di setiap tulisan, tanpa mengubah alur ceritanya. Sebisa mungkin pantas untuk dibaca anak cucu si penulisnya kelak.

Dari tulisan-tulisan itu saya seperti diajak berkelana menjelajahi dunia para penulis. Kadang saya harus memposisikan sebagai anak yang nakal tapi manja, anak yang tegar dan keras kemauannya, anak yang berkelit sulit dengan keadaan tapi tidak padam pengharapannya, dan anak yang penurut kata orang tua. Atau saya juga terkadang memposisikan sebagai ibu yang melulu ditimpa beban, ibu yang sulit mengambil keputusan, dan ibu yang penyayang. Saya juga tidak bisa membohongi bahwa di beberapa cerita, saya dipergoki seorang teman yang

mendapati air mata saya menetes tanpa sadar. Buku ini lebih haru, daripada lucu.

Ucapan terimakasih dan tepuk tangan juga perlu saya haturkan ke seluruh penulis buku ini. Bagi saya, buku ini bisa menjadi sebuah prasasti yang tidak hanya dibaca dan diperjualbelikan (semoga ada yang berminat memborong) semata, tetapi juga tampak ada, nyata, dan gagah terpajang di rak buku kita. Dan mungkin dengan melihatnya, kita bisa bangga karena memiliki karya. Memang ini soal sensasi, tapi sensasi itu bisa membangkitkan emosi dan motivasi untuk berliterasi. Lagi, lagi, dan lagi.

Editor

Ahmad Sugeng Riady

Daftar Isi

Sekuntum Pupur Syukur.....	iii
Daftar Isi.....	vii
Ibu, Perempuan, dan Tempat Kembali	1
Oleh Ahmad Sugeng Riady	
Pelukan dan Doa di Hari Ibu.....	5
Oleh Komsiyah	
Doa Untuk Ibu.....	9
Oleh Prianto	
Ibu Manusia Terhebat	13
Oleh Amanan Soleman Saumur	
Saya Memanggilnya Emak.....	15
Oleh Vivit Wardah	
Keluh Kesah Orang Tua.....	23
Oleh Khodijah	
Derajat Kemuliaan Seorang Ibu.....	25
Oleh Agung Nugroho Catur Saputro	
Suri Teladan dari Ibu.....	31
Oleh Ahmad Fauzi	
Ibu dan Orbit Keluarga.....	37
Oleh Siti Rodi'ah	

Every Day is Mother's Day	43
Oleh Imam Agus Taufiq	
Rindu Ibu.....	49
Oleh Aulia Ananda Dewi	
Ibu, Tegar dalam Diam	53
Oleh Hariyah Alkhanza	
Keistimewaan Ibu	61
Oleh Barit Fatkur Rosadi	
Ibu Kunci Kesuksesan	67
Oleh Taufik Aris Saputra	
Kisah Segelas Susu Buat Indo	73
Oleh Ahdar	
Jangan Ajari Aku Tanpa mu, Ibu	79
Oleh Adiyana Adam	
Perjuangan Ibu Demi Kesuksesan Anak.....	85
Oleh Akbar Wicaksono	
Ketika Kemuliaan Ibu Terkoyak	91
Oleh Siti Robi'ah Alma	
Monster Cinta Itu Ialah Ibu	97
Oleh Tamsin Yoiooga	
Doa Ibu Menyertaimu.....	101
Oleh Muslikah	
Malaikat Itu Bernama Ibu.....	107
Oleh Filzatun Nafsi	

Kasih Ibu Sepanjang Masa	113
Oleh Hilman Idrus	
Malaikat Penjaga itu Ibu	119
Oleh Nursakinah	
Ibu Saya, Inspirasi Saya.....	123
Oleh Samsinar S	
Dahsyatnya Doa Ibu, Mampu Mengubah Takdir	129
Oleh Asnal Mala	
Ibuku Bernama Sarinah	135
Oleh Suparno	
Belajar dari Ibu, Sang Guru Kehidupan	139
Oleh Eka Sutarmi	
Ibu, Di Bawah Telapak Kakimu Surga Berada	145
Oleh Muhamad Fatoni	
Kesabaran dan Ketegaran itu Sudah Teruji di Pandemi Ini	151
Oleh Evi Muafiah	
Ibu Mampu Mengguncang Arsy.....	155
Oleh Amiroh Anud	
Ibu dan Bahasa Ibu	161
Oleh Erna Iftanti	
Thank You Mother	167
Oleh Eni Setyowati	
Melukis Senyum di Wajah Ibu.....	173
Oleh Atik Munfarida	

Tak Ada Kata yang Bisa Menggambarkan Sosok Mama	179
Oleh Hasan	
Peran dan Jasa Seorang Ibu	185
Oleh Salisa Maulidiyah	
Ibu itu Teladan	191
Oleh Muhamad Nasrulloh	
Ibu, Tulang Punggung Pendidikan Dalam Al-Qur'an	197
Oleh Ubaidillah	
Kasih dan Kisah yang Tidak Terbatas	205
Oleh Kholidah Zuha	
Ibu Jasamu Tiada Tara	209
Oleh Aan Choirul Anam	
Saya Rindu Secangkir Kopi Hitam Buatan Ibu	217
Oleh Ahmad Faridli	
Ibu, Pendekar Kehidupanku	223
Oleh Zulis Rahmawati Riduwan	
Perjuangan, Kasih Sayang, dan Doa Seorang Ibu	227
Oleh Muh. Imam Sanusi Al Khanafi	
Ibuku Sayang Ibuku Malang	233
Oleh Dewi Asmarani	
Berkat Kerja Keras dan Doa Ibu	237
Oleh Sulaeman	

Kompleksitas Peran Seorang Ibu	245
Oleh Muh. Basuni	
Ibu Perempuan Terbaik yang Saya Miliki.....	251
Oleh Siti Roazah	
Ibu, Guru Pertama Dalam Kehidupan Seorang Anak	255
Oleh Kiki Yunita Anjarsari	
Ibu Sebagai Sumber Spiritualitas (Al-Um Al-Rûhânî) Pertama dan Utama.....	259
Oleh Zuhri	
Manunggaling Kawula Ibu.....	265
Oleh Dhiya' U Shidiqy	
Ziyan, Ibu Belajar Banyak Darimu	271
Oleh Luk-Luk Nur Mufidah	
Ibu Bumi-Bapa Angkasa, Welas Asih yang Nyata	279
Oleh Fikri Imanullah	
Ibuku Multitalen	285
Oleh Isatul Hasanah	
Ibu, Lentera yang Tak Kunjung Padam.....	289
Oleh Sri Wahyuni	
Ibuku, Tirakatmu Kunci Kesuksesanmu	295
Oleh Chusnul Chotimah	
Belajar dari Seorang Ibu.....	301
Oleh Kabul Trikuncahyo	
Ibuku, Surgaku	307
Oleh Muh. Habibulloh	

Kasih Ibu Tak Terbatas	313
Oleh Muhammad Wardah Aqil	
Emak, Sang Malaikat Penjaga	317
Oleh Agustang Kallang	
Nasihat–Nasihat Hebat dari Ibu.....	321
Oleh Ahmad Kholil	
Ibu dan Demokrasi.....	327
Oleh Nurul Chojimah	
Kasih Tiada Henti	333
Oleh Istiroif	
Makna Ungkapan “Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu”	337
Oleh Afrizal El Adzim Syahputra	
Keikhlasan Seorang Ibu	343
Oleh Mustamin Giling	
Mamak	347
Oleh Basaria Nainggolan	
Ibuku Guruku.....	353
Oleh Tri Darbudi Antari	
Dahsyatnya Doa Seorang Ibu.....	357
Oleh Habib Wakidatul Ihtiar	
Ibuku Pejuang Kesetaraan Gender	361
Oleh Salamah Noorhidayati	
Ibu Perempuan Mulia, Penghantar Kesuksesanku ..	367
Oleh Sulistyorini	

Nalar Doa Ibu	373
Oleh Muhammad Amri	
Ibu Penyemangatkan	377
Oleh Siti Khoirun Nisak	
Ibu, in Memoriam.....	383
Oleh Liatul Rohmah	
Ketika Rindu Ibu di Seberang Pulau Sumatera	393
Oleh Ahmad Suherdi	
Perjalanan Penuh Cinta Bersama Ibu	399
Oleh Moh Fatkhurrozzaaqil Khabiibi	
Ekstraordinary Mommy!	405
Oleh Inama Anusantari	
Ketika Aku Memandangmu Bu.....	411
Oleh Hera Wijaya (Erina Rizka H)	
Ibu dan Sekolah Kehidupan.....	417
Oleh Nur Fadhilah	
Pandemi Covid-19 Menuntut Kreativitas Ibu	421
Oleh Prima Ayu Rizqi Mahanani	
Perjuangan Ibuku	427
Oleh Nuriyah	
Sosok Ibu dalam Kajian Akademis.....	431
Oleh Ngainun Naim	

Ibu, Perempuan, dan Tempat Kembali

Oleh Ahmad Sugeng Riady



Hai apa kabar? Semoga senantiasa kabar baik yang terucap. Bagaimana pun, tidak ada kabar yang menggembirakan untuk didengar di masa-masa sulit seperti ini selain, “Saya baik-baik saja”.

Hari ini, 22 Desember kita memperingati hari Ibu se-Indonesia. Peringatan ini tentunya tidak asal, ada banyak rentetan kejadian yang menjadi latar belakangnya. Kongres Perempuan Indonesia yang pertama kali digelar pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta, ditetapkan oleh Presiden Soekarno sebagai jatuhnya Hari Ibu. Meskipun pada saat itu, keputusan yang dihasilkan belum bisa direalisasikan sepenuhnya dan anggota yang hadir belum mewakili seluruh wilayah di Indonesia, namun semangat cita-cita yang diusung menjadi percikan api yang dapat menyulut semangat perempuan yang datang sesudahnya.

Kita tahu sendiri, perempuan di masa silam harus menjalani nasib yang cukup berat. Akses untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, hak menyuarakan pendapat, apalagi berkiprah di ranah politik menjadi perbuatan yang amat mustahil untuk dikabulkan. Berbeda dengan kondisi yang dialami oleh perempuan hari ini yang lambat-lambat mulai membaik. Meskipun harus

diakui juga bahwa kasus-kasus yang merugikan perempuan masih tetap dan terus ada.

Oh iya, saya turut bersuka cita bagi yang masih bisa melihat wajah ibunya yang mulai sayu dan berkerut termakan usia, tapi tetap menunjukkan ketegaran untuk emoh menyerah pada keadaan. Saya juga turut berduka cita sekaligus mendoakan yang terbaik bagi yang hanya bisa bertemu dengan ibu di dalam doa, semoga ia mendapat tempat yang apik di sisi-Nya.

Saya sendiri sampai hari ini masih percaya bahwa kasih ibu itu sepanjang masa. Karena siapa pun itu, ketika di hadapan ibu, akan tetap dianggap sebagai bocah kemarin sore yang masih ingusan. Kita bisa bercerita tentang banyak hal, mulai dari yang pelik-sulit-mbingungkan sampai yang receh-remeh-temeh. Ibu akan tetap menerimanya dengan kehangatan. Kendati penampilan ibu biasa saja dan cenderung apa adanya, tapi justru wejangan yang diutarakan selalu terlihat bersahaja dan menenteramkan.

Persis seperti setiap kali saya memberi kabar melalui sinyal smartphone dari kejauhan, ibu saya selalu bertanya dan mendoakan kabar yang baik, sebelum saya sendiri cerita keadaan dan masalah yang sedang saya hadapi. “Ya sudah, *sing* sabar. *Ojo grusa-grusu*, dipikir *sing* *tenanan sak durunge* ambil keputusan”, wejangnya yang selalu membuat saya berpikir dua bahkan lima kali sebelum mengambil setiap kesempatan yang ada.

Kalau saya ditanya tentang hal apa yang saya kangen dari ibu selain wejangannya, saya akan menjawab masakannya. Bagi saya sentuhan tangannya bisa menyulap aneka bahan masakan menjadi citarasa berselera tinggi khas lidah keluarga dengan nuansa kearifan lokal. Saat rehat di kampung halaman, saya mewajibkan untuk makan porsi dobel masakan ibu saya. Bukan karena tamak atau rakus, tapi saya ingin memberi

tahu diri saya yang sekarang, yang sudah mulai digerogoti budaya urban dengan kecenderungan serba instan. Bahwa saya dulu tumbuh-berkembang sampai seperti hari ini cikal bakalnya ada dari tangan ibu yang kulitnya sekarang sudah tidak sehalus dulu.

Maka wajar saja jika banyak diantara kita yang memilih ibu sebagai tempat untuk pulang. Tempat yang senantiasa menerima kita sebagai anak-anaknya yang nakal dan sering lupa mengucapkan terimakasih. Bahkan mungkin sampai ibu kembali di kandung tanah, kita akan tetap merasa nyaman-tenteram ketika telah menziarahi dan berkeluh kesah seperti biasanya di pusaran terakhirnya.

Selamat hari ibu, salam perempuan.

Masyarakat biasa
sedang menempuh program magister di UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Pelukan dan Doa di Hari Ibu

Oleh Komsiyah



Ada yang spesial di hari ibu tahun 2020 ini, putri kecil saya sudah menginjak usia 7 tahun. Ia mulai tahu ada momen-momen penting yang diantaranya tentang peringatan Hari Ibu. Ia mengetahui bahwa tanggal 22 Desember merupakan peringatan untuk Hari Ibu dari saudara sepermainannya yang saat ini duduk di kelas 4 MI, sementara ia sendiri masih kelas 1.

Malam sebelum tanggal 22 Desember, kita berkumpul bersama dengan kerabat untuk memperingati Hari Ibu dengan membuat tumpeng. Setelah berdoa bersama, si kecil datang memeluk, mencium dan mengelus wajah saya. Saya hafal, biasanya ia akan menyampaikan sesuatu setelah melakukan itu.

Perkiraan saya ternyata benar, ia lebih erat memeluk, menciumi pipi kiri dan kanan serta kening saya dan sesaat kemudian, ia menepuk-nepuk punggung saya. Ia berbisik di dekat telinga saya sambil terbata-bata sembari menahan air mata. Katanya, "Bu, aku sayang ibu. Semoga ibu sehat selalu. Ibu diberi rezeki yang barokah. Pokoknya saya sayang ibu, selamat Hari Ibu. Saya minta maaf bila (sering) bandel dan salah. Saya juga sayang ayah".

Sambil saya peluk erat dan ciumi pipinya, saya pun berbisik, "Ibu juga sayang kamu. Semoga Allah memberikan kesehatan pada kita semua, anakku rajin, salihah dan ilmunya manfaat barokah dan tentunya jadi anak yang berbakti kepada orang tua dan guru kita."

Setelah itu ia pun menghampiri si ayah yang duduk di sofa. Ia juga memeluk si ayah seraya berbisik, "Aku sayang ayah. Terimakasih ayah. Semoga ayah sehat selalu".

Nah, di malam-malam selanjutnya ia saya ajak ke rumah si *embahnya*, yaitu ibu saya. Tujuan saya supaya ia juga mengerti, bagaimana kita juga perlu untuk mohon maaf dan doa restu dari orang tua.

Dalam perjalanan ke sana, kita menasihati bagaimana caranya harus selalu menyayangi ayah-ibu, nenek-kakek, dan para kerabat. Ucap saya, "Kita harus menghormati kepada orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Dan betapa pentingnya kita menjalin silaturahmi dengan para saudara".

Cara kita silaturahmi tidak harus dengan mendatangi rumahnya, terlebih saudara kita yang jauh. Dan kebetulan banyak saudara saya yang domisilinya di Palangkaraya, Martapura tempat *embah* putrinya, juga ada yang di Klaten dan Ponorogo.

Pembelajaran silaturahmi jarak jauh seperti ini bagi kami cukup penting dan harus dimulai sejak kecil. Cara-cara yang saya lakukan misalnya dengan video call atau telepon, yang ternyata mampu mengakrabkan si kecil dengan paktde, budhe, bulek dan para kerabat yang lain. Mereka biasanya saling asyik bertukar cerita.

Teruntuk ibu saya dan juga ibu mertua saya yang di Martapura, Kalimantan Selatan semoga senantiasa dilimpahi kekuatan iman, kesehatan lahir-batin dan semoga *putro wayahipun* shaleh-shalehah, amin. Terimakasih ibu yang senantiasa mendoakan kami dengan

penuh ketulusan, dan mohon maaf atas semua khilaf dan tidak mampu membalas jerih payahnya kepada kami. Terimakasih ayah ibu.

Doa Untuk Ibu

Oleh Prianto



Haruskan ada Hari Ibu setiap tahunnya, jika tujuannya hanya untuk mengenang jasa-jasa ibu? Perlukah semua itu? Sebuah hari khusus yang ditetapkan untuk mengingat peran besar ibu dalam hidup kita. Apakah untuk berbuat baik kepada ibu harus menunggu momen Hari Ibu tiba? Dan masih banyak lagi pertanyaan dalam benak saya ketika melihat banyak orang yang memberi ucapan selamat Hari Ibu di berbagai media sosial. Semua ada harinya, hari bumi, hari keluarga, hari laut, hari jantung, hari malaria dan masih banyak hari-hari dunia lainnya. Setiap bulan ada saja peringatan hari-hari yang kita tidak tahu persis sejarah penetapannya.

Sebagai orang yang paling besar jasanya dalam hidup kita, ibu tentu tidak akan pernah bisa digeser tempatnya dalam hati sanubari. Peringatan Hari Ibu sebenarnya bukan berarti mengingatkan kita kepada ibu, karena bagaimana mungkin kita bisa lupa dengan orang yang begitu penting kehadirannya dalam hidup kita. Dan tanpa ada Hari Ibu pun, kita tetap akan memuliakan ibu sepanjang hidupnya. Atau seandainya harus ada Hari Ibu, maka seluruh hari layak kita jadikan hari ibu.

Kira-kira, bingkisan apa yang layak untuk diberikan kepada ibu kita tersayang? Atau kado apa yang terindah yang pantas untuk diberikan kepada ibu? Jawabannya

mungkin sederhana. Ibu ingin melihat senyum anak-anaknya yang merekah dan ceria sebagai hadiah terindah yang diharapkannya. Bukan malah segala pemberian yang kita anggap bagus untuk menyenangkan hatinya. Sebab semua pemberian menjadi kalah baiknya jika dibandingkan dengan ia melihat anak-anaknya bisa hidup bahagia dalam berumah tangga dan sukses meniti karirnya.

Ibu, nama yang selalu teringat dalam doa-doa kita. Karena kita tidak mungkin mampu membalas segala pengorbanannya. Dan biarlah Allah Yang Maha Kaya yang akan memberi ganjaran dengan pahala yang lebih besar dari segala kebbaikannya selama ini. Kita hanya bisa melakukan dharma bakti yang tentu nilainya tidak sempurna, apalagi sepadan dengan pengorbanannya. Pemberian kita dalam bentuk apapun tidak akan pernah sebanding dengan tetes air mata dukanya. Kasih sayang dan perhatian kita tidak akan pernah menyamai besar cinta murninya kepada kita, anak-anaknya.

Di hari ibu ini, saya teringat salah satu lagu yang didendangkan oleh Iwan Fals. Salah satu penyanyi kawakan dengan fans yang tak terhitung jumlahnya. Berikut lagunya;

Ribuan kilo jalan yang kau tempuh
Lewati rintang untuk aku anakmu
Ibuku sayang masih terus berjalan
Walau tapak kaki
Penuh darah penuh nanah
Seperti udara
Kasih yang engkau berikan
Tak mampu 'ku membalas
Ibu

Ibu
Ingin kudekap
Dan menangis di pangkuanmu
Sampai aku tertidur
Bagai masa kecil dulu
Lalu doa-doa
Baluri sekujur tubuhku
Dengan apa membalas
Ibu
Ibu
Ribuan kilo jalan yang kau tempuh
Lewati...

Ibu Manusia Terhebat

Oleh Amanan Soleman Saumur



Semua manusia di bumi ini pasti sependapat bahwa ibu merupakan sosok manusia yang sangat berjasa bagi seorang anak manusia. Melalui seorang ibu, manusia yang pertama kali lahir di bumi, dibimbing dan dikenalkan pada kehidupan di dunia. Di tangan seorang ibu juga seorang manusia pertama kali mengenal etika dan pengetahuan apa saja, mulai dari belajar bicara, belajar merangkak, belajar jalan, belajar apa pun yang terkait dengan kehidupan ini.

Siapa pun kita, sekarang ini adalah seorang manusia yang ketika baru lahir kita tidak tahu apa pun. Kita hanya bisa menangis dan menangis ketika baru dilahirkan. Seorang ibu tahu dan akan berusaha untuk membujuk kita dengan segala cara agar kita tidak menangis lagi. Ibu juga cukup sabar dan telaten melayani kita, walaupun terkadang ibu sendiri tidak paham apa yang kita tangisi.

Pantaslah di dalam ajaran Islam, seorang ibu sangat dimulyakan keberadaannya. Ketika Nabi Muhammad ditanya, kepada siapa orang pertama kali kita harus berbuat baik? Nabi pun menjawab, "Ibumu". Jawaban itu diulangi sampai tiga kali, baru jawaban ke empat Nabi menyebut ayahmu. Pernyataan nabi ini menunjukkan bahwa betapa tingginya derajat seorang ibu. Saya rasa siapa pun tidak akan menafikan kenyataan ini. Betapa ibu

dalam pengorbanannya dalam melayani dan membesarkan seorang anak, sehingga nabi sendiri menyebutnya sampai tiga kali kepada seorang anak untuk berbakti kepada ibunya.

Ketika seorang ibu melahirkan anaknya, ketika itu juga ibu mempertaruhkan nyawanya. Bagaimana tidak, berapa banyak darah yang dikeluarkan untuk melahirkan seorang anak. Itu semua ibu lakukan demi melahirkan buah hatinya yang mungil dan lucu. Bayangkan jika seandainya seorang ibu tidak ikhlas dalam merawat anaknya, maka bisa dipastikan kehidupan di jagad ini tidak akan berlangsung seperti sekarang ini.

Mungkin salah satunya karena keikhlasan seorang ibu, yang membuat kehidupan ini bisa terus saling berkesinambungan sampai sekarang ini. Beberapa waktu yang lalu ada berita di televisi, bahwa ada ibu yang tega menghabisi atau membunuh anaknya. Ketika diperiksa polisi, ternyata ibu tersebut memang kurang waras. Mungkin kalau ibu itu waras, maka hal itu tidak mungkin dilakukan, karena itu merupakan tindakan keji.

Ibu merupakan manusia terhebat, tiada yang mampu menyamai jasanya bagi seorang manusia. Bagi siapa pun yang masih memiliki ibu, maka berbaktilah seikhlas ibu yang telah melahirkan dan membesarkanmu. Bagi yang telah ditinggalkan ibunya -termasuk penulis-, kita hanya mampu mendoakannya pada setiap kali beribadah, semoga ibu mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Amiiiiin.....

Direktur pascasarjana IAIN Ternate

Lahir di Soma Makean 5 mei 1965

Saya Memanggilnya Emak

Oleh Vivit Wardah



Saya yakin semua orang yang mengenalnya selalu memanggilnya begitu. Saya tidak tahu siapa nama aslinya, bukannya tidak peduli atau tidak pernah bertanya, tetapi karena telinga emak memang pendengarannya agak bermasalah. Tapi bagi saya sebutan emak sudah cukup menjadi identitasnya.

Emak adalah pedagang makanan keliling. Hampir setiap hari ia berkeliling kampung menjajakan dagangannya. Dua kantong kresek besar yang sudah kumal berisi dagangannya dengan setia menemaninya. Makanan yang dijual emak berupa makanan ringan biasa, seperti dodol ketan khas Betawi yang hitam pekat, kue cucur, keripik singkong, kerupuk gendar, geplak, enyekenyek, dan kerupuk seperti cacing yang saya juga tak tahu persis apa namanya.

Pedagang yang cara menjualnya dengan berkeliling kampung memang hal yang biasa, tapi jadi luar biasa dan menarik perhatian saya karena yang berjualan adalah emak. Betapa tidak, usia emak sudah tergolong renta. Raga dan kecantikannya tidak seperti ketika emak di masa muda dulu. Senyumnya tulus tanpa satu gigi yang utuh, kulit wajah dan tubuhnya dipenuhi garis keriput akibat perjuangan hidupnya yang berat, badannya kurus kecil dan agak membungkuk, dan cara berjalannya sudah

terseok-seok dengan ditemani sandal jepit yang entah berwarna apa, terkadang sandal kiri dan kanan berbeda warna. Hebatnya, dalam kondisi seperti itu emak masih mau berjualan dan sanggup keliling sampai kampung yang jauh.

Saya mengenal emak sekitar sembilan tahun yang lalu. Saat itu hari Sabtu. Hari ketika saya menikmati menjadi orang rumahan, setelah lima hari sebelumnya bekerja. Emak dengan ditemani seorang anak kecil –belakangan saya baru tahu bahwa itu cucunya- mengucapkan salam dan memasuki teras rumah saya. Emak dengan dua keresek besar tersenyum di gerbang garasi.

“Neng bade ngagaleuh? Emak gaduh dodol sareng kiripik”

Suaranya terdengar kecil, sedikit serak, dan sesak. Mungkin karena ia masih berusaha menetralsir nafasnya yang masih *ngos-ngosan* setelah berjalan jauh. Emak memakai jarik batik yang dikenakan dengan tanggung, baju kebaya sederhana dan kerudung panjangnya melambai, lusuh dan pudar.

Pikiran saya pun melayang membayangkan ibu-ibu gemuk yang hampir setiap bulan menyambangi rumah saya hanya untuk sekedar meminta uang atau beras. Kontras sekali, mereka sehat dan masih cukup muda tapi ironisnya bekerja dengan meminta-minta, sedangkan emak?

Semenjak itu, emak rutin mengunjungi saya di rumah hampir setiap pekannya. Emak tahu saya hanya berada di rumah pada hari Sabtu dan Minggu. Tanpa disadari saya pun menjadi konsumen setianya. Bukan semata-mata karena menyukai dodol dan keripiknya emak, tapi tak tega rasanya kalau tidak membeli dagangannya walau hanya satu atau dua bungkus keripik yang warnanya aduhai, berwarna merah mencolok atau kuning menyala karena

pewarna. Untuk yang satu itu, kadang saya suka iseng menyarankan emak membuat kerupuk tanpa warna. Tapi apa daya, ternyata tidak semua yang dijual oleh emak dibuat oleh tangannya sendiri. Hanya dodol yang dibuat sendiri oleh anaknya, sedangkan keripik dan yang lainnya hanya titipan, emak hanya menjualkan.

Terkadang saya memesan dodolnya yang menurut saya enak dan legit untuk ditaruh di meja makan. Pernah suatu ketika emak menjual geplak -makanan khas Betawi berbahan dasar tepung beras, berwarna putih kecokelatan, bercita rasa manis dan teksturnya lembut-yang ternyata sudah bulukan alias berjamur. Saya tetap membelinya karena tak tega kalau seandainya orang lain yang membeli dan emak mendapat protes.

Setiap emak datang, saya selalu menjamu dengan minuman hangat dan makanan kecil kemudian menyempatkan mengobrol dengannya. Terkadang saya harus menaikkan volume suara dengan berteriak-teriak atau berbicara langsung di lubang telinganya karena pendengarannya sudah banyak berkurang. Bahkan obrolan kami lebih sering tidak nyambung. Saya pernah menanyakan mengapa Emak yang sudah renta masih mau berjualan.

“Emak mah nggak mau ngerepotin anak, daripada di rumah kesel mendingan keliling dagang, jadi gak bosan di rumah”.

Dari obrolan dengan emak, saya menjadi tahu bahwa di kampungnya hanya tinggal emak satu-satunya perempuan lansia yang tersisa. Teman dan saudara emak yang seumuranya sudah tidak ada. Emak juga pernah bercerita, sebenarnya anak dan menantunya memiliki kehidupan yang hampir sama dengan emak. Berjuang hidup dengan profesi yang sama. Mereka sebenarnya melarang dan menentang emak untuk berjualan keliling. Alasannya emak sudah tua, yang untuk berjalan saja terbilang sulit.

Emak terkadang juga lupa dengan harga jualannya, atau biasanya salah memberikan uang kembalian. Beberapa kali emak juga nyasar sampai jauh. Tetapi emak masih beruntung, karena selalu ada orang yang berbaik hati mengantar sampai kampung emak di Kadu Pandak Sukaraja.

Pada dasarnya emak memang tidak mau berpangku tangan menunggu belas kasihan orang lain. Prinsipnya hanya satu, jika emak masih mampu, emak akan tetap bekerja. Emak merasa tidak memiliki keahlian apa-apa, kecuali berjualan dengan cara keliling.

Setiap berjualan keliling, emak selalu ditemani cucunya yang bernama Enur. Enur menemani emak sejak duduk di kelas tiga sekolah dasar. Enur seperti umumnya anak dari keluarga tidak mampu, bertubuh kurus kecil, kulit sawo matang, pandangan mata sayu, rambut lurus merah sebahu tak terurus.

Enur tidak pernah bicara kecuali kalau ditanya. Raut mukanya datar tanpa senyuman dan ekspresi. Kehidupannya yang keras dengan adik yang masih kecil-kecil, ditambah lagi kehilangan masa bermain, mungkin menjadi sebab ia enggan tersenyum? Yang lucu dari Enur adalah saat saya tanya harga barang dagangan dan emak tidak mendengar, Enur tidak berusaha membantu dengan menyebutkan harganya. Ketika saya tanya baru ia menjawab nominal harganya.

Perbincangan kesekian kali dengan emak ditemani teh manis hangat, di suatu Sabtu pagi yang secara tiba-tiba menguak sesuatu yang lain. Ternyata selain emak tidak mau merepotkan anaknya yang lain, dalam beberapa tahun terakhir emak juga berperan sebagai ibu dari Enur dan dua adiknya yang yatim piatu. Enur adalah cucu emak dari anaknya yang tertua, yang meninggal disaat Enur dan dua adiknya masih belia.

Emak tidak mungkin menggantungkan hidupnya pada anaknya yang lain, yang senasib dengannya (mohon maaf) sebagai tukang cuci dan pedagang keliling. Anak yatim piatu itu harus bersekolah dan makan. Emak berperan sebagai ibu dan kepala rumah tangga untuk Enur dan adik-adiknya. Kasih emak selayaknya menjadi kasih ibu pengganti dahaga Enur dan adik-adiknya.

Di sekitar kita, banyak perempuan tua yang bernasib sama seperti emak. Data Kementerian Sosial memnunjukkan bahwa penduduk lansia di Indonesia tahun 2019 mencapai 10,3 persen atau 5,7 juta jiwa. Hampir separuh lansia Indonesia (47,9%) masih aktif bekerja di usia senjanya. Mungkin ini terkait dengan status lansia tersebut yang 61,7 persen berstatus kepala rumah tangga, dan emak dapat dipastikan menjadi salah satu diantara itu.

Saya melihat dan merenungi emak dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, terbersit rasa kagum saya pada emak yang dalam usia tuanya mempunyai sikap ikhlas dan tawakal dalam mengisi hidupnya, meski emak harus menanggung berbagai persoalan hidup. Di dalam kondisi yang sudah tidak mampu berbuat banyak, emak justru menunjukkan bahwa usia tidak menghalangi kita untuk berbuat baik, positif, dan produktif. Emak memiliki peran ganda, menjadi ibu bagi Enur dan adik-adiknya sekaligus pencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga.

Kedua, kasih ibu yang terpantul dari perbuatan emak membuat saya sadar bahwa, tidak ada perbuatan apapun yang melebihi kasih sayang seorang ibu pada anaknya, termasuk juga pada cucunya. Kasih ibu melimpah-membuncah tanpa harus mengharap balas. Walau berjalan sejauh apa pun untuk mengais rezeki demi membeli sedikit beras, emak melakukan itu dengan ikhlas dan tanpa pamrih.

Dua tahun yang lalu, emak sudah jarang menyambangi kediaman saya. Sudah dapat dipastikan, sejak saat itu interaksi saya dengan emak semakin berkurang. Saya merasa kehilangan momen bersama emak di setiap Sabtu pagi. Namun saya sendiri tidak tahu harus menghubungi siapa untuk mengetahui kondisi emak. Sampai pada suatu hari seorang perempuan paruh baya dengan *tampah* dan tas plastik berisi kue-kue mengetuk pintu rumah saya dan mengaku sebagai menantunya emak.

Ia menyebut dirinya dengan sebutan mpok. Dengan logat Betawi akhirnya saya mendapatkan informasi bahwa emak dalam kondisi sehat, tetapi sudah tidak bisa berjalan jauh. Enur yang waktu itu sudah lulus SMK bekerja di pabrik, sehingga tidak bisa mengantar emak berjualan lagi. Mpok mendapat amanah dari emak untuk datang ke rumah saya untuk bersilaturahmi.

“Neng, mpok keamanan sama emak, mpok harus ketemu eneng. Kata emak bilangin si eneng, kalau emak belum bisa ke rumah ini dulu. Enggak ada yang nganter neng.”

Saya diam mendengarnya.

“Mpok bawain dodol kesukaan neng sama kerupuk cacing”, lanjutnya.

Ya Tuhan, batin saya. Emak masih ingat dengan saya dan makanan yang biasanya saya beli. Emak, saya tidak pernah melupakan emak. Saya bersyukur, saya masih dipertemukan dengan menantunya, yang setelah pertemuan itu juga rutin menggantikan peran emak berdagang. Hingga suatu saat berbagai macam aktivitas membuat saya sibuk dan lupa dengan emak. Ditambah lagi entah kenapa mpok jarang sekali datang lagi ke rumah saya.

Tepat setahun yang lalu, di hari Minggu, saat saya menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah, mpok

menyambangi rumah saya lagi. Seperti biasa, mpok dengan *tampah* dan kresek daganganya. Namun ia datang bukan untuk menawarkan jualannya, melainkan memberi kabar tentang emak, bahwa sebulan yang lalu emak telah dipanggil oleh-Nya. “Ya Allah Innalillhi wa inna ilaihi Rojiun”, gumam saya dalam hati.

Emak yang renta dan papa, berpulang ke rumah-Nya saat dalam kondisi tidak bisa berjalan. Emak yang sudah pelupa dan di tengah sakitnya selalu mengingat saya. Emak selalu menyelipkan pesan pada mpok, kalau emak ingin berkeliling lagi dan menemui beberapa pelanggan setianya termasuk saya. Ya, saya mungkin termasuk tiga orang pelanggan yang paling berkesan bagi emak.

Mendengar penuturan mpok itu, saya tidak bisa menahan air mata saya. Saya menangis terisak. Penyesalan tiba-tiba menyeruak dalam diri saya. Ke mana saja selama setahun ini, hingga tidak ada kesempatan untuk menengok emak yang renta dan tak berdaya, namun masih tetap mengingat saya? Iya, menyesal. Jauh hari sebelum itu, saya sebenarnya sempat mencatat alamat rumah emak dan berjanji akan menengoknya di daerah Kadu Pandak, tempat emak menghabiskan hari tuanya. Namun saya malah tidak kunjung mendatangnya.

Menyesal, karena saya belum sempat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi emak kecuali hanya sepasang sandal sederhana di suatu hari di saat Lebaran Hari Raya. Saya terpukul, karena tidak bisa lagi melihat wajah sumringah emak saat minum teh hangat di kursi tamu rumah. Tidak ada lagi saat-saat bersama emak. Tidak akan ada.

Membayangkan Emak yang tertatih-terseok mengisi sisa-sisa tuanya dan kembali menghadap-Nya, membuat saya harus terus berlipat syukur pada-Nya. Saya tidak boleh menyiakan waktu saya, karena saya juga seorang ibu yang mungkin akan berbuat hal yang sama seperti

emak. Saya yakin emak tidak menginginkan nasib seperti itu. Namun kehidupan emak tampak menjadi pendaran cahaya dalam hati saya dalam memaknai dan menyikapi hidup.

Ya, saya biasa memanggilnya emak. Saya cukup yakin semua orang yang mengenalnya selalu memanggilnya begitu. Saya tidak tahu siapa nama sebenarnya, tapi saya yakin ia bukan manusia biasa, melainkan seorang perempuan yang luar biasa.

Terima kasih emak.

Kota Hujan, Desember 2020

Mengenang satu tahun meninggalnya emak

Penulis lahir di kota kembang Bandung.

Mulai menulis sejak 2010, dengan catatan ringan di blog pribadi.

Ibu dari dua orang putra yang beranjak remaja ini adalah PNS di Kementerian Pertanian dan *bisa dihubungi di vivitwardah@gmail.com.*

Keluh Kesah Orang Tua

Oleh Khodijah



Malam ini kakak sulung saya berkunjung ke rumah. Orang tua kami ingin ngobrol-ngobrol seperti biasanya, sembari menyapa mata yang mulai kantuk. Sebab di rumahnya sedang sepi, anak dan istrinya pergi mengantarkan ibu mertuanya yang baru sembuh dari sakit.

Singkat cerita, sampailah obrolan kami pada pendidikan. Anak dari kakak sulung saya ada yang sedang menjadi santri di salah satu pondok pesantren, dan beberapa tahun mendatang akan lulus dari pondok pesantren tersebut. Rencananya, setelah lulus dari pondok pesantren ia ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kakak saya ingin anaknya kuliah di daerah sini saja, karena banyak keluarga yang akan membantu mengurusinya sejak mulai awal masuk, proses pembelajarannya, sampai nanti lulus wisuda. Hanya saja ada seorang teman kakak saya yang menawarkan anaknya untuk kuliah di Yogyakarta, kota yang bisa disebut jantungnya pendidikan di Indonesia.

Ibu saya mengatakan bahwa kuliah jauh-jauh itu pada ujungnya nanti akan kesulitan mencari pekerjaan. Ya wajar, sebab ibu saya berkaca pada adik laki-laki saya yang satunya, yang sudah satu tahun selesai wisuda

sarjana namun belum kunjung menemukan pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya. Sudah tidak terhitung lagi berapa kali ia memasukan berkas lamaran kerja, sampai sekarang belum juga ada panggilan, seleksi-wawancara, dan diterima.

Orang tua saya kesal, karena merasa sia-sia membiayai kuliah adik saya selama ini. Sebab kalkulasinya tidak menemui jalan untung sampai hari ini. Terlebih lagi, sekarang pekerjaan semakin sulit diperoleh terhitung sejak pandemi Covid-19 berlaku di negeri ini.

Saya sendiri juga sudah berusaha menghubungi teman-teman saya, menanyakan apakah ada lowongan kerja untuk adik saya, tapi sampai sekarang belum juga menemukan kepastian. “Ya Allah semoga adikku segera menemukan pekerjaan yang tepat untuknya. Aamiin”, gumam saya dalam doa.

Derajat Kemuliaan Seorang Ibu

Oleh Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc., C.TBIL,

ICT



Setiap tanggal 22 Desember bangsa Indonesia memperingati peringatan Hari Ibu. Di era sosial media seperti sekarang ini, setiap tanggal tersebut banyak orang yang membagikan status tentang kenangannya bersama ibu dengan tidak lupa menyertakan foto kehangatan bersama ibunya. Dari status dan foto yang banyak beredar di sosial media itu, memberi kesan bahwa orang-orang tersebut memiliki hubungan yang sangat dekat dan menyayangi ibunya. Tapi apakah memang benar demikian? Jawaban atas pertanyaan ini saya rasa memerlukan kajian yang mendalam.

Ibu memang sosok yang patut dihormati dan disayangi. Tetapi penghormatan tersebut tidak mutlak untuk semua ibu, karena saya rasa penghormatan hanya berlaku kepada perempuan yang benar-benar menjalankan perannya sebagai ibu yang sejati. Untuk ibu-ibu yang tidak menjalankan peran sebagai ibu yang baik, tentu pemberian penghormatannya akan berbeda.

Jika diklasifikasikan, mungkin di dunia ini ada dua kategori ibu; *Pertama*, ibu yang harus dihormati dan disayangi karena menjalankan perannya sebagai ibu dengan totalitas. *Kedua*, sosok ibu yang tidak menjalankan perannya sebagai ibu sejati, hanya sebatas mengandung

dan melahirkan saja lantas acuh pada anak serta keluarganya. Untuk ibu di kategori kedua ini, kemuliaan yang dimiliki lebih rendah dibandingkan dengan ibu di kategori pertama.

Kemuliaan derajat yang disandang oleh sosok ibu bukan hanya karena ia mengandung dan melahirkan anak, tetapi juga bagaimana ia merawat dan mendidik anaknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tetapi tidak mau merawat anaknya, maka ia mendapat kehormatan sebagai ibu kandung saja. Sedangkan ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan memelihara anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang serta mendidiknya dengan pendidikan yang baik, maka sosok ibu ini layak mendapatkan penghormatan dan derajat kemuliaan yang tinggi.

Sosok ibu sejati inilah yang dimuliakan oleh-Nya. Wujud kemuliaan dan kehormatan yang diberikan kepada para ibu yang baik tersebut ialah ungkapan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Surga merupakan simbol tertinggi dari kebaikan. Maka ungkapan surga di bawah telapak kaki ibu mengandung makna bahwa kedudukan ibu mempunyai tingkat kehormatan dan kemuliaan yang sangat tinggi. Di sinilah terlihat bahwa tidak semua perempuan yang melahirkan anak itu pasti memiliki kemuliaan, tetapi hanya berlaku bagi perempuan yang melahirkan dan menjalankan peran sebagai ibu sejati yang memiliki kemuliaan yang tertinggi. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam limpahan cinta dan kasih sayang yang tulus dari ibunya pasti akan merasakan kehidupan yang sangat nyaman, damai, tenteram dan bahagia layaknya kehidupan di surga.

Seorang perempuan yang telah melahirkan anak, tidak secara otomatis pantas memperoleh penghormatan sebagai ibu. Akan tetapi ia harus menjalankan peran sebagai sosok orang tua yang benar terlebih dulu. Ia harus

merawat anaknya dengan limpahan kasih sayang dan mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia. Berbeda halnya dengan perempuan yang melahirkan anak tetapi tidak mau merawat anaknya dengan berbagai alasan, seperti misalnya belum siap mempunyai anak, atau anak tersebut hasil dari hubungan terlarang, atau malah karena faktor perekonomian yang menjadi sebab ia menelantarkan anaknya sendiri. Apakah perempuan seperti ini layak mendapatkan penghormatan dan kemuliaan tertinggi sebagai ibu?

Sosok ibu memiliki keistimewaan di hadapan-Nya. Kita pasti pernah mendengar cerita rakyat di daerah Sumatera Barat yang mengisahkan pentingnya menghormati dan menyayangi ibu. Di samping itu, doa seorang ibu lebih didengar dan mudah dikabulkan oleh-Nya. Cerita rakyat itu legenda Malin Kundang. Dalam legenda tersebut, diketahui bagaimana akhir dari seorang anak bernama Malin Kundang yang telah mendurhakai ibu kandungnya sendiri, yang telah merawatnya sejak kecil hingga dewasa dengan penuh cinta dan kasih sayang. Tetapi ketika si anak telah sukses dan hidupnya mewah, Malin Kundang melupakan ibunya dan bahkan menghinanya. Sakit hati dan kekecewaan yang teramat sangat yang dirasakan oleh sang ibu membuatnya sampai berdoa dan mengutuk si anak menjadi batu, dan doa ibunya dikabulkan Allah swt.[1].

Dalam ajaran agama Islam, sosok ibu mendapatkan kedudukan mulia dalam pandangan Allah dengan meninggikan derajat kemuliaannya perempuan yang melebihi derajat laki-laki. Tentang ini, kita bisa juga membaca kisah sahabat Rasulullah yang bernama Alqomah. Alqomah adalah sahabat Nabi yang rajin sholat, rajin puasa dan banyak bersedekah, tetapi kemudian sakit keras dan mengalami kesusahan menjelang meninggalnya.

Ketika para sahabat lainnya mengunjunginya dan men-talqin dengan kalimat 'Laa Ilaaha Illallah' pada saat *naza'*, ternyata Alqomah tidak bisa mengucapkannya. Para sahabat kemudian mencari tahu apa penyebabnya. Akhirnya diketahui ternyata Ibu Alqomah pernah marah kepadanya, karena ibunya merasa tersinggung pernah tidak dipedulikan oleh Alqomah. Ibunya merasa kesal karena Alqomah lebih mendahulukan istrinya daripada ibunya. Mengetahui hal itu, kemudian Rasulullah meminta ibunya Alqomah untuk memaafkannya, agar kematiannya dipermudah. Akan tetapi ibunya tidak mau memaafkan. Mendengar itu, Rasulullah mengatakan akan membakar Alqomah untuk mempercepat kematian dan menghilangkan penderitaannya. Mendengar ucapan Rasulullah, akhirnya ibunya tersentuh dan mau memaafkan Alqomah. Alqomah pun akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya. [1]

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda, "Seseorang datang kepada Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?" Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu!" Orang tersebut kembali bertanya, "Kemudian siapa lagi?" Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu!" Orang tersebut kembali bertanya, "Kemudian siapa lagi?" Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu!" Orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ayahmu." (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548).

Pendapat Imam Al-Qurthubi dalam menjelaskan hadits di atas adalah, "Hadits tersebut menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara kata ayah hanya satu

kali. Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut. Karena kesulitan dalam menghadapi masa hamil, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak, hanya dialami oleh seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu, seorang ayah tidak memilikinya (Tafsir Al-Qurthubi X : 239). [2]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi ibu merupakan sebuah anugerah. Menjadi seorang ibu akan membuat dirinya memiliki derajat kemuliaan yang tinggi di hadapan-Nya. Penghormatan yang disandang seorang ibu dari anak, tiga kali lebih banyak dibandingkan penghormatan untuk ayah. Bukti tingginya kemuliaan ibu ini juga dinyatakan dengan ungkapan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Tetapi semua penghormatan dan kemuliaan yang dikaruniakan tersebut hanya akan diperoleh oleh para perempuan yang benar-benar memerankan sebagai sosok ibu yang sejati. *Wallahu a'lam bissawab*.

Referensi :

[1] V. Prashita, "Kedudukan Ibu dalam Islam," Dream.co.id, 2015. <https://www.dream.co.id/your-story/kedudukan-ibu-dalam-islam-1512284.html> (accessed Dec. 23, 2020).

[2] Amir, "Kedudukan Ibu dalam islam," islamudinblog, Mar. 08, 2012. <https://islamudin69.wordpress.com/2012/03/08/kedudukan-ibu-dalam-islam/> (accessed Dec. 23, 2020).

Dosen di Prodi Pendidikan Kimia FKIP,
Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS).

Penulis telah menerbitkan 36 judul buku dan berbagai
jurnal ilmiah.

Penulis dapat dihubungi melalui +6281329023054
Atau email : anc_saputro@yahoo.co.id

Suri Teladan dari Ibu

Oleh Ahmad Fauzi, M.Pd.



Setiap anak pasti memiliki kebanggan terhadap ibunya. Meskipun terkadang terkesan cerewet dan galak, seorang ibu tentunya menempati posisi istimewa bagi anak-anaknya. Keberadaannya sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya, meskipun usia anaknya telah beranjak dewasa.

Ibu mengandung anaknya selama 9 bulan dengan susah payah. Di awal kehamilannya, ibu sering mengalami muntah-muntah, kepala pusing, diiringi keinginan terhadap sesuatu yang amat sangat (nyidam). Semakin besar kandungan, ibu semakin sulit beraktivitas. Berjalan sulit, tidur pun sulit karena perutnya semakin membesar. Namun, ia menikmati semua prosesnya. Rasa bahagia menanti buah hati mengalahkan segala susah yang ia rasakan.

Melahirkan merupakan saat-saat yang dinantikan oleh seorang ibu. Meskipun harus mempertaruhkan nyawa dan melawan rasa sakit yang teramat sangat, ia rela menjalaninya. Saat-saat melahirkan merupakan saat di antara hidup dan mati. Namun segala rasa sakit seketika hilang berganti kebahagiaan tatkala mendengar tangisan si buah hati.

Buah hatinya telah lahir, tetapi perjuangan seorang ibu belumlah selesai. Ia harus menyusui selama dua tahun. Ia

harus menjaga dan merawat buah hatinya yang masih bergantung padanya. Ya dalam kondisi apa pun, ibu akan mengutamakan mengurus anaknya daripada dirinya sendiri. Saat anaknya sakit, ibu dengan sabar mengurus anaknya. Ibu rela begadang semalaman menunggu anaknya yang sedang demam. Ia dekap anaknya agar tenang hati anaknya. Ibu rela tidak makan, agar anaknya bisa makan. Ibu rela tidak memakai baju baru di hari raya lebaran agar anaknya bisa berlebaran dengan baju baru. Itu semua ia lakukan hanya untuk kebahagiaan anak-anaknya.

Ungkapan yang menyatakan bahwa seorang ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya saya rasa cukup tepat. Seorang anak mempelajari banyak hal dari ibunya. Lihat saja proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak bayi hingga dewasa. Ketika anaknya masih kecil, dengan sabar dan penuh kasih sayang, seorang ibu akan mengajari anaknya berbagai hal, mulai dari berbicara, duduk, merangkak, berdiri, jalan, berlari, makan, minum, mandi, berpakaian hingga berdoa.

Ketika anaknya beranjak remaja, dengan sabar dan penuh perhatian, seorang ibu akan mendampingi anak-anaknya menemukan jati dirinya, mengajari anak-anaknya agar mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Pun ketika anaknya beranjak dewasa, seorang ibu tidak akan melepaskan tangannya dari anaknya. Petuah-petuah bijak selalu terucap dari mulutnya sebagai bekal kehidupan untuk anak-anaknya di masa mendatang. Itu semua ibu lakukan semata-mata agar anaknya tidak tersesat dalam menapaki jalan hidup.

Demikian pula yang saya rasakan. Ibu saya merupakan suri teladan bagi diri saya. Suka dan duka telah saya lalui bersama ibu. Bersamanya saya belajar tentang kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan ini. Darinya saya belajar bahwa hidup membutuhkan perjuangan dan

pengorbanan. Darinya juga saya belajar bersyukur, bertanggung jawab, dan berempati.

Keluarga saya bukanlah keluarga yang kaya raya, pun tidak pula keluarga yang miskin. Saya hidup di tengah-tengah keluarga yang sederhana namun selalu cukup. Bapak saya dulu seorang guru MI (madrasah ibtidaiyah) di desa, sedangkan ibu saya merupakan ibu rumah tangga. Waktu itu, gaji bapak sebagai guru MI tidaklah seberapa untuk menghidupi tujuh orang anaknya. Hal itu membuat ibu tidak tinggal diam. Ibu pun memutuskan untuk membantu bapak mencari nafkah untuk anak-anaknya dengan berladang.

Di tengah-tengah kesibukannya mengurus rumah tangga, ibu rela waktu istirahatnya berkurang untuk mengurus tanaman di ladang. Itu semua dilakukan ibu agar anak-anaknya bisa tercukupi kebutuhannya, baik untuk makan maupun untuk sekolah. Ya, ibu saya merupakan wanita tangguh yang pantang menyerah meskipun kehidupan sulit harus dilaluinya. Ibu selalu ikhlas dan sabar dalam menerima semua ketetapan Allah dalam hidupnya. Ibu tak pernah menyesal dan juga mengeluh. Ibu lebih memilih untuk terus bekerja dan berusaha alih-alih hanya meratapi nasib. Ibu juga meyakini bahwa hidup tidak akan berubah jika kita tidak berusaha mengubahnya.

Selain itu, pelajaran lain yang saya peroleh dari ibu adalah ketaatan dalam beribadah. Meskipun harus bekerja keras, ibu tidak pernah lalai melaksanakan shalat lima waktu. Saat azan berkumandang, ibu selalu bergegas meninggalkan pekerjaannya kemudian mendirikan shalat. Ibu memiliki prinsip untuk selalu mengutamakan Allah dalam hidupnya sebagai bentuk syukur atas apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Baginya apa yang sudah dimiliki telah lebih dari cukup, karena masih

banyak orang-orang yang hidupnya jauh lebih susah darinya.

Ibu tak pernah meminta saya atau pun mendikte saya agar mengikuti semua kemauannya. Ibu memberikan kebebasan untuk saya menentukan jalan hidup. Hanya satu pintanya, agar saya selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Maha Pencipta. Ibu selalu mengajari saya untuk tidak bergantung dan berharap kepada manusia.

Di usia yang semakin senja, semangat ibu untuk beribadah semakin tinggi. Ibu berusaha tidak melewatkan salat berjamaah di mushala. Ia juga tidak pernah melewatkan ibadah-ibadah sunah. Ia selalu meminta kepada Sang Pemilik Kehidupan dalam sujudnya di sepertiga malam. Keinginan Ibu untuk memperdalam ilmu agama membuat saya iri terhadapnya. Hampir setiap Sabtu malam, ibu mengikuti kajian agama di kampung, tidak peduli hujan maupun jauhnya jarak yang ditempuh, ibu selalu berangkat. Kendati tempat kajian berpindah-pindah setiap pekannya.

Sungguh luar biasa jasamu Ibu. Pantaslah Allah memerintahkan manusia untuk selalu berbuat baik kepada orang tua seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf: 15.

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).”

Rasulullah juga mengajari kita untuk berbuat baik kepada ibu, seperti dalam kutipan hadits berikut.

“Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab:

ayahmu, lalu yang lebih dekat setelahnya dan setelahnya”
(H.R. Bukhari).

Dari kutipan ayat dalam Al-Qur’an dan hadits tersebut, tampak kemuliaan seorang ibu. Tiga kali Rasulullah menyebutkan kata ‘ibu’ untuk kita perlakukan dengan baik. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk tidak berbuat baik kepada orang tua kita, khususnya ibu.

Hanya terima kasih yang tak henti saya haturkan untukmu ibu. Saya bangga padamu meskipun ibu hanya lulusan sekolah rakyat. Saya bangga meskipun ibu hanya bekerja di ladang yang tidak seperti ibu-ibu lain yang bekerja di kantor. Darah yang mengalir di tubuh dan daging yang tumbuh di badan saya berasal dari air susumu. Semoga semua jerih payah ibu dalam mendidik anak-anakmu mempermudah ibu menggapai ridha Illahi.

Dosen di Prodi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas
Sebelas Maret.

Penulis lahir di Kabupaten Semarang, 5 Februari 1979.

Saat ini tinggal di Promasan, RT 2 RW 2, Kumpulrejo,
Argomulyo, Salatiga, Jawa Tengah.

Penulis bisa dihubungi melalui 085647256315 dan
fauziuns@gmail.com

Ibu dan Orbit Keluarga

Oleh Siti Rodi'ah, M.Pd.I



Ibu adalah sosok perempuan yang luar biasa dalam kehidupan saya dan adik-adik saya. Ia telah merawat kami dengan tulus dan ikhlas. Kasih sayangnya tidak kenal surut seiring berjalannya waktu, liku-liku kehidupan, serta berbagai polemik dalam mendampingi masa perkembangan kami. Bukan hal yang mudah untuk berada diposisinya, karena cobaan hidup silih berganti, yang sedikit banyak telah menggoyahkan keluarga kami. Namun, ibu tetap kuat di tengah hantaman badai yang tak kunjung henti. Terlebih, usai bangkrutnya usaha krupuk bapak dan melahirkan adik saya yang ketiga, beban hidup keluarga semakin menumpuk saja. Saat itu, saya kelas tiga SMP sedang adikku kelas enam SD. Di sisi lain, bapak hanya bisa bekerja serabutan saja. Sedangkan ibu tak bisa membantu perekonomian keluarga. Tapi ia tetap bertahan dan tenang dalam menjalaninya.

Saat masa sulit menghampiri keluarga kami, berbagai gunjingan dari tetangga maupun saudara datang silih berganti. Hingga ibu saya sempat berkeluh kesah kepada Maha Pemilik Kehidupan. Hidup ini terjadi karena kehendak-Nya. Dan takdir ini ada karena kehendak-Nya. Walaupun demikian, kewajiban kami sebagai makhluk ciptaan-Nya tetap harus ditunaikan. Masa sulit itu terjadi ketika bapak mulai menganggur dan adik saya masih usia

belia. Saya sendiri masuk jenjang SMA dan adikku yang ke dua SMP. Namun ibu saya tidak kehilangan akal. Ia mencoba menekuni bidangnya lagi yaitu menjahit baju. Ia bekerja menjahit di rumah sembari menjaga adik saya.

Di samping itu, ibu juga memotivasi bapak untuk tekun dalam mencari pekerjaan. Saya dan adik saya tidak luput dari nasehat ibu untuk tetap tekun belajar dalam menggapai cita-cita. Walaupun saat itu, keadaan keluarga begitu sulit, ibu tidak mengarahkan kami untuk putus sekolah. Tapi sebaliknya, kami harus tetap sekolah.

Masa sulit itu sempat membawa keluarga saya kehilangan rasa hangat. Saya merasa ketentraman di rumah menjadi kering. Bapak mulai putus asa mencari pekerjaan. Pelan-pelan kharisma bapak menjadi merosot di mata ibu sebagai istri dan saya beserta adik sebagai anak. Bapak juga mulai keluar dari orbitnya sebagai seorang kepala keluarga. Hal ini tentu memberikan dampak pada semua anggota keluarga. Saya sempat berpikir untuk putus sekolah. Tidak tega rasanya melihat keadaan ini. Tapi ketenangan ibu membuat saya mengurungkan niat itu.

Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat. Saya memasuki bangku kuliah dan adik saya di bangku SMA. Ini adalah pencapaian yang luar biasa. Di samping kesulitan keluarga yang masih menghimpit, ibu saya senantiasa memberikan arahan pada kami untuk tetap sekolah walau keadaan kurang mendukung. Ibu saya tidak menginginkan anak-anaknya salah arah hanya karena masalah himpitan ekonomi. Saya diarahkan untuk bekerja paruh waktu guna memenuhi kebutuhan kuliah. Untuk biaya SPP per-semester, dipikirkan sambil jalan. Itu adalah salah satu strategi dari ibu saya, agar saya tetap kuliah. Ya kuliah yang saya ambil di STAIN Tulungagung saja (sekarang IAIN). Sedangkan adik saya memilih sekolah di SMK Sore Tulungagung.

Memang di tengah kesulitan yang menghadang, saya selalu percaya ada pertolongan dari Allah. Sawah milik bapak setiap tahunnya menghasilkan pundi-pundi pendapatan yang cukup. Di sisi lain, bapak juga sudah memperoleh pekerjaan lagi. Meskipun pendapatannya terbilang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup keseharian. Tapi yang terpenting ada pemasukan. Ibu juga jarang memberikan uang saku kepada adik saya, yang dengan kecerdikannya adik saya memulai membuka warung kopi, sebagai pekerjaan sampingan. Ia membuka warung kopi di serambi rumah. Pagi hari ia gunakan waktunya untuk sekolah, sedangkan malam harinya berjualan kopi. Meskipun harus diakui juga, jam belajarnya banyak yang tersita karena membuka warung kopi ini.

Ibu saya selalu memperhatikan keluarga. Terbukti ketika ia melihat bahwa adik saya mulai salah arah, waktu belajarnya belakangan mulai habis untuk jualan, dan tidurnya juga tidak efektif. Hampir tiap hari adik saya tidur jam satu dini hari. Melihat itu ibu tidak tinggal diam. Ibu mengarahkan adik saya untuk berhenti berjualan kopi dan fokus untuk sekolah. Awalnya adik saya menolak karena beberapa alasan. Tetapi dengan sikapnya yang sabar, adik saya luluh juga. Kalau saya tidak ada masalah karena masih ada waktu longgar untuk belajar di malam hari. Jadi, ibu tak mempermasalahkannya ini.

Saat adik saya lulus SMK, ibu terus memberikan arahan kepadanya untuk melanjutkan kuliah. Adik saya menolaknya dengan alasan ia ingin langsung terjun ke dunia kerja. Namun seiring berjalannya waktu, ia masih menganggur. Terkadang ia ikut menjadi kuli bangunan. Ibu selalu memberikan pengaruh dan gambaran kepada adik saya untuk kuliah agar menjadi orang pintar, tidak mudah dibodohi orang, dan bisa memperoleh pekerjaan yang layak. Akhirnya, lambat laun adik saya berkenan

untuk melanjutkan kuliah. Ia memilih kuliah di UNISKA Kediri. Padahal saat itu, ibu tidak mempunyai uang cukup untuk membayar daftar ulang masuk kuliah. Tapi karena bagi ibu pendidikan adalah nomor satu, maka biaya tidak menjadi penghalang satu-satunya, meskipun tetap saja jadi persoalan yang tidak bisa selesai sekali jalan.

Akhirnya kami bisa mendapatkan gelar akademik. Sekarang saya sudah mendapatkan gelar magister. Bahkan saat ini, adik saya sudah mendapatkan pekerjaan yang bagus dan melanjutkan S2 di UNISKA. Sungguh pencapaian yang luar biasa. Berkat arahan dan doa ibu. Walaupun kami berada di situasi yang sulit, tapi ibu selalu mengontrol jalan kami agar tidak meninggalkan jalur yang benar. Bahkan bapak yang saat ini sudah mendapatkan pekerjaan yang baik, ini juga arahan dan dukungan ibu.

Ibu dan orbit keluarga seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Mungkin jika saat itu ibu tidak memberikan arahan pada saya, adik bahkan bapak, entah bagaimana keadaannya sekarang. Ibu memiliki pendirian yang teguh dan tangguh. Sering ibu diejek oleh saudara dan tetangga tentang anak dan suami, tapi ibu hanya menganggapnya sebagai angin lalu. Ibu memilih tetap fokus dengan rumah tangganya. Meskipun terkadang ejekan itu sampai menyayat hati ibu saya. Namun ibu menyandarkan persoalan hidup yang dihadapinya pada Maha Pemurah melalui doa dan harap di setiap waktunya.

Keluarga adalah harta yang paling berharga. Ibu saya telah memberikan contoh kepada saya dalam menapaki kehidupan rumah tangga. Tidak mudah mempertahankan suatu hubungan. Berbagai hantaman cobaan yang silih berganti, bisa memicu tumbanganya suatu hubungan yang dirajut bertahun-tahun. Tentu, seorang istri atau ibu harus menjadi poros keluarga yang tangguh, agar rumah tangga yang dibangun tetap berjalan sesuai daerah orbitnya.

Terimakasih saya ucapkan untuk ibu yang telah memberikan arti dalam kehidupan dan keluarga. Semoga ibu senantiasa diberikan kesehatan dan umur panjang. Amiin

Penulis merupakan seorang ibu rumah tangga yang telah menyelesaikan studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana IAIN Tulungagung (2020). Penulis mulai berkecimpung di dunia literasi tahun 2020.

Every Day is Mother's Day

Oleh Imam Agus Taufiq



Ibu adalah perempuan yang oleh Allah diberikan kelengkapan organ tubuh yang menakjubkan untuk mengemban tugas mulia. Allah telah memberikan rahim kepada ibu yang di dalamnya terdapat dua puluh induk telur, yang mengandung lebih dari 250.000 ribu sel telur yang belum matang. Setiap sel yang besarnya hanya setengah partikel garam tersebut akan matang setiap bulan tetapi dengan usia yang sangat pendek. Jika sel telur matang dibuahi oleh sperma, ia akan menjadi janin, tetapi jika tidak dibuahi sel telur tersebut akan luruh menjadi darah haid. Keluarnya darah haid pertama kali pada diri perempuan itu sekaligus menjadi penanda seorang perempuan memulai kehidupan sebagai perempuan dewasa dengan beban hukum yang melekat padanya.

Sebelum menjadi ibu, perempuan harus melalui fase menjadi istri yang patuh melayani suaminya, yakni seorang laki-laki yang secara sah menikahinya. Setelah sah secara agama dan perundang-undangan, saat itu juga kali pertama ia memberikan pelayanan sel telur kepada suaminya. Ia harus kembali berdarah karena luka robekan selaput daranya. Jika Allah berkehendak pada proses ini, akan terjadi pembuahan yang menghasilkan benih janin anak manusia, yakni bertemunya sel telur dengan satu sel

sperma yang terpilih dari 20 juta hingga 500 juta sel sperma yang dipancarkan oleh suami.

Dari hasil tersebut, seorang istri akan menjadi ibu, yakni ditandai dengan mengandung. Masa mengandung kurang lebih 9 bulan 10 hari. Selama itu ibu tidak bisa menghindari rasa mual yang luar biasa, yang biasanya muntah-muntah akibat berbagai adaptasi di tubuhnya untuk mempersiapkan kehidupan bayi dalam sebuah rahim hingga bayi keluar. Ketika sang ibu mengalami hal itu, ia tidak bisa berbuat banyak, karena rasa mualnya berbeda dengan mualnya seseorang yang mabuk karena perjalanan jauh dan reda bila turun dari kendaraan yang dinaikinya. Meskipun dampaknya sama, ia akan merasakan kondisi tubuhnya menjadi lemah-lelah.

Tetapi yang dirasakan oleh ibu tidak hanya itu saja. Beberapa ibu ada yang sampai mengalami perubahan pada warna kulit yang menjadi kehitaman, mual-muntah terus-menerus, bahkan lambungnya sampai mengalami iritasi sehingga terjadilah muntah darah. Ada juga yang selalu memproduksi air ludah yang berlebihan sehingga menambah rasa mual. Ada juga yang merasakan perubahan indra penciuman yang meningkat secara tajam sehingga sangat menderita karena bisa mencium bau harum atau sebaliknya dengan porsi berlebihan. Dan semua itu terjadi akibat perubahan hormon yang dialami pada calon ibu.

Di saat berat badan sang janin mulai bertambah, calon ibu mulai kesulitan mengatur posisi tidurnya, dan banyak pula yang mengalami sesak nafas. Pada keadaan ini, tentunya secara psikis calon ibu bisa menjadi sangat labil dan sensitif. Maka dari itu, kondisi tubuh yang melemah, kemudian psikis yang labil dan sensitif, calon ibu membutuhkan perhatian dan kasih sayang lebih dari seorang suami yang sekaligus sebagai calon bapak.

Sungguh luar biasa calon ibu. Ibu adalah perempuan yang harus merenggang nyawa ketika mengejan hendak melahirkan bayi dan berdarah-darah karenanya. Rasa sakit yang luar biasa harus dialami ibu secara rutin, saat kontraksi terjadi dalam hitungan detik, menit, hingga jam. Betapa rasa sakit tidak terucapkan, dan suami hanya dapat merasakannya dari gengaman erat tangan istrinya ketika mengejan. Begitu bayi keluar, *subhanallah wal hamdulillah*, kebahagiaan karena hadirnya sang buah hati seolah rasa sakit saat mengejan hilang begitu saja.

Akan tetapi, rasa sakit secara fisik belum berhenti dirasakan oleh ibu. Apabila ibu melahirkan normal dengan jahitan pada area jalan keluar bayi atau pun melahirkan dengan cara operasi caesar, ibu pun harus kembali merasakan sakit akibat jahitan atau operasi tersebut. Kendati demikian, ibu tak menghiraukan rasa sakit dan tetap merawat bayinya dengan segenap kasih sayang.

Selanjutnya, ibu juga masih mengalami kesulitan atau bahkan merasakan sakit-perih ketika berusaha untuk memberikan ASI untuk bayinya. Proses menyusui tidak selalu terjadi dengan mudah. Ibu bisa mengalami kesedihan dan juga keputusasaan ketika sang bayi belum bisa menyedot ASI dari puting susunya. Ada juga saat bayi bisa jadi menyedotnya dengan begitu keras sehingga mengalir air mata ibu karena menahan sakit. Bahkan, ibu harus menjerit lirih dengan nafas tertahan karena putingnya berdarah akibat sedotan bayi. Ibu bisa berhenti sesaat menyusui karena luka itu. Akan tetapi ia harus terus menyusui demi kehidupan bayinya.

Hari berganti hari, pagi berganti sore, sore berganti malam, dan malam berganti pagi berlangsung dengan rasa letih-lelah yang tak pernah bosan menghampiri ibu. Ibu harus berjibaku, rela bau ompol bayinya seolah sebagai pengganti parfumnya. Ibu tetap merawat bayinya dengan penuh rasa kasih sayang selama 24 jam penuh, betapa pun

rasa lelah atau pun sakit harus menderanya. Ia melakukan itu tanpa pamrih, kecuali hanya untuk buah hatinya. Ia juga merasa cukup apabila suaminya tetap menyayangi dan setia padanya. Betapa pun ia juga tetap butuh perhatian dan kasih sayang dari suaminya. Saat ia dapat suami bisa membantu mengurus anaknya atau pekerjaan rumah tangganya, terasa dadanya sesak penuh haru dan bahagia menjadi satu, hingga doa untuk suaminya selalu ia lantunkan dalam sajadah tempat sujudnya.

Di saat bersamaan, ibu harus menyadari bahwa ia adalah istri suaminya sehingga di tengah kesibukannya dan kelelahannya mengurus bayi, ia juga tetap melayani suaminya. Ibu harus tetap menjadi ratu rumah tangga, menjadi pendidik atau madrasah pertama anak-anaknya agar kelak anak-anaknya mengenal dan mencintai Allah dan rasul-Nya. Ibu juga yang pertama kali mengajarkan ketrampilan hidup kepada putra-putrinya sekaligus adabnya, mulai dari memakai-melepas baju, makan-minum dengan tangan kanan, berjabat tangan dan mengucapkan salam, hingga baca tulis dengan harapan anak-anaknya menjadi orang yang berilmu, beradab, dan shalih-shalihah.

Sungguh luar biasa perjuangan ibu yang tidak pernah berhenti. Ia terus berjuang dan berdoa agar anaknya bisa mencapai cita-cita setinggi langit. Kasih sayangnya tak lekang oleh waktu dan bahkan mampu menutupi kegelisahan akan ancaman penyakit kanker yang bisa jadi menyerang organ tubuh yang dikorbankan untuk kehidupan bayi, yakni rahim dan payudara. Lantas adakah yang menyamai pengorbanan ibu? Siapa pun lahir pasti dari rahim ibu, kecuali Nabi Adam dan Siti Hawa. Oleh karena itu, siapa pun orangnya harus memuliakan ibu.

Agama Islam telah memberikan tuntunan yang tiada duanya, bahwa seorang anak harus berbuat baik kepada orang tua mereka, terutama berbuat baik kepada ibu.

Derajat ibu adalah tiga tingkat dibanding ayah. Ia telah mengandung, melahirkan, dan menyusui. Sejatinya hari ibu adalah setiap hari. Dan kalau pun itu dilakukan, saya kira belum bisa membalas kebaikan ibu.

Tulungagung, 31 Desember 2020.

Penulis lahir di Tulungagung, 3 September 1985.

Pendidikan sarjananya ditempuh di program studi
PGMI di STAI Diponegoro Tulungagung 2013

dan program studi sarjana PAI beasiswa madin
gubernur Jawa Timur di STAI Muhammadiyah
Tulungagung 2014

Penulis bisa dihubungi di 081317725825 atau
e-mail agustaufiq899@gmail.com.

Rindu Ibu

Oleh Aulia Ananda Dewi



D ini hari di sebuah rumah sakit, tepatnya pada tanggal 24 Desember 2020, di dalam kamar kecil berukuran 3 × 4 meter beratapkan plafon putih dengan dinding bercat warna putih, saya masih duduk di lantai sembari memutar dan melihat kembali memori masa kecil saya dulu. Saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 01.00. Tidak terasa usia saya sudah berkurang 1 tahun. Dan di waktu yang sama, saya teringat raut wajah dengan senyumannya yang hangat dan kesabarannya dalam membimbing saya sedari kecil. Ya, itu ibu.

Ibu mendidik saya dan kedua saudara laki-laki saya dengan penuh kesabaran. Setiap kali kami membuat kesalahan, ia selalu menasehati kami dengan kalimatnya yang lembut dan sabar. Ibu tidak pernah marah.

"Dek, mas... Yang baik, yang nurut, jangan bertengkar," tuturnya jika memergoki kami sedang bertengkar.

Saya teringat suatu waktu ibu membangunkan kami dengan suara lembutnya untuk shalat subuh berjama'ah bersama dengan ayah. Ibu mengajarkan anak- anak untuk selalu bekerja sama dalam melakukan suatu hal, apa pun itu. Ibu juga tidak lupa mengajarkan anak- anaknya bagaimana taat kepada orang yang lebih tua, terutama kepada ayah.

Setiap hari, ibu bertugas sebagai ASN yang berhubungan dengan banyak orang yang membutuhkan pelayanan di bidang kesehatan. Tenaga dan waktunya hampir habis untuk urusan rumah dan pekerjaannya sebagai abdi masyarakat. Namun ibu tidak pernah menunjukkan rasa lelahnya. Jika sedang bersantai bersama keluarga, ibu suka melihat tayangan sinetron. Saat menyaksikan kisah sinetron yang menyayat hati, tanpa disadari oleh ibu air matanya turut menetes, karena terhanyut dalam cerita yang dibuat oleh si sutradara.

Untuk menjadikan saya sampai bisa seperti ini, ibu selalu menyemangati saya meski dengan uang saku yang minim tiap bulannya. Uang saku yang minim itu, harus saya olah agar bisa makan dan membeli buku sebagai bekal bahan ajar untuk menjadi seorang dosen. Dan hampir setiap hari, saya makan mie instan. Ya, saya melakukan ini tanpa sepengetahuan ibu. Saya juga berusaha untuk mencari beasiswa guna meringankan beban ibu, yang pada saat bersamaan juga menguliahkan kedua kakak saya di pascasarjana.

Pandemi ini membuat saya semakin jauh dengan ibu, karenakan kami berusaha saling menjaga agar tidak terpapar Covid-19. Ini wajar, karena tugas saya banyak bersinggungan dengan orang yang bisa saja sewaktu-waktu terpapar penyakit tersebut. Saya menuangkan rasa rindu pada ibu setiap harinya dengan melalui smartphone, yang sekarang sudah tidak asing lagi. Melalui video call itu, saya kerap bertanya kabar dan hal-hal yang remeh tapi terasa hangat.

"Masak apa... sudah makan... makan pake apa... jangan lupa pake masker kalau keluar rumah... jaga kesehatan selalu... love U..." ucap saya mengingatkan dan menyemangati ibu.

Hanya doa terbaik yang bisa saya panjatkan di setiap malam di akhir shalat. Tidak terasa waktu hampir

menunjukkkan jam 03.00, saya pun mulai menarik selimut untuk beristirahat sejenak, sebelum mendengar adzan subuh kemudian dilanjutkan dengan tugas yang sudah menanti dan menumpuk.

Saya merasa pengalaman dengan ibu memang cukup individual dan subyektif. Ada perumpamaan yang paling tepat mengenai kasih ibu tadi, seperti yang diungkapkan dalam lagu 'Kasih Ibu' yaitu, "...hanya memberi tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia."

Trenggalek, 24 Desember 2020

Penulis lahir di Kediri, 24 Desember 1981

Pernah bekerja sebagai Dosen Akbid Dharma Husada
Kediri 2004 - 2007

Bidan PTT Kabupaten Trenggalek 2007 - 2009

Dan sekarang menjadi Bidan RSUD dr. Soedomo
Trenggalek 2009 - sekarang

Ibu, Tegar dalam Diam

Oleh Hariyah Alkhanza



Desa yang aman dan damai. Jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Penduduknya yang sebagian besar petani, pasrah dalam keheningan dan kesyukuran menikmati hidup yang apa adanya. Begitu pula bapak dan Ibu Giri yang setia mengikuti garis takdirnya sebagai petani. Tidak demikian dengan Ardi, anak kedua mereka. Meskipun keluarganya hidup pas-pasan, tetapi ia ingin sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Ia ingin kuliah, mengubah nasib keluarganya, dan membahagiakan orang tuanya. Tidak mudah baginya yang memiliki enam saudara, yang sama-sama berjuang melanjutkan pendidikan.

Yuni, kakaknya hanya lulusan SMP. Demi mengubah nasib, Yuni pun pergi merantau ke kota besar mencari pekerjaan. Ibu Giri, awalnya berat, tetapi apa hendak dikata. Keinginan Yuni yang keras, membuat ibu merelakan kepergiannya. Sementara Pak Giri tenang-tenang saja. Ia tidak terlalu memusingkan kepergian Yuni.

Ibu Giri sangat mencintai anak-anaknya, termasuk Ardi. Setelah membujuk suaminya, akhirnya mereka sepakat untuk menjual sebidang sawah sebagai biaya kuliah Ardi di luar kota. Ardi pun berangkat ke Kota Malang, tempat yang ia tuju sebagai labuhan pendidikan demi meraih impian di masa mendatang. Sudah dua tahun

ia kuliah dengan lancar dan aman, sampai pada suatu ketika, kejadian yang menimpa keluarganya sungguh menyakkan dada dan membuatnya frustrasi.

Saat itu Ardi sedang liburan kuliah. Ia pulang ke desa. Sengaja ia jalan-jalan ke sawah. Tapi apa yang dilihatnya, bagaikan petir yang menyambar di siang bolong. Ia melihat bapaknya sedang bercumbu dengan wanita lain. Bapaknya selingkuh dan mengkhianati ibunya. Ardi tak bisa berkata-kata. Ia langsung pergi meninggalkan mereka. Kejadian ini dipendamnya sendiri. Ia tidak kuasa untuk bercerita kepada ibunya. Bapaknya pun tidak tahu jika Ardi telah mengetahui aksi bejatnya.

Hari-hari berlalu dengan kemuraman. Ardi tidak nafsu makan dan lebih banyak diam. Ia mulai benci pada bapaknya. Tetapi perasaan bencinya itu, ia pendam kuat-kuat.

“Kamu sakit yo, *le?*”, tanya bu Giri pada Ardi.

“*Gak kok mbok*, lagi gak nafsu makan aja”, jawab Ardi sekenanya.

“Biasanya kamu kalo dah liburan kuliah gini, *gembul* makannya. Kangen masakan *simbok*. *Kok* kayak orang sakit, gak mau makan. Apa kamu kecapekan. Dah, sana istirahat saja,” tutur Bu Giri sambil memijit pundaknya. Ardi segera bangkit dari duduknya dan sesaat memandang wajah ibunya dengan memelas. Bu Giri hanya geleng-geleng kepala dan mengira anaknya hanya tidak enak badan biasa.

“*Mas*, kok gak sekolah, liburinya panjang ya *mas*,” tanya Weni adiknya yang masih SMP saat akan pamit sekolah.

“Iya, *mas* liburinya panjang. Dah, sana kamu berangkat. Nanti terlambat sekolah,” jawab Ardi sambil mengantar adiknya ke pintu pagar rumah.

Ardi kembali duduk di kursi. Pikirannya menerawang ke kejadian yang dilihatnya beberapa waktu lalu.

Kenapa bapak bisa tega seperti itu. Bapak macam apa dia. Apa aku sanggup mbok, menyimpan rahasia ini?, batinnya berontak. Ia ingin membuat perhitungan pada bapaknya, tetapi di sisi lain ia tidak tega hati ibunya terluka.

“Le, kok kamu bengong saja dari tadi. Apa kuliahmu ada masalah? Sana makan, nanti kamu sakit,” pinta ibunya sambil menepuk bahunya dan berlalu di hadapannya. Secepat kilat, diraih tangan ibunya. Dilihat wajahnya lekat-lekat.

“Maafin aku, mbok. Aku gak bisa lanjut kuliah. Mungkin memang aku gak cocok kuliah. Biar aku kerja saja. Aku minta maaf, mbok, dah ngecewain,” dicitum tangan ibunya sambil ditahan buliran air mata yang hendak menetes.

“Lho-lho gimana le. Tidak kuliah. Berhenti maksudmu. Bukannya impian kamu bisa kuliah, le. Ko ujug-ujug berhenti. Kepiye tho, le?” tanya bu Giri dengan rasa penasaran sambil menatap mata Ardi lekat-lekat. Ardi hanya menunduk dan terus menggenggam tangan ibunya erat-erat.

Hari-hari yang dilalui Ardi rasanya semakin berat saja. Belum selesai masalah yang satu, muncul masalah yang lain. Yuni, kakaknya yang sedang merantau di kota Bandung, tiba-tiba pulang ke rumah tanpa memberi kabar terlebih dahulu. Seisi rumah gempar dengan berita yang dibawanya.

“Apa? Kamu hamil, mbak?”, seru Ardi sambil menggebrak meja yang ada di hadapannya. Seisi rumah kaget dan ibunya berusaha meredam emosinya. Yuni hanya bisa menangis sambil memeluk ibunya. Sementara

adik-adiknya bersembunyi di dalam kamar sambil sesekali mengintip di balik pintu.

“Sungguh kalian semua orang-orang jalang!”, seru Ardi dengan suara tinggi dan berat. Ditunjuknya wajah bapak dan kakaknya secara bergantian.

“Kalian penghianat keluarga!”, tandas Ardi dengan nafas yang semakin tak beraturan.

“Apa maksudmu, Ardi? Jaga ucapanmu!”, Pak Giri sambil menatap mata Ardi tajam.

“Bapak mau bilang apa, hah? Mau bilang kalo bapak orang suci. Dasar pengecut!” bentak Ardi tak kalah tajam memandangi mata bapaknya.

“Dan kamu, *mbak*. Sungguh kamu perempuan jalang. Kamu salah gunakan kepercayaan simbok! Kemana iman kamu, hah?” bentak Ardi yang tak kalah pedasnya, menunjuk wajah kakaknya dan berlalu meninggalkan rumah sambil membanting daun pintu.sekeras-kerasnya.

“Ya, Allah. Kuatkan hati hambamu, ya Allah”, tangis Bu Giri sambil terduduk lemas di kursinya sembari memandangi kepergian Ardi dengan tatapan sendu yang menyayat hati. Pak Giri dan Yuni tak bisa berkata-kata. Dalam diam hati mereka berkecamuk. Hancur hati Bu Giri. Ditahan tangisnya agar tidak meluap-luap. Dihampiri anak-anaknya yang lain, yang sedang memperhatikan kejadian itu.

Lima belas tahun sudah berlalu. Bu Giri kini tinggal bersama anak bungsunya di perantauan, Bogor. Ia pun tetap setia menjadi seorang petani. Berawal dari menggarap lahan milik orang, kini Bu Giri memiliki sebidang sawah sendiri. Pak Giri tinggal sendiri di desa yang juga masih setia menjadi petani. Namun fisiknya kini mulai lemah, rambutnya sudah memutih, kulitnya pun

keriput. Sedangkan Ardi merantau ke kota Garut. Ia berjualan bakso di sana, sudah berkeluarga, dan memiliki 3 orang anak. Sementara semua adik-adiknya merantau tidak jauh dari Kota Bogor. Semua sudah berkeluarga, kecuali yang bungsu. Yuni, kakaknya pun demikian, bahkan sudah memiliki cucu.

“Kasian ya pak Giri, tidak ada yang mengurus. Rumah sebesar itu hanya dihuni sendirian. Gimana nanti kalo ada apa-apa ya,” kata Bu Harjo pada Bu Pani saat melintasi rumah Pak Giri, sepulang dari sawah. Dua tetangga ini yang cukup akrab dengan Bu Giri saat masih tinggal di desa dahulu kala.

“Mungkin begitu bu jalan hidupnya, sudah karmanya. Saya pun tidak kuat kalo semisal suami saya begitu. *Ndilalah*, Gusti Allah sudah memanggilnya terlebih dahulu,’ jawab Bu Pani syahdu sambil membenahi *bakul gondongnya* yang berisi sayuran hasil kebunnya.

“Saya perhatikan, Pak Giri sekarang lebih sering di rumah. Sudah tidak kuat ke sawah. *Mesakne yo*. Buat makan, para tetangga banyak yang mengantarkan makanan ke rumahnya,” timpal Bu Harjo yang sedari tadi matanya tak lepas dari pandangan ke rumah besar, tempat tinggal Pak Giri.

Bu Harjo dan Bu Pani, dua wanita sepuh yang selalu bergantian memberikan kabar Pak Giri kepada Bu Giri, dari sebuah desa kecil Pangkah ke Bogor yang nun jauh di sana. Anak-anak mereka ada yang merantau ke Bogor. Dari merekalah kabar tentang Pak Giri disampaikan.

“Apa anak-anaknya masih tega ya membiarkan bapaknya seperti itu? Apalagi kemarin para tetangga heboh. Menolong Pak Giri yang terjerembab di lumpur saat akan ke sawah. Kasian matanya jadi tidak bisa melihat,” terang Bu Pani sambil mengelus dada dan

membayangkan seperti apa kondisi Pak Giri di hari-hari selanjutnya.

Weni anak yang ketiga bertandang ke rumah Bu Giri. Ia ditemani suaminya, bersiap akan ke desa menengok bapaknya, dan berencana membawanya berobat ke Bogor tempat mereka tinggal agar mudah memantaunya. Ardi yang mengetahui berita itu turut prihatin pada bapaknya. Rasa benci yang masih terpendam di hatinya menjadi penghalang untuk pulang kampung menjenguknya.

“*Simbok* di sini saja ya. Gak usah ikut ke kampung. Nanti biar kami bawa bapak berobat ke sini,” jelas Weni pada Bu Giri sambil mencium tangannya mohon pamit.

“Kamu hati-hati yo, *nduk*. Semoga bapakmu lekas sehat,” balas Bu Giri dengan tatapan syahdu. Untaian doa Bu Giri mengiringi suaminya nun jauh di sana. Pandangannya terbang ke masa puluhan tahun silam saat mereka hidup bersama dalam satu keluarga yang utuh dan bahagia.

Mobil yang ditumpangi Weni dan suaminya melaju ditelan jalan raya. Sepuluh jam lebih perjalanan yang ditempuh Weni untuk menjemput bapaknya. Dini hari mereka baru sampai di desa yang dituju. Mereka sudah tidak sabar untuk segera bertemu dengan bapaknya. Rumah itu masih sama dengan rumah yang mereka tempati puluhan tahun lalu. Halaman yang luas, yang dahulu penuh dengan tanaman indah dan bunga warna-warni kini semuanya musnah. Hanya tanah tandus dan kering. Dua pohon jati di belakang rumah masih setia dan kokoh berdiri. Di situ tampak juga kandang sapi dan kambing yang sudah rapuh dan reot, tanpa seekor sapi atau kambing pun yang ada di dalamnya.

“Pak, iki Weni, pak”, ucap Weni pada Pak Giri sambil mendekatkan mulutnya ke telinganya. Weni dan suaminya

mencium tangan Pak Giri yang dilihatnya sudah berbaring di lantai beralaskan tikar yang keras. Mereka memapahnya ke bale, yang lebih nyaman dan empuk.

“Koe Weni, *nduk?*”, tanya Pak Giri dengan suaranya yang lirih dan hampir tak terdengar. Mereka menangis melihat kondisi bapaknya yang memang tak terawat. Udara di dalam rumah sungguh tidak segar seperti dulu. Betapa sulit bapaknya berjalan ketika harus menunaikan hajat ke kamar mandi. Tak ayal, pemandangan yang tidak sedap ini bisa membuat siapa saja yang melihatnya menjadi pusing dan mual.

Weni menangis. Disiapkannya air hangat. Rudi suaminya, membantu memandikan bapak mertuanya itu. Sementara Weni segera membersihkan rumah agar udara segar dan bersih segera mengalir.

“Bapakmu banyak dosa, *nduk*. Sampaikan permohonan maaf bapak pada *simbok*. Biarlah bapak menemui karma bapak di sini. Bapak pantas menerimanya. Bapak tak bisa membuat kalian bahagia. Bapak sudah gagal,” pandangannya semakin lemah dan suaranya pun semakin terputus-putus. Weni dan Rudi menangis sejadinya. Perasaan berdosa menghinggapi mereka. Tidak ada manusia yang sempurna. Semoga Gusti Allah mengampuni bapak. Doa mereka mengiringi sedekap akhir sang bapak.

Penulis lahir di Sukoharjo pada 1977

Aktif menulis sejak kuliah dan menerbitkan beberapa
buku antologi

Penulis sekarang aktif sebagai pustakawan pemerintah

Dan dapat bersilaturahmi melalui
IG@hariyah.alkhanza

Keistimewaan Ibu

Oleh Barit Fatkur Rosadi



Setiap orang yang menikah mempunyai do'a dan harapan yang besar. Salah satu do'a yang mereka panjatkan ialah agar segera memiliki keturunan. Namun, adakalanya do'a tersebut cepat dikabulkan, ada pula yang bertahun-tahun belum diijinkan oleh Allah untuk diamanahi keturunan. Entah apa skenario Maha Pencipta? Karena hanya Allah semata Yang Maha Tahu.

Diantara teman saya yang sudah menikah lumayan lama ada yang belum dikaruniai anak. Ada juga saudara yang sudah lama menikah juga belum dikaruniai anak. Betapa mereka merindukan kehadiran keturunan yang akan meneruskan perjuangan orang tuanya kelak.

Kita terlahir dari perantara rahim seorang ibu. Seorang ibu berharap kelak anaknya menjadi anak-anak yang taat dan berbakti, shalih, shalihah, sukses dunia dan akhirat.

Beruntung bagi anak-anak yang dilahirkan dari rahim ibu yang taqwa kepada Allah, karena kita tahu, filsafat Jawa bahwa "*kacang manut lanjutan*". Artinya sifat dan sikap seorang anak tidak jauh dari orang tuanya. Beruntung pula seorang ibu yang diamanahi Allah untuk menjadi perantara lahirnya anak-anak yang shalih dan shalihah.

Penulis mempunyai keyakinan, bahwa orang tua kita sangat bahagia memiliki anak-anak yang shalih dan shalihah. Meskipun bisa dikatakan secara ekonomi pas-pasan. Keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah, wabarokah*. Hal ini dapat membuat kebahagiaan hati tentram. Kalau keimanan dan ketaqwaan telah mendarah daging, maka segala sesuatunya akan senantiasa terasa indah.

Melalui pengamatan pribadi penulis. Seorang ibu melewati banyak proses mulai dari mengandung-melahirkan-menyusui-mengasuh-membesarkan. Proses yang begitu panjang dan besar bagi perjuangan seorang ibu. Doa ibu, semoga anaknya kelak dapat berbakti kepada orang tuanya. Namun, kita juga sering melihat anak-anak zaman sekarang yang seharusnya merawat orang tuanya, *na'udzubillah*, malah justru anaknya sampai dewasa tetap dirawat orang tuanya.

Salah satu hal yang miris kalau kita melihat banyak anak yang sukanya mabuk-mabukan, tawuran, dan lain-lain. Kapan anak tersebut akan berbakti dan menjadi anak yang dibanggakan orantuanya? *Wallahu a'lam*. Semoga anak-anak kita senantiasa mendapat perlindungan Allah. Aamiin.

Rasulullah bersabda,

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

Artinya: "Orangtua adalah pintu surga paling tengah. Kalian bisa sia-siakan pintu itu atau kalian bisa menjaganya."(HR. Tirmidzi).

Kita juga meyakini bahwa ridha Allah itu tergantung dari ridha kedua orang tua kita. Di dalam Islam, ibu memiliki keistimewaan dan kemuliaan yang tak terhingga. Bahkan Islam menempatkan posisi ibu begitu indah dan tinggi di mata manusia. Sampai-sampai Nabi Muhammad

menyebut tiga kali ketika ditanya posisi ibu di mata anak dalam konteks berbakti, sebagai bukti keistimewaan ibu di mata Allah.

Rasulullah bersabda,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « ثُمَّ أَبُوكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « ثُمَّ أَبُوكَ » .

Artinya: “Seorang pria pernah mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berkata, ‘Siapa dari kerabatku yang paling berhak aku berbuat baik?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu.’ Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ayahmu.’”(HR. Bukhari dan Muslim).

Selain itu ada keberkahan di dunia bagi si anak, jika si anak berbakti kepada ibu. Anak akan dimudahkan dalam urusan dunia hingga akhirat, hingga jaminan surga kelak di akhirat bagi anak yang senantiasa selalu berbakti.

Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Namun demikian, selain ibu seorang ayah juga punya peranan penting yang tidak kalah dari ibu. Hanya saja konteks hadits di atas adalah bentuk *birrul walidain* atau suatu pengabdian kepada ibu yang kita kasihi.

Otomatis ayah juga berada diposisi yang harus kita hormati dan sayangi. Begitulah Islam meletakkan sendi-sendinya yang sederhana, namun tetap besar hikmah penghormatan tersebut. Tanpa ibu kita tidak berarti apa-apa, tanpa ibu banyak anak kehilangan cinta, tanpa ibu kita menjadi anak-anak yang tidak memiliki ruh cinta dan kasih sayang serta kering dan kurang berarti.

Kapan kita dapat membalas jasa ibu kita? Mungkin kita tidak pernah bisa membalasnya. Di saat kita masih dalam kandungan, kita selalu mengikuti ke mana langkah kakinya bergerak. Ibu ke sawah otomatis kita juga pergi ke sawah, ibu pergi ke masjid kita juga mengikutinya, dan seterusnya

Saat kita terlahir ke dunia belum bisa apa-apa. Kita makan, minum, mandi, berpakaian selalu ibu yang mengerjakannya. Termasuk juga yang menggantikan popok kita. Bayi menangis karena kehausan, ibu jualah yang memberikan ASI-nya. Ibu tidak pernah meminta upah kepada anak-anaknya atas apa yang telah dilakukannya, karena semua adalah atas amanah dari Allah.

Seorang ibu sungguh manusia yang istimewa. Di balik fisiknya yang lembut, bisa jadi hatinya lebih lembut lagi. Kesabaran dan keuletannya dalam membesarkan anak-anaknya memiliki nilai tak terhingga. Hal itu dilakukannya setiap waktu, tiada henti barang sedetik.

Di setiap usai shalat, saya kira kita patut memanjatkan doa untuk ibu. Hanya doa yang bisa kita sampaikan. *“Ya Allah ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku.*

Sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil." Aamiin.

Wallahu A'lam Bish Shawab.

Ibu Kunci Kesuksesan

Oleh Taufik Aris Saputra, SE., MM



Selama ini saya banyak merenung dan berfikir tentang kehidupan saya. Banyak pertanyaan yang ingin saya tanyakan agar bisa terjawab, tapi saya tidak tahu kepada siapa saya harus bertanya dan bisa menjawab pertanyaan itu. Sungguh, pertanyaan ini sangat mengganggu pikiran saya selama ini. Dan saya merasa ada yang aneh pada kehidupan saya, karena selama ini saya selalu dihampiri kesenangan, kebahagiaan, kemudahan dan kelapangan dalam segala aktifitas. Saya juga merasa tidak pernah menderita sehingga semuanya berjalan dengan baik, walaupun sesulit apapun itu. Hal seperti ini yang membuat saya heran, kenapa hal ini bisa terjadi? Padahal saya sendiri bukanlah orang yang pandai, pintar, hebat dan kuat. Apalagi yang namanya alim dan bertaqwa, sungguh jauh saya dari itu atau malah kebalikannya.

Ini yang membuat semuanya tidak masuk akal, setidaknya menurut saya sendiri. “Apa kelebihan saya?, apa keunggulan saya?, apa kehebatan saya?, sehingga saya selalu bahagia, mudah dan gampang terhadap sesuatu yang saya inginkan”, gumam saya. Semuanya saya dapatkan dengan cara yang mudah dan tidak terlalu mengalami kesulitan, utamanya dari segi ekonomi atau finansial.

Saya pun pernah mengalami masalah yang pelik dan sulit, tapi semuanya mendapat jalan keluar yang terbaik, begitu mudah dan gampang.

Sekali lagi saya ingin bertanya apa keistimewaan saya, yang ada pada diri saya? Karena saya merasa hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki keistimewaan, bahkan kekurangan yang sangat banyak dan bahkan mungkin dosa yang terbilang banyak. Ketika perjalanan perenungan yang saya lakukan setiap hari untuk bisa menemukan jawaban tersebut, saya selalu mengaitkannya dengan ajaran agama Islam yang sejak kecil saya anut untuk mendapatkan jawabannya. Saya meyakini dan mempercayai akan adanya Maha Kuasa. Saya yakin dan percaya bahwa banyaknya kemudahan, kebahagiaan, kelapangan, kemurahan rezeki pada diri saya tak lain semua dari Maha Pemurah dan Pengasih. Akan tetapi, kenapa saya yang hampir selalu mendapatkan kemudahan? Saya sendiri merasa bukan hamba yang baik, mungkin malah hamba yang di bawah ukuran 'cukup'.

Wajar saja saya berpikiran seperti itu, karena menurut saya, semua yang terjadi di bumi ini pasti ada hukum sebab-akibat. Sedangkan yang terjadi pada saya, saya tidak menemukan sebab yang proporsional untuk memperoleh akibat yang seperti itu. Sehingga pikiran saya menduga sebab itu jatuh pada sosok ibu. Ya, saya melihat beberapa kali ibu saya mendoakan saya dan adik-adik saya pada setiap selesai shalat. Saya merasakan dalam diri saya, doanya selama ini menemani saya, sehingga saya selalu dalam lindungan Allah.

Ketika tahun 2018 bapak saya dipanggil oleh-Nya, saya merasa takut dan muncul sepercik keraguan di dalam hati, bahwa kesuksesan, kemudahan dan kelapangan yang selama ini menyertai saya akan hilang dan sirna, karena bapak selalu mendoakan saya kini telah tiada. Hal itu membuat hati saya gundah. Tetapi itu hanya terjadi sesaat,

karena saya selalu mendoakan bapak ketika saya selesai shalat. Pun begitu setiap ada kesempatan, saya selalu mendoakannya. Belum lagi ibu saya yang selalu mendoakan kami semuanya, sehingga masih terasa utuh walaupun raga bapak sudah tidak menemani saya lagi.

Sekarang hanya doa seorang ibu yang selalu terpanjatkan buat saya. Pernah terlintas dalam benak saya bagaimana jadinya jika suatu saat ibu saya tiada, menghadap kepada Allah. Siapa yang akan mendoakan saya lagi?, siapa yang doanya akan menjaga saya dalam menjalankan kehidupan dan aktifitas sehari-hari? Sempat saya merasa takut jika doa ibu tidak lagi ada menemani aktifitas saya sehari-hari. Maka dari itu, saya pun selalu mendoakan ibu agar sehat selalu dan bahagia, walaupun kadang saya sering kali menyakiti hati. Saya berharap pada-Nya agar selalu memberikan kesehatan kepada ibu saya, dan apa yang saya cita-citakan dan saya impikan akan terwujud karena melalui doanya, saya bisa mendapatkan segalanya.

Kebanggaan saya adalah karena melalui doanya, saya selalu diberi sehat dan mendapatkan keluarga yang *sakinah, mawadah, warohmah* dan anak-anak yang salehah. Inilah kekuatan doa dari seorang ibu yang kadang tidak diketahui oleh anak-anaknya. Doa yang mengantarkan kita meraih segalanya. Doa yang selalu menjaga kita agar terhindar dari marabahaya. Doa yang mengantarkan kita selalu sukses dalam meraih cita-cita dan impian. Doa inilah yang seharusnya selalu kita harapkan dan kita minta kepada ibu dan bapak kita. Banyak sekali kisah orang-orang hebat di dunia ini yang sukses karenakan doa seorang ibu yang selalu menyertainya. Ada anak-anak yang tahu bahwa doa ibunya yang selalu menjaganya dan ada anak yang tidak tahu bahwa kesuksesannya berkat doa ibunya.

Teringat dua kisah yang menyentuh di hati saya. Pertama adalah kisah seorang ulama besar yakni, Syekh Abdul Qadir Jailani. Dahulu ketika Syekh Abdul Qadir Jailani berangkat untuk menuntut ilmu, ibunya memberikan uang yang disembunyikan sekitar bahu. Ibunya berpesan bahwa, bersikaplah jujur pada siapa pun. "Jika engkau selalu bersikap jujur, aku ridha kepadamu", pesan ibunya.

Ketika di perjalanan Syekh Abdul Qadir Jaelani dihadang oleh beberapa penjahat, dan meminta uang perbekalannya. Ketika itu Syekh Abdul Qadir Jailani mengatakan bahwa di sekitar bahunya telah dijahit oleh ibunya untuk menyimpan uang yang ia miliki. Setelah dilihat dan dicek, ternyata benar apa yang dikatakan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani, bahwa di bagian lengannya terdapat jahitan yang di dalamnya ada uang. Salah satu penjahat tersebut bertanya, "Kenapa engkau malah jujur mengatakan (ada uang di situ)?"

Syekh Abdul Qadir Jaelani muda pun menjawab dengan sederhana, bahwa pesan ibunya untuk selalu bersikap jujur. "Selama saya bersikap jujur, maka ibu saya akan ridha pada saya", ucapnya. Selama ridha ibu bersama kita, maka ridha Allah pun akan menyertai kita. Kisah yang berkesan dan hampir sama dengan apa yang saya jalani selama ini, tentang kekuatan doa seorang ibu atau ridha seorang ibu kepada anak-anaknya.

Kedua adalah kisah seorang anak muda yang bernama Uwais Al Qorni Kisah yang sangat menghormati dan menyayangi ibunya. Uwais pernah menggondong ibunya dari rumahnya yang ke Mekah untuk melakukan ibadah haji. Kisahnya yang lain lagi, ketika Uwais meninggal, ada banyak malaikat yang menyambutnya. Namanya juga terkenal di langit karena sifatnya yang menyayangi dan menghormati ibunya. Uwais telah mendapat ridha ibunya, sehingga ia juga mendapatkan ridha Allah.

Setiap anak muda pada zaman milenial ini, banyak yang mengharapkan kesuksesan. Tidak hanya itu, mereka adalah calon-calon pemimpin untuk tahun berikutnya. Anak muda zaman sebelumnya pun juga sangat mengharapkan kesuksesan di hidupnya, baik itu sukses secara finansial maupun sukses ketika membina keluarga serta anak-anaknya sampai mendapatkan pendidikan tinggi dan pekerjaan yang layak. Sebenarnya itu semua tidak sulit diraih, jika kita mendapat ridha ibu. Seperti yang saya ceritakan di atas, bahwa ridha ibu merupakan ridha Allah. Dan jika sudah memperoleh ridha, maka sangat mudah untuk mewujudkan segala apa yang kita inginkan. Kita hanya cukup bekerja keras dan berikhtiar untuk bisa menjadi anak yang saleh ataupun salehah untuk kedua orang tua, terutama kepada ibu kita.

Penulis merupakan akademisi dan pengusaha.

Selain itu, penulis juga menjadi pengurus struktural di beberapa perusahaan

Komisaris Utama PT. Hidayah Berkah Sejati, CV Agta Indonesia, dan sebagainya.

Sekarang penulis sedang menyelesaikan studi doctoral di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Kisah Segelas Susu Buat Indo

Oleh Dr. Ahdar, S.Ag, S.Sos, M.Pd.I



Apresiasi Rasa Rindu Kepada Ibunda

Ahdar Djamaluddin

Ekkalini anak ku

buah ati cayya mata ku

Narekko battuaki matuu

anca jiki tau malebbi

Tuntu ki pandisenggeng

Mauni makaa belaa

Ajaa to mangingi

Misanaa mangguna

Lagu ini merupakan lagu favorit indo saya (dalam bahasa Bugis, indo berarti ibu). Katanya, lagu ini selalu ia nyanyikan ketika saya masih batita. Lagu ini terdengar kembali ketika ketiga jogoan saya lahir. Indo saya yang selalu mendendangkan lagu itu ke telinga mereka takkala mereka telah terlelap dalam buain. Dan lambat-lambat, lagu itu akhirnya saya hafal dengan sendirinya. Terkadang saya

menyanyikannya untuk buah hati saya ketika ia tidak bersama indo.

Bait lagu ini sarat dengan makna yang dalam, kasih sayang yang tak terhingga, dan asa untuk buah hati agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sehingga melalui lagu ini, buah hati dapat terangsang untuk selalu berikhtiar dan berperilaku baik. Pun dalam belajarnya bisa ditempuh sampai ke negeri nun jauh di sana, seperti pepatah tuntutlah ilmu walau sampai di Negeri Cina.

Nah, yang jadi menarik menurut saya, kenapa pada tanggal 22 Desember menjadi momen berharga buat seluruh ibu, emak, atau indo?

Ya sebab pada tanggal itu, merupakan hari diselenggarakannya Kongres Perempuan pertama di Yogyakarta, tepatnya pada tahun 1928. Pada hari itu pula, Presiden Soekarno melalui Dekrit Presiden nomor 316 tahun 1959, menetapkannya sebagai Hari Ibu. Beberapa bulan sebelum penetapan Hari Ibu, Presiden Soekarno menetapkan Hari Kartini yang jatuh pada tanggal 25 April. Penetapan Hari Kartini ini menuai banyak protes, karena ada yang menganggap bahwa Kartini merupakan perempuan yang pro kepada Belanda. Selain itu, wilayah juang Kartini hanya pada perempuan yang ada di Jepara, Rembang, dan sekitarnya. Akhirnya Presiden Soekarno menetapkan tanggal 22 Desember menjadi hari perjuangan bagi perempuan seluruh negeri.

Konon pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, atau yang dikenal dengan pra-kemerdekaan, perempuan dilarang untuk mengenyam pendidikan tinggi. Karena pada masa itu, orientasi perempuan hanya ada pada tiga area yakni sumur, kasur dan dapur. Tiga tempat ini belakangan disebut dengan wilayah domestik. Perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi, karena ada anggapan bahwa setelah lulus nanti perempuan hanya akan berkutat pada tiga wilayah itu.

Beberapa nama pahlawan perempuan kala itu adalah Rohana Koedoes, Kartini dan Dewi Sartika yang memiliki peran penting dalam pendirian sekolah khusus perempuan. Mereka memiliki pemikiran bahwa jika ingin memiliki generasi yang hebat, maka yang terlebih dahulu dididik adalah para ibu. Sebab ibu yang hebat, cerdas, terampil, memiliki wawasan dan pengalaman yang luas akan melahirkan anak yang berkualitas.

Selain itu, momen terpenting dalam peringatan Hari Ibu ini adalah bagaimana menghargai seorang perempuan. Sebab proses kehidupan dalam berkeluarga, baik itu suami maupun anak-anak tidak terlepas dari peran seorang ibu. Maka tidak berlebihan jika sikap apresiasi diberikan kepada seorang ibu. Ya selama sembilan bulan ibu mengandung. Ia membawa ke mana saja buah hatinya yang masih dalam kandungan itu. Ia juga harus berjuang mendidik dan menjaga anaknya setelah lahir ke dunia. Sebagai anak, rasanya mustahil untuk membalas seluruh jasa yang telah dilakukan oleh ibu.

Tulisan bertajuk “Segelas Susu untuk Indo” ini memberikan pemahaman kepada kita semua, bahwa kata ‘susu’ dalam tajuk itu adalah tanda dari seorang ibu atau perempuan yang harus memperoleh penjagaan dari anak dan keluarganya, karena melalui tangan-tangannya, terdapat kasih sayang yang luar biasa. Dan dalam jiwanya terdapat roh anak-anaknya. Nutrisi adalah makna yang terdalam dari segelas susu. Ibu tidak boleh sakit, tidak boleh lemah dan harus selalu kuat demi anak-anaknya.

Indo sebutan untuk emak dalam bahasa lokal Sulawesi Selatan. Menyebut kata Indo memaksa kita harus taat dan patuh terhadap segala aturan-aturannya dan tidak melanggarnya. Konteks kata indo di zaman pra-kemerdekaan hanya digunakan para bangsawan untuk lebih menghormati dan menghargai para pejuang perempuan yang ikut membantu dalam mencapai

kemerdekaan. Lambat laun, kata indo ini melekat pada sebutan ibu bagi warga Bugis.

Nah dari paparan di atas, jika dipadankan dengan situasi sekarang ini bukan berarti para ibu tidak mempunyai masalah. Apalagi ketika ibu atau perempuan hanya dihadapkan pada wilayah domestik semata. Padahal ada juga potensi publik dari para ibu yang dapat dikembangkan, yang mungkin lebih baik dari laki-laki. Menurut saya, problem perempuan hari ini ada pada titik ini.

Masalah keuangan misalnya. Jika hanya suami yang bekerja, maka pemasukan di rumah tangga harus diatur dengan sebaik mungkin, karena kebutuhan semakin sulit dan mahal sementara pemasukan hanya terbatas. Padahal di sisi lain, ibu juga perlu nutrisi dan perawatan, maka di poin ini, saya rasa tidak ada salahnya ibu atau perempuan turut bekerja dan ambil bagian di wilayah publik (bekerja).

Masalah hubungan sosial juga misalnya. Jika perempuan hanya tinggal di rumah maka hubungan sosial kemasyarakatan akan berkurang, karena harus mengikuti aturan yang ada dalam rumah tangga. Terlebih lagi harus menghadapi emosi suami yang kadang labil jika dalam kondisi capek atau sedang sibuk. Sehingga para ibu butuh pertahanan tubuh dan kekuatan yang setegar karang. Perlu dipahami bahwa ada ungkapan yang mengatakan bahwa *the men like mars and the women like venus*. Ungkapan ini memberikan pemahaman kalau sifat laki-laki sangat berbeda dengan sifat perempuan, sehingga dalam proses hidupnya harus dapat saling memahami tabiat dan karakter masing-masing.

Masalah-masalah di atas hanya sebagian kecil yang menjadi masalah perempuan saat ini. Perempuan jaman sekarang harus tampil dalam banyak acara, perempuan juga harus sekolah yang tinggi untuk mendapat posisi

dalam ranah publik. Seorang perempuan akan tampil prima jika wawasan yang dimilikinya luas. Menjadi seorang ibu atau indo juga membutuhkan pendidikan yang tinggi, supaya dapat mengetahui pola pendidikan dalam rumah tangga, baik dalam pola pendidikan anak maupun dalam pola manajemen dalam rumah tangga.

Akhirnya tulisan ini saya tutup dengan apresiasi perjuangan perempuan, yang turut ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan. Dan saya rasa kasih sayang untuk ibu, layak untuk dirayakan setiap harinya.

You are the best mom to me. My life would be so hollow and miserable without you, love u mom. I hope you know much I admire the woman you are.

Penulis lahir pada 30 Desember 1976 ini sekarang merupakan akademisi di IAIN Parepare.

Penulis dapat dihubungi melalui 085255603541
atau ahdar@iainpare.ac.id

Jangan Ajari Aku Tanpa mu, Ibu

Oleh Adiyana Adam



Kenangan bersama ibu, masih selalu terbayang dalam benak saya. Kasih sayang dan perhatian ibu tak akan pernah lekang oleh waktu. Sekali pun raga kita terpisah karena berbeda alam, tapi kehangatan pelukan dan kasih sayang ibu masih terus dirasakan

Ibu adalah sumber inspirasi hidup saya. Darinya saya banyak belajar cara menghadapi situasi sulit, ketika ekonomi keluarga terpuruk, atau ketika ibu menghadapi tekanan hidup karena masalah keluarga. Pada situasi sulit seperti ini, tidak pernah terlihat sedikit pun rasa khawatir atau sedih tergambar pada raut wajahnya. Senyum dan tegur sapa yang lemah lembut selalu menghiasi setiap kesulitan yang dihadapi. Padahal jika mau jujur, semua yang ibu lakukan adalah kamuflase belaka. Semua itu hanya sekedar untuk menutupi kesedihannya agar tidak terlihat oleh kami anak-anaknya

Secara tidak langsung, sikap ibu menjadi pelajaran bagi saya dan saudara saya dalam membangun karakter kepribadian kami. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengajarkan kami bagaimana nantinya bisa mengarungi hidup ini, di tengah gelombang kehidupan yang menerpa keluarga di saat ibu telah tiada nanti.

Inilah cinta kasih ibu yang tak ternilai harganya. Pengorbanan yang ia berikan dalam bentuk pikiran,

tenaga, waktu, harta dan kasih sayang semata-mata untuk kami anak-anaknya, agar nantinya kami bisa hidup layak dan baik. Ibu tidak pernah memperjuangkan sesuatu yang penting bagi dirinya, karena pada saat ibu mengandung selama 9 bulan 10 hari, saat itulah ia berkomitmen bahwa segala jerih payah dan keringatnya, akan dilakukan demi melindungi dan membesarkan anaknya- anaknya Tanpa ibu, saya tidak akan pernah menjadi pribadi yang sampai saat ini mampu membesarkan ke tiga anak-anak saya. Ini semua karena hasil dari keringat dan lelahnya ibu, yang menjadi contoh teladan bagi kami anak anaknya.

Jika saya menggantikan posisi ibu membesarkan 8 orang anak-anak pada zaman kami masih kecil, mungkin saya tidak akan sanggup. Mungkin juga saya tidak akan mampu seperti ibu membesarkan kami, karena menjadi seorang ibu bukan pekerjaan mudah yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Perlu kesabaran, keuletan dan ketulusan hati. Seorang ibu harus paham tentang perbedaan antara kapan waktunya marah dan kapan waktunya harus mengerti. Seorang ibu harus paham bagaimana berbagi perasaan kepada anak-anaknya, agar semua anak-anak bisa merasakan adil. Seorang ibu harus bisa membagi dan memanfaatkan waktu, agar setiap detik yang terlewat bisa bernilai.

Ibu adalah sosok yang paling pandai menyembunyikan segala kegelisahan dan kepenatan hidup di mata kami anak-anaknya. Karena naluri seorang ibu telah terlatih untuk selalu memancarkan rona cinta di kala senang atau pun sedih. Ibu adalah sosok yang paling mengerti kegelisahan dan kesedihan anak-anaknya. Tetapi sebagai anak, kita mungkin tidak pernah paham kapan seorang ibu mengalami kegelisahan atau kesedihan. Terkadang kesabaran ibu berada pada puncaknya, tetapi ibu mampu menutupi segala kepahitan tanpa seorang pun tahu.

Ibu adalah cermin sosok yang sempurna, sekali pun ibu juga seorang manusia biasa yang tentunya punya kelemahan dan kekuarangan. Tetapi jika dibandingkan dengan segala pengorbanannya, kekurangan itu tidak ada artinya. Kemarahan ibu kepada kami anak-anaknya sesungguhnya adalah kecintaan ibu, yang secara tidak langsung ditujukan kepada kami.

Seorang ibu akan memberikan apapun yang dimilikinya untuk anak-anaknya, sekali pun pemberian itu harus didapatkan dengan airmata dan nyawa sebagai taruhannya. Ibu tidak pernah sedikit pun ia meminta balasannya. Ibu justru akan merasakan bahagia jika anak-anaknya mampu untuk tertawa tanpa terbebani apa pun, termasuk tanpa terbebani oleh peliknya kehidupan. Biarlah seluruh peliknya kehidupan hanya dirasakan oleh ibu tanpa harus anak-anaknya yang merasakan.

Ibu adalah pemain sandiwara terhebat dalam hidup ini. Bagaimana seorang ibu mampu menutupi rasa sakit yang dideritanya, hanya karena ibu tidak mau anak-anaknya lelah untuk mengurusnya. Dan ibu tidak mau anak-anaknya sedih memikirkan sakitnya. Bagi seorang ibu, anak-anak cukup lelah dengan pelajaran sekolah atau dengan kehidupan rumah tangga mereka. Maka ibu tidak akan mau membebani lagi dengan memberitahu bahwa dirinya sedang sakit. Hal ini menggambarkan betapa kuat dan sabarnya seorang ibu.

Kecintaan ibu kepada kami anak-anaknya tidak pernah ada batasnya. Bahkan sampai pada usia senjanya dan keriput pada tangannyayang sudah tak mampu untuk berdoa, tetapi diam-diam ibu selalu berharap untuk keselamatan kami anak-anaknya. Doa ibu adalah kekuatan bagi kami untuk melangkah melampaui cobaan hidup.

Semua pengorbanan ibu itu, baru saya sadari setelah ibu tiada. Betapa pentingnya arti ibu dalam kehidupan saya. Bahkan sampai saya telah menjadi

seorang ibu pun, saya masih tetap berharap akan kasih sayang ibu. Jika bisa saya memohon, agar ibu jangan pergi meninggalkan kami. Biarlah kami terus merawat ibu, sebagaimana ibu membesarkan kami dulu. Biarlah ibu terus berada di samping kami sebagai penghibur hati, sebagai penguat di kala kami dirundung masalah, dan sebagai teman curahan hati di kala kepenatan hidup melanda.

Seandainya kematian diumpakan seperti sebuah perjalanan jauh melewati batas sebuah daerah, saya ingin menjemput ibu untuk kembali bersama-sama lagi ke rumah yang dibangun ayah, tempat kami berkumpul. Tidak peduli sejauh apa pun daerah itu. Saya masih ingin berbagi ribuan cerita bersama ibu, dan mendengarkan nasehat yang keluar dari mulut ibu. Saya masih ingin membagi banyak kebahagiaan kepada ibu, yang sampai saat ini belum mampu saya wujudkan.

Sampai kapan pun, ibu selalu menjadi pahlawan. Ibu selalu menjadi sumber kekuatan dalam hidup saya, menjadi sumber inspirasi dalam membesarkan anak-anak saya, dan menjadi sumber teladan dalam berumah tangga. Ibu telah banyak mengajari saya bagaimana memaknai hidup ini. Mengajari saya bagaimana melihat dunia dengan bola mata kesabaran dan keikhlasan, tapi saya mohon jangan ajari saya untuk hidup tanpamu. Ibu.

Doa ku selalu menyertai ibu

Allahummaghfir lahaa warhamhaa wa 'asfihaa wa fu'anhaa wakrim nudzulahaa wawasi' mudholahaa wagsilhaa bilmaai watsalji wal barodi wanaqqohaa min khotooyaa kamaa naqoitats tsaubal abyado minad danasi wabdilhaa daarol khoiron min daarihaa eaahlan khoiron min ahlihaa wajaudzan khoiron nin jaudzihaa waadhilnaj jannata wa a'idzahaa min adzaabil qobrii au min adzabin naar. Amiin yaa Rabbal alamin.

Penulis lahir di sebuah dusun kecil, di kaki bukit
Gunung Gamalama, Ternate

pada 26 Februari 1967

Sekarang menjabat sebagai Kepala sub bagian Tata
Usaha Lembaga Penjamin Mutu IAIN Ternate.

Beberapa karyanya, baik ilmiah maupun tidak ilmiah
dapat ditemui di berbagai media sosial.

Perjuangan Ibu Demi Kesuksesan Anak

Oleh Akbar Wicaksono



Manusia yang dibekali kelebihan dalam hal perasaan adalah perempuan. Perempuan yang kelak akan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Perempuan yang melengkapi kesempurnaan laki-laki dalam berumah tangga. Sebagaimana sejarah Nabi Adam yang hidup sendiri di surga, kemudian oleh Allah diciptakanlah perempuan dari tulang rusuk sebelah kirinya sebagai pendamping hidup. Perempuan itu bernama Siti Hawa.

Perjuangan seorang ibu sangat berat, sehingga Allah memberinya derajat tinggi bahwa surga berada di telapak kakinya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang artinya, "*Surga itu di bawah telapak kaki ibu*". Hadits ini tidak bisa dipahami secara harfiah, karena dapat memicu salah anggapan yang kemudian mencari surga di bawah telapak kaki ibu. Hadits ini menunjukkan penghargaan dari beratnya amanah menjadi seorang ibu. Sehingga Allah memberikan syarat kepada siapa saja jika ingin masuk surga, maka harus mendapat ridha orang tua, terutama ibu terlebih dahulu.

Ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi Muhammad perihal berbuat baik kepada kedua orang tua. Kemudian Nabi Muhammad menjawab yang harus diperlakukan baik pertama kali adalah ibumu. Kemudian ia bertanya kepada siapa lagi? Ibumu. Kemudian siapa

lagi? Ibumu jawab Nabi Muhammad untuk ketiga kalinya. Kemudian siapa lagi ? Ayahmu jawab Nabi Muhammad.

Perintah berbakti kepada ibu sampai dengan tiga kali hal ini sangat penting bagi seorang anak. Ada beberapa perjuangan seorang ibu yang wajib kita renungkan, karena dengan melalui perenungan itu, kita dapat mengambil pelajaran dan hikmahnya. Berikut adalah perjuangan seorang ibu yaitu, yang pertama saat proses hamil dan melahirkan, yang kedua menyusui dan merawat, serta yang ketiga memberikan pendidikan kepada kita.

Yang pertama perjuangan seorang ibu adalah proses hamil dan melahirkan. Dalam keluarga, kehadiran seorang anak menjadi sesuatu yang diharapkan. Setiap pasangan suami istri yang baru menjalani kehidupan berumah tangga, pasti mengharapkan kehadiran anak. Dengan ikhtiar dan doa yang dipanjatkan, pasangan suami dan istri berharap agar segera dikaruniai anak. Ada yang menunggu sampai bertahun-tahun baru dikaruniai anak, tetapi ada juga yang baru menikah langsung diberi amanah anak.

Setelah seorang istri berhasil mengandung, perjuangan yang dilakukan tambah banyak dan berat. Ujian yang diberikan bermacam-macam bentuknya. Ada istri yang ketika sedang mengandung bila bertemu suaminya justru timbul rasa benci sampai merasa akan muntah. Ada juga yang mempunyai perasaan tidak mau ditinggalkan suaminya, serasa ingin di sampingnya terus-menerus. Momen seperti inilah yang membuat perjuangan keduanya harus saling menguatkan untuk menerima dan menunggu kehadiran si buah hati.

Selama mengandung sembilan bulan itu, seorang suami sudah bersiap-siap untuk menyiapkan segala sesuatunya. Dan pada akhirnya perjuangan seorang ibu yang akan melahirkan tiba. Ayah menunggui dengan terus berdoa

kepada Allah, agar anak bisa lahir dengan selamat. Perjuangan saat melahirkan adalah perjuangan mempertaruhkan nyawa bagi seorang ibu. Keselamatan dan kehidupan anak diharapkan oleh ibu. Begitu anak yang dilahirkan bisa selamat dengan organ tubuh yang utuh, keduanya tentu akan bersuka cita menyambutnya.

Perjuangan yang kedua ibu adalah saat menyusui dan merawat bayi. Hanya bermodalkan kasih sayang yang dimiliki, ibu menyusui bayi sampai anak bisa tumbuh kembang dengan baik. Hal ini dinamai perjuangan karena saat-saat menyusui dan merawat dibutuhkan kesabaran yang ekstra.

Saat makan dan minum, ibu juga harus berhati-hati, karena sari makanan dan minuman itu yang akan dikonsumsi bayi lewat ASI. ASI ini nantinya menjadi sesuatu yang berharga bagi anak-anak, karena tidak dapat diganti apalagi dibayar dengan jumlah berapa pun dan dalam bentuk apa pun ketika kita sudah beranjak dewasa. Bila ibu sedang menyusui akan diuji kasih sayangnya, misalnya ketika bayinya sedang rewel. Sedangkan di sisi lain, ibu sendiri merasa capek dengan aktivitas kesehariannya. Dan satu-satunya modal yang mempertahankan ibu dan anak, seperti yang saya sebut di paragraf sebelumnya, hanya modal kasih sayang semata.

Kemudian merawat dan tumbuh kembang bayi juga menjadi perhatian bagi ibu. Seorang ibu juga perlu mengetahui dan memperhatikan pertumbuhan anaknya. Saat pertumbuhan, makanan dan minuman menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Selain keyakinan, harapan, dan doa ibu yang dipanjatkan kepada-Nya agar pertumbuhan anaknya bisa lancar dan terus sehat.

Perjuangan yang ketiga seorang ibu adalah memberikan pendidikan kepada anaknya. Dalam suatu keluarga, peran ibu adalah *Madrasatul Ula*, yang berarti sekolah pertama bagi seorang anak. Sebelum anak

bersosialisasi dan berguru kepada orang lain, orang pertama yang wajib memberikan pendidikan adalah ibu. Ibu membekali pendidikan seperti cara bertutur kata kepada orang lain dan tata cara beribadah. Saat proses memberikan pendidikan, ibu seyogyanya juga mengiringi dengan doa dan tirakat.

Bagaimana pun perilaku seorang anak, doa yang terbaik dari seorang ibu tetap menjadi bekalnya. Doa ibu kepada anaknya ibarat doa seorang nabi kepada umatnya. Oleh karena itu, ibu harus berhati-hati dalam berdoa. Mengingat perjuangan dari awal yang menginginkan anak sampai dianugerahi, maka harus dijaga dengan baik karena itu menjadi amanah dari Allah. Banyak kisah tentang anak yang didoakan jelek oleh ibunya. Seperti legenda Malin Kundang di Indonesia, yakni anak yang durhaka pada ibunya, kemudian oleh ibunya ia didoakan menjadi batu.

Selain berdoa untuk kesuksesan anak, seorang ibu selayaknya juga mentirakatinya. Tirakat berarti menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Adapun perbuatan yang dilakukan oleh seorang ibu demi kesuksesan anaknya sebagai laku spiritualnya adalah dengan berpuasa pada hari kelahirannya atau sedekah pada hari kelahirannya. Kemudian ibadah-ibadah lain juga boleh ditunaikan di hari kelahiran anak selama tidak dilarang oleh syariat Islam.

Begitu besar perjuangan seorang ibu sampai Nabi Muhammad bersabda yang artinya, "*Ridha Allah tergantung ridha kedua orang tua, dan murka Allah tergantung murka orang tua*". Kalau orang Jawa mengartikan orang tua sebagai *pengeran katon* yakni Tuhan yang kelihatan. Banyak ungkapan agar kita termotivasi menjadi *birrul walidain* atau anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Tetapi ungkapan

tersebut hanya sebagai ungkapan saja, apabila tidak diiringi dengan perilaku yang nyata.

Baik ibu maupun ayah adalah kedua orang tua yang wajib kita doakan dan dibahagiakan dengan kebaikan. Sekeras-keras perbuatan orang tua kepada anak, pasti dalam hatinya ada rasa kasih sayang untuk anaknya. Ayah mempunyai tugas mencari nafkah untuk keluarga yang halal juga barokah. Sedangkan ibu yang telah diungkapkan di atas adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Sehingga semangat ibu dalam mendampingi anak saat tumbuh kembang sampai dewasa, dipenuhi dengan perjuangan yang sabar dan kasih sayang yang besar.

Semoga perjuangan seorang ibu dalam keluarga senantiasa dijadikan amal shaleh yang diterima di sisi Allah. Perjuangan yang tidak mengenal lelah walau anggota tubuhnya letih, tetapi ia tetap tersenyum saat melihat anaknya. Sebab rasa syukur kepada Allah, membuat seorang ibu menjadi semangat dalam menjalani hidupnya.

Penulis lahir di Malang pada 21 April 1990.

Sekarang bekerja sebagai Penyuluh Agama Islam di
Kecamatan Pakisaji

dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1
Wagir

serta mengabdikan di Pondok Pesantren PPAI Nurul
Hikmah Kebonagung.

Ketika Kemuliaan Ibu Terkoyak

Oleh Dra. Siti Robi'ah Alma



Setiap manusia yang mengukir mahligai rumah tangga, mesti tersirat keinginan untuk memiliki keturunan. Bagi yang merindukan keturunan, keduanya (suami istri) tidak lepas untuk berdo'a kapan saja dan dimana saja *sirron wa'alaniyan*. Terlebih ketika keduanya sedang bersujud ke haribaan-Nya, "*Allohummaj'alnaa dzurriyatan thoyyibah, Ya Alloh karuniai kami keturunan (anak) yang baik (sholih/solihah dan ganteng/cantik luar dalam), permohonan kepada Alloh hal-hal yang terbaik.*"

Perempuan akan merasa tidak sempurna bila tidak bisa memberi keturunan. Maka perempuan yang diberi keturunan patut bersyukur kepada Allah, karena telah dikaruniai keturunan dan menempati posisi derajat mulia sebagai ibu. Rasa bahagia tatkala menimang bayi mungil. Perasaan was-was, penat dan sakit berbaur dengan kebahagiaan dalam perjuangan sembilan bulan mengandung si buah hati hingga melahirkan dan membesarkannya.

Ketika anak-anak beranjak remaja lalu dewasa, peran ibu sebagai *Madrasatul Ula* tidak dapat digantikan secara material senilai milyaran rupiah sebagai jerih payahnya. Ibu dengan jumlah anak banyak, akan menghadapi beragam karakter yang berbeda. Proses peremajaan hingga pendewasaan anak sering menuai kendala, baik

sosial maupun ekonomi yang secara tidak langsung juga berpengaruh pada kondisi ibu. Tapi bagi ibu, hidup yang dihiasi keimanan dan ketakwaan, serta pengamalan ilmu agama yang kuat akan dapat mengemban dan mendidik anak-anak dengan baik. Tentunya tanpa ada rasa pamrih, dan tanpa rasa keluh kesah yang berarti. Namun bagi ibu yang kurang mengamalkan keagamaan kadang menjadi tipe ibu yang tidak bisa menahan diri, karena depresi menghadapi karakter anak yang berbeda.

Akibat kelelahan menghadapi berbagai macam karakter anak-anaknya, tak pelak ibu biasanya mencari tempat untuk pelipur lara agar beban, payah, dan letihnya sedikit berkurang. Pada titik ini ibu terkadang lupa dimana dan kepada siapa ia mencurahkan isi hatinya (curhat). Bahkan bisa jadi, yang dibicarakan justru kejelekan anaknya sendiri. Untuk itu, sebagai seorang ibu hendaknya menghindari hal yang demikian. Setidaknya berusaha mencari tempat curhat yang baik, misalnya kepada suami atau Allah sebagai Maha Pendengar yang baik.

Itu semua dilakukan oleh ibu, tidak lain agar terhindar dari sikap yang dilarang Nabi Muhammad yakni; *Pertama*, dilarang menyebut anak dengan sebutan yang buruk. *Kedua* dilarang pilih kasih, memberikan lebih kepada anak satu kemudian membedakan dengan anak yang lain. *Ketiga* tidak memberi pendidikan yang baik.

Jika salah satu atau bahkan 3 hal tersebut dilakukan oleh ibu, tentu kemuliaannya menjadi terkoyak. Iya, terkoyak dengan ketidaknyamanan hidup dengan keluarga, terkoyak kemungkinan adanya ketidakrukunan antar anak atau anggota keluarga. Ingatlah bahwa perkataan ibu adalah doa yang mustajabah. Maka perkataan baik akan menjadi do'a yang baik, dan sebaliknya perkataan buruk akan menjadi doa buruk pada anaknya. *Na'udzubillah tsumma na'udzubillah*. Sebagai

peringat, ada 3 doa yang tidak diragukan kemustajabannya menurut agama Islam yaitu doa orang tua (terutama ibu), doa orang yang bepergian (musafir), dan doa orang yang didzalimi.

Bagaimana pun keadaan seorang ibu, anak tidak patut membencinya. Anak wajib menghormati dan menyayangi sebagaimana ibu menyayanginya di waktu kecil. Ibu yang telah susah payah membesarkan, memberi pendidikan, bahkan hartanya pun rela habis diwariskan kepada anak-anaknya patut memperoleh perlakuan baik. Derajat seorang ibu tetap mulia dan wajib dihormati. Di dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa ibu yang memaksa musrik pun, si anak harus tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan ibu, "*Wainjaahadaaka 'ala an tusyrika bihi falaa thuthi' humaa washoohib humaa fiddunya ma'rufa*".

Bersyukur saya mempunyai ibu yang pengasih dan tidak pilih kasih, hingga masing-masing anaknya merasakan kasih sayang yang sama. Ibu saya dapat memperhatikan anak-anaknya dengan baik, pun juga tidak membeda-bedakan dengan yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai manusia biasa, mestinya ibu mempunyai buah hati tersayang. Namun ibu saya pandai menyimpan manakah anak yang paling disukainya, sehingga nyaris tidak pernah ada pertengkaran diantara kami karena rasa iri atau dengki. Betapa piawainya ibu saya merekatkan anak-anaknya. Ibu juga selalu merindukan momen berkumpul untuk bersama-sama dengan anaknya di dekatnya. Memijit lembut kakinya, bercakap, dan mendapat uluran tangannya yang sudah termakan usia.

Ketika kecil saya diajari oleh ibu tentang huruf hijaiyah *alib ba' ta', anakum ainakum* dengan telaten dan teliti sampai saya bisa membaca Al-Qur'an. Tidak hanya itu, ibu juga mengajari berhitung 1,2,3 sampai dengan aritmatika. Ibu saya cukup luar biasa, karena dulu sekolahnya hanya

sekedar Sekolah Rakyat yang hari ini setingkat Sekolah Dasar kelas 4. Namun ibu mengajari berbagai hal termasuk juga dasar-dasar bahasa Jawa, Indonesia dan Arab.

Setiap malam, ibu meninabobokan saya dengan senandung shalawat dan syair atau *nadhom-nadhom*, cerita akhlak baik, dan atau dongeng tentang sejarah Nabi. Ibu selalu mewanti-wanti saya agar hidup pada garis *Islam ahlussunnah waljama'ah annahdliyah*. Kini ibu telah lanjut usia, namun keinginannya untuk belajar masih ada. Terbukti dengan smartphonenya yang berisi dengan aplikasi Al-Qur'an dan nasyid-nasyid islami.

Semoga semua anaknya mendapat ridhanya, *auladun sholihuun sholihat yad'uuna lah*. Semoga ibu terus sehat, panjang usia yang barokah dan kami sebagai putra-putrinya dapat meneladani keibuannya. *Allohummaghfirlanaa dzunuubanaa waliwaalidainaa warhamhuma kamaa robbayanaa shoghiiroo. Amin*

Sebagai penutup tulisan ini saya ingin menyitir firman Allah dalam QS Al-Ahqaf 15. Ayat ini menjadi wasiat bagi diri saya dan siapa saja yang memiliki ibu

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun

ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

Penulis merupakan guru di MA ASWAJA, Ngunut
Tulungagung

Monster Cinta Itu Ialah Ibu

Oleh Tamsin Yoiooga



Kasih bu itu memang tiada tara, sepanjang masa dan tidak akan pernah tergantikan oleh apa pun dan sampai kapan pun. Teringat saat kecil, saya merupakan anak yang sangat takut kepada ibu dari pada bapak. Terdengar terlintas suara sedikit saja yang memanggil nama saya, walaupun sedang asyik bermain bersama teman-teman, saya pasti akan pulang agar tidak kena pukulan rotan di pantat, atau bahkan cubitan pada telinga dan lengan. Pendidikan yang di berikan ibu kepada kami memang keras, apalagi untuk wilayah Timur Indonesia. Kami bahkan merasa kebal terhadap rotan dan cubitan. Sampai-sampai yang terlintas jika bicara tentang ibu saat itu, ialah seorang monster.

Dari rasa takut itu akhirnya jadi seperti tidak suka, bahkan terlintas rasa benci kepada cara ibu mendidik saya. Bayangkan saja, saat masih pagi, tiba-tiba sudah dibangunin padahal masih mengantuk. Kemudian dipaksa mandi dan harus segera bergegas ke sekolah. Sepulang sekolah makan siang, terus langsung disuruh tidur. Padahal saya ingin bermain bersama teman-teman di luar sana. Bahkan saat datangnya malam, saya dipaksa belajar dan tidur tepat pada jam 22.00, walaupun saya masih ingin menonton televisi. Ada lagi seperti mengaji, shalat dan belajar pun dipaksa, sampai-sampai yang tiga ini kalau

tidak dilaksanakan, maka bersiap-siaplah pantat kena rotan. Hehehe

Begitulah ibu, monster yang sangat saya cintai.

Sampai saat ini, kisah-kisah tersebut masih melekat kuat dalam ingatan saya. Sosok anak yang bandel ini tidak pernah memikirkan beribu kebaikan dan kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah surut walau terkadang dirinya tidak terurus. Saya hanya memikirkan didikan-didikan yang keras itu, sehingga mengabaikan kelembutan hati dan jiwanya. Dalam hal didikan keras ini, saya meyakini kita semua memiliki kisah tersendiri dan pola pikir yang sama saat dahulu.

Kisah-kisah tersebut baru saya sadari bahwa sesungguhnya itulah cara ibu menunjukkan kepada saya, kepada kita semua, kalau yang namanya manusia itu harus berpendidikan. Tentu pendidikan saja tidaklah cukup, butuh dasar agama dan etika untuk mengawal langkah kita. Pun begitu sikap disiplin dan konsistensi diri juga diperlukan agar bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap tugas mulia (khalifah) di bumi yang fana ini. Dan semua itu baru saya sadari ketika beranjak dewasa. Sulit dibayangkan bagaimana bisa saya mempunyai pikiran seperti itu kepada ibu, padahal saya tidak pernah bisa pergi jauh kalau tidak bersama ibu? Pernah suatu malam saya diajak sepupu untuk bermalam di rumahnya. Spontan saya pun menyetujui tawarannya. Sampai saatnya tidur, paman dan bibi saya ikut panik bersama sepupu, karena saya terus menangis dan tidak kunjung tidur, karena terus teringat pada ibu. Padahal rumah saya dengan sepupu itu hanya dibatasi oleh jalan raya.

Salam Kisah Ibu

Penulis lahir pada Fukweu, 13 Maret 1989
Di Kabupaten Kepulauan Sula / Sanana, Maluku Utara

Doa Ibu Menyertaimu

Oleh Muslikah, S.Pd



Kala itu saya menjadi seorang ibu dari anak laki-laki yang masih berusia 9 tahun. Ia duduk di kelas 3 SD Islam. Menjadi ibu dari seorang putra yang tergolong rumahan terasa sangat bahagia. Ia tidak gemar bolang (main ke luar). Ia hanya bermain di sekitar rumah dan berlarian di pematang sawah. Namun tiba-tiba seorang kerabat menangis histeris menceritakan sesuatu yang tidak bisa saya pahami. Karena yang terdengar hanya tangisannya, saya menunggu ibu tersebut agak tenang untuk bercerita. Sembari saya memberikan sentuhan lembut, agar cepat membantu menenangkannya. Ia bercerita ternyata putranya buka bengkel las di dekat Bandara Polonia Medan, Sumatera Utara. Tepatnya di jalan Jamin Ginting. Bertepatan dengan itu, sebuah pesawat Mandala Airlines yang hendak take off jatuh menimpa kios dan pertokoan di jalan tersebut. Anaknya tidak bisa dihubungi, ia meminta saya untuk menghubunginya. Putranya yang bernama Farurrazi memang dekat dengan saya. Fahrurrah yang sering mengajak bermain anak saya. Kala itu saya masih kuliah di Malang. Maka ketika hendak merantau ia memberikan nomor teleponnya.

Fahrur dihubungi juga sulit, sepertinya handphonenya mati. *Apakah ia jadi korban jatuhnya pesawat Mandala?*

batin saya. Kemudian ibunya saya antar pulang dalam kondisi lemas. Keesokan harinya ia opname di Rumah Sakit dr. Sudomo , karena muntaber. Kondisi tubuhnya lemas tidak mau menelan makanan. Ketika saya membesuk ke rumah sakit, kondisinya sangat mengkhawatirkan, bibirnya kering, pucat dan hanya memejamkan mata. Dari kabar sanak saudaranya Fahrur belum diketemukan. Kondisi bengkel las miliknya masih berdiri kokoh, hanya atap bengkel yang terbuat dari asbes berantakan. Kondisi tabung gas di dalamnya juga masih utuh, tidak ada ledakan.

Kisah pilu 14 tahun yang lalu tersebut masih hangat dalam pikiran saya. Bahkan sempat terbersit dalam benak saya menyalahkan ibu tersebut, hanya dalam hati saya. *Sampai separah itu memikirkan anak sulungnya, padahal belum tentu Fahrur jadi korban?* Meskipun bertubi-tubi saya berdoa semoga anak yang baik itu selamat dari musibah jatuhnya pesawat Mandala.

Waktu berlalu begitu cepat, saya mendapatkan kabar ibu jatuh sakit. Saya datang menjenguknya kemudian membawanya berobat. Meskipun kini, ibu masih harus berbaring belum menunjukkan tanda-tanda sembuh. Ibu saya yang sejak dulu selalu ada sampai saya menginjak remaja. Ibu yang selalu mengirimkan bahan makanan meskipun saya telah berumah tangga. Ibu yang menyangi cucunya ketika saya kuliah maupun kerja.

Sepulang mengajar, saya mampir ke rumah ibu. Adik yang membersamainya sedang ke tempat cucian motor. Saya belajar padanya dengan menanyakan pengalaman hidupnya mendidik kelima anaknya. Berujung pada tingginya tekanan darah sampai jatuh sakit seperti sekarang ini. Jawabannya sungguh membuat saya terkejut. Ibu memikirkan cucu-cucunya yang sudah mulai remaja. Kadang mereka bersilang pendapat dan mereka berselisih paham. Dalam benak saya bergumam, *kok ibu tetap*

memikirkan cucunya padahal mereka dalam tanggung jawab orang tuanya.

Hari berganti hari sampai akhirnya, sepulang mengajar mendapat cerita dari kakak ipar di tetangga sebelahnya, bahwa pintu rumah ibu sudah tertutup hampir seminggu. Tetangga kanan kiri juga tidak dipamiti atau diminta menyalakan lampu depan rumah. Setelah ditelisik, ternyata terungkap istrinya baru saja pasang ring di rumah sakit Surabaya. Ia memang pribadi yang tidak mau merepotkan tetangga. Ketika saya menjenguknya, ia menunjukkan bekas jahitan di pahanya. Ia curhat tentang putrinya yang menjadi insinyur pengairan telah memilih pekerjaan yang sesuai. Tentu pekerjaan berat yang banyak bergaul dengan laki-laki. Bekerja dari pagi hingga malam hari. *Aduh! Ibu, mengapa putranya dapat pekerjaan sesuai dengan jurusannya, malah kepikiran hingga sakit jantung?* Pertanyaan selalu muncul dalam benak saya, karena belum melampaui posisi sebagai ibu dari seorang remaja.

Banyak sekali kisah ibu-ibu yang sakit memikirkan buah hatinya, yang saya catat dalam buku harian dan menjadi pelajaran hidup saya. *Apakah kelak di kemudian hari saya akan mengalami hal yang serupa?*, tanya saya dalam hati. Ketika anak saya menginjak remaja dan kuliah di Malang, tidak ada kendala apa pun. Meskipun saya kadang jengah melihat rumah makan sekitar kampus yang pada malam hari penuh muda mudi. Makan bersama layaknya puluhan sepasang kekasih. *Lho, mulai muncul keresahan sebagai ibu dari remaja dewasa.* Saya kembali mengontrol diri, menguatkan hati, dan mengembalikannya pada Allah. Semoga Allah melindungi anak saya, diarahkannya pada jalan yang benar. Tetap fokus pada kuliahnya dan lulus tanpa harus menambah semester. Saya melihat suami garuk-garuk kepala, kelihatan resah, melihat pergaulan muda-mudi di sekitar kampus putranya.

Ketika lulus kuliah, saya memintanya untuk melanjutkan ke jenjang magister. Namun ia karena ingin kerja. Selesai wisuda mampir, saya mampir ke kosnya dan membawa sebagian dari barangnya. Namun seminggu kemudian, ia kembali ke kampus untuk mengurus ijazah dan skripsi. Seminggu berlalu dan akhirnya hampir satu bulan. Ia telah mencoba mengikuti Job Fair di UMM, namun belum ada panggilan. Setelah dua bulan berjalan ia ditelepon dan akhirnya mendapat pekerjaan, setelah mengikuti Job Fair di UB. Meskipun di satu sisi, keresahan seorang ibu mulai membayangi saya. Bekerja di kota besar tanpa sanak saudara. Ketika membaca kontrak kerjanya saja, sudah membuat hati saya gusar. Namun anak dan ayah mencoba meyakinkan saya, bahwa ia seorang laki-laki yang harus mencoba menapakkan kaki ke luar kota, supaya lekas tangguh menghadapi masa depan. Akhirnya saya ikut menandatangani kontrak kerja.

Selama tiga bulan anak saya di *bootcamp*, tidak ada kendala. Hanya doa yang senantiasa saya panjatkan agar Allah mempermudah urusannya. Sedangkan ketika hati mulai resah, saya sudah tidak tega curhat pada ibu. Saya hanya merebahkan diri di sampingnya. Betapa leganya ketika ibu saya tahu bahwa hati saya sedang galau. Ibu selalu bilang, "Kamu sudah berada di posisiku. Menjadi ibu sejati, panjatkan doa pada Allah. Agar ia mendapat kemudahan dalam menjalani tugasnya. Sesulit apapun ia, Allah akan mendatangkan kemudahan padanya. Allah akan mendatangkan penolong bila ia melalui masa-masa sulit. Lambat laun keresahan memudar. Sedalam apapun kesedihan seorang ibu, maka harus segera menyandarkannya pada Sang Maha Pencipta".

Tak terasa anak saya telah bekerja selama 15 bulan, tinggal 5 bulan lagi kontraknya akan habis. Seperti biasanya, saya menanyakan rutinitas ibadah, rutinitas makan dan kerjanya ketika bersua melalui kabar suara.

Namun suaranya malah terdengar parau, sangat sedih dan putus asa. Sebagai seorang ibu yang tak tega mendengarkan keluhannya, saya meminta nomor atasannya yang bisa dimintai tolong. Ternyata Allah mendatangkan orang baik yang menolongnya dengan tulus dan mengizinkannya untuk cuti lebih awal. Maka semalaman saya tidak bisa terlelap menunggunya pulang. Karena di karcis kereta tertera ia sampai di stasiun Tulungagung pukul 01.00 WIB. Betapa bahagianya saya bisa memeluknya kembali dalam pangkuan. Setelah ia cuti lebih awal dan cukup lama.

Beberapa waktu kemudian, ada seorang ibu yang putrinya bekerja di Jakarta bertandang dan menceritakan kesedihannya tentang putrinya yang dibully teman-temannya. Putrinya putus asa dan ingin resign, padahal ia ASN di kantor perpajakan. Ibu itu memotivasi putrinya dengan berbagai cara. Ia tuturkan dengan berurai air mata. Saya peluk erat dirinya agar air matanya surut, kita telah menjadi ibu sejati dari seorang remaja.

Penulis lahir di Trenggalek pada tanggal 10 Mei 1971.

Sekarang menjadi pengajar di MIM Kamulan sejak
1992

Penulis bisa dihubungi di 081336779328 atau
muslikah.1995@gmail.com

akun Instagram Muslikah_ik

Malaikat Itu Bernama Ibu

Oleh Filzatun Nafsi



Berbicara tentang perjuangan seorang ibu, pasti tiada batas dan tidak akan selesai bagaimana pengorbanannya. Saya akan mencoba berbagi pengalaman bagaimana sosok ibu saya dalam berjuang, mendampingi dan mendidik untuk anak-anaknya.

Dari kecil saya dibiasakan manggil ibu saya dengan sebutan umi. Umi dilahirkan pada 6 Januari, empat puluh lima tahun yang lalu. Umi adalah anak ke empat dari enam bersaudara yang mempunyai nama Dzurrotin A'yun. Sungguh nama yang indah dan cocok dengan karakter seorang umi seperti dirinya.

Ketika saya kecil, teringat bagaimana umi mendampingi saya di mana saja, kapan saja dan kemana saja. Pada saat itu, saya yang masih kelas 3 MI, namun yang harus keluar masuk rumah sakit untuk tambah darah berkantong-kantong. Sosok umi yang begitu terlihat sangat kuat dan sangat tegar, meski hatinya rapuh dan air matanya selalu jatuh, dengan ketulusan dan kehalusan memohon doa kepada-Nya untuk kesembuhan saya. Dan saya melihatnya sendiri, di sela-sela saya terbaring, umi selalu membisikkan doanya.

Saat itu betapa rewelnya anak kecil seperti saya, selain menahan rasa sakit tusukan jarum dan infus di kanan kiri yang terus mengalir, saya tidak mau dipegang oleh orang

lain selain sosok umi. Ketika keluar masuk ruang rontgen, saya berteriak sampai menangis sesenggukan hingga suara saya hampir habis hanya manggil-manggil umi.

Umi selalu tegar, siaga dalam kondisi apapun. Dari rumah sakit satu menuju rumah sakit lain, umi selalu menggendong saya. Tidak peduli betapa berat badan saya saat itu. Bibirnya yang selalu terbasahi oleh dzikir dan alunan sholawat terdengar lirih di telinga. Umi sambil berkata, "*Sembuh ya nak*". Saya yang awalnya lemah, mendengar itu akhirnya memiliki sebuah kekuatan, semangat dan mau nurut disuntik oleh dokter. Akhirnya saya sehat kembali. Sungguh dahsyat luar biasa perjuangannya.

Selain itu, umi mendidik anak-anaknya untuk selalu disiplin. Misalnya ketika mendengar adzan harus segera bergegas untuk mengambil air wudhu dan pergi jamaah. Kalau tidak, umi hanya akan memberi peringatan dengan tiga panggilan, setelah tiga panggilan tidak digubris sajadahnya akan melayang. Begitulah umi, demi anak-anaknya menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, umi juga selalu mendidik saya dan adik saya menjadi manusia yang mandiri dan kuat.

Umi selalu mendukung kegiatan saya. "Karena pengalaman adalah guru terbaik", itulah yang selalu diserukannya. Maka saya biasa dan tidak malu ketika saya kuliah sambil kerja meski hanya guru les privat dari rumah ke rumah. Dan umi tidak pernah bertanya, berapa gaji saya. Umi selalu berkata, "Itu keringatmu ya nikmati, jangan lupa menabung".

Suatu hari, saya harus keluar kota untuk kuliah. Biasanya saya menggunakan kereta api. Karena kehabisan tiket akhirnya saya naik bus. Saya diantar oleh umi. Diperjalanan menuju halte bus, karena musim hujan, kami lupa tidak membawa jas hujan. Tiba-tiba hujan deras mengguyur. Saya diturunkan di warung bakso, dan kita

makan bersama. Ketika bakso kami habis, itu hujan belum reda dan malah tambah deras. Umi mengatakan, “kamu di sini, nunggu umi”.

“Umi mau kemana? Nanti kalau tidak reda, besok aja berangkatnya pagi-pagi. Kita balik ke rumah, kita tunggu hujan selesai di sini”, ucap saya. Mengingat jamnya sudah mepet, karena jam 16.00 itu, bus terakhir berangkat.

Namun umi bilang, “Eman kuliah e, mengko ketinggalan”. Mendengar itu, dada saya berdegup kencang dan mata saya berkaca-kaca. Umi dengan sigap dan bergegas menerjang hujan untuk membeli jas hujan. Umi rela badannya basah-sebasahnya dan kuyup-sekuyup-kuyupnya. Lebih menangis lagi, ketika umi membeli jas hujan berbentuk baju dan hanya satu. Mungkin umi berpikir sudah terlanjur basah, maka tidak perlu jas hujan. Di situ, saya mencoba menahan tangis, saya meminta umi tetap memakai jas hujanya dengan sedikit memaksanya.

Namun umi tetap meminta saya yang mengenakan jaketnya. Umi memakai bawahannya yang berbentuk rok saja, sedangkan saya memakai atasannya dengan alasan melindungi tas ransel yang berisi laptop. Ya Allah, hal itu sungguh tidak bisa saya lupakan.

Memang benar, ibu tidak akan peduli dengan nyawanya sendiri demi buah hatinya. Apa pun akan diperjuangkan demi kesuksesan anaknya. Dan kita sebagai anak, tidak akan pernah berdiri tegak seperti sekarang ini jika di belakang kita tidak ada seorang ibu yang hebat dan kuat.

Sampai hari ini, umi tidak lelah mendampingi, membimbing, dan mengarahkan saya. Terimakasih umi, semoga selalu sehat dan panjang umur. Maafkan anakmu ini yang masih banyak kekurangan. Dan semoga saya bisa menjadi sosok ibu yang seperti umi.

Panjenengan adalah malaikat yang tanpa lelah menyertai saya dimana saja dan kapan saja. *Panjenengan* adalah surga yang selalu saya rindukan. *Panjenengan* yang tak pernah lelah mendoakan saya. Dan insyaallah doa dari *panjenengan* selalu mujarab dan diijabah oleh Allah. Umi, *I Love You*. Saya mempersembahkan puisi sederhana untuk *panjenengan*.

Segala tenaga

Segala waktu

Yang kau punya

Hanya untuk anakmu

Jiwa ragamu

Kau korbankan

Tak peduli nyawamu

Sekali lagi hanya untuk anakmu

Keringat dingin

Panas membakar

Sakit seribu sakit

Jadi satu

Tak sekali pun kau mengeluh

Yang terpancar hanyalah

Senyum indah nan bahagia

Demi anak-anakmu

Sungguh mulia

Wahai umiku

Engkau membesarkan

Mendidik mengarahkan

Yang terbaik untuk anak-anakmu

Engkau rela menerjang hujan
Demi mengayuh sepeda
Mengantarkanku
Menuju ruang kesuksesan
Umi
Terimakasih atas semua perjuangan
Pengorbanan dan segala jerih payahmu
Umi
Maafkanku
Sebagai anakmu
Belum memberikan yang terbaik untukmu
Di hadapan tuhan
Ku bersimpuh memohon
Selalu sehat dan panjang umur
Berkah selalu
Umi...
Terimakasih sudah
Menjadi ibu yang
Hebat dan kuat untukku
Diam-diam aku banyak belajar darimu

Penulis lahir di Kabupaten Tulungagung, 10 April 1994
Sekarang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah, Kecamatan
Sumbergempol.

Penulis juga aktif berliterasi

Kasih Ibu Sepanjang Masa

Oleh Hilman Idrus



‘Tulus’, kata ini menggambarkan perasaan kasih sayang seorang ibu terhadap anak. Hal tersebut terlihat jelas sejak pada perodesasi kehamilan, usia balita, maupun di kala anak beranjak dewasa, hingga resmi berumah tangga. Kasih sayang ibu tetap deras mengalir dan tidak mengenal batas waktu. Ketulusan cinta dalam merawat dan mendidik anaknya tidak lekang oleh apa pun. Sehingga, peran ibu pun sangat diapresiasi seperti ditegaskan dalam sebuah hadits, *“Al-Jannatu tahta aqdamil ummahaat”* (Surga itu berada di bawah telapak kaki ibu). Ungkapan ini cukup populer di saat perayaan Hari Ibu pada setiap tahun, tepatnya tanggal 22 Desember. Hampir semua platform media sosial, terlihat kutipan hadits tersebut mewarnai ucapan terima kasih kepada seorang ibu.

Memang ini menjadi ekspresi muhibah anak-anak kepada ibunya pada perayaan Hari Ibu, yang tidak serta merta mengabaikan peran seorang ayah. Walaupun begitu, ibu tetap mendapat perhatian penuh, lantaran sifat kasih sayangnya jauh lebih besar dari ayah. Karena, ibu dipandang sebagai sosok penting di balik tumbuh kembang anak-anak dalam rumah tangga. Sehingga, pada lirik kasidah, grup Nasida Ria disebutkan, derajat ibu tiga tingkat dibanding ayah.

Senada dengan itu, musisi kondang Indonesia Iwan Fals dalam syair lagunya tentang Ibu mengungkapkan perihal kasih sayang seorang ibu, "... Kasih yang engkau berikan, tak mampu ku membalasnya, ibu...ibu". Baik, potongan syair kasidah di atas, maupun dari Iwan Fals, jika kita merenunginya, pasti berderai air mata lantaran pengorbanan ibu kepada kita jauh lebih besar. Dan ini tidak bisa ditakar menggunakan teknologi apa pun untuk mengukur kadar kecintaan ibu terhadap kita.

Maka dari itu, kita dituntut untuk senantiasa menghormati ibu kita, menjaga, dan merawat mereka di kala berada pada usia senja. Namun terkadang dalam kehidupan, sering kita temui fakta-fakta yang memilukan, seperti kasus penganiayaan anak terhadap ibu mereka atau seorang anak yang lebih mementingkan istrinya dan mengabaikan seorang ibu. Begitu pun tak jarang kita membaca berita atau menyaksikan tayangan pada televisi, seorang anak tega memperkarakan ibunya di pengadilan, hanya karena dipicu persoalan sepele terkait harta.

Kasus semacam ini, tentu menyentak keprihatinan kita semua. Mengapa setega itu seorang anak memperlakukan ibunya? Padahal, jika kita merenungi perjuangan ibu, seperti ingatan silam di masa kecil, seorang ibu membesarkan dan mendidik kita dalam keadaan sedih maupun bahagia. Kasih sayang ibu sangat tulus, apa pun yang kita inginkan pasti dipenuhi oleh ibu. Walau sesulit apa pun, untuk menghadirkan keinginan kita tersebut, ibu tak pernah mengeluh atau mengekspresikan kekesalannya kepada kita. Justru itu, kita dituntut selalu menghadirkan senyum kebahagiaan di wajah ibu, dan hindari perbuatan yang dapat melukai hatinya.

Pun dalam perjuangannya merawat dan mendidik kita hingga menjadi anak yang sukses, ibu tidak pernah mengharap imbalan atas jasanya. Ibu hanya merasa bangga atas capaian perjuangannya tersebut. Terlebih

ketika melihat kita bisa hidup bahagia. Pasti di wajahnya memancarkan keceriaan, karena baginya, kebahagiaan seorang anak jauh lebih penting di atas segalanya. Maka tak jarang kita sering mendengar ungkapan, “Seorang ibu mengorbankan kebahagiaan dirinya, demi menghadirkan kebahagiaan anaknya”. Ungkapan itu menunjuk pada arti kasih sayang yang tulus seorang ibu kepada anak.

Ibu, sering dipersepsikan sebagai sekolah pertama bagi anak-anak di rumah. Justru itu, karakter yang ditampilkan seorang anak di sekolah, maupun di tengah masyarakat merupakan cerminan dari karakter orang tua, terlebih seorang ibu. Sehingga tak jarang ekspresi seorang bapak ketika mendapati anak-anak yang membuat kesalahan, nada kekecewaan yang dilontarkan adalah menyalahkan seorang ibu. Karena, merasa ibulah yang paling bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan anak-anak.

Padahal, sebetulnya pendidikan di dalam rumah tangga, tidak serta merta hanya dibebankan kepada seorang ibu, karena memang pada prinsipnya merupakan tanggung jawab bersama. Kendati demikian, seorang ibu tidak pernah merasa terbebani atas ekspresi kekecewaan yang disampaikan kepadanya. Ibu tetap sabar dan tabah menghadapinya. Ibu terus berupaya untuk mendidik anak-anaknya, sehingga kelak jika telah besar dan sukses, sosok ibu selalu diingat lekat di hati anak-anaknya.

Terkait pendidikan dalam rumah tangga, peran ibu sangat penting. Justru itu seorang ibu diminta mencurahkan perhatian penuh terhadap anak-anak, seperti telah disebutkan di atas, karakter yang ditonjolkan seorang anak merupakan cerminan dari karakter orang tua, terlebih ibunya. Seorang ibu yang memahami hal ini bisa mengatur waktunya sebaik mungkin, untuk selalu berada di samping buah hatinya. Sebab anak yang tumbuh dewasa dalam pengawasan serta didikan seorang

pengasuh anak, karakternya akan jauh berbeda dengan anak yang dididik langsung oleh orang tua, terlebih ibunya. Hal ini ditengarai oleh ketulusan kasih sayangnya, yang dapat membentuk kepribadian anaknya.

Karena begitu pentingnya peran ibu, Allah menegaskan kepada kita agar senantiasa mencurahkan kasih sayang kepada orang tua, terlebih seorang ibu. Mengapa ibu lebih penting? Karena perjuangan ibu dipandang jauh lebih berat dibandingkan ayah, seperti saat mengandung kita selama sembilan bulan, dan pertaruhkan nyawanya demi menghadirkan kita di dunia ini. Belum lagi dilanjutkan dengan merawat dan mendidik kita. Oleh karena itu, firman Allah dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 14 yang artinya: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."*

Selain ayat di atas, Rasulullah menganjurkan kita berperilaku baik terhadap ibu, karena ibu dipandang sebagai figur penting dalam mendidik dan membesarkan kita. Anjuran tersebut disebutkan pada hadits yang artinya: *"Sesungguhnya Allah berwasiat 3 kali kepada kalian untuk berbuat baik kepada ibu kalian. Sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada ayah kalian. Sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada kerabat yang paling dekat, kemudian yang dekat."* (HR. Ibnu Majah).

Mengapa pada hadits ini Rasulullah menyebut nama ibu sebanyak tiga kali, kemudian baru ayah. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam rumah tangga, peran ibu dalam mencurahkan kasih sayang jauh lebih besar terhadap anak-anak, bila dibandingkan ayah. Sehingga, kedudukan ibu dalam perspektif agama Islam paling istimewa dan

mendapat perhatian lebih besar. Sementara pada hadits riwayat Bukhari dan Muslim dijelaskan, *“Ada salah seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Rasulullah menjawab Ibumu! Kemudian orang tersebut kembali bertanya, Kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab ibumu! Orang tersebut bertanya kembali, kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, ibumu! Orang tersebut bertanya kembali, kemudian siapa lagi, Rasulullah menjawab, kemudian ayamu!”*.

Derajat ibu dipandang sangat istimewa, baik yang telah dijelaskan melalui firman Allah maupun hadits Nabi. Sehingga perilaku buruk kita terhadap ibu dianggap menyalahi perintah Allah maupun Rasul. Justru itu, kita diminta tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang ibu, sebagai representasi kecintaan kita kepadanya. Karena kasih sayang ibu kepada kita pun tidak mengenal batas waktu.

Ternate, 5 Januari 2021

Penulis lahir di Tidore, 10 Oktober 1984

Pekerjaan sebagai staf administrasi pada IAIN Ternate

Saat ini menempuh pendidikan pascasarjana di IAIN
Ternate

Bisa dihubungi lewat photographerhilman@gmail.com

Malaikat Penjaga itu Ibu

Oleh Nursakinah



Awan hitam menggantung di langit senja. Rasa dingin menusuk tulang belulang. Tidak lama kemudian rinai hujan mulai turun membasahi bumi. Ibu, wanita mulia yang melahirkan dan menemani saya duduk di ruang tamu sambil kami menikmati teh panas dan sepiring pisang goreng. Ibu membuka percakapan di antara kami.

“Novi, kamu tidak berniat kuliah lagi?”

“Rasanya sudah malas, Bu. Sudah tidak sanggup berpikir. Lagian, anak-anak siapa yang akan mengurus?”, jawab saya.

“Anak-anak biar ibu yang urus, sambil jaga warung,” jawab ibu.

“Nanti Novi pikirkan lagi,” sahut saya sembari beranjak dari tempat duduk, dan melangkah ke kamar. Saya merebahkan tubuh di kasur sambil memikirkan kembali perkataan ibu tadi.

Mampukah saya kuliah lagi? Lalu biayanya dari mana?, gumam saya dalam hati.

Kami bukan termasuk keluarga yang berada. Bahkan untuk biaya hidup sehari-hari, kami mengandalkan uang pensiunan janda ibu. Sebagian uang itu kami buat modal usaha kecil-kecilan di rumah. Berbekal sedikit tabungan

saya juga mulai berjualan baju online. Sejak ditinggalkan suami saya menikah dengan wanita lain, saya dan kedua anak tinggal bersama ibu. Setelah berpikir lama, saya pun memutuskan melanjutkan kuliah yang sempat tertunda karena menikah.

Mulailah babak baru dalam kehidupan saya. Saya harus pandai-pandai mengatur waktu dan keuangan. Jualan baju online tetap saya jalani. *Alhamdulillah*, banyak teman-teman kampus yang menjadi pelanggan tetap.

Seiring perjalanan waktu, tidak terasa ujian akhir semester ada di depan mata. Saya pun dibuat cukup sibuk menyelesaikan tugas-tugas akhir semester. Urusan yang berkaitan dengan anak-anak saya, banyak dikerjakan oleh ibu. Hingga suatu hari, ketika sedang berada di kampus, telepon saya berdering. Saya lihat nama yang tertera di layar telepon genggam itu.

“Novi, cepatlah pulang. Andi demam tinggi”, nada cemas terdengar dari seberang sana.

“Iya bu, saya segera pulang”. saya segera mengemas barang-barang dan bergegas pulang.

Sesampai di rumah, saya melihat Andi, anak kedua saya yang masih berumur 2 tahun tertidur digendongan ibu. Saya raih Andi dari gendongan ibu kemudian memeriksa tubuhnya.

“Panas sekali. Saya bawa Andi ke dokter sekarang”, ucap saya.

Saya mengambil telepon genggam dan secepat kilat memesan taksi online. Tidak lama kemudian taksi online datang. Kami pun meluncur ke dokter anak langganan saya. Untunglah pasien hanya sedikit, jadi kami tidak perlu menunggu lama giliran kami.

“Andi harus cek darah,” kata dokter. Dibuatlah surat pengantar ke laboratorium. “Setelah keluar hasil labnya,

segera kembali ke sini!", ingat dokter pada kami. Setelah hasil laboratorium keluar, segera saya kembali ke tempat praktek dokter.

"Andi terkena tipes, harus dirawat inap." Mendengar itu, kaki saya terasa lemas mendengar perkataan dokter. Apa yang harus saya lakukan? Saya tidak punya cukup uang untuk membayar rumah sakit.

"Bisa rawat di rumah, Bu Dokter?", tawar saya.

"Harus rawat inap, bu," dokter mempertegas perkataannya.

"Baiklah, Bu Dokter." Saya pun mengucapkan terima kasih sambil mengambil pengantar dari Bu Dokter.

Sebelum ke rumah sakit, saya pulang ke rumah untuk menyiapkan keperluan Andi selama dirawat inap.

"Apa kata dokter?", tanya ibu saya begitu memasuki rumah.

"Harus rawat inap, bu. Tapi Novi bingung bagaimana bayar rumah sakitnya?"

"Tidak perlu khawatir, ibu punya sedikit tabungan untuk biaya rumah sakit Andi."

Saya pun menarik nafas lega. Syukurlah, saya mempunyai ibu yang selalu siap membantu semua permasalahan yang saya hadapi.

Andi pun dirawat di rumah sakit. Selama Andi di rumah sakit, saya dan ibu bergantian menjaga Andi. Di pagi hari, saat saya kuliah, ibu menjaga Andi, sedangkan Angga anak tertua saya dititipkan ke tetangga. Setelah semua urusan kampus selesai, saya pun menggantikan ibu menjaga Andi.

Setelah seminggu dirawat di rumah sakit, Andi pun diperbolehkan pulang. Ibu sangat senang melihat cucunya pulang. Dipeluk dan diciumnya Andi. Saya yang

melihatnya pun sangat bahagia. Rasa syukur tak terhingga memiliki ibu yang begitu sabar menemani saya. Di kala rumah tangga saya mulai mengalami keretakan, tak henti-hentinya ibu menasehati saya untuk bersabar. Ketika akhirnya saya harus berpisah dengan suami, ibu menyediakan tempat bernaung untuk kami. Perempuan mulia yang tidak pernah lelah dan tidak mengharap pamrih. Selalu mendorong saya untuk maju dan tidak terlena dengan keputusan.

Tidak terasa air mata saya berlinang. Sampai kapan pun, saya mungkin tidak dapat membalas segala kebaikanmu ibu. Perempuan yang selalu menjaga dan menyebut saya di setiap doanya. Rasa kasih sayangmu melebihi luas samudera. Semoga Allah selalu menjagamu. Terima kasih untukmu, 'Ibu'.

Penulis tinggal di Kota Makassar.

Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 22 April 1975.

Saat ini bekerja sebagai Guru Fisika di MAN 2 Kota Makassar.

Penulis dapat dihubungi 082194256651 dan atau kuraisyina@gmail.com.

Ibu Saya, Inspirasi Saya

Oleh Samsinar S



Satu kata yang sangat indah dan selalu ingin diucapkan adalah ibu. Ibu adalah segalanya bagi saya. Ibu adalah pejuang tangguh, penyemangat hidup, dan inspirasi hidup. Pejuang tangguh karena ia telah berjuang melahirkan, merawat, mendidik dan membesarkan saya. Perjuangan itu cukup melelahkan, karena butuh waktu yang panjang untuk melakukannya dan butuh kesabaran dalam menjalaninya. Namun semua itu dilakukannya dengan ikhlas demi untuk menjalankan amanah yang dititipkan Allah kepadanya. Penyemangat hidup karena ia selalu memotivasi saya untuk selalu memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Inspirasi hidup karena melalui dirinyalah saya terinspirasi dalam memberikan pendidikan untuk anak-anak saya. Pendidikan menurut ibu sangat penting. Dengan pendidikan, manusia dapat menata hidup dengan baik, menjaga diri karena memiliki ilmu, dihargai dan dihormati orang lain karena jasa-jasanya.

Ibu selalu fokus dengan pendidikan anak-anaknya. Ini dilakukan karena menjadi warisan dari ibunya (nenek). Kendati ibu tidak memiliki pendidikan yang tinggi (tidak tamat SD), akan tetapi ia selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan anaknya. Ibu sejak kecil hanya dididik oleh nenek sebagai orang tua tunggal, karena ayahnya

(kakek) telah lebih dulu pergi sejak ibu masih berumur 20 hari. Sebagai orang tua tunggal, nenek membesarkan ibu dengan kasih sayang yang lebih, mengingat ibu hanya anak semata wayang. Jadi ia betul-betul mendapat pengawasan yang ketat dalam membesarkannya.

Dalam hal pendidikan, nenek agak longgar dan memberikan kebebasan dalam memilih pendidikan. Karena ibu memiliki cita-cita untuk menjadi guru agama, jadi dipilihlah sekolah PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 Tahun. Alhamdulillah, setelah selesai dan dalam waktu yang cukup lama menanti untuk bisa menjadi CPNS, akhirnya ibu lulus dan tercapai apa yang dicita-citakan. Dengan bekal inilah, sehingga ibu berjanji untuk membesarkan anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang layak dan mendukung kami supaya bisa sekolah sampai ke jenjang akhir.

Untuk merealisasikan janji tersebut, kami dibiayai dan difasilitasi untuk bisa bersekolah. Ibu memiliki prinsip bahwa "Sekolah tidak membuat orang miskin, akan tetapi akan membuat kita kaya. Dengan bersekolah, akan selalu ada rezeki untuk kita, asalkan kita punya niat yang baik untuk pengembangan diri dan pengembangan hidup keluarga." Ibu memberikan dan mengajarkan kepada kami prinsip dan pelajaran hidup tentang pentingnya bersekolah.

Selain prinsip hidup di atas, ada juga pesan moral yang berhubungan dengan prinsip itu, yang cukup membekas dalam ingatan kami. Pesan moral itu menjadi acuan kami dalam menjalani hidup ini. Pesan itu selalu terngiang di telinga saya dan takkan pernah terlupakan. Pesan itu adalah "*Kalian harus sekolah tinggi-tinggi, saya tidak bisa mewariskan apa-apa kepada kalian selain kalian sekolah dan mendapatkan ilmu untuk dunia dan akhiratmu nanti, dengan kalian sekolah itulah yang akan menjadi warisan yang paling berharga dari saya.*" Ini jugalah yang selalu

saya sampaikan kepada anak-anak saya supaya mereka bisa sekolah untuk masa depannya.

Menurut ibu, dalam meraih masa depan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sekolah yang dipilih harus sekolah agama yang fokus pendidikannya pada pembentukan karakter baik dengan tetap memperhatikan bakat, minat dan potensi yang dimiliki anak-anaknya. Oleh karena itu, kami dimasukkan di sekolah agama, agar kami memiliki bekal keagamaan dan dasar atau pondasi keagamaan yang baik. Ini terbukti, sejak kecil saya dibimbing, dibina, dan diberi contoh yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bukti lainnya adalah saya mulai disekolahkan di Raudhatul Athfal Al-Mujahidin Watampone, SD Negeri 7 Watampone (Sekolah Pagi) dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Watampone (Sekolah Sore), Madrasah Tsanawiyah Negeri Watampone, Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, S1 Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam IAIN Alauddin Makassar dan S2 IAIN Alauddin Makassar. Inilah perjuangan Ibu yang tanpa lelah menyekolahkan saya sampai jenjang magister. Walaupun ibu hanya guru agama dengan gaji yang pas-pasan dan bapak hanya wiraswasta yang memiliki penghasilan yang cukup untuk menghidupi kelima anaknya dan semuanya sekolah. Perjuangan inilah yang menginspirasi saya sekaligus menjadi pembelajaran bagi saya dan anak-anak saya.

Pembelajaran dan pembinaan agama yang diberikan ibu kepada saya adalah shalat, puasa, akhlak kepada sesama, menolong sesama dan sabar menghadapi berbagai ujian hidup. Sejak kecil kami diajari untuk shalat, baik shalat lima waktu, maupun shalat sunat. Kami juga dianjurkan untuk shalat berjamaah. Mengingat tempat tinggal kami berada dekat dengan masjid, maka kami harus shalat berjamaah di masjid. Selain itu, ibu juga

mengajarkan kami untuk puasa terutama puasa wajib. Jika Bulan Ramadhan tiba, semua harus puasa walaupun belum cukup umur (baligh) untuk melaksanakannya. Ibu mengajari kami puasa ini sebagai pembelajaran buat kami. Ibu juga mengajari kami untuk selalu menghormati dan menghargai sesama, terutama menghormati dan menghargai yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda. Kami selalu diajari oleh ibu untuk peduli dengan sesama, selalu berbagi dengan sesama dan menolong orang yang membutuhkan terutama memberi sedekah kepada mereka. Jika ada orang yang datang ke rumah baik keluarga maupun orang lain, dan ibu mengetahui kemampuan ekonomi mereka terbatas, maka ibu memberikan sedikit sedekah baik berupa barang maupun berupa uang.

Selain itu, pelajaran lainnya yang dapat menjadi inspirasi hidup adalah kesabaran ibu dalam menghadapi perjuangan hidup ini. Berbagai rintangan dan tantangan yang dihadapi, mulai dari kesabarannya dalam mendaftar dan mengikuti ujian CPNS, prajabatan, melaksanakan tugas sebagai PNS, kuliah sarjana, mendidik dan membesarkan anak-anaknya, serta mengatasi berbagai masalah keluarga. Dalam hal mengikuti pendaftaran sampai ujian CPNS, waktu itu ibu sudah berkeluarga dan sudah memiliki 5 orang anak, sehingga untuk mengurus berkas pendaftaran dan mengikuti ujian harus meninggalkan anak yang masih kecil. Bukan hanya itu, ibu juga tidak mendapat dukungan dari keluarga. Hanya nenek dan bapak yang mengizinkan untuk mendaftar dan ikut ujian. Keluarga lainnya tidak mengizinkan. Mereka mengatakan, “kamu ini anak perempuan, sebaiknya fokus saja mengurus rumah tangga dan mengurus anak, toh ada bapaknya yang mencari rezeki buat anak-anaknya. Jadi, tidak usah mendaftar karena belum tentu juga kamu lulus, dan jika kamu tidak lulus, perjuanganmu sia-sia dan kamu akan kecewa.” Perkataan mereka justru memotivasi ibu

untuk tetap mendaftar dan mengikuti ujian. Ibu sangat optimis untuk bisa lulus. Dengan bekal belajar keras, doa dan restu nenek dan bapak, maka alhamdulillah ibu lulus.

Pada saat lulus CPNS dan harus mengikuti prajabatan di Makassar, ibu harus memboyong adik kami yang bungsu untuk ikut ke Makassar (waktu itu masih bernama Ujung Pandang) karena adik masih berumur 4 bulan dan masih membutuhkan ASI. Perjuangan lainnya adalah saat bertugas sebagai PNS yang ditempatkan di daerah terpencil dan sangat jauh dari kota tempat tinggal. Setiap subuh, ibu berangkat ke tempat tugas dengan mengendarai mobil angkutan yang memang sudah menjadi langganannya, dan sore hari baru pulang. Jika ada tugas yang mendesak dan harus diselesaikan dengan cepat, maka ibu harus menginap di tempat tugas. Selama kurang lebih 4 tahun, ibu bolak-balik antara Watampone dan Carebbu. Pengabdian yang luar biasa. Saat kuliah S1, ibu harus membagi waktu dengan baik, antara mengajar, kuliah dan mendidik anak, serta mengurus rumah tangga. Perjuangan yang sangat penting adalah mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Dalam melakukan hal ini, ibu patut diteladani. Ibu jarang marah, suaranya lembut, merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Dalam hal mengatasi masalah keluarga, ibu menghadapinya dengan sabar, tabah dan diselesaikan secara kekeluargaan dengan musyawarah mufakat bersama keluarga.

Semua perjuangan dan pelajaran hidup yang ibu berikan kepada saya dan saudara-saudara saya menjadi inspirasi hidup bagi saya untuk selalu berjuang, optimis, berdoa, dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Perjuangan dan pelajaran ini akan saya kenang sepanjang hidup dan semoga saya bisa memberikan pelajaran ini kepada anak-anak saya.

Terima kasih ibu, karena engkau lah saya ada. Jasamu tidak bisa terbalaskan, dan hanya doa yang selalu dipanjatkan agar engkau diberi kesehatan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Semoga saya bisa membahagiakanmu, ibu. Aamiin.

Penulis lahir di Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Sejak 2003 menjadi dosen tetap di IAIN Bone

Penulis dapat dihubungi email :
samsinarakbar20@gmail.com

Dahsyatnya Doa Ibu, Mampu Mengubah Takdir

Oleh Asnal Mala



Doa seorang ibu memiliki keistimewaan, karena kemustajabaannya setingkat dengan doanya para nabi. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Ad-Dailami yang artinya, “*Doa orang tua untuk anaknya bagaikan doa nabi terhadap umatnya*” (H.R. Ad-Dailami). Hari Ibu tahun ini jatuh pada hari Selasa tanggal 22 Desember. Momentum ini seharusnya tidak hanya menjadi wacana belaka, tetapi juga untuk refleksi kita, mengingat begitu banyak pengorbanan dan perjuangan seorang ibu. Mengulas sosok perjuangan seorang ibu tidak akan pernah ada habisnya. Kasih sayangnya tidak akan lenggang oleh waktu dan zaman. Seperti yang telah di contohkan Nabi Muhammad, selain dikenal sebagai pemimpin yang amanah, berbagai aspek tentang kehidupan darinya juga menarik untuk ditiru, salah satunya adalah tentang rasa cinta dan hormatnya kepada ibu.

Catatan sederhana ini merupakan kumpulan kisah nyata dari pribadi saya yang terjadi kurang lebih dua puluh dua tahun yang lalu. Kumpulan kisah ini saya bagikan kepada pembaca untuk dapat diambil pembelajarannya. Kali ini saya akan mengawali kisah pengalaman pribadi saya tentang dahsyatnya doa ibu.

Saya putri ke lima dari enam bersaudara. Sedari kecil saya memanggil 'buya' untuk bapak.

Di awal sampai akhir perjalanan perkuliahan saya menempuh strata satu di Perguruan Tinggi Islam ternama di Jember, perjalanan penuh lika liku dan tantangan dalam menjalani kehidupan semuanya dapat terlewati dengan baik. Pada tahun 1999 saya lulus aliyah kemudian mengikuti tes di akademi ahli gizi, namun Allah berkehendak lain. Hasilnya saya dinyatakan tidak lulus. Setelah itu saya mengikuti tes di Perguruan Tinggi Islam di Malang, hasil pengumuman dinyatakan lulus tetapi ditempatkan di Perguruan Tinggi Islam di Kediri. Tibalah survei tempat yang akan dijadikan untuk menimba ilmu, saya ditemani kakak saya ke sana. Melihat lokasinya, saya merasa belum cocok, akhirnya saya pindah ke Perguruan Tinggi Islam di Jember dengan pertimbangan dekat dengan rumah. Proses perjalanan menempuh perkuliahan tidak semudah membalikkan tangan, sangat berbeda ketika masih duduk di jenjang pendidikan di bawahnya.

Saat menjadi mahasiswa, saya dituntut harus mandiri, mulai beradaptasi dengan model pembelajaran baru, lingkungan baru, teman baru dan dosen baru. Selain itu aktivitas baru untuk menggembleng diri di kampus juga saya ikuti. Di semester tiga, saya berjualan untuk membantu pemasukan orang tua dengan berjualan jilbab, mengambil barang dari saudara tanpa modal dan hanya berbekal amanah (kepercayaan), kalau barang terjual baru bayar. Aktivitas ini menambah jadwal padat saya, yang harus bisa membagi waktu antara jualan, kuliah dan berorganisasi.

Menjadi seorang mahasiswa yang baik harus bisa membagi waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan kampus, sehingga keduanya sama-sama berjalan dengan baik. Singkat cerita, saya lulus lebih cepat, kurang lebih tiga tahun setengah dari teman-teman yang lain. Berbekal

nilai yang mendekati cumlaode dan pesan dari dosen pembimbing saya untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, saya hanya bisa terdiam. Keinginan seperti itu tetap ada, namun karena ada kendala biaya saya hanya bisa mengiyakan dalam diam dan tersimpan rapat-rapat.

Pesan dari dosen pembimbing itu terus terpatri dalam diri saya sebagai penyemangat. Waktu terus berjalan sambil menunggu keluar ijazah. Setelah lulus saya mulai melamar pekerjaan di sekolah-sekolah untuk menjadi guru honorer, sebagai media aktualisasi diri dalam mengamalkan ilmu di bangku kuliah. Ijazah sudah keluar kemudian pelan-pelan saya mencari info tentang beasiswa dan waktu itu ada beasiswa di Perguruan Tinggi Umum. Saya pun langsung meminta doa restu kepada orang tua untuk izin kuliah lagi. Orang tua saya berkata, “Iyo daftaro nak tak dungakno berhasil”. Dan saya mengamini doa buya dan mak saya itu.

Selanjutnya tanpa pikir panjang, saya langsung mendaftar agar memperoleh kesempatan untuk sekolah lagi. Tes administrasi pertama lolos, buya dan mak saya waktu itu bahagia mendengar berita kelulusan itu. Kemudian ada tes lanjut, yakni tes tulis dan wawancara. Sebelum berangkat, saya berpamitan dan minta doa restu buya dan mak dengan diiringi tangisan doa dan air mata.

Waktu itu saya berangkat ke Bandung di temani kakak. Sesampainya di Bandung, saya bersyukur bertemu teman-teman se-organisasi, diberi tempat singgah dan menginap selama saya mengikuti ujian tes. Waktu terus berjalan, beberapa bulan kemudian sambil berharap cemas menunggu jawaban surat lamaran di sekolah, dan hasil tes ujian beasiswa. Saatlah tiba pengumuman waktu itu, surat pos datang dan saya buka pelan pelan. Betapa terkejutnya saya saat membuka sebuah ampol yang bertuliskan anda lolos dan terdaftar di Perguruan Tinggi Negeri beasiswa full. Kebahagiaaan yang tidak terkira bagi saya melihat

hasil lulus waktu itu. Begitu pun kedua orang tua saya, khususnya emak. Saya menyadari betul, waktu itu berkat doa kedua orang tua khususnya emak yang memberikan doa dan motivasi tiada henti untuk keberhasilan kelulusan saya ini. Terimakasih emak, untaian doa yang terpanjatkan khususnya untuk saya, semoga emak sehat selalu. Aamiin.

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah suatu saat ditanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ ((البخاري و مسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya: ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu” (HR. Bukhari dan Muslim : 5971).

Dalam kitab Fath al-Bari karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, dijelaskan perkara Rasulullah yang menyebut ibu sebanyak tiga kali. Sebagaimana yang dikutip dari Ibnu Battal, Imam Ibnu Hajar menjelaskan bahwa sosok ibu merupakan hal yang luar biasa mulia di mata Islam bagi Rasulullah. Menurutnya, disebutkan nama ibu sebanyak tiga kali karena umumnya ibu telah melewati tiga kesulitan dalam hidup. Antara lain ketika mengandung, melahirkan, hingga menyusui. Sedangkan

sosok ayah memang memiliki andil yakni dalam hal pendidikan dan nafkah bersama-sama dengan ibu. Meski sosok ayah hanya disebut satu kali oleh Nabi Muhammad, bukan berarti peran ayah tidak penting. Menurutnya sosok ayah maupun ibu memiliki peran yang sama-sama penting dalam mendidik karakter anak. Meski sosok ibu begitu dimuliakan oleh agama berkat perjuangannya.

Dahsyatnya doa seorang ibu membuktikan; *Pertama*, kisah ini memberi bukti akan dahsyatnya efek doa seorang ibu yang shalihah. Doa orang tua kepada anaknya seperti doa nabi untuk umatnya. Jangan ragu untuk selalu meminta doa dari orang tua. *Kedua*, kisah ini memotivasi kita agar terus berdoa. Jangan pernah berhenti berdoa. Jangan berpikir mengapa doa kita belum terkabulkan. Kalau pun Allah belum menjawab doa kita, maka kita sudah mendapatkan dua pahala: pahala berdoa dan pahala bersabar menunggu keputusan Allah. Tidak ada doa yang tidak terkabul. Allah tetap mengabulkan doa-doa kita yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai pada waktu yang kita butuhkan. *Ketiga*, kisah ini memotivasi kita untuk terus mempertebal keyakinan penuh kepada Allah, Sang Maha Pemberi Kehidupan, bahwa Dia akan selalu menyertai langkah hidup kita. Keyakinan seperti ini tidak akan tumbuh dalam hati seseorang yang tidak percaya dengan ke Maha Kuasaan Allah. Keyakinan seperti ini tidak akan lahir dari hati yang lalai dari Allah. Itulah hati yang penuh dengan doa dan pengharapan kepada Allah, hati yang penuh dengan cinta kepada Allah, hati yang selalu berusaha lurus di jalan-Nya.

Sumber: rujukan Buku berjudul Keramat Doa ibu Mengubah Takdir, Abu Fajar Al-Qolami penerbit Mitrapress.

Penulis lahir di Jember 1 April 1980

Sekarang bekerja sebagai dosen swasta di UNSURI
Surabaya

Penulis dapat dihubungi 081332208680

Ibuku Bernama Sarinah

Oleh Suparno



Hari ini tanggal 22 Desember 2020 dikenal sebagai hari Ibu. Tentunya kita akan mengenang ibu kita masing-masing. Masakan kesukaannya apa, kalau mendongeng, bercerita, bahkan bercanda dengan anak-anaknya bagaimana. Bahkan sampai perjuangannya agar ekonomi keluarganya tetap berdiri kokoh. Supaya anak-anaknya bisa bersekolah, ibu rela berpakaian sederhana, makan seadanya, bahkan ibu rela tidak melaksanakan ibadah haji yang seharusnya mampu ditunaikannya. Ibu lebih memilih mewariskan sedikit hartanya untuk anak-anaknya.

Giliran si anak membuat rumah, ibu entah apa yang bisa dibantu untuk anaknya, akan membantu semaksimal kemampuannya. Hal ini dilakukan agar rumah anaknya bisa segera berdiri dan selesai, cucunya bisa berteduh dari panas terik matahari dan dinginnya hujan.

Kalau anaknya sedang sakit, ibu saya seolah-olah memohon, “Ya Allah, kalau Engkau mengijinkan, biarlah sakit anakku, aku saja yang menjalani. Sehatkanlah dia”. Semua itu karena kasih sayang dan cintanya kepada anak yang melebihi cintanya pada dirinya sendiri.

Saat anaknya sudah bekerja, sudah makan gaji, tapi karena masih repot dengan urusan anak-anaknya dan membangun rumah, ibu tetap mendukungnya. Ketika anak-anak sudah besar, diikuti karir yang baik, jabatan

mapan, bisnisnya lancar, rejekinya banyak, namun ibu malah sudah tiada. Lantas kapan ibu dapat merasakan bahagia? Tapi memang begitulah tabiat seorang ibu.

Saya juga mengenang ibu saya tentang bagaimana upayanya membesarkan dan mendidik saya dan saudara-saudara saya. Padahal pada saat itu, perekonomian di negara sedang sulit, karena baru saja memperoleh kemerdekaan. Semua ibu pasti berjuang keras untuk keluarganya.

Bagaimana ibu pergi ke pasar di pagi buta dengan menggendong dagangannya yang dibersamai rombongan bapak-bapak yang pergi menggiring sapinya menuju tempat *tebangan* tebu. Setelah pulang, ibu menghitung uang hasil jualannya. Dihitung berulang-ulang hasilnya berapa, kemudian untuk beli jajan berapa, untuk beli belanja dapur berapa, masih sisa berapa. Walaupun sedikit, ibu selalu tampak bahagia. Di saat itu, kalau saya rindu dengan ibu yang tidak kunjung pulang-pulang, saya mencari bajunya, kemudian saya cium bau keringatnya yang tersisa di baju motif bunga-bunga kesukaannya.

Ibu tidak pernah lupa membelikan jajanan untuk saya. Kadang gethuk ketela, *jongkong*, *grontol*, krupuk, *tepo pecel*, dan nasi pecel. Untuk nama terakhir menjadi jajanan yang paling istimewa. Sebab dibungkus dengan daun jati muda, sambalnya tidak terlalu rata, ada *kulupan daun lembayung* dan sedikit *ganteng* kedelai. Wah, nikmatnya jauh lebih terasa daripada makanan yang ada di restoran sekarang. Itulah ibu saya yang tidak suka berhutang, makan seadanya, rumah juga seadanya, namun yang terpenting kami bisa sekolah.

Pagi tadi untuk mengenangnya, saya membacakan tahlil bersama istri saya tepat setelah shalat subuh. Pahala dan doanya kami khususkan kepadanya, agar diampuni dosanya, diterima amalnya, dan ditempatkan di surga-Nya.

Saya sangat ingin bisa melaksanakan ibadah haji ke Makkah, dan pahalanya saya hadiahkan untuk kedua orang tua. Agar Allah menempatkan keduanya di tempat yang bahagia, semua keperluannya tersedia, tidak perlu harus kerja dulu, dan tidak usah harus hidup sengsara seperti di dunia.

Ibu saya bernama Sarinah. Ternyata Sarinah itu sendiri diambil dari nama salah satu pengasuh presiden Soekarno di masa kecil. Dalam pengantar bukunya yang berjudul Sarinah, Soekarno menuliskan “Dari Mbok Sarinah, saya mendapat pelajaran mencintai orang kecil. Ia orang kecil, tapi jiwanya selalu besar”.

Kecintaan Soekarno dan rasa hormat yang tinggi terhadap Sarinah diwujudkan dengan menamai pusat perbelanjaan pertama di Indonesia sesuai dengan nama pengasuhnya itu. Nama Sarinah juga pernah menjadi judul lagu ciptaan Ismail Marzuki pertama kali tahun 1931, saat itu Ismail Marzuki baru berumur 17 tahun. Judul lagunya *O Sarinah*.

Juga ada lagu judulnya Sarinah Ayu yang dinyanyikan oleh Waljinah.

Sarinah Ayu

Oh... Sarinah

Tak kandhani nah, ojo mlayu

Oh... Sarinah

Opo sênêng nah, karo aku

Rupamu ayu, sléndhangmu barong

Gêdhé dhuwur nah, moblong-moblong

Rupamu ayu, dhèkik pipimu

Opo sênêng nah, karo aku

Oh... Sarinah

Tak kandhani nah, ojo mlayu
Oh... Sarinah
Opo sênêng nah, karo aku
Rupamu ayu, sléndhangmu barong
Gêdhé dhuwur nah, moblong-moblong
Rupamu ayu, dhêkik pipimu
Opo sênêng nah, karo aku
Oh... Sarinah
Tak kandhani nah, ojo mlayu
Oh... Sarinah
Opo sênêng nah, karo aku

Ya itu hanya sebuah lagu yang kebetulan persis dengan nama ibu saya, Sarinah. Tapi yang jelas, ibu saya memiliki kepribadian yang baik, tidak pernah mencuri, senang *tetulang*, *andap asor* pada sesama, tidak pernah bertengkar, tidak pernah menyakiti sesama, dan tidak suka berhutang. Perangai-perangai yang baik itu, juga diajarkan pada saya.

Terakhir buat bapak ibuk kita yang telah tiada, semoga dimasukkan ke surga. Bagi yang masih ada, bersyukurlah, karena masih dapat memuliakan mereka dan membuatnya tersenyum bahagia

Selamat Hari Ibu, 22 Desember 2020

Belajar dari Ibu, Sang Guru Kehidupan

Oleh Eka Sutarmi



Mamak, begitu saya memanggilnya. Panggilan yang ramah untuk kalangan anak-anak desa saya di masa itu. Ia adalah sosok yang sangat ulet, tidak kenal lelah, dan tidak pernah mengeluh. Mamak adalah sosok yang hebat. Ia seorang ibu rumah tangga, pekerja, sekaligus guru kehidupan terbaik bagi anaknya. Mamak memang termasuk ibu yang bawel dan sepertinya hal itu juga dialami oleh kebanyakan ibu-ibu yang lain. Ya, itu ia lakukan juga demi kebaikan anaknya. Jika mamak tidak begitu, hidup saya bisa-bisa berantakan dan tidak terarah sampai saat ini.

Sejak kecil saya dilatih mandiri oleh mamak. Karena kebutuhan ekonomi pada masa itu, yang mengharuskan mamak turun tangan untuk membantu perekonomian keluarga. Mengorbankan masa kecil tanpa asuhannya membuat saya sering merindukan pelukannya. Ketika rindu sudah tidak tertahankan, tidak jarang juga saya menangis sebelum tidur dan saat sedang sendirian. Sudah terbayang bagaimana saya merindukannya? Lagi, saya menganggap bahwa hal itu adalah hal terbaik yang harus saya lalui.

Ketika mamak bekerja, saya jarang sekali bisa bertemu dengannya. Bahkan saat mamak memutuskan untuk menjadi TKW, setahun sekali bahkan dua tahun sekali

baru bisa bertemu. Melepas rindu dengan membaca secarik surat dan mendengar suaranya lewat telpon sudah membuat saya bahagia. Pikiran saya juga sangat lega saat mendengar bahwa kabar mamak sehat di sana.

Karena ditinggal mamak bekerja, banyak hal yang terpaksa harus saya lakukan sendiri. Di saat teman seumuran selalu disiapkan segala sesuatunya oleh ibunya, saya mulai bisa belajar melakukannya, seperti mencuci piring, menyapu rumah dan halaman, mengepel, setrika, marut kelapa, dan lain-lain. Sesekali bapak juga membantu menyiapkan keperluan sekolah, menyiapkan sarapan, merapikan rambut panjang saya, dan lain-lain.

Saya juga melewati masa di mana banyak kejadian penting yang saya lalui tanpa ada mamak berada di samping saya. Misalnya ketika lebaran tiba, acara wisuda kelulusan di bangku SMP dan SMA, dan masih banyak lagi. Pasti ada rasa sedih ketika peristiwa spesial itu saya alami tapi tidak bertepatan dengan mamak pulang.

Mamak melakukan semua itu demi anak. Mamak menjalankan salah satu tugasnya menyekolahkan anaknya hingga selesai. Ia bekerja agar anak yang mengenyam pendidikan tidak memikirkan apa-apa. Tidak perlu berpikir bagaimana caranya membayar SPP sekolah, bagaimana beli seragam sekolah, dan lain-lain. Anak hanya tinggal melakukan tanggung jawabnya dengan cara belajar dengan sebaik-baiknya.

Sebagai anak desa, masih jarang sekali para orang tua yang memikirkan pemenuhan pendidikan untuk anaknya. Buktinya, hanya sebagian kecil saja teman saya saat itu yang melanjutkan ke bangku SMP, apalagi SMA dan kuliah. Saya termasuk orang yang beruntung karena mendapat dukungan dari lingkungan keluarga. Mamak yang notabene tidak berlatar belakang pendidikan sangat mendukung penuh jika anaknya bisa menempuh pendidikan tinggi. Ia sudah berpikir bahwa pendidikan

dan pengalaman bisa dijadikan salah satu modal untuk melanjutkan kehidupan di masa depan yang semakin maju.

Memang menjadi sebuah keadaan yang mustahil untuk biaya sekolah saya, jika hanya mengandalkan penghasilan dari kebun yang tidak seberapa. Agar saya dan adik bisa melanjutkan sekolah, mamak rela menjadi TKW. Saya kira itu tidak mudah dilakukan. Tinggal di negara orang tanpa punya saudara adalah perjuangan. Bentuk pengorbanan itu dilakukan demi anaknya.

Awalnya memang berat dan tidak suka mamak melakukan hal itu. Seiring berjalannya waktu, semakin diri ini tumbuh dewasa, saya semakin sadar akan peran ibu yang begitu besar demi kesuksesan anaknya. Tanpa mamak menjelaskannya pun, akhirnya saya sudah mulai paham. Kenapa dulu ia meninggalkan saya demi sebuah pekerjaan. Karena perempuan harus berdaya. Perempuan tidak bisa berpangku tangan saja.

Seorang ibu memang selalu ingin yang terbaik buat anaknya. Ia rela berkorban melakukan apa saja demi kesuksesan si anak. Saya semakin menyadari makna kasih sayang dan pengorbanan. Sungguh mamak adalah teladan luar biasa dalam hidup saya.

Tidak terasa kini saya sudah tumbuh dewasa dan berkeluarga. Tidak pernah terpikir sebelumnya bahwa pada suatu hari nanti saya juga akan menjadi seorang ibu. Hari itu tiba, anak perempuannya harus direlakan untuk menikah. Tentu berat bagi mamak merelakan anak perempuannya dipinang pria pilihannya. Selama 24 tahun saya dirawat olehnya dan menyandang status anak. Hingga pada suatu hari mamak harus merelakan putri bungsunya memulai kehidupan mandiri. Ya, mamak telah membimbing dan mengajarkan saya menjadi sosok yang mandiri, kuat, dan mau berjuang. Mamak telah

membimbing saya menjadi pribadi yang dewasa. Mamak, terimakasih telah menjadi guru dalam kehidupan saya.

Saya semakin menyadari betapa berharganya pelajaran dan keteladanan yang mamak berikan setelah saya berkeluarga dan punya anak. Di saat ini pula saya sadar dengan tanggung jawab yang besar terhadap anak saya. Saya pun ingin menjadi guru kehidupan yang terbaik untuknya. Saya akan merawat, membimbing, dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang, cinta, dan pengorbanan hingga ia tumbuh menjadi pribadi yang hebat. Saya bersyukur karena mamak sudah jadi guru terbaik. Mamak telah mengantarkan saya hingga saya mampu melakukan ini dan itu. Mamak memperjuangkan segalanya untuk saya. Terimakasih, Mak!

Kini saya sudah menjadi ibu dari satu putra yang baru berusia tiga bulan. Mengasuh anak saat ini membuat saya membayangkan betapa beratnya perjuangan mamak kala itu yang harus merawat dua putrinya. Saya teringat dengan perjuangan mamak (juga bapak) saat di masa kecil saya yang sering sakit. Dengan sabar mamak selalu merawat dengan penuh kasih, tidak kenal lelah untuk mencari obat agar saya lekas sembuh. Kendati saat itu dilakukan dengan keterbatasan kendaraan dan ekonomi. Hanya satu yang menjadi keinginannya yaitu melihat anak-anaknya tumbuh, sehat, dan bahagia. Jiwa seorang ibu yang ada dalam diri saya juga tidak lepas dari didikan mamak. Tanpanya saya tidak berarti apa-apa untuk anak saya, bahkan untuk sekedar menggantikan popok si kecil saya yang harus belajar darinya.

Meskipun sudah hidup mandiri bersama keluarga, namun kasih sayang dan cinta ibu masih saya rasakan hingga kini. Meskipun tidak lagi menjadi anak-anak, mamak masih mencurahkan seluruh kasih sayangnya pada saya, bahkan begitu cintanya ia pada cucunya. Dan

saya yakin kasih ibu akan terus saya rasakan selamanya.
Mamak terima kasih, cinta kasihmu sepanjang masa.

Penulis adalah alumni IAIN Tulungagung tahun 2016.

Saat ini penulis merupakan guru Bahasa Inggris di
SMKN 1 Panggul.

Penulis dapat dihubungi 081259969474

atau e-mail ekasutarmi@gmail.com

Ibu, Di Bawah Telapak Kakimu Surga Berada

Oleh Muhamad Fatoni, M.Pd.I



Sosok ibu memiliki peran penting dalam kehidupan. Di Rahimnya kehidupan bermula, dan di rahimnya pulalah perjanjian *primordial* Tuhan untuk manusia disampaikan. *"Apakah Aku ini Tuhan kalian? Ya, kami bersaksi (Engkau Tuhan kami)."*

Kemuliaan ibu tidak perlu diragukan, apalagi diperdebatkan. Sejak awal masa mengandung, ibu merasakan payah yang semakin bertambah. Dari hari ke hari janin berkembang dan bertambah berat tanpa bisa diletakkan barang sebentar. Tidak ada pilihan baginya, selain bertahan dan bersabar sembari tetap menjaga hati untuk tetap riang gembira penuh ikhlas demi menyambut kelahiran si buah hati.

Tiba saat melahirkan, ibu bertaruh nyawa menyambut kelahiran buah hatinya. Rasa sakit yang konon paling berat di dunia, hanya bisa dirasakan oleh seorang ibu yang berjuang melahirkan anak-anaknya. Berharap selamat bersama anaknya, atau jika tidak, seorang ibu biasanya, lebih memilih agar anaknya terlahir dengan selamat ketimbang dirinya. Pilihan berat yang hanya bisa dilakukan oleh sosok perempuan bernama ibu.

Derajat ibu lebih tinggi dibanding bapak menurut pandangan Islam. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari beratnya perjuangan ibu bagi anak-anaknya. Islam menghargai peran ibu melebihi peran bapak. Memang benar bapak berjuang tanpa lelah dari pagi hingga petang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, namun perjuangan itu tidaklah sebanding dengan perjuangan seorang ibu.

Bila bapak bekerja dari pagi hingga petang, maka ibu bekerja dari pagi hingga pagi lagi. Sebelum bapak berangkat, ibulah yang menyiapkan makan untuk bekal bapak. Saat bapak telah berangkat, ibu menjaga, merawat, dan mendidik anak-anaknya. Ibulah madrasah pertama bagi anak, yang mengenalkan kebaikan baginya. Saat malam tiba dan bapak lelap dalam tidurnya, tidak jarang ibu terjaga sekedar untuk menengok buah hatinya, mengganti popoknya tanpa mengindahkan lelah, letih, dingin, dan sakit yang dirasakannya.

Tidak berlebihan jika Islam memposisikan ibu di atas posisi bapak. Rasulullah pernah ditanya seorang sahabat, *"Ya Rasul, siapakah orang yang lebih berhak untuk aku hormati?"*. Rasul menjawab, *"Ibumu, ibumu, ibumu, kemudian bapakmu!"* Keterangan ini menunjukkan tingginya derajat ibu menurut Islam.

Seorang ibu biasanya memiliki kedekatan lebih kepada anak-anak dibanding bapak. Anak umumnya lebih *fair* dengan ibunya. Anak terbiasa mencurahkan isi hati dan problematika yang dihadapinya kepada ibu, tidak kepada bapak. Kedekatan ini tercipta karena sejak penciptaan awal anak ada di rahim ibu dan mendapatkan asupan makanan melalui tali *plasenta* yang bersambung dengan ibu. Ditambah lagi ibu-lah yang menjadi madrasah pertama bagi anak sebelum memasuki jenjang usia sekolah.

Namun karena kedekatannya, tidak jarang anak mengabaikan ibunya. Terbiasa bicara semaunya tanpa ada

rasa hormat, mengabaikan perintahnya, dan tidak jarang pula ada yang berani kepadanya, karena fisiknya yang tampak lemah luarnya. Apakah hal ini bisa dibenarkan? Tentu tidak. Perilaku ini harus segera dibenahi. Benar, ibu tidak sekekar bapak, ototnya lemah, namun di balik itu ada kekuatan dahsyat yang tidak bisa dikalahkan oleh seorang pun, yaitu cinta dan kasih sayangnya.

Cinta dan kasih sayang ibu tak terbatas oleh ruang dan waktu. Setiap saat hatinya terpaut pada anak-anaknya. Ia bahkan mampu menahan panasnya terik matahari, dinginnya malam atas dasar cinta dan kasih sayang. Bahkan, meski anak berulang kali menyakiti, cinta dan kasih sayangnya tetap tak berubah. Selalu memaafkan dan doa kebaikanlah yang dipanjatkan teruntuk anak-anaknya. Tidak peduli seberapa sering anak-anaknya berbuat salah, ibu selalu siap memaafkan, laksana samudera tak bertepi. Bahkan bilamana diperlukan, nyawa siap dikorbankan untuk kebahagiaan anak-anaknya.

Begitulah cinta dan kasih sayang seorang ibu. Tak lekang oleh ruang dan waktu. Selalu siap bertaruh jiwa raga demi anak-anak yang dicintainya.

Islam sangat memuliakan ibu, sampai-sampai menempatkan surga anak di bawah telapak kakinya. Rasulullah bersabda, *"Surga itu ada di bawah telapak kaki ibu."* Hadits ini sangat populer, bahkan -penulis meyakini- mayoritas muslim telah menghafalnya dengan baik. Namun tentunya tentunya tidak cukup hanya sekedar dihafalkan, melainkan yang penting ialah konsekuensi di balik hadits tersebut.

Hadits ini menuntut agar setiap muslim menaruh hormat dan taat pada ibunya. Ibu telah mengorbankan banyak waktunya untuk merawat, menjaga dan mendidik anak-anaknya. Ibu juga yang telah merelakan kebahagiaannya terabaikan demi merawat buah hatinya.

Surga berada di bawah kaki ibu. Ini bukan berarti secara fisik surga itu bertempat di bawah kakinya. Namun, hadits ini menuntut agar setiap muslim berupaya untuk mencari keridhaan ibunya. Jangan sampai mengecewakan dan membuat luka hatinya sehingga ridha untuknya (anak) tercerabut dari hatinya.

Doa ibu mustajab bagi anak-anaknya. Ia adalah keramat dunia yang semestinya diminta doanya, bukan dukun atau paranormal. Ketulusan doa ibu menjadi kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Siapa yang berharap dunianya bahagia, carilah ridhanya, dan siapa saja yang berharap kemuliaan akhiratnya, berburulah ridhanya.

Itulah ibu, pribadi agung nan mulia menurut Islam. Mumpung masih ada kesempatan, jangan pernah kita melupakannya. Ada baiknya kita meluangkan waktu sejenak, berpikir tentang sikap kita selama ini. Apakah kita telah memenuhi hak-haknya dan menjadi pelipur lara baginya di masa tua? Menjadi tempat curahan hati saat beliau sedang bersedih? Menjadi teman ngobrol di saat kesepiannya? Atau sebaliknya kita disibukkan dengan kebahagiaan sendiri, pekerjaan yang tak kunjung berhenti? Berburu koin-koin untuk semakin menambah pundi-pundi kekayaan pribadi. Bahkan sekedar menemaninya duduk lima menit dalam dua puluh empat jam saja tidak ada waktu. Padahal berjam-jam kita habiskan tanpa lelah bersama teman. Nongkrong di warung, menyantap lezatnya makanan, namun lupa pada ibu yang setiap saat meluangkan waktunya untuk kita.

Beruntunglah orang-orang yang mau berbakti pada kedua orang tuanya, terutama pada ibunya. Surga berikut kenikmatan di dalamnya telah menantinya. Pun begitu masa depan cerah nan gemilang kemungkinan ada di depan mata. Sebaliknya, celakalah mereka yang durhaka pada kedua orang tua, ibu utamanya. Neraka telah menantinya dan masa depan suram di depan mata.

Cintai, sayangi dan bahagiakan ibumu, seperti apa pun keadaannya, karena setiap tetesan darah yang mengalir dalam nadimu, tulang dan daging yang menjadi sebab tegaknya tubuhmu, berasal dari tetesan air susunya. Sumber kehidupanmu, yang dengannya, engkau ada dan menjadi seperti saat ini.

Penulis lahir di Blitar, 23 Februari 1984

Sekarang berkantor di UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah
IAIN Tulungagung

Penulis bisa dihubungi di 085646854742,

atau email: muhamadfaton5@gmail.com

Kesabaran dan Ketegaran itu Sudah Teruji di Pandemi Ini

Oleh Evi Muafiah



Diajak menulis antologi tentang ibu, oleh seseorang yang sudah terbukti kiprahnya di bidang literasi merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Apalagi disaat diri ini memang sedang ingin berbagi cerita tentang sebuah peristiwa tak terduga. Sebenarnya peristiwa ini sangat wajar terjadi di saat pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19). Namun saya kira tidak ada satu pun orang yang berangan-angan atau terlintas dalam benaknya akan mengalami atau berurusan dengan virus ini, walaupun bisa terjadi pada siapa pun. Juga pada ibu saya, perempuan hebat yang telah mengantarkan saya hingga sampai pada posisi sekarang ini. Dari sinilah saya akan menuliskan peristiwa itu.

“Mbak, Mbah Kung gula darahnya naik 365, tapi tadi malam sudah kuantar ke dokter”, kabar dari adik saya dari layar smartphone yang selama ini tinggal serumah dengan bapak ibu saya. Setelah bertanya balik tentang apa kira-kira yang menyebabkan gula darah bapak naik, saya menyampaikan bahwa saat itu saya, suami dan anak saya sedang berada di rumah mertua. Ibu mertua juga sakit dan sempat dirawat 3 hari di rumah sakit. Aku berjanji pada adik saya bahwa segera, setelah pulang dari rumah mertua akan ke rumah bapak.

Dua hari setelah pulang dari menengok ibu mertua, segera saya putuskan untuk pulang menengok bapak. Kondisinya sudah membaik, namun masih harus menghabiskan obat dari dokter. Sudah sepekan bapak tidak ke pasar karena sakit, dan akhirnya ibu yang ke pasar sendirian. Bapak dan ibu saya memang bekerja di pasar, bahkan itu dilakukan sebelum saya lahir. Bapak mempunyai kios atau toko di pasar sejak dirinya belum menikah. Pasar adalah kehidupan sehari-harinya hingga sekarang di saat usianya sudah diatas 75 tahun. Begitu juga ibu yang dengan setia menemaninya. Pernah saya mencoba melarang atau lebih tepatnya menyarankan untuk menyewakan saja kiosnya, namun mereka berdua bilang kalau di rumah saja nanti malah stress dan sakit.

Sabtu 5 Desember, pasar sayur di belakang kios bapak ditutup sementara karena ada dua pedagang sayur yang dinyatakan positif terpapar Covid-19. Karena deretan kios bapak tidak termasuk yang ditutup, maka ibu tetap berangkat ke pasar. Dari sinilah peristiwa itu terjadi. Semua pedagang pasar hari itu juga harus menjalani rapid test, termasuk ibu. Jam 11 rapid test dilakukan serentak pada seluruh pedagang pasar. Beberapa saat hasil tes sudah diperoleh dan ibu dinyatakan reaktif sehingga diharuskan tes swab. Tahap berikutnya, karena ibu reaktif, maka semua keluarga yang tinggal serumah juga harus menjalani rapid test. Alhamdulillah, semua non reaktif.

Senin 7 Desember, ibu menjalani tes swab. Sambil menunggu hasilnya, ibu menjalani karantina mandiri. Hingga pada hari Sabtu 12 Desember, di saat di rumah hanya tinggal ibu dan bapak, kabar bahwa hasil tes swab ibu ternyata positif, dikabarkan via telepon oleh pihak Puskesmas Paron melalui adik. Beberapa kali adik menelpon, namun kondisi saya sedang mengikuti arahan Sekjen Kemenag di Hotel Sun City dalam rangka Rapat

Kerja Akhir Tahun IAIN Ponorogo. Setelah selesai, buru-buru saya menelepon balik adik dan lemaslah badan ini mendengar kabar tentang ibu. Setelah musyawarah, maka diputuskan bahwa bapak yang akan menyampaikan kabar ini ke ibu. Di luar dugaan, ternyata pihak Puskesmas sudah menelpon ibu. *"Hasil tes swab sudah keluar, positif. Tidak bisa isolasi mandiri harus di rumah sakit. Sebetulnya harus sekarang dengan penjemputan ambulance, tapi saya minta berangkat sendiri saja besok bakda subuh"*. Tidak terasa air mata saya meleleh membaca pesan *whatsapp* dari ibu.

Kondisi ibu bagus, tidak merasakan semua tanda-tanda awal terkena virus Covid-19, atau mungkin bisa disebut OTG (orang tanpa gejala). Saya menelepon Pak Suwendi, mantan Kasubdit Penelitian Diktis Kemenag yang juga pernah terpapar dan OTG. Pak Suwendi memberikan saran yang cukup lumayan menenangkan. Saya membelikan ibu semua jenis obat atau suplemen yang biasa dikonsumsi pasien Covid-19, termasuk kefir, susu sapi yang sudah difermentasikan. Sebelum berangkat ke rumah sakit, saya menelepon ibu. saya menyampaikan bahwa ibu harus sehat dan kuat, tidak boleh sedih. *"Diniati suluk mawon bu,"* kata saya melalui *video call whatsapp* agar ibu tidak sedih.

Di luar dugaan ibu menjawab, *"Tak niati umroh wae, kan wingi arep budal umroh rasido yo gara-gara eneng Corona...hehe"*. Saya menguatkan diri ini agar tidak terlihat menahan air mata, walaupun setelahnya, air mata ini tumpah ruah begitu saja.

Kesabaran dan ketegaran ibu benar-benar teruji. Saya kagum dengan sikap ibu. Memang selama menjadi anaknya, sangat jarang saya melihat ibu berkeluh kesah apalagi menangis. Selama aktif di Fatayat NU Cabang Ngawi, dilanjutkan aktif di Muslimat NU hingga sekarang, yang saya lihat hanyalah semangatnya yang seakan tidak

pernah kenal lelah dan menyerah. Tiga kali menjadi tim sukses pencalonan gubernur Ibu Khofifah, juga menunjukkan bahwa ibu mempunyai sikap sabar dan tegar. Ibu Khofifah juga yang kemudian memindahkan ibu dari RSUD Soeroto Ngawi ke RSUD Soedono Madiun di Paviliun Merpati, agar mendapatkan perawatan yang lebih baik. Selama dirawat, mungkin karena OTG, ibu boleh keluar kamar untuk jalan-jalan di koridor dan balkon lantai 2. Dua hari sekali, saya dan adik saya bergantian menjenguk sambil memenuhi keperluan ibu selama dirawat. Walau hanya bisa melihat dari jauh, dari parkir ke arah balkon, melihat ibu tersenyum sambil melambai-lambaikan tangannya merupakan kebahagiaan tersendiri.

Semua itu sekarang telah berlalu dan menjadi pengalaman berharga. Ibu dinyatakan negatif dan boleh pulang untuk melanjutkan karantina mandiri pada 24 Desember. Saat tulisan ini saya selesaikan, ibu sedang membersihkan dan membetulkan kipas angin yang katanya suaranya berisik, mungkin ada baut yang longgar. Kata bapak, “Serahkan saja pada tukang, pasti beres”.

“Tapi aku mau cari keringat ben sehat,” bantah ibu kemudian.

Itulah sekelumit kisah tentang ibu, sosok sabar dan tegar sekaligus tidak mau diam. Ada saja hal-hal yang harus dilakukan untuk mengisi hari-harinya. Semoga untuk seterusnya, ibu juga bapak serta semuanya, diberikan kesehatan, kebahagiaan dan segera terbebas dari pandemi Covid-19.

Penulis lahir di Madiun

Sekarang menjadi dosen tetap di IAIN Ponorogo

Ibu Mampu Mengguncang Arsy

Oleh Amiroh Anud



Ibu adalah peran yang dimiliki oleh perempuan dalam sebuah keluarga. Sosoknya penting dalam keluarga. Ibu mengandung selama sembilan bulan, itu hal yang tidak mudah dilalui bagi seorang ibu. Makan, minum, berjalan, tidur pun harus dengan kehati-hatian menjaga calon janin yang dikandungnya. Tidak cukup sebatas itu, berbicara serta berperilaku juga penuh kehati-hatian, dengan harapan anak yang dikandungnya bisa terlahir sehat, normal, dan berbudi luhur tentunya. Semua dijaga, dibiasakan sedemikian rupa sejak anak dalam kandungan ibunya.

Persiapan pemberian nama, bahkan pendidikan juga diberikan sejak dalam kandungan untuk si buah hati. Ibu sosok terdekat bagi anak-anaknya. Ibu memiliki magnet batin untuk berbicara dengan janinnya. Tidak heran jika seorang anak bisa lebih dekat secara emosional dengan ibu. Lahirnya seorang anak dari rahim ibu karena bentuk kasih dan rela berkorban dari ibu kepada anaknya. Rela berkorban ibu dibuktikan dengan rasa sakit yang luar biasa ketika akan melahirkan hingga nyawa diberikan ibu untuk si buah hati ketika melahirkan. Antara hidup dan mati dirasakan oleh seluruh ibu yang pernah mengandung dan melahirkan anak. Hal tersebut biasa membuat

kekhawatiran tersendiri, saat dua bulan atau satu bulan menjelang kelahiran si buah hati.

Tangis bayi yang terdengar membuat perasaan lega, bahagia dan haru yang bercampur menjadi satu. Keberhasilan luar biasa dirasakan. Hari demi hari bersama anak dilewati dengan penuh kasih sayang dan *tirakat* penuh dari ibu. Makan, minum, perilaku dan banyak hal lainnya dijalankan oleh ibu hanya demi anaknya. Tenaga, waktu, pikiran hingga doa-doa yang dipanjatkan ibu, *tirakat* dilaksanakan sepenuh hati untuk keberhasilan anaknya baik dunia dan akhirat. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 yang artinya;

"... dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

Rasulullah menguatkan itu melalui sabdanya, "Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah, maka jangan sia-siakan pintu itu atau jagalah ia". (HR. Tirmidzi). Dikatakan juga oleh Sayyid Al-Qutb al Habib Abu Bakar Muhammad Assegaf bahwa, doa seorang ibu kepada anaknya lebih utama daripada doa tujuh puluh wali qutub. Ungkapan ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah, "Kedudukan doa ibu untuk anaknya laksana kedudukan doa seorang nabi untuk umatnya."

Seseorang datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?" Nabi salallahu alaihi wasallam menjawab: "ibumu". Orang tersebut kembali bertanya lagi: "kemudian kepada siapa lagi Ya Rasulallah?". Rasulullah menjawab: "ibumu". Orang itu bertanya untuk yang ketiga kali: "kemudian kepada siapa lagi Ya Rasulallah?" Rasulullah

menjawab “ibumu”. Orang itu bertanya lagi: “lalu kepada siapa lagi Ya Rasul?” kemudian Rasulullah menjawab “lalu kepada bapakmu dan saudara terdekatmu”.

Ibu merupakan perempuan yang paling mulia. Betapa tidak, kasih sayang yang diberikan adalah kasih sayang nomor satu dalam hidup seorang anak. Tidak ada orang yang tulus seperti tulusnya kasih ibu. Ibu rela kapan pun meluangkan waktu demi anaknya. Ibu adalah tempat kasih yang mulia tanpa pamrih sepanjang hayat. Ibu tak pernah mengeluh mengasahi dan menyayangi anak-anaknya sampai kapan pun.

“Satu ibu dapat merawat banyak anak, namun satu anak belum tentu dapat merawat satu ibu”. Kalimat tersebut dapat terbukti ketika kita masih bayi dengan *fulltime* ibu bisa merawat anak-anaknya, namun mirisnya banyak sekali ketika ibu sudah tua dan sakit, anak merawat ibunya hanya paruh waktu, karena ada berbagai kesibukan yang harus dilakukan oleh si anak. Memang kasih ibu sepanjang masa dan kasih anak sepanjang galah.

Sudah sepatutnya kita menghormati dan patuh terhadap ibu. Ada lima air dari seorang ibu yang tidak dapat dibalas dengan apa pun oleh anaknya. Pertama, air ketuban saat ibu mengandung. Kedua, air darah saat ibu melahirkan. Ketiga, air susu ibu saat ibu menyusui. Keempat, air keringat ibu saat ibu mengasuh anaknya. Kelima, air mata ibu saat mendoakan anaknya.

Banyak orang-orang ternama maupun ulama-ulama besar sukses tidak hanya dikarenakan usahanya sendiri. Di balik layar pasti ada dahsyatnya doa ibu yang menembus arsy Allah yang langsung sampai kepada-Nya. Dari Anas bin Malik radhiallahu’anh, Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ : دَعْوَةُ الْوَالِدِ ، وَ دَعْوَةُ الصَّائِمِ ، وَ دَعْوَةُ الْمَسَافِرِ

“Ada tiga doa yang tidak tertolak: (1) doa orang tua (kepada anaknya) (2) orang-orang yang berpuasa (3) doa orang-orang yang sedang safar” (HR. Al Baihaqi dalam Sunan-nya no. 6619, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah).

Kisah yang terjadi di zaman Rasulullah yang diambil dari Kitab Imam Al-Hafizh Ibnu Abi Ad-Dunya Rahimahullah. Dari Anas bin Malik RA, dia bercerita, suatu hari kami menjenguk seorang anak muda dari Anshar (Madinah) yang sedang sakit berat. Kami tidak beranjak dari sisinya sampai ajal menjemputnya. Lalu kami pun membentangkan kain untuk menutupi wajahnya. Ibunya yang sudah lemah dan tua berada di samping kepalanya. Lalu kami menoleh kepadanya sambil menghiburnya dengan berkata, “Berharaplah pahala dari Allah atas musibah yang menimpamu”. “Apakah anakku sudah mati?” tanya wanita tua itu. “Ya,” jawab kami. Lalu wanita tua itu mengulurkan tangannya ke langit sambil berdoa, “Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku pasrah kepada-Mu dan berhijrah kepada Rasul-Mu, dengan harapan agar Engkau berkenan menolongku dalam tiap kesulitan. Ya Allah, janganlah Engkau timpakan kepadaku musibah ini pada hari ini”. Kemudian, dibukalah penutup wajah yang telah kami tutupkan kepada anak muda itu. Tidak berapa lama, anak muda itu hidup kembali.

Agar dapat mendapat doa terbaik dari ibu, anak layaklah berbuat hal yang menyenangkan untuk ibu. Menyenangkan dalam arti tidak menyakiti hatinya yang selembut sutera. Tidak melawan dan membantah ibu, dan juga tidak lupa mendoakan ibu. Sebesar apa pun kejayaan dan kebahagiaan seorang anak sejatinya adalah karena doa seorang ibu. Cinta kasih dan perhatian ibu hanya untuk anaknya. Banyak sekali kebahagiaan yang diberikan ibu dan mengalir pada darah seorang anak tanpa disadari. Ibu yang membawa anak melihat seisi dunia. Perlu setiap

langkah seorang anak mendapat restu dari ibu karena dahsyatnya doa ibu. Seorang ibu pasti selalu memohonkan kebaikan untuk anak-anaknya. Kalimat yang diucapkan ibu adalah doa yang mampu mengubah kehidupan anak-anaknya.

Penulis lahir di desa hampir perbatasan Blitar-Malang
tanggal 09 Oktober.

Alumni Magister PAI Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Saat ini berprofesi sebagai guru PAI di wilayah kerja
Pemerintah Kabupaten Blitar.

Ibu dan Bahasa Ibu

Oleh Erna Iftanti



Dalam sejarah umat manusia, tercatat dengan jelas bahwa setiap jiwa terlahir dari rahim seorang ibu, kecuali Nabi Adam dan istrinya Siti Hawa. Sebelum menatap dan meniti hidup di dunia ini, manusia berada di dalam rahim ibunya yang teramat kokoh. Ia menggantungkan seluruh perkembangan jiwa raganya kepada si ibu selama 9 bulan. Menyerap seluruh pasokan nutrisi yang disediakan dalam jiwa dan raga dari si ibu. Ibu tidak lelah membawanya kemana pun ia pergi kendati kondisinya kurang bersahabat. Panas terik mentari dan dinginnya guyuran air hujan, tidak menghalangi seorang ibu untuk tetap memberi kehangatan kepada buah hati yang dikandungnya. Mual yang dirasakan, lelah dan lemah yang dideritanya, ataupun gerah yang selalu menghampirinya, tidak menghalangi seorang ibu untuk senantiasa memberikan kenyamanan bagi permata hatinya.

Ibu juga tidak pernah lepas memanjatkan doa dan menyampaikan harapan-harapan hidup yang damai untuk si buah hati. Tangannyapun tak luput membelai sambil terus membisikkan kata sayang. Ibu menguatkan diri untuk dapat menghantarkan putra putrinya terlahir ke dunia dengan selamat dan sehat. Ibu juga tidak pernah lepas menggandeng, membimbing, mengawasi, dan

mendukung putra putrinya hingga sampai pada garis bahagia lahir batin. Ibu yang pertama mengajarkan berujar, berucap, dan bercakap dengan baik. Ibu jualah orang yang paling memahami bahasa 'planet' dan berbagai jenis bahasa putra-putrinya, seperti bahasa isyarat dan bahasa kalbu.

Setiap orang tua akan menyaksikan kelucuan putra putrinya ketika berbicara dengan menggunakan konstruksi bahasa maupun pelafalan yang diucapkan, tatkala mereka masih berusia 1 hingga 3 tahun. Rentang usia tersebut biasa juga disebut dengan batita. Tidak jelas apa yang dikatakan dan tidak hirau dengan aturan merangkai kalimat sehingga terkesan tanpa makna. Itulah yang biasa dikenal di kalangan orang tua di Indonesia sebagai bahasa 'planet' atau terkadang menyebutnya dengan 'bahasa tarzan'.

Istilah itu mengindikasikan sebuah kondisi dari sebuah bahasa yang digunakan tidak mampu dipahami oleh pendengarnya, sebagaimana ketika tokoh Tarzan -tokoh fiktif yang diciptakan oleh Edgar Rice Burroughs, yang muncul pertama kali dalam novel Tarzan of the Apes. Tokoh tersebut terbiasa tinggal dan hidup di hutan, sehingga tidak mengenal bahasa yang digunakan oleh manusia. Namun yang Tarzan pahami adalah bahasa binatang sebagaimana yang ia dengar dan ujaran selama tinggal di hutan. Dengan demikian ketika bertemu dengan manusia di luar kawasan hutan, bahasa yang digunakan oleh Tarzan tidak bisa dipahami oleh orang lain. Akan tetapi bahasa Tarzan atau bahasa planet si kecil tetap bisa dipahami oleh si ibu. Hal ini dapat terjadi karena kuatnya ikatan kasih sayang yang sudah terbina dan terjaga sejak berada dalam kandungannya.

Orang dewasa di sekeliling batita sering dibuat bingung sekaligus terhibur dengan pelafalan bahasa mereka, yang tidak dapat ditemukan dalam kamus bahasa

apa pun. Organ komunikasi batita yang masih dalam proses pertumbuhan, seiring dengan tumbuh kembangnya fisik dan psikis mereka, banyak berpengaruh pada munculnya bahasa planet tersebut.

Sering terdengar dari mulut mungil seorang batita, sebagaimana yang dialami oleh penulis ketika mendengar batitanya mengucapkan, “Paming elet-elet”, saat menyaksikan ada kawanan kambing yang sedang menikmati makan rumput di kebun. Insting, kepekaan dan kesigapan gaya komunikatif seorang ibu akan sangat cepat dalam mencoba memaknai ucapan batitanya tersebut. “Oo iya, kambingnya makan ya,” demikian respon seorang ibu dalam memahami dan sekaligus mengajarkan dan menanamkan komunikasi yang benar.

Contoh lain dari bahasa planet batita adalah “puc”...(merujuk pada kata kucing), “mik cu” ...(merujuk pada kata mimik susu), “mobbing” ...(merujuk pada kata mobil), dan “embuk” ...(merujuk pada kata “bobok”). Dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, seorang ibu menggunakan berbagai macam strategi untuk memahami maksud hati batitanya, seperti menunjuk, menebak, mengucapkan kata yang singkat secara berulang, mengajak bermain, menggunakan mimik dan intonasi suara, maupun dengan menyanyikan lagu-lagu. Bahasa planet si buah hati akan perlahan-lahan berubah menjadi bahasa yang sangat komunikatif, indah, serta benar sesuai kaidah tata bahasa pada umumnya.

Selain bahasa planet, seorang ibu juga ahli dalam mengenali bahasa isyarat putra putrinya dengan sangat baik. Seorang ibu yang memiliki mata batin yang tajam dan dalam, mampu menguak isyarat -baik yang nampak maupun yang tidak nampak- dari permata hatinya. Seorang bayi yang belum genap 1 tahun, pada umumnya belum mampu berkomunikasi secara verbal untuk menyampaikan keinginan maupun menunjukkan kondisi

dirinya. Namun demikian, ia sudah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan ibunya melalui bahasa isyarat, yakni komunikasi manual yang dilakukan dengan gerakan tangan atau tubuh si bayi. Ia memiliki kemampuan untuk menirukan segala sesuatu yang ia dengar dan lihat. Seorang bayi akan membuka mulutnya dan mencoba menggunakan organ *speech*-nya, sehingga dapat muncul bunyi “mma...mma...mma” dengan mimik wajah yang cemberut misalnya. Maka seorang ibu akan segera menunjukkan ketajaman mata batinnya dalam memaknai apa yang ia dengar. Meskipun bunyi “mma...mma...mma...” belum tentu bermakna panggilan terhadap ibunya, namun isyarat yang ditunjukkan dari raut wajahnya maupun bunyi yang dikeluarkan dari bibirnya menunjukkan ada sesuatu yang kurang nyaman (mungkin lapar) pada bayi tersebut.

Dengan kondisi seperti ini, seorang ibu akan mulai menunjukkan gerakan-gerakan khusus seperti gerakan memasukkan jari tangan ke mulut, sambil mengucapkan kata “makan” atau “maem” berulang-ulang. Demikian penggunaan bahasa isyarat oleh ibu dan anak merupakan sebuah proses penting bagi si buah hati dalam menanamkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar. Tanpa menafikan peran penting seorang ayah, maka dalam konteks hubungan antara ibu dan anak, maka ibu benar-benar menjadi sumber belajar segala macam kehidupan, terlebih lagi merupakan sumber akuisisi/pemerolehan bahasa. Dari sinilah seorang anak kelak akan mencari identitas dirinya dan menemukan hidupnya secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ibu, dan bahasa ibu menjadi salah satu papan tumpuan untuk mengukir masa depan seorang anak.

Tidak cukup bahasa planet dan bahasa isyarat yang terjadi di sepanjang tahapan proses belajar berkomunikasi, namun juga ada satu jenis bahasa ibu lagi

yang benar-benar memiliki peran penting dalam kehidupan putra putrinya. Bahasa yang benar-benar tidak terucap di bibir maupun tergambar di perbuatan, yaitu bahasa kalbu. Anak-anak yang merupakan belahan jiwanya, tak lepas dari hati dan pikirannya. Dalam diam pun, seorang ibu senantiasa melantunkan kidung dan memanjatkan doa untuk keselamatan dan kebahagiaan putra putrinya. Tidak mengenal masa, bahkan meski putra putrinya sudah dewasa ataupun mulai beranjak tua. Diminta maupun tidak diminta, seorang ibu akan selalu mengaitkan kalbunya kepada buah hatinya, sehingga tidak mengherankan jika seorang anak yang berada di perantauan sedang ditimpa musibah sakit misalnya, seorang ibu akan bisa ikut merasakannya.

Dalam budaya Jawa, hal ini biasanya ditandai dengan sering tersedak ketika sedang makan. Pengalaman penulis yang juga menunjukkan adanya ikatan batin sebagai bagian dari bahasa kalbu seorang ibu kepada putra putrinya, adalah tatkala putra-putrinya sakit panas. Maka dada seorang ibu dapat menjadi obat penurun panas bagi belahan jiwanya, yakni dengan cara memeluk dan menempelkan dahi anaknya di dada ibu. Dengan penuh keyakinan yang kuat, bahasa kalbu ibu yang ketika itu bermunajat kepada Ilahi Rabbi agar menurunkan panas anaknya, akan diijabah oleh Yang Maha Kuasa. Inilah kekuatan bahasa kalbu yang tidak terhalang oleh apapun.

Ibu dan bahasa ibu, yakni bahasa planet atau bahasa Tarzan, bahasa isyarat, dan bahasa kalbu adalah bagian penting dalam proses belajar berbahasa bagi setiap jiwa. Ibu dan bahasa ibu akan selalu menjadi pijakan dan *starting point* bagi setiap anak untuk membangun kekuatan komunikasi diri, yang di masa depan dapat menghantarkannya melukis kesuksesan yang penuh dengan ridha orang tuanya. Iya, khususnya ridha dari ibunya yang dapat menjadi kunci menggapai bahagia,

karena salah satu bekal kesuksesan masa depan adalah kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif yang diperoleh dan dipelajari dari si ibu.

Penulis lahir di Kendal pada tanggal 7 Maret 1972

Karirnya dimulai sebagai dosen Bahasa Inggris di
Universitas Brawijaya (1996)

sejak tahun 2009 mengabdikan diri di IAIN
Tulungagung

Thank You Mother

Oleh Eni Setyowati



“Kasih ibu kepada beta, tak terhingga sepanjang masa.” Cuplikan lagu tersebut memang menunjukkan ketidak ada ujungnya kasih sayang ibu kepada anaknya. Ibu adalah nomor satu, ibu adalah pertama kali yang saya lihat di dunia ini. Tanpa ibu, tak mungkin saya lahir di dunia ini. Ibu yang telah mengandung saya selama 9 bulan, dengan setia dan penuh kebahagiaan, ibu selalu membawa saya kemanapun pergi. Tiba saatnya saya akan lahir, perasaan khawatir dan takut dialami oleh ibu. Ibu telah mempertaruhkan nyawanya demi saya. Ketika saya lahir, belum berujung payahnya ibu karena harus merawat saya. Saat saya rewel, ibu selalu hadir untuk mengasihi. Tak peduli siang atau malam ibu selalu terbangun untuk memberi ASI kepada saya.

Ibu tak pernah mengeluh, ibu selalu tersenyum saat bersama anak-anaknya, meskipun kadang ibu merasakan lelah teramat sangat. *Subhanallah*, ibu adalah makhluk Allah yang penuh dengan ketulusan. Saat kita mulai besar, kasih sayang ibu tak pernah berkurang, masih tetap terasa seperti dulu. Doa ibu terus mengalir untuk saya. Kini saatnya saya telah mempunyai keluarga dan telah menjadi ibu bagi anak-anak saya, kasih sayang ibu tak pernah berkurang sedikitpun. Bahkan kasih sayang itu bertambah untuk cucu-cucunya.

Sungguh, kasih sayang ibu tak berujung. Ketika kami agak lama tak berkunjung ke rumah, ibu selalu telepon atau bahkan datang ke rumah, karena rumah kami dengan rumah ibu tidak terlalu jauh. Ibu telepon atau datang ke rumah sekedar untuk melepas kerinduan dengan anak dan cucunya. Padahal saya dan suami hanya kadang-kadang saja mengingatnya saat kesibukan di tempat kerja menghampiri. Maafkan kami ibu. Begitu besar kasih sayang ibu. Semoga saya dapat menjadi anak yang selalu berbakti kepada ibu. Aamiin.

Ibu, tentu banyak sekali cerita perjalanan ini yang tak lepas dari doa ibu. Masih ingat saat saya masih kuliah dulu. Di awal kuliah sarjana di kota Malang, saya mengalami kecelakaan. Meskipun tidak parah, tetapi akibat kecelakaan itu membuat saya tak bisa pulang ke rumah. Biasanya dua minggu sekali saya pulang, namun saat itu sebulan lebih saya tak bisa pulang. Tak ingin mengkhawatirkan ibu, saya pun diam, tak memberitahukan keadaan saya sebenarnya kepada ibu.

Saat ibu telepon menanyakan keadaan bagaimana, saya selalu bilang sehat dan baik-baik saja. Hati ibu kepada anaknya memang tak bisa ditipu. Ternyata ibu merasakan hal yang aneh pada saya, hingga akhirnya ibu diam-diam mendatangi saya ke Malang. Dan ibu sangat terkejut melihat diri saya dalam keadaan luka di kaki akibat kecelakaan. Begitu khawatirnya ibu, sehingga ibu langsung membawa saya ke dokter dan ke tabib yang ada di Malang. Benar sekali perasaan ibu yang mengkhawatirkan saya, ternyata luka di kaki saya telah berefek pada syaraf, sehingga saya harus menjalani pengobatan yang cukup serius. Seminggu sekali ibu dan ayah selalu ke Malang untuk mengantar saya berobat. Ya Allah, rasanya saya sangat bersalah telah membohongi ibu, tetapi semua itu saya lakukan agar ibu tidak terlalu khawatir. Memang benar hati ibu tak bisa lepas dengan

anaknya. Maafkan saya ibu. Alhamdulillah akhirnya saya bisa sembuh seperti semula.

Masih ingat juga saat saya telah lulus kuliah sarjana. Seperti biasanya, setelah lulus saya pun berusaha melamar pekerjaan. Salah satu pekerjaan yang saya lamar meminta untuk interview, kebetulan tempatnya di Madiun. Saat itu juga ibu dan ayah segera mengantar saya ke Madiun. Meski ibu dan ayah sibuk dengan pekerjaannya, tetapi mereka rela meninggalkan pekerjaannya dengan mengantarkan saya ke Madiun. Masih ingat pesan ibu saat itu, "Ibu selalu mendukung keputusanmu, semangat, rejeki sudah diatur oleh Allah." Meskipun akhirnya saya tidak jadi bekerja di Madiun, ibu tetap selalu menyemangati saya.

Karena saya adalah anak perempuan satu-satunya, rasa khawatir ibu yang berlebihan terhadap saya tak bisa disalahkan. Ibu selalu berharap dan berdoa agar saya dapat bekerja yang cocok bagi perempuan, dan ibu berharap agar nantinya saya hidup tak jauh dari ibu. Masih ingat saat saya mengutarakan keinginan ingin mengambil jurusan S1 teknik sipil, ibu dan ayah berkata, "Sebaiknya mengambil jurusan yang lain, karena jurusan itu sangat berat bagi perempuan, karena kerjanya nanti harus di lapangan." Meskipun agak berat, akhirnya saya pun tidak jadi memilih jurusan itu. Padahal jurusan itu adalah jurusan yang keren menurut saya saat duduk di bangku SMA. Terbayang dengan memakai helm proyek, membawa peralatan gambar, membuat saya terlihat seperti wanita yang keren. Namun, apadaya, karena tidak diperbolehkan oleh orang tua, akhirnya saya mengambil jurusan yang lain.

Di balik itu ternyata ada hikmahnya, meskipun saya tidak jadi memilih jurusan itu, kini saya mendapatkan suami jurusan teknik sipil. Tentunya itu semua berkat doa dari ibu dan ayah. Akhirnya, keinginan saya yang tak

terkabul bisa tergantikan. Dan kini, anak sulung saya juga kuliah di jurusan teknik sipil. Berkat doa ibu juga, saya mendapatkan suami dari kota yang sama, sehingga saya dapat bertempat tinggal yang tak jauh dari ibu. Terimakasih ya Allah, Engkau telah mengabulkan doa ibu dan tentunya juga doa hambamu.

Hingga kini mungkin saya tak bisa memberi seperti apa yang telah ibu berikan pada saya. Tetapi paling tidak, saya terus berusaha membuat ibu bahagia. Meskipun apa yang saya berikan tak sebesar apa yang telah ibu berikan pada saya. Alhamdulillah, kini saya telah mendapat pekerjaan yang baik, demikian juga dengan suami. Dikaruniai dua putra merupakan kebahagiaan bagi kami dan tentunya bagi ibu yang telah dikaruniai cucu. Kini kasih sayang ibu kepada cucu-cucunya juga sangat besar. Terimakasih ibu.

Rejeki yang saya peroleh selama ini, tak lepas karena doa dari ibu. Mungkin tak ada bandingnya sebagian rejeki yang selalu saya berikan kepada ibu tiap bulan dengan kasih sayang ibu selama ini. Namun, semoga itu menjadikan salah satu bentuk balas budi saya sebagai anak kepada orang tua.

Alhamdulillah berkat doa ibu juga, saya dapat memberangkatkan ibu dan ayah umroh ke tanah suci. Tentunya kebahagiaan saya tak terkira melihat ibu dan ayah berangkat umroh kala itu dalam keadaan sehat dan bahagia. Betapa tidak, ibu yang mempunyai penyakit asma, membuat saya khawatir saat menjalankan umroh. Tak mungkin saya menemaninya, mengingat biaya umroh yang tidak sedikit. Bisa memberangkatkan ibu dan ayah umroh bersama saja merupakan upaya yang cukup besar, sehingga sengaja saya titipkan ibu selama umroh ke teman saya yang kebetulan pemilik travel umroh tersebut. Harapannya teman saya dapat menjaga ibu dan ayah saat di tanah suci. Alhamdulillah ternyata saat menjalankan umroh ibu sangat sehat. Setiap kali teman mengirimkan

foto ibu dan ayah di tanah suci betapa bahagia saya melihatnya. Ibu dan ayah dalam keadaan sehat dan bahagia. Maklum ibu dan ayah tidak mempunyai smartphone, ayah hanya membawa handphone yang bisa untuk telepon dan sms, sehingga jika saya ingin melihat wajah ibu dan ayah selalu lewat teman.

Saya yakin Allah selalu meletakkan cinta dan kasih sayang di hati manusia. Oleh karena itu, kita sebagai umatnya berkewajiban memupuk kasih sayang itu. Kini saya telah menjadi ibu yang tentunya juga merasakan apa yang ibu telah rasakan. Semoga saya bisa menjadi ibu yang baik bagi anak-anak.

Semoga akan ada banyak kebahagiaan yang bisa saya persembahkan untuk ibu. Terimakasih ibu atas semua dukungan dan doa ibu yang tak ada hentinya. Terimakasih telah menjadi ibu yang sangat hebat untuk saya. Semoga saya bisa tumbuh menjadi orang yang sukses dan amanah seperti doa ibu. Semoga ibu selalu dikaruniai umur panjang, kesehatan serta kebahagiaan. Ibu, kasih tulusmu selalu terasa di sepanjang hidup saya. *Thank You Mother.*

Penulis lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976.

Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung

Penulis dapat dihubungi melalui
enistain76@yahoo.com,

atau 081335767441

Melukis Senyum di Wajah Ibu

Oleh Atik Munfarida



Suatu pagi yang cerah, tepatnya di Kota Pasuruan, ayam berkokok sampai membangunkan kelopak mata saya yang masih sayu. Jam telah menunjukkan pukul 06.30, karena ini *weekend*, saya jadi lebih leluasa dan bisa bermalasan agak lama di tempat kos putri Sekarsono Pasuruan. Beberapa menit kemudian, handphone saya berbunyi. Sembari mengumpulkan tenaga, saya bergegas bangun dari tempat tidur dan menjawab telepon itu.

“Hallo Shela”, suara dari seberang sana memanggil saya.

“Iya ada apa Intan?”, jawab saya yang masih digerayangi rasa malas.

“Tolongin gue?”

“Kamu kenapa? Ada masalah apa?”, tanya saya sedikit menyelidik.

“Aku mau pinjam uang”, dengan nada parau. Saya membayangkan wajah teman saya, Intan diliputi rasa ragu yang tidak karuan saat mengatakan itu.

“Ada beberapa uang, tapi tidak banyak yang bisa aku pinjamkan ke kamu”.

“Oke, gak apa-apa sobat”. Kami pun membuat jadwal bertemu di keesokan harinya, hari Senin jam 6 sore setelah saya pulang kerja. Intan menyetujuinya.

Hari Senin membuat saya tersadar untuk segera menyelesaikan rutinitas di Kota Pasuruan. Seperti biasanya, saya mengambil telur yang beberapa hari lalu saya beli untuk persediaan makanan cepat saji di tempat kos. Saya memasak telur ceplok dan membuat makanan serial gandum dengan merk quaker. Beberapa orang menilai kebiasaan pagi saya ini aneh, tapi saya sangat menyukai menu sarapan pagi yang seperti ini.

Setelah sarapan, saya melihat jam yang sengaja saya pasang di depan pintu masuk kos. Bagi saya posisi jam dinding itu penting, karena sebagai tanda supaya saya tidak terlambat memulai aktivitas. Tepat jam 07.30, saya berangkat ke tempat kerja.

Nama perusahaan tempat saya bekerja adalah Fendy Moslem Property yang letaknya berada di Jalan Pucang Indah III Kota Pasuruan. Bekerja di sana membuat saya senang, karena saya diposisikan sebagai karyawan swasta bagian administrasi. Gaji saya bekerja sebagai karyawan swasta cukup memenuhi kebutuhan selama hidup di Pasuruan. Saya berupaya menabung, meski tidak banyak, tapi itu saya siapkan untuk rencana jangka panjang masa depan saya kelak.

Di sisi lain, dukungan orang tua sedikit banyak juga membuat saya tidak terlalu ambil pusing dengan urusan masa depan. Saya sendiri terlahir dari keluarga sederhana. Orang tua saya bekerja sebagai penjual daging ayam di pasar. Selain itu, bapak saya juga menjadi pengajar di pondok pesantren yang letaknya tidak jauh dari rumah di Jombang, sedangkan ibu menjadi ibu rumah tangga.

Jam menunjukkan pukul 13.00 WIB, waktunya untuk istirahat dan makan siang. Saya pun keluar mencari

makan di tempat langganan, yang menunya cukup ramah di kantong. Namanya juga anak kos yang hidup serba pas-pasan, bisa menikmati makanan yang lumayan ramah di lidah saja patut disyukuri. Menu andalan saya di situ adalah sepori mie ayam dan segelas lemon tea dengan harga Rp. 25.000.

Kota Pasuruan, yang memiliki julukan Kota Paravan ini membuat saya betah. Pasalnya dulu daerah pasuruan ini menjadi kota pelabuhan yang ramai, akrab disebut dengan "Tanjung Tembikar". Konon katanya banyak bangsawan dan saudagar kaya menetap di Pasuruan. Mereka berbisnis dagang, kemajemukan antar suku dan bangsa terjalin dengan baik. Sembari mengingat itu, pesanan saya telah tiba. Saya berdoa sejenak kemudian menyantapnya dengan lahap.

Di tengah-tengah makan siang, handphone saya berdering. Ada telepon dari ibu di seberang sana. Saya segera menjawabnya. Ibu berpesan pada saya untuk mengambil cuti kerja, karena adik saya yang laki-laki akan di khitan. Saya senang mendengar kabar itu, tapi di sisi lain, saya perlu memperoleh izin untuk cuti dari perusahaan dulu, karena belum hari libur. Kalau pun toh mau pulang sebenarnya bisa, jarak tempuh Pasuruan ke Jombang bisa ditempuh dalam waktu satu malam. Saya menutupnya dengan memberi kabar bagaimana nanti selanjutnya.

Saya menikmati makan siang dengan pelan-pelan, menelan makanan di setiap sendok dan garpu sembari agak melamun memikirkan Intan dan keluarga saya. Pikiran saya menerawang pada wejangan ibu tempo dulu bahwa berlaku manusiawi dan memanusiakan manusia adalah perilaku yang baik. Saya sendiri sebenarnya juga sedang kesulitan mengatur keuangan, pegangan uang yang memang saya alokasikan untuk mencukupi kebutuhan juga tinggal sedikit. Akan tetapi sepertinya

Intan memang sangat membutuhkan uang tersebut untuk pengobatan orang tuanya yang sedang sakit.

Saya juga teringat petuah dari Ibu, “Jadilah orang yang baik dan membahagiakan, jangan membenci siapa pun, walau ada yang menyalahi dirimu berbuatlah kebaikan, jangan sedih berlebihan meski sedih melanda, hiduplah dengan kesederhanaan meskipun serba ada, berbuatlah baik meski hanya sekali, banyaklah memberi meskipun kita sedang susah, tersenyumlah walau hati sedang menangis, dan jangan putus doa untuk saudara-saudaramu”.

Akhirnya saya memutuskan mengambil beberapa uang di saldo deposit saya setelah selesai makan di warung langganan itu. Senja di kota pasuruan amat indah di sore itu. Saya pergi menemui bos dan izin untuk mengambil cuti 1 hari untuk pulang. Nampaknya bos saya memberikan izin dengan imbalan membawakan bolu klemben, salah satu makanan khas daerah Jombang. Langsung saja saya mengiyakan tawaran tersebut dan segera mengabarkan kabar baik itu kepada ibu saya.

Setelah pulang dari tempat kerja, saya pergi menemui Intan. Saya memberikan uang pinjaman kepada Intan sesuai dengan kemampuan saya. Saya meminjamkan uang sebesar Rp1.000.500,00, dengan sebuah perjanjian bahwa dalam 5 bulan harus lunas dan Intan menyetujuinya. Setelah itu saya ikut Intan menengok ibunya yang sedang sakit terbaring di rumah sakit. Ibunya Intan sedang menjalani rawat di UGD, kondisinya sudah kritis dan hari ini diharuskan untuk menjalani operasi kanker yang ada di otaknya. Ibunya dirawat di rumah sakit Umum Daerah Dr. R.Soedarsono yang ada di Pasuruan.

Melihat kondisi Intan yang sedemikian itu saya turut prihatin. Bagaimana tidak, ia tinggal di Pasuruan hanya dengan ibunya. Ayahnya telah meninggal dunia sejak Intan berumur 7 tahun. Saat itu ayahnya meninggal

karena serangan penyakit jantung. Seusai tahap operasi dilakukan, ibunya Intan belum sadarkan diri. Saya dan Intan duduk di teras ruang tunggu yang ada di rumah sakit tersebut. Intan meminta saya untuk menemaninya hingga ibunya tersadar. Denting suara adzan magrib menggema di udara. Saya dan Intan bergantian untuk menjalankan shalat, sebab salah satu dari kita harus menunggu ibunya Intan. Doa terbaik yang bisa saya mohon kepada Allah, semoga penyakitnya segera diangkat. Besok paginya ibunya Intan sudah sadar, dan saya segera berpamitan kepada Intan untuk pulang menemui keluarga saya di Jombang.

Perjalanan saya pulang menuju Jombang saya lalui dengan naik kereta api. Perjalanan itu saya lalui dengan aman, nyaman, dan tenang. Sampai di kampung halaman, pelukan hangat dari orang tua menghampiri saya. Kesempatan bersama keluarga adalah hal yang amat berharga. Penjuru dari segala pintu untuk kembali menebus rindu, hari itu telah tertuang. Wejangan atau petuah ibu tempo dulu, dalam bentuk minimal sudah saya lakukan. Ya semoga saja melalui itu, saya bisa melukis senyum di wajah ibu yang mulai layu termakan usia.

Penulis lahir di Trenggalek, 09 Februari 1996

Saat ini bekerja di lembaga pendidikan MI Al Hikmah
Melis

sekaligus sebagai Mahasiswa Pascasarjana IAIN
Tulungagung

Tak Ada Kata yang Bisa Menggambarkan Sosok Mama

Oleh Hasan, S.Pd, M.Pd, C.STMI



Saya mengawali tulisan ini dengan mengucapkan syukur kepada Allah yang telah menghadirkan saya ke dunia ini melalui rahim seorang perempuan. Ya, ia adalah ibu. Sosok yang sangat mulia dan dimuliakan sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an bahwa manusia diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, khususnya ibu yang telah bersusah serta lemah yang bertambah-tambah (Qs Luqman:14).

Bagi saya tak ada kata yang mampu menggambarkan sosok ibu dalam kehidupan ini, karena tidak akan pernah ada jiwa yang terlahir tanpa pengorbanan ibu, tidak akan pernah hadir seorang buah hati tanpa perjuangan ibu, dan tidak akan sukses generasi penerus bangsa tanpa nasehat serta bimbingan ibu. Betapa pentingnya kehadiran ibu dalam kehidupan kita, maka sepatutnya kita berterima kasih dan berbakti kepada ibu serta senantiasa mendoakan ibu di setiap waktu.

Saat menulis ini usia saya memasuki angka 30 tahun. Artinya selama 30 tahun ini ada sosok yang tidak pernah lepas dari hembusan nafas, langkah, dan doa saya. Jika ditanya siapa sosok itu? Maka akan saya jawab, sosok itu adalah kedua orang tua saya. Mama begitu saya memanggilnya untuk ibu, dan Pua untuk panggilan saya

kepada ayah. Keduanya sangat berarti dalam pencapaian karir saya saat ini. Namun pada tulisan ini, saya akan bercerita tentang perjuangan dan doa mama yang selalu menyertai perjalanan hidup keluarga kami.

Bercerita tentang ibu tentu tak akan pernah ada habisnya. Kisah ibu selalu menarik untuk dibahas, karena setiap kata selalu ada cinta dan kasih sayang yang diberikan. Jujur saya mengakui, bahwa selama ini saya belum mengerti dengan bentuk perjuangan mama sejak saya dilahirkan hingga menikah. Saya baru bisa mengerti besarnya perjuangan mama ketika saya mengalami dan merasakannya sendiri, di saat istri saya hamil hingga melahirkan dan merawat serta membersarkan anak kami. Saat naskah ini saya tulis, ia berusia 15 bulan. Pengalaman yang saya rasakan ini membuat saya tergugah untuk menulis perjuangan ibu. Saya membaginya ke dalam 3 fase.

Fase pertama, perjuangan ibu dimulai saat menjalani masa kehamilan. Kehamilan bukanlah hal yang mudah bagi seorang ibu. Begitu juga dengan mama, kehamilan bagi mama diawali dengan trauma yang sangat mendalam. Pada kehamilan pertama, mama harus mengalami keguguran, padahal usia kehamilan sudah memasuki 6 bulan. Pada kehamilan yang kedua, mama harus kembali menelan pahitnya keguguran diusia kehamilan 3 bulan, sampai mama beberapa minggu berdiam diri karena kesedihan yang luar biasa. Namun, setelah itu mama kembali bangkit dan selalu memanjatkan doa kepada Allah. Ikhtiar mama dikabulkan Allah dengan kehadiran saya ke dunia, buah hati yang mama tunggu-tunggu.

Fase kedua perjuangan ibu saat menjalani proses melahirkan. Melahirkan bukanlah hal mudah. Para ibu harus melalui fase ini, bahkan tidak sedikit ibu yang mengalami stress. Setiap ibu memiliki harapan agar bisa melahirkan secara normal, namun jika hal tersebut sulit

dilakukan, maka ibu harus rela menerima kenyataan untuk menjalani proses persalinan secara sesar (operasi) seperti yang dialami oleh istri saya, setelah kurang lebih 12 jam berjuang untuk melahirkan secara normal. Saya menjadi saksi nyata perjuangan istri saya saat melahirkan anak kami. Di saat istri berjuang, mulut saya tak pernah lepas untuk mengucapkan lafaz istighfar sambil mengingat semua kesalahan yang telah saya perbuat kepada mama. Sungguh berdosanya saya tak pernah memikirkan betapa besar perjuangan seorang mama menahan rasa sakit yang berada di antara hidup dan mati.

Fase ketiga perjuangan ibu saat menjaga dan merawat buah hati yang telah dinantikannya selama 9 bulan di dalam perut. 24 jam adalah waktu yang singkat bagi seorang ibu. Saya melihat istri saya seperti tak pernah menikmati waktunya untuk sekedar istirahat, ia juga seperti tak pernah merasakan capek apalagi ingin mengeluh dalam mengawal tumbuh kembang si kecil. Tuhan menciptakan perempuan sebagai pribadi yang tangguh, sebab ada tugas berat yang harus mereka pikul, yaitu mendidik dan membesarkan anak-anaknya seperti yang telah dilakukan oleh mama. Segala bentuk perhatian ia curahkan kepada si anak. Ia tak ingin melewatkan waktu sedetik pun jauh dari si kecil. Pada fase ini saya melihat betapa tulus dan besarnya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Hal inilah yang membuat saya semakin mengerti, mengapa Rasulullah menyebut ibu sebanyak tiga kali dan harus dimuliakan di dalam haditsnya itu.

Ibu adalah aktris paling hebat dalam memainkan perannya dalam keluarga. Jika kita sering melihat acara reward di stasiun televisi yang memberikan penghargaan kepada para aktor dan aktris terbaik dalam melakukan perannya, maka seorang ibu juga pantas mendapatkan penghargaan tersebut. Mengapa saya katakan demikian,

karena saya telah melihat istri saya selalu mampu memainkan berbagai peran dalam mengurus keluarga. Begitupun dengan yang dilakukan oleh mama saya. Tugas mama selain merawat dan memastikan kebutuhan anak-anaknya terpenuhi, mama juga bertugas untuk menjadi seorang istri yang menyiapkan segala keperluan rumah tangga. Hebatnya mama tak pernah memperlihatkan rasa capek kepada anaknya, padahal ia selalu bekerja dari pekerjaan satu ke pekerjaan yang lain seperti tak pernah ada habisnya. Selain itu, mama juga menjadi orang yang mampu memecahkan kesedihan di saat anaknya merasa sedih. Mama juga menjadi penopang raga di saat anaknya sekali waktu runtuh dengan memberikan kasih sayangnya yang tulus tanpa pernah mengeluh.

Salah satu cita-cita seorang anak adalah memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tua. Saya sadar bahwa seperti apapun kebahagiaan yang saya berikan kepada kedua orang tua khususnya mama, tidak akan mampu membayar dan membalas apa yang mama telah berikan kepada saya. Namun setidaknya saya akan selalu berupaya untuk membuat mama tersenyum.

Beberapa kali saya melihat mama tersenyum bangga kepada saya. Rasanya sangat bahagia karena bisa mengukir senyuman di wajah mama. Tahun 2006 saya melihat senyum bahagia serta tetesan air mata haru dari mama ketika menerima undangan Bupati Polewali Mandar untuk hadir di rumah Bupati sebagai orang tua paskibaraka, menyaksikan anaknya melakukan proses pengambilan sumpah sebagai pasukan pengibar bendera pusaka. Saat itu mama mengatakan, "Nak ini kali pertama mama dalam hidup akan menginjakkan kaki di rumah jabatan orang nomor 1 di Polewali Mandar, membayangkannya saja mama tidak pernah". Saya mengerti maksud ucapan mama, karena secara geografis kami tinggal di desa yang jauh dari kota. Di sisi lain, mama

hanya bekerja sebagai buruh tani. Maka sangat wajar jika mama berkata seperti itu.

Di tahun 2013 senyum bahagia mama kembali terlukis ketika mama menghadiri acara wisuda sarjana saya di Universitas Negeri Makassar dan menyaksikan saya menerima ijazah sebagai tanda bahwa gelar sarjana telah tercapai. Hal itu membuat mama sangat terharu, mengingat kondisi dan pendapatan mama yang tidak menentu, namun bisa mengantarkan 2 anaknya mencapai gelar sarjana. Alhamdulillah, di tahun 2017 saya kembali melukis senyum bahagia itu saat mengajak kedua orang tua saya ke Ibu Kota Indonesia, yaitu Jakarta menghadiri acara wisuda magister saya sekaligus jalan-jalan keliling kota Jakarta. Mama bercanda saat itu sambil berkata, “Mama orang pertama dikampung yang bisa duduk-duduk sambil minum jus di Bundaran Hotel Indonesia (HI) dan merasakan keramaian Jakarta yang tidak ada putusnya”. Melihat kebahagiaan mama itu, saya bertekad kuat akan selalu berusaha mengukir senyuman indahny mama. Kebahagiaan mama dan istri saya adalah tujuan hidup yang harus selalu saya persembahkan. Saya sayang mama dan juga istri sebagai ibu dari anak-anak saya.

Penulis lahir di Polewali Mandar

Sekarang sebagai akademisi di IAIN Bone Sulawesi
Selatan

Penulis juga menjadi Founder Gerakan Kampung
Pendidikan.

dan dapat dihubungi di *hasansulbar@iainbone.ac.id*

Peran dan Jasa Seorang Ibu

Oleh Salisa Maulidiyah



Tepat pada tanggal 22 Desember diperingati sebagai Hari Ibu. Mengapa Hari Ibu perlu diperingati? Ya, karena ibu adalah sosok luar biasa yang ada di dalam diri setiap sejarah kehidupan manusia. Ibu adalah seorang wanita yang telah bertaruh nyawa demi melahirkan kita ke dunia. Bagi saya, ibu adalah malaikat berwujud manusia yang dikirimkan Allah kepada setiap insan manusia. Seorang ibu rela mencurahkan seluruh jiwa raga bahkan nyawa mereka demi anak-anak nya.

Berbicara tentang ibu memang tidak pernah ada habisnya. Mulai dari perjuangannya ketika mengandung, melahirkan hingga membesarkan kita. Saat dalam kandungan, seorang ibu harus berjuang menjaga dan merawat janin yang ada di dalam rahimnya supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan normal. Belum lagi ditambah dengan kondisi-kondisi yang menyertai kehamilan seperti pusing, mual, atau tidak enak badan. Dan ketika usia kehamilan sudah memasuki masa-masa hamil tua, seorang ibu harus membawa kemanapun bayi yang dikandungnya dengan beban yang semakin hari semakin bertambah. Untuk tidur pun, seorang ibu merasa sulit untuk miring ke kanan, atau ke kiri karena perut yang semakin membesar. Bahkan untuk berjalan, seorang

ibu harus rela kakinya bengkak karena harus menahan beban si jabang bayi yang sedang di kandunginya.

Tidak berhenti sampai disitu, perjuangan untuk melahirkan buah hati mereka ke dunia, seorang ibu harus bertaruh nyawa dan menahan sakit yang luar biasa. Menurut pendapat beberapa ahli anatomi tubuh, badan manusia hanya mampu menanggung rasa sakit hingga 45 Del. Namun selama melahirkan, seorang ibu akan mengalami rasa sakit hingga 57 Del. Rasa sakit ini sama dengan rasa sakit akibat 20 tulang yang patah bersamaan. Dan semuanya terbayar ketika melihat tawa dan tangis sang buah hati yang telah lahir ke dunia. Setelah melalui proses melahirkan, seorang ibu harus masih berjuang untuk menyusui dan merawat bayi mereka sambil menahan rasa sakit pasca melahirkan.

Masih belum kering rasanya jahitan pasca melahirkan, dan masih juga ingin beristirahat di malam hari, namun nyatanya jam tidur si bayi yang masih belum normal membuat si ibu harus terbangun dalam tidur lelapnya hanya demi menyusui si bayi atau mengganti popok. Dan bahkan harus begadang sampai pagi karena si bayi tidak kunjung tidur juga. Jika tidak di dukung oleh suami atau orang tua, tak jarang seorang ibu mengalami baby blues. Apa itu baby blues? Baby blues merupakan gangguan suasana hati yang dialami oleh ibu setelah melahirkan. Kondisi ini menyebabkan ibu mudah sedih, lelah, lekas marah, menangis tanpa alasan yang jelas, mudah gelisah, dan sulit untuk berkonsentrasi.

Perjuangan seorang ibu tentu tidak berhenti sampai di situ. Ketika si anak sudah mulai beranjak anak-anak, tenaganya seakan dikuras untuk menjaganya setiap saat. Ketika si buah hati sudah mulai bisa berlarian kesana kemari, atau bahkan terkadang memancing emosi dengan tingkahnya yang belum mengerti, membuat pengorbanan

ibu semakin lengkap dengan mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran.

Berbicara tentang seorang wanita yang menyandang status seorang ibu tentu beragam. Ada seorang ibu yang ditakdirkan mengurus anak di rumah tanpa bekerja, ada juga yang harus bekerja membantu mencukupi kebutuhan hidup sembari mengurus si buah hati. Seolah tanpa rasa lelah setelah seharian bekerja, bukannya beristirahat atau sekedar *me time*, namun mereka harus lagi mengurus si buah hati seperti membantunya mengerjakan tugas dari sekolah, atau sekedar meluangkan waktu untuk mendengarkan segala okehannya.

Apalagi di masa pandemi seperti sekarang ini, seorang ibu dituntut untuk membuat suasana rumah yang menyenangkan supaya anak-anak betah untuk tetap *stay at home*. Di masa pandemi Covid-19, dimana pembelajaran yang semula dilaksanakan dengan sistem offline menjadi online (daring). Hal ini menuntut para ibu untuk ikut belajar materi yang disampaikan oleh guru. Bagi para ibu yang usia buah hati mereka masih dalam jenjang pendidikan sekolah dasar, mengharuskan seorang ibu untuk melakukan bimbingan ekstra supaya mereka dapat mengikuti pembelajaran online dengan baik. Kadangkala seorang ibu juga harus memutar otak untuk membujuk mereka supaya mau mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru-guru mereka.

Mendidik seorang anak tentu tidak berakhir sampai mereka masuk usia sekolah, namun pendidikan dari seorang ibu adalah sepanjang hayat. Setelah mereka memasuki usia remaja maka kontrol orang tua terutama seorang ibu sangat dibutuhkan. Memasuki usia remaja, tentu mereka akan sangat rentan terhadap berbagai macam pergaulan bebas dan salah memilih pergaulan. Nasehat dan juga pendekatan emosional serta kasih sayang seorang ibu dibutuhkan untuk menjaga dan

mencetak mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berguna.

Tak jarang kita mendengar kalimat, *orang hebat terlahir dari ibu yang hebat*. Memang benar, peran seorang ibu sangat besar dalam perjalanan hidup seseorang. Bagaimanapun juga, seorang ibu adalah tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan, meskipun mereka tidak bergelar sarjana sekalipun. Porsi kebersamaan anak di rumah tentu lebih besar jika dibandingkan dengan waktu anak di sekolah bersama guru-guru mereka. Mulai dari bangun pagi, sore hingga malam mereka berasama orang tua. Banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang mereka tidak dapatkan di sekolah namun diajarkan oleh ibu mereka. Seperti nilai sopan santun bagaimana harus berbicara dengan orang yang lebih tua, bagaimana tata krama jika lewat di depan orang yang lebih tua, apa yang harus mereka lakukan ketika bangun tidur, bagaimana adab makan yang benar, apa yang harus mereka lakukan sebelum pergi dari rumah dan masih banyak lagi. Jika hal-hal yang tampak sepele tersebut ditanamkan sejak kecil oleh seorang ibu, maka niscaya nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat sampai ia dewasa.

Itulah mengapa, Allah menitipkan bakal manusia pada rahim seorang perempuan. Karena perempuan mempunyai perasaan yang lebih peka dan lebih kuat dari pada laki-laki. Dan itulah mengapa Allah sampai mengibaratkan surga berada di telapak kaki para ibu. Hal ini menggambarkan betapa mulianya mereka di mata Allah. Kita tidak akan bisa membalas jasa-jasa ibu, yang bisa kita lakukan adalah berbakti kepadanya selagi masih ada, menyenangkan hati mereka di sisa-sisa usia mereka dan mendoakan mereka ketika mereka sudah dipanggil oleh Allah.

Penulis lahir di Tulungagung, 5 Februari 1994

Terhitung sejak 2018 menjadi mahasiswa magister di
IAIN Tulungagung
penulis dapat dihubungi di *salisa05021994@gmail.com*

Ibu itu Teladan

Oleh Muhamad Nasrulloh



Saya akan bercerita sedikit kisah dari ibu saya sebagai sosok yang paling berjasa. Nama ibu saya adalah Kopsih binti H. Abdul Qodir. Ibu dilahirkan di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung pada tanggal 10 bulan Juni 1965. Ibunya bernama Hj. Saudah. Saat masih kecil, ibu saya sering terjangkit penyakit dan harus dirawat di puskesmas terdekat, atau di Rumah Sakit Umum dr. Iskak Tulungagung. Bahkan pernah sampai dirawat di rumah sakit Malang. Ibu menderita sakit panas tinggi sampai tubuh menggigil atau bisa disebut dengan penyakit step. Akhirnya kedua orang tuanya berusaha sekuat tenaga dengan biaya yang tidak sedikit sampai menjual sapinya. Alhamdulillah ibu saya dengan pertolongan Allah bisa sembuh dan pulih kembali.

Pada saat mengalami sakit, ibu saya masih berada di pendidikan tingkat sekolah dasar di MI Riyadlotul Uqul Desa Joho Kalidawir. Setelah itu ibu saya melanjutkan ke MTs Aswaja di Desa Tunggangri Kalidawir. Pada saat usia itu, ibu masih sakit tetapi tidak terlalu parah. Kemudian ibu saya melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren al-Fattah Mangunsari Kedungwaru yang terkenal sekarang dengan 'Pondok Menara'. Di sana ibu saya mukim sekitar 5 tahun. Tetapi di pondok pesantren pun ibu tetap merasakan sakit seperti yang sudah dialami

sejak kecil itu. Bahkan ibu saya mengalami gangguan jin di pondok tersebut. Dengan keadaan tersebut, akhirnya ibu saya ingin pulang ke rumah saja dan memutuskan untuk belajar di rumah saja. Beberapa waktu kemudian setelah pulang dari pondok pesantren, ibu saya dilamar oleh seseorang untuk dijadikan seorang istri dari laki-laki tetangga rumah yang jaraknya kurang lebih 400 m. Laki-laki itu adalah Pak Mujib yang sampai detik ini menjadi ayah saya.

Setelah mereka menjalani hidup bahagia menjadi seorang pengantin, dan melepaskan masa lajangnya, mereka berdua bertekad untuk mengarungi bahtera rumah tangganya dengan penuh tanggung jawab dan romantis. Alhamdulillah setelah dua tahun menikah, mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Binti Qurrotaa' Yunin, yang dilahirkan pada tahun 1985. Ayah saya adalah pekerja serabutan. Kadang bekerja di sawah menanam padi, jagung, dan lain-lain. Selain itu juga merumput di pegunungan untuk mencari makan sapi dan kambing. Sedangkan ibu saya membantunya sambil mengurus kegiatan di rumah.

Lima tahun kemudian mereka berdua dikaruniai anak lagi yang bernama Muhamad Nasrulloh, yang lahir pada tanggal 27 desember 1989. Dengan memiliki dua anak, ayah dan ibu saya mencari nafkah lumayan susah payah, karena harus membantu mertuanya juga. Ayah tidak hanya bekerja saja, tetapi juga harus mengajari ngaji di masjid kampungnya. Waktu demi waktu telah berganti, keadaan semakin sempit dengan kebutuhan yang mendesak. Karena ibu saya anak yang pertama, dan memiliki tiga adik yang semuanya juga masih sekolah, jadi memutuskan harus buat rumah terlebih dahulu. Akhirnya mereka berdua memutuskan membuat gubug di sebelah selatan Masjid Al-Burhan, sebelah rumah mertuanya. Dengan kerja keras ayah dan keuletan ibu, mereka berdua

bisa memiliki rumah yang sangat sederhana dan menghidupi kedua anaknya.

Pada saat itu bapak mulai kewalahan bekerja di rumah, karena penghasilannya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Dan akhirnya ayah saya memutuskan untuk merantau pergi ke luar negeri yaitu ke Malaysia sekitar tahun 1994. Saat itu, ibu saya memiliki anak laki-laki yang ke tiga bernama Muhamad Mabror. Dengan niat yang bulat dan tekad yang kuat ibu saya ditinggal ayah merantau ke luar negeri, yang pada saat itu harus siap hidup sendiri bersama tiga anaknya.

Ibu saya pasrah dengan keadaan ini, dengan hati yang ikhlas merawat anak-anaknya yang masih kecil dan masih butuh kasih sayang ayahnya. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya seorang istri yang ditinggal suaminya, dan harus menjaga anak-anaknya dengan kebutuhan di rumah hanya pas-pasan. Ibu saya memiliki jiwa yang ikhlas, sifat yang sabar dan menuntun anak-anaknya untuk mempelajari agama. Ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan kepada kita semua harus bersikap ikhlas dan sabar.

Pada saat kakak sudah mulai masuk sekolah, saya dan adik saya masih kecil. Nenek saya, Uti Saudah membantu ibu mengasuh saya dan adik saya. Karena ibu saya sudah kecapekan harus mengurus adik saya Mabror yang masih bayi. Selain itu ibu juga harus mencuci baju, memasak, menyapu, memberi makan itik dan kambingnya. Saya tidak dapat membayangkan bagaimana merasakan pahitnya kehidupan bagi istri-istri yang ditinggal jauh oleh suaminya. Dan ini dialami ibu saya selama bertahun-tahun. Ayah saya pulang dari Malaysia itu setiap 2 tahun sekali. Di masa-masa itulah ibu saya merasakan kebahagiaan yang luar biasa.

Ibu adalah sosok perempuan yang kuat lahir batinnya, yang memiliki jiwa mulia, yang mengabdikan hidupnya

untuk keluarga. Ibu tidak meminta imbalan apa-apa dari ayah ataupun anak, yang ia inginkan adalah kebahagiaan dan kedamaian dalam keluarga. Para ibu adalah penopang kehidupan yang memberikan jalan lurus untuk kelangsungan hidup bagi putra putrinya. Saking keramatnya seorang ibu, maka kita tidak boleh menyiakan-nyiakan doa restu darinya. Meskipun di sisi lain, ada seorang ayah yang selalu mendukung keberhasilan dari anak-anaknya. Ibu adalah harapan kehidupan yang amat besar bagi keberhasilan putra putrinya. Seandainya ibu tidak mau menjadi seorang ibu yang sempurna, maka lenyaplah kehidupan dunia ini dengan penuh kegelapan. *Thank you for my mother. Jazaakillahu khoiron katsiro for my mother.*

Sekali lagi kita sebagai anak, apapun pangkat dan derajatnya di dunia ini, kita harus patuh dan taat serta berbakti kepada orang tua kita, karena tanpa ada mereka kita tidak akan lahir di dunia ini. Allah sendiri telah mengakui bahwa pengorbanan dan kesengsaraan orang tua dalam menjaga dan mendidik putra putrinya sangat besar. Kita harus meneladani orang tua kita dalam keadaan apapun, karena orang tua kita adalah teladan kita.

Maka dari itu tujuan utama berbakti kepada orang tua tak lain hanyalah untuk mencari ridha mereka berdua yang akhirnya memperoleh ridha Allah juga, seperti yang disabdakan Baginda Nabi Muhammad.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا
الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ.

Artinya: “Rosulullah saw. Bersabda: “Ridha Allah bergantung pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah bergantung pada murka kedua orang tua”.

Dari penjelasan hadits di atas sekali lagi, penekanannya adalah kita harus mentaati perintah kedua orang tua, dan kita berhak tidak mengikuti orang tua ketika menyuruh pada kemaksiatan. Tetapi wajib bagi kita tetap menghormati dan mendoakannya. Karena mau tidak mau, ibu yang banyak memberikan pengorbanan jiwa raganya dan memberikan kasih sayangnya kepada anak cucunya.

Sekian tulisan ini, jika ada salah kata yang kurang berkenan di hati para pembaca, saya pribadi mohon maaf yang sebesar-besarnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Ngainun Naim yang sudi untuk memberikan dorongan untuk belajar menulis. Semoga harapan kita bisa memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan.

Penulis lahir di Tulungagung tanggal 27 Desember
1989.

Saat ini menjadi akademisi di IAIN Tulungagung

Ibu, Tulang Punggung Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Oleh Ubaidillah



Sosok ibu menjadi begitu sangat istimewa, karena dilatarbelakangi oleh dua hal fundamental yakni peran dan fungsinya. Keduanya secara eksplisit menjelaskan tentang peran ibu baik dari sisi fitrah dan tanggung jawab sebagai amanah yang diberikan Allah. Dari sisi fitrah, ibu memiliki peran tidak tergantikan seperti kehamilan, melahirkan hingga menyusui. Meski peran menyusui diberikan keleluasan untuk diberikan orang lain, tetapi dalam makna hikmah terbesarnya, tetap disandarkan pada seorang ibu yang melahirkannya. Sedangkan dari sisi tanggung jawab sekaligus sebagai amanah adalah peran pendidikan yang memiliki urgensi dan signifikansi di dalam keterlibatan seorang ibu di dalamnya. Dari kedua perspektif tersebut, posisi seorang ibu memiliki derajat dan kemuliaan yang tinggi di sisi Allah. Kemuliaan tersebut terekam sangat indah di dalam Al-Qur'an tentang dimensi kehidupan seorang ibu. Term ibu (*al umm*) sangat terkait erat dengan keberadaan seorang anak, di mana kasih sayang ibu mampu mengubah manusia bahkan dunia.

Dari kasih dan sayangnya lahir beragam corak pribadi manusia-manusia yang beragam untuk mengisi hidup dan kehidupan bagi keberlangsungan alam semesta raya.

Maka ibu dan keluarga sebagai dunia kecil sangat menentukan baik dan buruknya sebuah tatanan kehidupan sosial secara kompleks. Namun peran penting seorang ibu tersebut terkadang terabaikan, tidak cukup mendapat apresiasi karena aktivitas pekerjaan dan tanggung jawab sehari-hari yang hanya dianggap sebagai komplementer dan tidak lebih. Bahkan tidak jarang sosok ibu menjadi tulang punggung keluarga, namun tetap saja teralienasi sebagai bagian tulang rusuk laki-laki. Peran dan kontribusinya tenggelam dalam dominasi dan ketidaksetaraan gender. Padahal, teks suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah memberikan ilustrasi menarik yang menempatkan sosok ibu sebagai tulang punggung pendidikan masa depan, mulai sejak dalam kandungan hingga memberikan pendidikan yang terbaik sepanjang masa demi terbentuknya generasi *robby rodiyyah*.

Di dalam Al-Qur'an sosok pribadi seorang ibu memiliki beragam makna peran baik sebagai ibu itu sendiri, orang tua dan seorang pendidik. Peran tersebut secara fundamental terekam jelas dalam Al-Qur'an melalui pemaknaan yang ditemukan di dalam kitab *Mu'jam al Mufahras li Ma'anil Qur'an* yang demikian kompleks dan penuh hikmah yang besar. Setidaknya peran dan fungsi seorang ibu dapat ditemukan di dalam beberapa surat dengan varian makna di dalamnya. Istilah ibu di dalam Al-Qur'an disebut dengan *al Umm* yang terdapat di dalam beberapa surat seperti seperti Qs. Al Maidah [5]:17, 116 Qs. Al A'raf [7]: 150 Qs. Thoha [20]: 94 Qs. Al Mu'minun [23]: 50. Sebagai salah satu contoh dalam beberapa surat di atas, istilah *al umm* dalam surah al A'raf, misalnya menggambarkan sebuah kedekatan emosional untuk mengundang rasa empati dan kasih sayang sekaligus ingin menunjukkan eksistensi dan kekuatan ibu sebagai bukti pembenar. Maka tidak heran jika terkadang kita mendengar orang bersumpah dengan menyebut dan

mengatasnamakan ibunya sebagai bentuk bukti dan pembenar.

Sementara itu, peran dan tanggung jawab seorang ibu atas keluarga terutama yang berhubungan dengan anak telah melekat sejak seorang ibu berada dalam fitrah kehamilan yang merupakan fenomena yang suci dan sakral. Dimensi tersebut terekam jelas di dalam Qs. Az Zumar [39]: 6 dan Qs. An Najm [53]: 32. Kedua surat tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa peristiwa kehamilan murni kehendak Allah, mulai dari kehidupan indung telur yang begitu kecil dan hidup dalam fase-fase tertentu, hingga membentuk sebuah daging atau yang disebut sebagai janin. Dalam rentang usia kehamilan tertentu hingga siap melahirkan, berat tubuh ibu selalu mampu menopang cabang bayi hingga genap 9 bulan. Alasannya tentu tidak sesederhana sebagai sebuah pembiasaan, tetapi lebih sebagai aura bahagia atas kedatangan pelita hati. Tentu secara logika fisik ibu semakin hari semakin lemah karena perut yang terus membesar, namun kasih sayangnya melampaui rasa sakitnya. Di sinilah pentingnya sosok pribadi ibu, perannya tidak akan pernah tergantikan oleh apa pun dan siapa pun. Perjuangan menjaga kehamilan hingga tiba waktu melahirkan telah dikategorikan sebagai syahid, dalam penjelasan Ibnu Hajar Al Asqalani dalam kitab *Bulughul Maram*. Begitulah Islam mendudukan seorang ibu dalam kemuliaan syahid di sisi Allah ketika ia gugur dalam mengemban amanah Ilahi.

Fase melahirkan diingat sebagai perjuangan antara hidup dan mati. Peristiwa ini terdapat dalam Qs. An Nahl [16]: 78, Qs. Lukman [31]: 14, Qs. Al Ahqaf [46]: 15, Qs. Al Mujadalah [58]: 2. Perjuangan tersebut dijelaskan dalam surah Lukman yang menggambarkan peristiwa kehamilan hingga melahirkan merupakan beban fisik yang semakin hari terus bertambah dan tentu semakin lemah. Perihal ini

jelas jika bukan karena tanggung jawab dan kasih sayang seorang ibu, apa sanggup selain itu untuk menanggungnya. Maka Allah mengingatkan kepada setiap anak yang terlahir dari rahim ibunya, sebagaimana terdapat dalam surah di atas untuk senantiasa berterimakasih dengan cara beramal shaleh kepada ibunya serta bersyukur pada Allah. Amal shaleh anak kepada ibunya tentu tidak terbatas tatkala ibunya masih bersamanya, tetapi saat ibu telah tiada dan terpendam di dalam tanah. Maka redaksi hadits tentang keridhaan seorang ibu adalah keridhoaan Allah dimaknai sebagai *muthmainnun fil qulub* yang berarti rasa damai, bahagia dan tentram hatinya, sehingga sikap seorang anak yang mengusik arti tersebut dapat termasuk pada sikap tercela dan buruk serta menggugurkan keridhaan Allah.

Setelah seorang anak lahir dari rahim ibunya, sesegera mungkin seorang ibu menjalankan tugas sucinya berupa menyusui buah kasih tercintanya. Hal ini terilustrasikan secara indah di dalam surah Al Baqarah [2]: 233, Qs. Thoha [20]: 39-40, Qs. Al Qashas [28]: 10-13, Qs. Al Lukman [31]: 14, Qs. Al Ahqaf [46]: 15. Keberadaan seorang anak dalam surat Al Baqarah menjelaskan bahwa keberadaan anak adalah anugerah sekaligus berkah bagi sebuah keluarga dan bukan justru menjadikan anak sebagai bencana dan petaka. Anak adalah pewaris sebenarnya dalam nawa cita orang tua, yang bukan sekedar harta tetapi sistem dan tata nilai kehidupan untuk menghamba pada Tuhan sekaligus mengabdikan pada kemanusiaan. Karena pada hakekatnya kebahagiaan orang tua utamanya seorang ibu ketika seorang anak mampu melanjutkan warisan kebaikan akhlak dan budi pekerti, bahkan mampu berbuat lebih baik. Ilustrasi perlawanan Musa atas Fir'aun dalam menegakkan perkara yang ma'ruf menjadi bukti, bahwa anak menjadi kemuliaan dan kebanggaan orang tua.

Tidak cukup sampai di situ, ibu tidak hanya tempat membenamkan kasih dan perhatian kepada si anak, tetapi ibu menjadi tempat penghidupan seorang anak. Lazim diketahui bahwa apa pun yang dimiliki seorang ibu akan diberikan sepenuhnya pada anak, begitu pun dalam hal kecukupan sandang dan pangan. Al-Qur'an menjelaskan peran tersebut di dalam Qs. An Nur [24]: 61. Tanggung jawab ini jelas menjadi amanah seorang ibu kepada anak, karena di sisi ibu seorang anak menyusui, tinggal dan makan bersama orang tuanya. Bagi seorang ibu apa yang menjadi miliknya pada hakekatnya adalah milik anak-anaknya, terlebih lagi soal sandang dan pangan. Bahkan tidak jarang kita melihat seorang ibu lebih mementingkan anaknya agar cukup makan dan minum, hingga tersungging senyum seorang anak yang melenakan seorang ibu dari rasa haus dan laparnya. Maka sudah sepatutnya kesopanan dan keadaban serta akhlak seorang anak pada ibunya tidak terbatas oleh waktu hingga nyawa tercabut dalam jasad ibunya. Maka salah satu larangan Allah atas hubungan anak kepada orang tuanya adalah larangan untuk menikahinya yang terdapat dalam Qs. An Nisa [4]: 23 sebagai tanda kemuliaan seorang ibu.

Gambaran kasih sayang dan rasa kecintaan seorang ibu kepada seorang anak cukup melimpah kita temukan di dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang terekam di dalam Qs. Thoha [20]: 38-40, Qs. Al Qashas [28]: 7, 10-13. Di dalam surat Thoha misalnya, sebaik apapun seorang pendidik apakah ia bibik, nenek dan keluarga lainnya tidak akan pernah mampu menggantikan hubungan kasih ibu kepada anaknya. Permisalan tersebut terlihat jelas bagaimana Nabi Musa dalam pengasuhannya tidak dapat digantikan kecuali ibunya sendiri. Ini menjadi bukti sejarah kenabian bahwa hubungan ibu dan anak melampaui hubungan ikatan keluarga apa pun, sehingga tidak heran ketika anak berpisah dengan ibunya, tidak dikenal sebagai bekas atau mantan anak, sebagaimana berlaku pada pasangan hidup

baik suami maupun istri. Gelimang harta dan status sosial tidak akan pernah mengalahkan ikatan batin ibu dan anak.

Karena demikian istimewa seorang ibu hingga Al-Qur'an menjelaskan karakteristik kesalehan seorang ibu di dalam Al Qur'an sebagai bukti cinta dan kasihnya. Hal ini merujuk di dalam Qs. Al Maidah [5]: 75, Qs. Maryam [19]: 28. Penggambaran karakteristik seorang ibu sebagai *siddiqah* jelas menunjukkan arti kebenaran sebagai lawan dari dusta. Benar berarti jujur, terpercaya dan juga bermakna kebaikan atau dekat. Pemaknaan ini merujuk pada pribadi Siti Maryam yang disifati sebagai *siddiq* atas kelahiran Nabi Isa As. Kepribadian Ibu Maryam menjelaskan karakteristik yang kuat, bertanggung jawab dan suci. Peristiwa kelahiran Nabi Isa yang diluar kebiasaan mencirikan sikap kepasrahan diri Siti Maryam kepada Allah dengan senantiasa berjuang melawan fitnah. Perkara yang berat tersebut tentu Allah pilih dan bebaskan kepada sosok ibu yang kuat, tidak hanya fisik tetapi mental dan spiritual. Oleh karena itu, kekuatan fisik, kecakapan mental dan spiritual Siti Maryam merupakan bukti sejarah yang tidak terbantahkan. Maka sudah semestinya karakteristik dan sifat kesalehan tersebut mampu menginspirasi para ibu masa kini.

Di sisi lain, kemuliaan istilah ibu yang mewakili makna kesucian, kematangan dan kesalehan juga digunakan untuk menyematkan identitas kota suci Mekkah seperti dalam Qs. Al An'am [6]: 92, Qs. Al Qashas [28]: 59, Qs. Syura [42]: 7. Penamaan kota suci Mekkah tentu yang dimaksud adalah karakteristik penduduk di dalamnya yang disifati sebagai orang-orang yang beriman dan menjadikan keidupan akhirat lebih baik dari kehidupan dunia. Selain itu, penyebutan tersebut juga ditunjukkan agar manusia tidak berbuat zalim dan menjalankan perintah Allah Swt. Melihat dari esensi penyebutan tersebut sebagai *ummul qura*, jelas tergambar

pensifatan dengan seruan kebaikan dan menjauhi keburukan menjadi esensi penting dari makna seorang ibu. Bahkan hari ini istilah tersebut juga digunakan sebagai nama pusat wilayah atau daerah di suatu tempat dengan sebutan ibu kota. Demikian halnya ketika Al-Qur'an mengungkapkan istilah ibu sebagai *ummul kitab* bagi identitas kesucian teks atau wahyu Qs. Al Imran [3]: 7, Qs. Ar Ra'du [13]: 39, Qs. Az Zukhruf [43]: 4. Hal ini semakin membenarkan bahwa sosok ibu memiliki keistimewaan di sisi Allah.

Secara khusus peran pendidikan ibu kepada anak dimaknai sebagai *tarbiyatul aulad* yang berarti tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Hal ini misalnya dapat dilihat ke dalam beberapa surah seperti; Qs. Al Baqarah [2]: 127-128, 132-133, 233, 24 Qs. Al Imran [3]: 14, 33-39, 45, 61 Qs. An Nisa' [4]: 9, 11 Qs. At Taubah [9]: 24 Qs. Hud [11]: 42-46, 71, 74, 78-79 Qs. Yusuf [12]: 4-5, 67, 87 Qs. Ar Ra'du [13]: 23 Qs. Ibrahim [14]: 35-40 Qs. Al Hajr [15]: 53-55 Qs. An Nahl [16]: 72 Qs. Al Isra' [17]: 24 Qs. Al Kahfi [18]: 46 Qs. Maryam [19]: 7, 55 Qs. Al Furqan [25]: 74 Qs. As Syu'ara [26]: 133 Qs. Al Qashas [28]: 12-13, 23-28 Qs. Al Ankabut [29]: 27 Qs. Lukman [31]: 13-19 Qs. Al Ahzab [33]: 59 Qs. As shafat [37]: 100-113 Qs. Ghafir [40]: 8 Qs. Asy Syura [42]: 45 Qs. AL Ahqaf [46]: 15 Qs. Az Zariyat [51]: 28-29 Qs. Ath Thur [52]: 21 Qs. Al Mujadalah [58]: 22 Qs. At Tahrim [66]: 6, 12 Qs. Nuh [71]: 12 Qs. Al Mudatsir [74]: dari beberapa surat di atas, pentingnya pendidikan anak oleh seorang ibu utamanya dijelaskan dalam surat An Nisa' ayat 9 untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah yang berarti lawan dari kuat, berdaya maupun berkemampuan. Maka pendidikan akal, mental dan spiritual menjadi sangat penting di tangan seorang ibu sejak seorang anak dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh dewasa. Demikian halnya dengan pendidikan tauhid, akhlak, etos kerja adalah segelintir dari pesan

pendidikan yang terekam dalam beberapa surah di atas. Maka sudah semestinya seorang anak berbakti pada orang tua, utamanya ibu sebagaimana yang terungkap dalam term *birrul walidain* sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Al Baqarah [2]: 83, 215 Qs. An Nisa' [4]: 36 Qs. Al An'am [6]: 151 Qs. Al Isra' [17]: 23-24 Qs. Al Ankabut [29]: 8 Qs. Lukman [31]: 14-15 Al Ahqaf [46]: 15-18.

Penulis lahir di Banyuwangi, 02 November 1986.

Sekarang sedang menyelesaikan program doktoral S3
di IAIN Tulungagung

selain itu juga mengelola Program Studi Ilmu Hadits.

Kasih dan Kisah yang Tidak Terbatas

Oleh Kholidah Zuha



Semua ibu adalah perempuan, tetapi tidak semua perempuan dapat menjadi ibu. Terlepas dari itu setiap perempuan pasti punya naluri ibu yang melekat pada dirinya. Dan saya percaya naluri yang terbentuk dari seorang ibu merupakan cara Tuhan untuk menjadikannya makhluk yang mulia. Dan lagi bukan tanpa alasan bahwa Rasulullah telah mengembalikan derajat para perempuan yang kala itu bahkan tidak punya kuasa atas hidupnya sendiri. Sungguh peradaban yang tidak patut dijadikan cerita. Saya bukanlah ahli hadits, tafsir, hukum, psikolog, pendebat maupun panutan. Sehingga tulisan ini tidak menampilkan susunan seperti seorang ahli dengan telaah yang mendalam. Namun ini murni dari pemahaman yang digabungkan dengan fakta yang saya peroleh. Bahwa tidak perlu penjelasan berlebih agar para ibu terlihat istimewa.

Sudah banyak dijelaskan dan yang menjelaskan kemuliaan seorang ibu. Bahkan Rasulullah sendiri sudah menjelaskan melalui hadits-haditsnya. Bagaimana kata 'ibu' disebut lebih dulu dan berulang-ulang dibanding kata 'bapak'. Bagaimana disematkan surga di bawah telapak kaki ibu. Semua itu kembali kepada cara Tuhan untuk memuliakannya. Tidak ada yang membantah kemuliaan seorang ibu. Hanya terkadang seseorang lupa dengan fakta ini. Karena semakin kita memandang dan bertatap

dengannya, semakin kita tidak dapat menggambarkan ketulusannya. Jiwanya, tuturnya, langkahnya bahkan hembusan nafasnya penuh dengan ketulusan. Semakin jelas menunjukkan bahwa kemuliannya menjadikan mereka sebagai pemilik surga dari jiwa-jiwa yang dilahirkannya.

Seorang ayah dan anak lahir dari ibu. Bahkan seorang ibu lahir dari ibu juga. Ibu memiliki peran penting dalam menyangga kehidupan. Dari ibu kita dapat merasakan nafas yang berhembus melalui paru-paru. Dan dari ibu kita dapat tumbuh menjadi jiwa yang layak untuk dilahirkan. Jika ibu tidak menempati unsur yang paling berperan, maka Tuhan juga tidak akan menciptakan Maryam yang mengandung Isa. Faktanya Tuhan hanya perlu Maryam untuk melahirkan Isa. Dengan segala kemurniannya, Maryam menerima mukjizat yang tidak pernah dapat dipecahkan oleh siapa pun. Namanya harum dalam kisahnya sebagai seorang perempuan dan ibu.

Sama seperti saat Tuhan menciptakan Adam. Adam adalah manusia pertama yang menghuni alam semesta. Ia adalah manusia pertama yang merasakan darah mengalir di seluruh tubuhnya dan nafas yang berhembus bersama detak jantungnya. Ia juga penanda dimulainya perjalanan kehidupan yang tidak akan abadi ini. Namun tanpa kehadiran ibu Hawa, kehidupan yang Adam huni ini tidak akan berjalan sempurna hingga saat ini. Karena dari ibu Hawalah terkandung banyak kehidupan yang akan mengisi, menjalankan dan menyelesaikan rantai kehidupan. Sebenarnya bukan tidak mungkin Tuhan akan menciptakan kehidupan hanya melalui Adam. Namun melalui kehadiran ibu Hawa, Tuhan telah menunjukkan sebuah proses penciptaan yang sempurna.

Ibu bukanlah dewa yang serba bisa dan mampu untuk menjadi segalanya. Mereka hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Menjadi ibu juga tidak mudah,

namun untuk menjadi seorang ibu tidak perlu memaksa untuk menjadi seseorang yang sempurna seperti dewa. Semuanya akan terbentuk secara alami bersama dengan peran yang dijalani setiap harinya. Juga tidak perlu kekuatan untuk menjadikannya berdiri tegak, karena keluarganya sendirilah yang menjadi sumber kekuatannya. Mereka selalu ingin keluarganya menjadi sebuah jejak yang bahagia penuh kedamaian. Mereka juga akan selalu terjaga untuk kedamaian keluarganya. Itu pun juga tanpa pengharapan balas yang bertele-tele.

Para ibu dikenal dengan berbagai tugas dan kewajiban untuk membuat keluarganya bahagia dan sejahtera. Tidak ada yang bisa menggeser perannya. Ibu tidak hanya berperan sebagai ibu. Mereka dapat mengubah perannya kapanpun jika diperlukan. Sebagai contoh mereka dapat bergulat dengan kondisi yang kasar meskipun pada dasarnya mereka adalah makhluk yang lembut. Mereka tidak memerlukan lisensi untuk dapat menjadi dokter, perawat, koki, polisi, guru, psikolog, arsitek, akuntan, atau manajer yang handal. Semuanya dapat dilakukan dengan baik. Sebaliknya sekalipun perannya dapat digantikan oleh yang lain, namun tidak pernah benar-benar setara dengan kehadiran mereka.

Seorang ibu dapat menjaga dan melindungi seluruh keluarganya, namun berapa pun banyak anggota keluarga tidak dapat menjaga satu orang ibu. Hal yang demikian terasa seperti sesuatu yang tidak dapat diterima. Hanya membayangkan saja dapat membuat tawa kecil yang menghiasai sudut bibir. Nyatanya yang seperti itu memang benar adanya karena banyak yang tidak menyadari kehadiran ibu yang sesungguhnya. Tak ubahnya seperti oksigen yang dihirup, tidak menyadari kehadirannya namun akan terasa sesak saat hadirnya terhalang atau terhenti.

Ibu akan selalu menjadi ibu dengan segala kehangatannya. Meskipun seorang anak perempuan pada akhirnya akan menjadi ibu juga, tetapi mereka akan tetap merasa aman dan nyaman berada di sekitar ibunya. Ibu akan selalu menjadi panutannya, bahkan ada yang beranggapan bahwa mereka bukan apa-apa tanpanya. Begitu juga anak laki-laki yang telah tumbuh menjadi seseorang yang perkasa dengan segala yang dimilikinya. Mereka akan tetap menjadi anak ibu di mana pun dan sampai kapan pun. Anak yang akan merengek kepada ibunya tentang hal-hal yang sederhana. Inilah yang membuat kehadirannya sangat bermakna di banyak kehidupan. Kehidupan yang akan kacau tanpa kehadirannya.

Sekali pun kita mengharapkan sesuatu yang lebih dari ibu atas kemuliaan yang menyertainya, tapi nyatanya ibu hanyalah manusia dengan segala kekurangannya. Terkadang kita lupa bahwa ibu juga memiliki rasa lelah, kecewa bahkan sedikit kasar. Namun betapa pun kurangnya mereka dari harapan tak terbatas yang kita inginkan, mereka tetaplah pemilik surga yang sesungguhnya. Mereka adalah pemilik kenikmatan yang telah dijanjikan. Tidak akan damai hidup seseorang jika ibunya tidak menyertai kehidupannya. Apalagi bermimpi untuk menjadi penghuni surga yang abadi. Sederhananya, jangan berani bermimpi jika bayangan dari ibu rusak oleh keangkuhan. Karena mimpi itu sesungguhnya berasal dari doa ibu yang selalu merendah kepada penguasa langit dan bumi.

Penulis merupakan alumni Pascasarjana S2 di IAIN
Tulungagung.

Penulis menyukai kegiatan sosial meskipun
sebenarnya seorang introvert.

Ibu Jasamu Tiada Tara

Oleh Aan Choirul Anam



Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Ayah adalah kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab penuh dalam keluarga. Ibu adalah kepala rumah tangga yang bertugas mengurus rumah mulai dari memasak, merapikan rumah, mengurus anak dan bertanggungjawab menjaga keutuhan keluarga. Sedangkan anak adalah anggota keluarga yang bertugas untuk membantu ayah dan ibu di rumah dan bertanggung jawab menjaga nama baik keluarga. Jika dilihat perannya dalam keluarga, peran ibu sangat dominan sehingga kalau dalam agama Islam shalat adalah tiang agama, maka dalam keluarga ibu adalah tiang keluarga. Tegak dan kokohnya sebuah keluarga tergantung kepada ibu. Ibu yang baik akan membuat keluarga harmonis tetapi sebaliknya jika ibu tidak baik maka keluarga akan berantakan.

Ibu merupakan sosok yang sangat penting dalam keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang sehingga ibu adalah orang tua perempuan yang telah melahirkan kita. Panggilan ibu di berbagai daerah berbeda-beda, seperti : Ine di Gayo Aceh, Nande di Batak

Karo, Amak di daerah Minang, Enyak di Betawi, Ambu di Sunda, Simbok atau emak di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Ebo di Madura, Umai di Dayak, Biyang di Bali, Anrong di Makassar, Ende di Manggarai NTT, Mace di Papua, dan lain-lain. Di manca negara panggilan ibu juga bermacam-macam, seperti : Mommy di Inggris, Moeder di Belanda, Mammina di Italia, Mami di Spanyol, Mainha di Brazil, Mamma di Afrika Selatan, Anne di Turki, Umami di Arab Saudi, Ma di China, Okaasan di Jepang, Eomma di Korea, Mataji di India, Mae di Thailand, Ina di Filipina, dan lain-lain. Bagi keluarga modern (mileneal) ibu biasa dipanggil dengan bunda, mama, buna, moms atau mimi. Apapun nama atau panggilannya peran ibu dalam rumah tangga sangat besar mulai menjadi pendamping bagi suami, manager/mengatur rumah tangga, pengurus rumah dan keuangan keluarga, juru masak, pengasuh penjaga dan sahabat bagi anak-anaknya, perawat dan dokter keluarga serta motivator/pemberi semangat bagi suami dan anak-anaknya.

Perjuangan dan pengorbanan seorang ibu dimulai ketika proses mengandung, merasakan ngidam dan kurang nafsu makan. Dengan perut yang semakin membesar, bertambah berat dan rela membagi makan dengan anaknya di dalam kandungan selama 9 bulan. Kemudian proses melahirkan, dengan rela mengorbankan segalanya bahkan bertaruh nyawa demi lahirnya si buah hati ke dunia. Dan tak kalah beratnya, peran ibu dalam mengasuh dan merawat anaknya ketika kecil. Ibu rela menggendong, menyusui, menyuapi dan membersihkan kotoran dan bahkan ibu rela kurang tidur di waktu malam ketika si anak sedang rewel. Tidak hanya itu, peran ibu terus berlanjut merawat, mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya sehingga anak menjadi remaja bahkan sampai menjadi dewasa.

Begitu besar jasa dan kasih sayang orang tua terutama ibu kepada anak-anaknya, sehingga Allah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tua, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
 كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
 قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
 أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo’a: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni’mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai. berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (Qs. Al-Ahqaaf : 15)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ
 فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun . Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman : 14)

Dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 disebutkan bahwa ibu mengalami tiga macam kepayahan, yang pertama adalah hamil, kemudian melahirkan dan selanjutnya menyusui. Maka dari itu kebaikan kepada ibu tiga kali lebih besar dibandingkan kebaikan kepada ayah. Sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad berikut

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kita menjadi seperti sekarang ini merupakan hasil dari perjuangan, kasih sayang dan didikan kedua orang tua kita, terutama ibu. Ibu yang dulu ketika kecil kita anggap sebagai orang tua yang cerewet dan kejam, karena saat kita melakukan kesalahan ibu adalah orang pertama yang selalu memarahi, menghukum dengan cubitannya yang sakit dan menasehati kita. Dari ibu kita diajari disiplin untuk beribadah, disiplin menggunakan waktu, menghargai orang lain, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan hidup . Pada dasarnya ibu adalah

madrasah/sekolah pertama bagi anak-anaknya **الْأُمُّ الْمُدْرَسَةُ**
بِسَةِ الْأَوْلَادِ

Ibu merupakan seorang figur yang akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Kedekatan fisik dan emosionalnya terjalin secara alamiah sejak dalam kandungan. Hal ini merupakan faktor utama yang akan menentukan kepribadian dan karakter anaknya. Ibu memberikan kasih sayang kepada anaknya dan menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan akhlak yang mulia, yang nantinya akhlak itu menjadi perisai bagi anaknya dari pengaruh lingkungan yang tidak baik. Ibu yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tulus dan selalu mendoakan serta memberikan pendampingan, pengarahan, mengajarkan dan mendidik anak dengan ilmu agama sebagai pondasi bagi anak-anaknya.

Kita sebagai anak harus senantiasa berbakti kepada orang tua khususnya ibu. Jangan sampai seperti pepatah mengatakan, “Kasih sayang ibu kepada anaknya sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah”. Artinya kasih sayang seorang ibu yang diberikan kepada anaknya itu selamanya-seumur hidup, sedangkan kasih sayang anak yang diberikan kepada orang tua itu memiliki batasan. Berbakti kepada ibu adalah tugas dan kewajiban seorang anak. Begitu besar perjuangan, pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu sehingga kita tidak dapat membalas seluruhnya.

Banyak para sahabat dan ulama besar yang diangkat derajatnya oleh Allah karena ketaatan dan pengabdianya, berbakti dan memuliakan ibunya. Kisah Uwais Al Qorni seorang pemuda fakir dari Yaman yang tidak pernah berjumpa dengan nabi, namun sosoknya dikagumi oleh Nabi Muhammad. Bahkan sahabat nabi sekelas Umar bin Khathab dan yang lainnya dianjurkan oleh Nabi Muhammad untuk menemui Uwais. Hal ini disebabkan begitu hebatnya *birrul walidain*, ketaatan, kepatuhan dan

hormat Uwais terhadap ibunya yang lumpuh hingga menggendong ibunya untuk pergi berhaji.

Nabi Shallallahu'alaihi Wassallam bersabda:

إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ . وَلَهُ وَالِدَةٌ . وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ . فَمَرُّهُ فَلَيْسَتْغْفِرَ لَكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya tabi’in yang terbaik adalah seorang lelaki bernama Uwais, ia memiliki seorang ibu, dan ia memiliki tanda putih di tubuhnya. Maka temuilah ia dan mintalah ampunan kepada Allah melalui dia untuk kalian” (HR. Muslim).

Dari dalam negeri, siapa yang tidak mengenal KH. Maksum Jauhari (Gus Maksum), seorang Kiyai Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan pendiri perguruan silat Pagar Nusa. Gus Maksum menjadi pendekar yang sakti dan pilih tanding dengan banyak karomah karena sikapnya yang sangat hormat, taat, ta’dhim dan berbakti kepada ibunya Nyai Aisyah. Demikian juga dengan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha’) pengasuh Pondok Pesantren Narukan Kranggan Rembang yang terkenal sebagai ulama’ Nahdlatul Ulama (NU) ahli tafsir Al Qur’an yang cerdas dan alim. Menurut kakak pertamanya, KH. Nasirul Mahasin bahwa rahasia kepintaran dan kealiman Gus Baha’ adalah karena baktinya yang sangat luar biasa kepada ibundanya Nyai Hj. Yuchanidz Nursalim.

Dalam sebuah lagunya berjudul ‘Keramat’, Haji Rhoma Irama menggambarkan betapa besar jasa ibu kepada anaknya berikut baiknya :

Hai manusia, hormati ibumu

Yang melahirkan dan membesarkanmu

Darah dagingmu dari air susunya

Jiwa ragamu dari kasih-sayangannya

Dialah manusia satu-satunya

Yang menyayangimu tanpa ada batasnya

Doa ibumu dikabulkan Tuhan

Semoga kita dapat menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah, yang berbakti dan dapat memuliakan kedua orang tua terutama ibu kita. Aamiin

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.
وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، وَتَابِعْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ بِالْخَيْرَاتِ، رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ
خَيْرُ الرَّاحِمِينَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: “Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku atas dosa-dosaku dan dosa-dosa kedua orang tuaku, dan kasihanilah keduanya sebagaimana beliau berdua merawatku ketika aku masih kecil, begitu juga kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat, semua orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, dan ikutkanlah diantara kami dan mereka dengan kebaikan. Ya Allah, berilah ampun dan belas kasihanilah karena Engkaulah Tuhan yang lebih berbelas kasih dan tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Mu”.

Penulis lahir di Blitar, 8 September 1976.

Sekarang menjadi pengajar di MI MI Ma’dinul ‘Ulum
Campurdarat.

Saya Rindu Secangkir Kopi Hitam Buatan Ibu

Oleh Ahmad Faridli



Saya terlahir dari keluarga yang sederhana, di desa terpencil yang penuh dengan seribu cerita. Mulai dari belajar, bermain, berjuang, bersenang-senang dan masih banyak hal yang sudah saya lakukan. Keseharian kedua orang tua saya bercocok tanam padi. Pada pagi hari kegiatan *nderes* karet atau orang Sumatera menyebutnya dengan kata menyadap karet. Menyadap merupakan aktivitas di kampung saya pada pagi hari. Prosesnya adalah mengupas kulit pohon karet untuk mendapatkan getah. Untuk mengupas kulit karet, saya, ibu dan bapak, berangkat sejak jam 5 pagi setelah melakukan shalat subuh. Sebelum berangkat ke kebun untuk menyadap karet, biasanya ibu membuatkan secangkir kopi hitam yang di letakkan di atas meja untuk saya dan bapak.

Setelah selesai ngopi, kami berbagi tugas menyadap. Bagian A saya dan ibu, dan bagian B bapak sendiri. Sebelum berangkat, kami menyiapkan semua peralatan apa saja yang perlu dibawa, seperti pahat (alat khusus untuk mengupas kulit karet), obat nyamuk, korek, tali rafia, dan batok. Setelah semua peralatan sudah siap, saya dan ibu langsung pergi menuju ke kebun naik sepeda motor yang membutuhkan waktu sekitar 15 menit. Setelah sampai, saya dan ibu mengambil bagian yang mau

disadap. Kebun ibu tempatnya tidak strategis, persis seperti tanjakan. Biasanya ibu bagian yang bawah karena tempatnya datar.

Waktu yang dibutuhkan untuk menyadap biasanya sekitar 2 jam 30 menit. Menurut saya itu terlalu lama dan membuat lelah, karena saya jarang menyadap. Saya menyadap hanya waktu di rumah, jadi waktu 2 jam lebih itu sangat-sangat menguras tenaga. Tapi melihat ibu yang bekerja dari pagi sampai sore tanpa jeda, membuat saya menjadi semangat lagi ketika melakukan suatu aktivitas. Ibu bangun pagi menyiapkan bahan-bahan untuk dimasak. Di sela-sela itu, ibu juga membuatkan secangkir kopi hitam. Hati saya tersentuh melihat perjuangan ibu, bangun pagi menyiapkan semua kebutuhan lalu beraktivitas. Itulah yang membuat lelah saya menjadi hilang seketika.

Setelah selesai, saya dan ibu pulang dan istirahat di rumah sambil bercerita tukar pengalaman. Kami beristirahat sekitar 10 menit, lalu ibu memasak bahan-bahan yang sudah disiapkan sebelum berangkat menyadap. Sambil menunggu hidangan matang, saya mencuci piring sekaligus membantu menyiapkan piring-piring di atas meja. Tiba saatnya yang saya tunggu-tunggu, masakan sudah matang dan siap santap. Saya memakan masakan ibu dengan lahapnya, karena perut sudah tidak sanggup manahan lapar ketika pulang dari kebun. Biasanya tak ketinggalan ibu membuatkan secangkir kopi hitam. Keluarga saya memang suka dengan kopi hitam, seakan akan sudah melekat ke anggota badan. Pagi hari pun tidak lepas dari secangkir kopi buatan ibu.

Ibu saya sangat peka terhadap saya dan bapak, maksudnya ketika musim-musim hujan atau waktu malam hari saya sering dibuatkan secangkir kopi hitam. Itulah yang saya rindu-rindukan ketika pulang dari merantau.

Ibu saya adalah sosok perempuan terhebat pertama di dunia setelah bapak. Sebab ia melahirkan suatu kehidupan

dan memberikan cinta kasih sayang kepada keluarga. Saya bangga dengan ibu, dengan kerja kerasnya demi membiayai kebutuhan jasmani dan rohani. Ibu melindungi saya dari sejak lahir sampai dewasa dari segala macam ancaman orang atau pun hal-hal yang membahayakan.

Pekerjaan ibu selain menjadi ibu rumah tangga adalah menyadap. Setelah semua pekerjaan selesai, biasanya ibu bekerja serabutan, terutama ketika pada musim tanam padi dan panen padi. Itu semua dilakukan oleh ibu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan saya yang sedang mencari ilmu di Pondok Pesantren Fatkhul Ulum Srimulyo Tapus dan jenjang pendidikan saya Paket C selama tiga tahun.

Setelah lulus sekolah, saya ditanya oleh ibu mau lanjut sekolah atau mau di rumah saja. Waktu itu saya belum bisa menentukan sekolah atau tidak. Karena pada waktu itu hidup di desa terpencil tidak ada sekolah kecuali jika mau keluar dari desa. Selain itu, untuk sekolah juga membutuhkan biaya yang cukup besar, dan mau sekolah di mana saya belum ada bayangan. Suatu hari saya ditanya lagi oleh ibu sekaligus diberi motivasi untuk segera mengambil keputusan.

Kata ibu dulu, “Nak, kamu harus melanjutkan sekolahmu yang tinggi, jangan sampai seperti ibu yang (hanya) lulusan jenjang Sekolah Dasar. Kalau kamu tidak lanjut sekolah mau melakukan kegiatan apa? Di rumah mau kerja? Kerja juga yang belum bisa, juga belum waktunya. Ibumu gak suka kalau kamu tidak lanjut sekolah. Ibu juga gak suka kalau kamu jadi bekerja seperti ibu dan bapak yang kerjanya ke sawah dan kebon. Ibu rela kerja apa saja yang penting kamu bisa melanjutkan sekolah semua, dan kebutuhanmu ibu tanggung sama bapak yang penting kamu sekolah yang tinggi. hanya kamu harapan ibu dan bapak. Kamu tidak usah memikirkan banyaknya kebutuhan kuliah. Pokok kamu

kuliah seng temen, semangat, gak neko-neko ben dadi wong sukses”.

Akhirnya saya memutuskan lanjut sekolah setelah diberikan suntikan motivasi dari ibu. Saya kemudian masuk di perguruan tinggi IAIN Tulungagung mengambil Prodi Pendidikan Agama Islam. Dan alhamdulillah, saya juga mukim di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Keseharian saya ketika berada di pondok hanyalah ngaji dan aktivitas lainnya yakni *roan*.

Rutinitas saya pada pagi hari sewaktu di rumah juga saya lakukan di pondok. Karena saya menyadari bahwa rasanya ada yang kurang ketika melakukan aktivitas tanpa didahului minum kopi.

Saya suka minum kopi itu sejak usia 6 tahun. Singkat cerita, pada saat itu kalau saya belum minum kopi, ketika bermain dengan teman-teman atau naik sepeda saya sering jatuh. Ketika ditanya teman saya, “Kamu kok bisa jatuh lo Mad? Padahal jalannya bagus tidak ada lubang, tidak licin juga kok bisa jatuh”.

“Saya juga heran kenapa bisa jatuh ya?”, beberapa menit kemudian saya sadar, bahwa saya tadi belum minum kopi ketika mau naik sepeda. Jadi kepala saya pusing dan akhirnya terjatuh.

Oleh karena itu, di mana pun saya berada, tidak pernah ketinggalan dengan secangkir kopi. Pada saat ini saya berada di perantauan, di kota Jawa Timur dalam mencari ilmu yakni di Pondok Pesantren Manbaul Ulum dan di kampus IAIN Tulungagung. Saya minta doanya bagi pembaca buku antalogi ini, semoga kita selalu dipermudahkan segala urusannya dalam semua hal, terutama dalam mencari ilmu.

Sekian perjalanan saya tentang secangkir kopi buatan ibu. Dengan tulisan, saya bisa menyuarakan isi hati saya. Dan mudah-mudahan di tahun 2021, saya bisa pulang

kampung dan bisa berkumpul dengan keluarga, saudara, embah.

Penulis lahir di Oku Timur, Srimulyo 27 Desember
1998.

Menempuh pendidikan sarjana di IAIN Tulungagung
2016-2020

Dan sekarang melanjutkan di program pascasarjana
pada kampus yang sama

Ibu, Pendekar Kehidupanku

Oleh Zulis Rahmawati Riduwan



Berbicara tentang ibu adalah sosok perempuan yang kuat, tangguh, dan tanggap di segala suasana. Orang beranggapan jika perempuan makhluk yang lemah, makhluk kelas kedua dan hanya *konco wingking*. Namun pada kenyataannya perempuan mampu melakukan hal-hal di luar kebiasaannya. Saya ingat betul sosok ibu di tengah himpitan kemiskinan, namun terlihat tegar dengan menutupi kekurangan dan kegusarannya atas hidup yang tidak bersahabat. Ibu sering berbohong agar anak-anaknya terlihat bahagia. Kebohongan yang terhormat, iya saya menyebutnya seperti itu. Ibu seringkali mengatakan, “Ndang *gek podho maem, ibu wes maem kawit mau.*” Rupanya saat itu ibu belum makan lantaran makanan yang ada hanya cukup untuk kami bertiga. Hal tersebut ibu ungkap saat kami sudah dewasa.

Kita tidak bisa memilih dilahirkan oleh siapa. Saya tetap bersyukur terlahir dari rahim seorang perempuan desa yang miskin. Apa pasal? Karena mampu melihat sisi kebahagiaan yang tidak diukur dari materi. Ibu bukan perempuan berpendidikan, ia tidak lulus sekolah dasar. Namun di tangan ibu, hidup yang serba kekurangan terlihat baik-baik saja. Semua bisa ibu *handle* sendiri, ibu pula pemegang kendali sekaligus manager yang mengontrol keuangan di dalam rumah. Kebijakan-

kebijakan besar di dalam rumah tangga didominasi oleh ibu. Maka saat saya mulai mengenal wacana gender dan feminisme di awal kuliah, justru saya meragu. Apa iya perempuan lemah tak berdaya?

Ibu sosok pendekar yang *multitasking* dengan tiga anak dan suami yang tidak selalu ada di sisinya. Keadaan telah mengajarkannya menjadi perempuan yang tangguh dan tidak mudah putus asa. Kemiskinan bukan alasan untuk menyerah, semua bisa disiasati. Untuk menopang hidup keluarga lantaran gaji PNS bapak tidak mencukupi, ibu menjadi buruh tani dan memanfaatkan pekarangan sepetak untuk memelihara ayam kampung yang hasilnya bisa diuangkan. Di samping itu, ibu masih aktif terlibat di kegiatan kemasyarakatan; menjadi kader Dharma Wanita, PKK, pengajian rutin serta organisasi Muslimat.

Ibu selalu bilang, "*Ora popo lahir soko rahime wong bodho lan mlarat, tapi awakmu kudu pinter lan dadi bocah sing untung duno akhirat*". Dalam mendidik dan membesarkan kami, ibu memakai dua cara, yakni menerapkan disiplin dan hidup prihatin. Disiplin dalam hal apa pun, khususnya waktu. Jika kami melanggar, hukumannya fisik. Diantara ketiga anaknya, sayalah yang paling bandel dengan *hobby* yang sedikit ekstrim untuk anak perempuan di masanya. Entah, sedari kecil saya lebih senang bermain dengan anak laki-laki sebaya. Berkelahi, naik pohon, main layangan, main mercon, balapan sepeda yang membuat ibu sering marah dan naik pintam. Bagaimana ibu tidak marah, setiap saat sering mendapati aduan dari tetangga yang anaknya sering saya usili. Tingkah saya yang susah diatur membuat saya sering mendapat berbagai hukuman dari ibu, tapi itu tidak pernah membuat saya jera.

Tapi ada juga hukuman yang membuat saya jera, diikat di pohon rambutan selama 2 jam gara-gara ketahuan mencuri uang milik ibu kemudian saya gunakan untuk

membeli karbit. Saya menangis meraung-raung tanpa henti, tapi tidak boleh ada yang menolong. Bagi ibu mencuri adalah tindakan yang tak bisa dimaafkan. Dalam marahnya yang merepet, ada kalimat yang hingga saat ini saya ingat, *"Jik cilik wes wani nyolong, sok lag wes gedhe arep dadi opo!. Dadio bocah sing jujur tembene dadi wong luhur"*. Kata ibu sambil terus memukul kaki saya bertubi-tubi dengan gebukan kasur yang terbuat dari rotan. Saya terus menangis. Mungkin dalam benak ibu saat itu menyesal telah melahirkan anak seperti saya. Kemudian dilemparnya gebukan kasur tersebut lantas dipeluknya saya kuat-kuat. Saya menangis dalam dekapannya, pun demikian dengan ibu yang kedua butir matanya tampak berkaca-kaca. Kedua bibirnya terus komat-kamit. Saya tidak tahu mantra apa yang dirapalkannya.

Menjelang tidur ibu menasehati saya dan mengatakan jika mencuri adalah perbuatan dosa, pelakunya akan dimasukkan ke dalam neraka yang isinya kalajengking, ular berbisa dan akan menggigit tangan orang yang mencuri hingga putus. Sungguh saya ngeri dan takut dengan cerita ibu yang membuat saya susah untuk tidur. Malam itu saya benar-benar merasa terteror. Setiap menjelang tidur, saya berdoa semoga tidak mimpi di masukkan kedalam neraka dengan tangan yang dilalap ular. *"Neroko iku panggone wong nakal sing tukang rasan-rasan, tukang nyolong, bocah sing wani karo wong tuwo. Surgo iku sewalike, panggone wong mbeneh sing sregep ngibadah, loman lan nurut karo wong tuwo"*.

Ketakutan akan neraka menjadi titik balik saya untuk berubah. Teror neraka membuat saya tidak nafsu makan. Ujung-ujungnya saya jatuh sakit. Dengan bersepeda ibu membawa saya berobat ke Puskesmas. Rupanya ketakutan saya dengan neraka ditangkap oleh Ibu. Sejak saat itu ibu tidak pernah bercerita lagi tentang neraka. Ibu lebih memilih mendongeng tentang Timun Mas, Si Kancil,

Bawang Putih dan Bawang Merah, dan sesekali bercerita tentang indahny surga yang konon merupakan tempat ternyaman dengan makanan enak-enak dan dipenuhi para bidadari yang jelita dan bermata jeli.

Ibu saya yang tidak tamat sekolah dasar itu diam-diam menjadi inspirasi saya. Totalitasnya mencintai keluarga adalah hal yang tidak bisa dianggap remeh. Sekarang ibu sudah sepuh, ringkih dan sakit-sakitan dan bergantung dengan orang lain lantaran *stroke* yang menderanya di tahun 2015. Tubuhnya mati separoh, tangan dan kaki kanannya tidak berfungsi. Dulu tangan kanannya begitu tangkas menyuapi, membelai hingga mengelus tubuh saya yang lelah sepulang sekolah, madrasah diniyah, atau *ngarit*. Tangan itu pula yang dulu lincah menggebuki tubuh saya dengan gebukan kasur atau memecut saya dengan pecutan kuda yang pegangannya berumbai-umbai benang warna-warni. Kini hari-harinya lebih banyak di atas kursi roda dan istirahat di atas ranjang. Pendekar telah kehilangan kekuatannya, tapi tidak dengan semangatnya.

Banyak pelajaran hidup dari ibu yang bisa saya ambil. Hal-hal yang bagus serta relevan, saya petik dan saya jadikan suri tauladan. Nilai kejujuran, ketangguhan, kesetiaan, serta ketegarannya menjadi modal untuk saya melanjutkan kehidupan. Ibu, jika engkau tidak mendidik saya ala pendekar, belum tentu saya berani menantang panasnya sinar mentari sampai detik ini.

Cibubur, 11 Januari 2021

Masyarakat biasa tinggal di Jakarta

Perjuangan, Kasih Sayang, dan Doa Seorang Ibu

Oleh Muh. Imam Sanusi Al Khanafi



Perempuan merupakan makhluk yang mulia. Perempuan dalam perspektif Islam disebut Muslimah. Dalam Al-Qur'an, ada beberapa keistimewaan huruf ta' marbutah yang berasal dari kata Muslimah, diantaranya ialah *unsa* (lihat: Qs. Al Hujurat: 13). Dalam Mu jam Mufradat lalfadz Al-Qur'an, kata *unsa* menunjukkan sifat perempuan, yakni lemah lembut (Ibn Faris: 67). Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah, kata *unsa* menunjukkan makna kodrat manusia (Raghib ash-Fahani:158). Sedangkan dalam kamus al Bisri, kata *unsa* menunjukkan makna perempuan (Adib Bisri, Munawwir: 17). Dari ketiga ta'rif tersebut jelas, apabila Allah memberikan kodrat perempuan untuk bersikap lemah lembut. Artinya, lemah lembut yang dikhususkan kepada perempuan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Adapun kekhususan yang hanya dimiliki oleh perempuan, yaitu pertama, perempuan bisa mengandung. Karena perempuan memiliki rahim. Kedua, perempuan bisa melahirkan. Ketiga, perempuan bisa menyusui, atau memiliki ASI. Dari ketiga hal tersebut memberikan gambaran, bahwa kekhususan yang diberikan-Nya sesungguhnya bertujuan untuk mendidik anaknya. Seorang ibulah yang pantas memiliki kriteria tersebut,

guna mentarbiyahkan anaknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Betapa tidak, selama sembilan bulan, ia dengan tangguh dan sabar merawat kandungannya, agar bayi yang di kandungnya dalam kondisi sehat wal afiyah. Walaupun di tengah-tengah aktivitasnya yang begitu padat, ia secara kontinu memerankannya sebagai Ibu rumah tangga yang bertanggung jawab. Tidak hanya itu, di saat melahirkannya pun berani mempertaruhkan nyawanya demi si jabang bayi. Maka tak heran, di saat nyawanya tak terselamatkan, Nabi Muhammad melalui sabdanya menghadiahkan surga untuknya. Hal ini sesuai dalam kitab *Jami' al Masanid wa Sunan*,

والنفساء يُجرها ولدها بسُرره الى الجنة

Artinya “Dan wanita yang mati karena nifas, dia akan ditarik oleh anaknya menuju surga dengan tali pusarnya.” (Baca: Ibn Kasir:681)

Hadits di atas menunjukkan bentuk apresiasi pengorbanan seorang ibu. Perjuangannya mendidik anak tidak bisa terbayarkan dengan hal materialistik. Di kala merawat bayi, orang yang paling kuat dan istiqomah bersamanya hanyalah seorang ibu. Seorang bapak pun kurang begitu yakin bertahan selama 24 jam nonstop bersamanya. Apalagi di saat si jabang bayi merengek-renek. Siapa lagi yang mampu mengatasi persoalan tersebut, pasti jalan terakhir ialah tetap di pangkuan seorang ibu. Maka tidak heran, kala anak menjadi dewasa hubungan antara ibu dan anak tidak bisa terpisahkan. Walaupun anaknya pergi di mana pun, batin seorang ibu tidak mampu dikalahkan oleh siapa pun.

Pendidikan ibu sangat menentukan masa depan anaknya. Kita ambil contoh, di saat ibu memasrahkan anaknya di pesantren. Apabila hati dan pikiran gelisah

karena memikirkan kondisi anaknya, tentu akan berimbas kepada ketenangan dan ketentraman si anak dalam *thalabul ilmi*. Sebaliknya, bila ibu memasrahkan secara totalitas jiwanya kepada Allah, maka Allah akan memudahkan anaknya dalam *thalabul ilmi*. Ini sepele, namun naluri seorang ibu sangat mempengaruhi masa depan si anak. Karena anak merupakan sepotong buah hati dari orang tua.

Maka dari itu, apabila ibu menginginkan anaknya sukses jangan sekali-kali melontarkan kata-kata jelek kepadanya. Sebaliknya, anak juga harus berhati-hati terhadap ucapan dari seorang ibu. Karena setiap ucapan ibu ialah doa. Allah mengabulkan setiap doanya. Dalam kitab *at-Tanwir Syarah Jami' ash Saghir* dijelaskan,

رضا الله في رضا الوالدين وسخطه في سخطهما

Artinya “Ridha Allah tergantung ridha kedua orangtuanya dan murka Allah tergantung murka keduanya.” (Ash-shan'ani, juz 6: 257)

Hadits di atas menunjukkan keistimewaan orang tua, jangan sekali-kali membangkang perintahnya, khususnya seorang ibu. Murka seorang ibu merupakan bentuk murka-Nya. Patuhilah semua perkataannya, selama perkataan tersebut tidak menyimpang dari ajaran Islam. Sering kali ibu bersikap cerewet kepada anaknya. Bentuk kecerewetannya bukan berarti benci, melainkan bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya. Ibu tidak mungkin menjerumuskannya ke lubang kesengsaraan. Sebaliknya, ia justru menginginkan anaknya sukses di dunia hingga akhirat.

Sebagai anak, seharusnya sadar atas perjuangan yang diberikan olehnya. Bukan berarti melalaikannya. Bukan juga kita berpikir, memang itu sudah tanggung jawabnya. *Mind seat* seperti ini sebetulnya perlu diluruskan. Di era

modern, masih ada anak yang menelantarkan ibunya. Mereka sudah terbelenggu ke dalam jurang kenikmatan duniawi. Ibu yang sudah tidak berdaya dikiranya menjadi kotoran dalam kehidupannya. Mereka menganggap ini sebagai beban hidup. Sehingga kehidupannya terasa tidak nyaman karena harus berurusan dengan ibu yang tak berdaya. Kasus ini perlu dijadikan sarana muhasabah. Ingat, kita dibesarkan untuk membahagiakannya. Walaupun sesibuk apapun, tidak ada kata belum sempat untuk menjenguknya. Seyogyanya diperlukan jadwal khusus untuk menghabiskan waktunya bersama ibu. Entah memijatnya, membantu aktivitas yang sekiranya bisa meringankan pekerjaan ibu. Itulah bentuk kesalehan anak kepada ibu. Sebagai anak, seyogyanya menyerahkan secara totalitas jiwanya untuk kebahagiaan orang tua. Jangan sampai memancing amarahnya, membuat orang tua bangga merupakan tujuan utama.

Penulis masih teringat, apabila perkataan jelek seorang ibu bisa menjadi petaka bagi anaknya. Masih ingatkah kisah Juraij si ahli ibadah, ia lebih mementingkan ibadahnya daripada memenuhi panggilan yang diucapkan oleh ibunya. Bahkan sampai tiga kali ucapan yang diberikannya, ia dengan santai tetap menjalankan ibadahnya. Maka saat itu pula, ibunya berdoa kepada Allah apabila ia tidak akan mati sebelum wajahnya dipertontonkan di depan pelacur. Sungguh dahsyat doanya, perkataan yang dilontarkannya diterima Allah. Ia difitnah oleh pelacur apabila kandungan yang di dalam perutnya merupakan anak dari Juraij. Padahal, ini adalah skenario Allah untuk Juraij. Supaya Juraij sadar akan kesalahan yang diperbuatkannya. Merasa bersalah, Juraij akhirnya sadar akan keramatnya ucapan seorang ibu. Pada akhirnya Allah meluruskan skenario yang dibuat-Nya. Itulah hebatnya ucapan seorang Ibu. (Baca: Ibn Usaimin, juz 3: 68)

Anak merupakan investasi orang tua, jangan sampai di saat sukses justru meninggalkannya. Kesuksesan tercipta bukan hasil jerih payah sendiri. Melainkan hasil *riyadhah* dari seorang ibu. Penulis yakin, *riyadhah* ibu sangat menentukan kesuksesan anaknya. Tak heran, bila terdapat kata bijak yang menyatakan, *riyadhah* ibu menentukan masa depan anaknya. Pernyataan demikian menurut hemat penulis begitu relevan di era modern ini. Walaupun tindak-tanduk anak kepada ibu di era ini sudah mulai tergerus oleh zamannya. Akan tetapi, kekeramatan ibu kepada anak hingga kini masih tetap kuat.

Sebagai anak yang shalih, jangan sampai meninggalkan masa-masa tuanya. Di masa itu, anak seharusnya berperan penting merawatnya layaknya ibu mengasuh anaknya. Inilah peran anak yang sesungguhnya. Suatu saat, ibu yang dulunya gagah dan perkasa pada akhirnya akan menjadi seperti bayi. Sedangkan anak pada akhirnya akan menggantikan perannya sebagai perawat ibunya. Di saat meninggal pula, ia berharap kepada anaknya setelah shalat maktubah untuk menyempatkan diri mengirimkan doa khusus untuk dirinya. Inilah skenario Allah, orang tua mencetak generasi *waladun shalihun* (anak shalih) supaya kelak di masa tua bisa memetik hasilnya. *Wallahu a'lam bi ash-shawab*

Penulis lahir di Desa Ringinrejo, Kabupaten Kediri.
Saat ini, beraktivitas di Pondok Pesantren Terpadu Al
Kamal Blitar.

Penulis juga mengabdikan diri di Yayasan
Pondok Pesantren ar-Rosyaad Balong Kediri.

Ibuku Sayang Ibuku Malang

Oleh Dewi Asmarani



Siang itu terasa panas sekali. Saya berlari-lari mengejar bus kota bersama teman-teman SMA. Kami saling berebut dan berdesakan untuk sekedar bisa diangkut. Jadi jangan ditanya apakah kami dapat tempat duduk atau tidak, walaupun dapat berarti suatu keberuntungan bagi kami. Harap maklum, kami adalah penumpang seratus rupiah, jadi harus sadar diri membawa badan masing-masing. Pada saat berdiri dan berdesakkan di dalam bus, tiba-tiba terdengar suara *krucuk-krucuk*. Beberapa orang segera menoleh mencari sumber suara itu. Dan celakanya semua menoleh kearah saya dan berkata, “Luwe ya mbak”.

Wajah saya langsung merah padam karena malu. “Inggih”, jawab saya singkat menahan malu. Ya, perut saya memang terasa lapar sekali siang itu. Hal ini lumrah, karena saya tak pernah sarapan setiap berangkat sekolah dan tak pernah jajan di sekolah.

Singkat cerita sampailah saya di rumah dan berharap ada makanan lezat yang bisa disantap dengan lahap. “Assalamualaikum. Ibu, aku pulang”, teriak saya setengah parau dari depan pintu.

Seorang wanita cantik segera menyambut saya dengan senyumannya yang lembut. “Alhamdulillah, anakku sudah pulang”.

Saya segera mencium tangannya dan berlari menuju kamar. Setelah berganti pakaian dan mencuci tangan, saya menghambur lari ke dapur. Saya bergegas membuka semua wadah yang ada di dapur, tempat nasi, tempat sayur dan tempat lauk, tetapi sangat mengecewakan, semuanya kosong tak ada isinya sama sekali. Dengan kecewa saya bergumam, "Yah, ibu belum masak lagi".

Wajah perempuan yang sayu itu memandang saya dengan tatapan lembutnya dan memelas, seolah-olah ia tahu dengan kekecewan dan kemarahan saya. Segera dipeluknya dan berkata, "Ibu minta maaf ya nduk. Sabar dulu, kita tunggu bapak pulang". Saya tahu ibu belum bisa masak hari ini karena menunggu bapak pulang untuk memberikan sedikit uang belanja. Bapak adalah seorang pensiunan tentara dengan pangkat sersan. Dengan empat orang anak, saya tahu betul betapa berat kedua orang tua saya harus membiayai pendidikan kami. Gaji pensiunan bapak tak cukup untuk biaya sekolah kami, dan bapak harus bekerja tambahan di perusahaan lain untuk menutupi semua kekurangan. Tapi hal luar biasa yang saya pelajari di sini adalah ibu tak pernah mengeluh, walaupun hidup kami sederhana sekali.

Raut wajahnya tampak sedih sekali memandangi saya. Sepertinya ibu merasa bersalah karena hal ini berulang terus dan terus. Suatu hari pernah saya lihat di dapur yang tersisa hanyalah nasi putih. Sementara perut saya terasa lapar sekali. Saya memandangi wajahnya berharap akan ditunjukkan tempat lauk atau sayur. Seperti biasa ibu hanya tersenyum dan agak kebingungan. Diambilnya sepiring nasi kemudian dirogohnya sebuah toples kecil dan dikeluarkannya sebuah benda kecil berwarna hitam dari dalam toples tersebut. Kalian tahu benda apakah itu? Ya, itu adalah sebuah terasi untuk sambal. Dengan lembut ibu berkata kepada saya, "Lauknya ini ya nduk, enak loh".

Kemudian dengan sigap, ia mempraktikkannya dengan memasukkan sekepal nasi beserta sejumput terasi ke dalam mulutnya. “Mmmmmm, enak”, dengan nada membujuk. Saya terdiam dan menggelengkan kepala. Bayangan saya tak karuan jika harus makan terasi. Dengan langkah gontai saya pun menuju kamar. Saya memandangi jendela kamar, tampak ibu sedang duduk menikmati nasi lauk terasi dengan mata berkaca-kaca. Saya hanya bisa menghela napas sedih. *Ibu, ibu betapa malangnya dirimu*, gumam saya dalam hati.

Saya memandangi perempuan setengah baya itu. Banyak guratan tampak di wajahnya, yang mungkin menjadi sebuah bekas pengalaman hidup yang telah lama dijalaninya. Betapa sabar ia menjalani hidup yang ditakdirkan Allah kepadanya. Hidupnya serba kekurangan, tetapi tak pernah ia mengeluh sedikitpun. Bahkan hanya ucap syukur yang selalu saya dengar dari mulutnya. Hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan kepada suami dan anak-anaknya. Selalu mendahulukan kepentingan mereka tanpa memperhatikan kebutuhannya sendiri. Saya lihat baju yang dipakainya tak pernah diganti, selalu itu-itu saja. Pernah suatu saat nenek mengirimkan sepotong kain untuk dibuat baju, segeralah kain tersebut dijahitnya sendiri dengan pengetahuan yang pas-pasan, tapi alhamdulillah untung masih bisa dipakai.

Saya juga tidak pernah melihat ibu pergi ketempat-tempat yang biasa dikunjungi banyak orang seperti mall, tempat wisata, dan tempat hiburan lainnya. Hal ini terjadi karena tak ada uang yang dapat digunakan untuk belanja dan jalan-jalan. Baginya cukup rumah saja sebagai surga. Setiap bulannya ibu harus mengalah dengan kami anak-anaknya. Tak pernah ibu menerima gaji bulanan bapak, karena semua habis untuk biaya kuliah dan sekolah kami. Semua demi kesuksesan dan keberhasilan kami. Ya Allah.

Sudah menjadi kebiasaan ibu bangun di tengah malam duduk terpekur menggunakan mukena putihnya. Ya ibu selalu istiqomah menjalankan shalat tahajud. Pernah suatu hari saya mendengar ibu menangis sesenggukan di sepertiga malam itu. Ibu menangis tersedu-sedu meminta kepada Allah agar kami menjadi anak yang shaleh-shalehah, berbakti kepada Allah dan rosul-Nya, berbakti kepada kedua orang tuanya, menjadi anak yang alim alimah, serta sukses dunia akhirat. Dalam hati saya berkata, *Ibu sungguh mulia hatimu, aku berjanji akan selalu membahagiakanmu.*

Kini kami telah tumbuh dewasa dengan pekerjaan masing-masing. Selain menjadi anak-anak yang berbakti sejak kecil, kini saatnya kami harus membalas budi jasa-jasa kedua orang tua kami selama hidup di dunia. Membalas jasa-jasa mereka yang telah membesarkan kami. Membalas jasa-jasa mereka yang telah berkorban dan bersusah payah mendidik kami sampai menjadi seperti ini. Terimalah balas budi kami ini ibu. Tapi sayang sungguh disayang, belum cukup perasaan kami membalas budi semua pengorbanan ibu sebagai tanda rasa sayang dan bakti kami, ternyata Allah lebih sayang padamu. Ya, ibu kini telah pergi menghadap Maha Pencipta. Sungguh singkat cerita hidupmu ibu. Belum banyak yang bisa kami berikan kepadamu. Hanya doa yang bisa kami panjatkan, agar engkau mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya. Aamiin.

Di saat rasa sedih yang tiba-tiba datang kembali di hati, setelah satu bulan lamanya ibu berpulang kembali menghadap-Nya, pada saat yang bersamaan saya mendapati kuburan ibu yang berbau sangat harum sekali. Padahal tak ada bunga apapun di sekitarnya. Hati saya berdesir kencang dan mengguman lirih, "Ibu oh Ibu".

Penulis merupakan akademisi di IAIN Tulungagung

Berkat Kerja Keras dan Doa Ibu

Oleh Sulaeman, S.Pd.I., M.A.



Ibu adalah seorang perempuan yang tidak tamat sekolah dasar. Ibu tidak bisa membaca dengan lancar. Namun jika urusan menghitung ibu sangat hebat, apalagi kalau urusannya dengan menghitung uang.

Ibu mengasuh 5 orang anak, 4 laki laki dan 1 perempuan. Ibu bersama bapak mendidik, dan membesarkan anaknya dengan penuh keringat, penuh darah, dan perjuangan. Kendati ibu dihina yang dalam Bahasa Makassar, Teamako Appasikolai Punna Tena Numampu (tidak usah menyekolahkan anak kalau kau tidak mampu), ibu tetap tegar menerimanya. Memang pada saat itu, kondisi ekonomi keluarga kami sedang sulit. Untuk makan sehari-hari saja cukup sulit, apalagi untuk menyekolahkan kami.

Tapi hinaan itu malah membuat orang tua kami menjadi termotivasi dan giat bekerja keras. Siang malam pergi bekerja, lelah dan penat tidak menjadi persoalan. Ibu memberi nasihat apik kepada kami. Katanya, “Assikolako nak Manna nakkeja Tassikola” (sekolahlah nak walaupun saya tidak sekolah).

Ketika anak sebagian sudah beranjak remaja, orang tua pun semakin giatt bekerja keras. Bapak menanam jagung dan padi di sawah, sementara ibu berjualan mangga di pelataran rumah. setelah musim mangga berlalu, ibu

berjualan pakaian bekas atau biasa disebut sebagai 'penjual cacar'. Pekerjaan seperti ini digeluti oleh kedua orang tua saya selama kurang lebih 20 tahun.

Selama itu suka duka datang silih berganti. Tapi untungnya orang tua saya memahami agama, sehingga sangat yakin bahwa apapun kondisinya tetap dihadapi, Allah akan selalu bersama hambanya yang senantiasa berusaha dan berdoa siang malam. Itu pula yang membuat orang tua kami tidak mengenal lelah berjuang untuk kesuksesan anaknya.

Orang tua kami memiliki niat dan tekad untuk menyekolahkan kami sampai ke jenjang perguruan tinggi. Namun kakak saya, Muhtar hanya bisa sampai SMP kemudian merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Kemudian kakak saya yang kedua bisa sampai ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini membuat bangga orang tua saya, karena saat itu di desa saya hanya ada 2 orang sarjana, dan salah satunya kakak saya itu.

Dari ekonomi yang sangat terbatas ibu terus berjuang menyekolahkan anak-anaknya. Kakak saya yang ketiga dan keempat kondisinya hampir sama dengan yang pertama, keduanya hanya sampai pada tingkat SMP. Keduanya kemudian merantau ke kota.

Kemudian saya sebagai anak terakhir dari lima bersaudara yang sejak kecil merasakan bagaimana hidup dalam keterbatasan ekonomi. Sejak sekolah dasar kelas 1 hingga kelas 3 saya masih mengikuti proses pembelajaran secara normal. Namun memasuki kelas 4 hingga kelas 6 sekolah dasar, di samping saya mengikuti pembelajaran dari pagi hingga siang hari sambil berjualan es, setelah pulang dari sekolah saya mesti menggembala sapi orang lain hingga sore hari. Perjuangan saat itu sangat terasa melelahkan. Sepulang dari sekolah bukan beristirahat, tapi saya mesti membawa sapi yang saya gembala ke sebuah sawah atau padang luas. Membawa makanan sendiri,

panas kepanasan, dingin kedinginan. Dalam hati saya kadang berkata, *mungkin inilah resiko menjadi anak petani dengan kondisi ekonomi serba kekurangan*. Hingga suatu ketika saya sudah mendapatkan upah dengan bagi hasil dari pemilik sapi dengan mendapatkan 1 ekor sapi. Namun sapi itu tidak sempat dikembangkan lantaran dijual demi menutupi kebutuhan keluarga kami.

Sejak memasuki MTs, beban keluarga sedikit berkurang lantaran semua kakak saya sudah menikah. Namun ibu terus berjuang dan mendukung saya agar biaya pendidikan saya bisa terpenuhi. Keluarga saya selalu hidup dalam kesederhanaan, sehingga saya ketika memasuki MTs, tinggal di asrama atau pondok pesantren. Di situ saya diajari untuk hidup mandiri. Kendati demikian, ibu selalu mengirim bekal sembako dan juga biaya sekolah di saat saya membutuhkan. Saat itu saya menjalaninya dengan bahagia dan tetap hemat, karena mau tidak mau di situ saya juga diajari cara hidup yang sederhana dan apa adanya.

Memasuki SMA, ibu terus mendukung pendidikan saya. SMA saya di Makassar, yang tentunya jauh dari orang tua dan kampung halaman. Di sana selain sekolah, saya juga bekerja menjadi buruh kapal di Pelabuhan Sultan Hasanuddin. Saya tidak gengsi dan tidak malu, karena apa yang saya lakukan adalah pekerjaan yang halal, dengan harapan upah yang saya terima bisa mengurangi beban pengeluaran orang tua untuk saya.

Selama sekolah SMA di Makassar, lingkungan di sekitar saya pergaulannya cukup bebas. Namun alhamdulillah saya masih bisa menghindari dari perilaku buruk, termasuk teman sekolah yang kadang menawari untuk mengkonsumsi narkoba. Saya tidak terpengaruh dengan tawaran tersebut, karena niatan saya semoga bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik dan suatu saat bisa sukses membahagiakan kedua orang tua saya. Setelah

tamat SMA, saya menyempatkan diri pulang kampung dan bertemu orang tua. Saya meminta doa dari bapak dan ibu agar semua urusan saya dilancarkan, dan apa yang saya inginkan bisa dengan mudah dicapai. Karena saya meyakini bahwa kekuatan doa dari orang tua itu sangat mustajab.

Tahun 2003, saya masuk perguruan tinggi tanpa tes. Sebab ada kebijakan dari kampus untuk siswa dengan nilai kelulusan tertinggi di SMA. Saat itu saya memilih Fakultas Tarbiyah dengan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Sejak kuliah ibu tidak pernah lelah untuk terus memberi dukungan, baik doa dan finansial untuk kebutuhan kuliah saya. Ibu selalu memberi saya uang yang pas, tidak ada sisa untuk sekedar digunakan jalan-jalan ke tempat wisata. Sebagai anak, saya sangat bersyukur karena dilahirkan dari orang tua yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk membiayai dan mendukung saya sampai lanjut ke perguruan tinggi. Sayapun merasa bersyukur dengan semua itu. Karena waktu itu di kampung masih sangat langka orang tua yang mau menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Bukan karena mereka tidak mampu, tetapi kesadarannya masih belum terbentuk. Kebanyakan dari mereka memilih bekerja, karena hasilnya bisa didapat usai panen tiba.

Akhirnya kuliah saya berjalan dan memasuki semester akhir, sebelum selesai alhamdulillah diberikan kesempatan untuk bekerja dalam dunia pemberdayaan dan memiliki penghasilan walaupun tidak seberapa. Ini adalah kesempatan yang sangat berharga dan bisa mendapatkan pengalaman yang luar biasa bisa bekerja dalam dunia pemberdayaan. Momentum itu saya manfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga pada akhirnya pekerjaan ini saya geluti kurang lebih 13 tahun lamanya.

Tahun 2010 saya menikah. Setahun setelahnya, saya melanjutkan kuliah ke jenjang magister. Biaya untuk kuliah di jenjang magister ini, sudah tidak terlalu mendapat support dari orang tua, karena di samping kuliah, saya juga sudah bekerja dan istri sangat mendukung hingga bisa selesai di tahun 2014.

Kuliah sambil bekerja tentu sangat melelahkan. Tapi semua itu saya jalani dengan penuh kesabaran dan perjuangan. Kepada orang tua, terutama ibu saya tidak pernah berhenti untuk terus di doakan agar bisa sukses dan mendapatkan keberkahan dari Allah.

Dan puncaknya di akhir tahun 2018, saya mengikuti tes CPNS dengan umur pendaftaran terakhir, karena saya sudah mau memasuki umur 35 tahun. Saya secara khusus meminta doa pada ibu, karena bapak waktu itu meninggal 4 bulan sebelum saya melaksanakan tes CPNS. Saya sampaikan, “Ma’ (Ibu) Doakan saya ya semoga bisa lulus karena ini adalah pendaftaran terakhir saya”. Lalu ibu menjawab, “Iya nak”. Di sisi lain istri pun terus mensupport dan mendoakan saya.

Hingga menjelang tes, kedua perempuan (ibu dan istri saya) terus berdoa dan melaksanakan shalat tahajjud di malam hari. Pada akhirnya setelah melaksanakan tes SKD (Seleksi Kompetensi Dasar), hasilnya saya dinyatakan tidak lolos Passing Grade (ambang batas) karena nilainya hanya 271. Saat itu setelah menyelesaikan tes SKD kondisi ruangan pun menjadi ribut. Ada yang menangis histeris karena tidak lolos passing grade, ada pula yang menampakkan senyum bahagia karena lolos passing grade. Saya pun keluar dari ruangan tes dengan kondisi tubuh loyo, lemas lalu dijemput oleh istri yang setia mendampingi. Ketika ditanya bagaimana hasilnya, saya menjawab apa adanya, bahwa saya tidak lolos. Istri saya tampak kecewa, namun tetap berusaha menyemangati saya. Saya pun ikhlas dengan hasil ini, karena semua

usaha dan doa dari kedua perempuan hebat sudah dipanjatkan meski hasilnya berkata lain.

Semua proses tes CPNS telah dilupakan. Namun selang beberapa minggu kemudian, pemerintah pusat mengeluarkan sebuah regulasi dengan mengadakan sistem perangkingan, karena alasan ketika passing grade yang akan dijadikan tolak ukur untuk lanjut SKB maka prosentase kuota penerimaan CPNS tidak akan terpenuhi. Maka dilakukanlah metode perangkingan. Dengan hitungan 1 kouta formasi, diambil 3 orang untuk mengikuti tes SKB. Setelah keluar nama-nama yang akan ikut tes SKB dengan sistem perangkingan, nama saya pun muncul dalam daftar yang akan ikut tes perangkingan dengan menempati posisi rangking 2.

Dalam hati tidak terlalu senang dan tidak terlalu berharap banyak, namun saya tetap mengikuti seluruh proses rangkaian SKB tersebut. Hanya berharap sebuah keajaiban terjadi. Saya pun tidak pernah bosan meminta ibu untuk mendoakan semoga diberikan yang terbaik.

Saya tetap berkeyakinan bahwa akan sangat sulit melampaui perolehan nilai yang rangking 1 karena beda jauh. Rangking 1 nilainya 336, saya sebagai rangking 2 hanya mendapatkan nilai 271 dan rangking 3 nilainya 270. Tes SKB sudah dilalui. Dan benar saja hasilnya tidak ada yang berubah setelah akumulasi nilai SKD+SKB, rangking 1 tetap menjadi rangking 1 dan saya pun tetap menjadi rangking 2. Rangking 1 dan 2 dinyatakan lulus dan penempatan. Bagi saya ini sebuah keajaiban.

Namun saya ingin menyampaikan keajaiban keajaiban yang terjadi;

Pertama dari mulai passing grade tidak lolos namun keluar kebijakan pemerintah pusat untuk diadakan perangkingan dan akhirnya nama sayapun ikut dalam perangkingan.

Kedua Formasi Umum yang saya daftar kuotanya cuma 1 dan telah diisi oleh rangking 1, itu artinya saya Kembali gugur dalam perangkan

Ketiga saat itu kouta pendaftar umum hanya 1. Tapi di sisi lain di buka juga kuota untuk cumlaude 1 orang, dan saat itu pendaftar untuk kuota cumlaude tidak ada sehingga kosong pendafar. Dan dari sinilah keajaiban-keajaiban itu terjadi, di mana Pemerintah Pusat kembali mengeluarkan kebijakan, bahwa kuota cumlaude boleh diisi oleh pelamar umum dengan ketentuan formasi dan jurusannya sama. Maka masuklah saya sebagai rangking 2 mengisi formasi yang kosong dan dinyatakan lolos kemudian ditempatkan.

Keempat keajaiban selanjutnya pun terjadi. Nilai saya sebagai rangking 2 dan rangking 3 totalnya hampir sama. Saya sebagai rangking 2 mendapat total nilai 65.340 sedangkan rangking 3 mendapatkan total nilai 65.033. Boleh dikata hanya beda komanya. Dan saya menganggap ini merupakan sebuah keajaiban yang Allah tunjukkan kepada saya.

Dari beberapa keajaiban tersebut saya meyakini bahwa semua ini tidak bisa lepas dari doa tulus dari seorang ibu, yang hampir tiap malam shalat tahajud dan mendoakan saya agar bisa lulus menjadi dosen. Dan alhamdulillah kerja keras dan doa ibu kini telah diijabah oleh Allah Subhahu wataala.

Sehat terus ibu, semoga anakmu ini bisa memberikan kebahagiaan sebelum ajal menjemputmu

Penulis lahir di Jeneponto 13 Juni 1984
Sekarang menjadi akademisi di IAIN Bone

Kompleksitas Peran Seorang Ibu

Oleh Muh. Basuni



Perempuan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan terhormat dalam pandangan agama Islam dan masyarakat. Salah satu surah dalam Al-Qur'an didedikasikan untuk perempuan dengan nama Surah An Nisa' yang artinya adalah perempuan. Salah satu bagian tubuh perempuan juga diberi nama menyerupai salah satu nama indah Allah yaitu Ar-Rahiim yang artinya Yang Maha Penyayang. Salah satu gelar mulia Rasulullah juga dinisbatkan kepada perempuan, yaitu Al-Ummii yang artinya keibuan. Daerah terpenting dari suatu negara juga dinamai dengan nama perempuan yaitu ibu kota. Tanah kelahiran yang selalu dirindukan juga disebut dengan nama perempuan, yaitu ibu pertiwi. Bahasa pertama dan yang paling sering digunakan sehari-hari juga dinamakan bahasa ibu atau *mother tongue*.

Oleh karena itu tidak heran jika Rasulullah meninggikan derajat ibu tiga kali lebih mulia daripada derajat ayah. Doa ibu kepada anaknya lebih mustajab dibandingkan dengan doa serupa dari seorang ayah. Dalam keadaan perang, menurut konvensi PBB, perempuan wajib dilindungi bersama dengan orang tua renta, anak-anak, dan penduduk sipil non-kombatan. Kunci keamanan tatanan sosial masyarakat juga ada di tangan perempuan. Ibu adalah pondasi dan tiang dari

bangunan sosial masyarakat. Selain itu, perhiasan terindah di dunia adalah perempuan-perempuan yang berhati mulia. Nama mulianya akan disebut dalam suka maupun lara. Seorang anak di Jawa ketika mengerang sakit akan berteriak 'iyung' yang merujuk pada kata 'biyung' yang artinya ibu. Di balik kehormatan dan kemuliaan seorang ibu tersebut, tersemat kompleksitas peran yang harus diemban.

Tidak ada peran yang serumit dan kompleks seperti peran ibu. Peran sebagai seorang ibu dimulai ketika seorang perempuan mulai merasakan kehadiran janin dalam rahimnya. Pada saat itulah secara simultan peran-peran yang lain juga hadir. Peran ibu tidak pernah bisa dilaksanakan secara bertahap, satu per satu. Tapi semua peran itu harus dilaksanakan secara bersama-sama. Oleh karena itu seorang perempuan harus betul-betul menyadari, memahami, dan ikhlas memainkan peran-peran yang harus mereka emban. Beberapa peran seorang ibu dipaparkan berikut ini.

Mengandung. Peran kodrati yang unik karena hanya mampu dilakukan oleh seorang ibu adalah mengandung. Meskipun peran ini bersifat kodrati, tidak semua perempuan dapat mengalaminya. Kemampuan mengandung janin dalam rahim merupakan anugerah terbesar dari Allah bagi seorang perempuan untuk menjadi ibu. Ada perempuan yang tidak dianugerahi peran ini meskipun sudah melakukan berbagai daya upaya. Pada dasarnya mengandung selain merupakan rahasia Allah juga merupakan proses yang rumit dan kompleks. Proses itu dimulai sejak dari pemilihan pasangan sebagai suami, karena kualitas generasi yang akan dilahirkan seorang perempuan ditentukan oleh perpaduan antara karakteristik suami dan istri. Karakteristik itu mencakup karakteristik fisik atau biologis, karakteristik mental atau psikologis,

kepribadian atau trait, dan juga karakteristik spiritual. Bahkan riwayat kesehatan juga ditentukan dari perpaduan itu.

Fase mengandung merupakan fase krusial dan berat bagi seorang ibu. Dikatakan krusial karena fase mengandung merupakan *critical golden period* perkembangan calon generasi. Banyak kisah menunjukkan tidak semua calon generasi sukses melampaui masa sembilan bulan di dalam kandungan. Ada yang masih berusia satu pekan, gugur. Satu bulan, gugur. Hampir selesai sembilan bulan, gugur. Sudah melampaui sembilan bulan, gugur juga. Usaha keras calon ibu sungguh dibutuhkan untuk memastikan calon generasi itu selamat selama masa dalam kandungan. Banyak aspek yang mempengaruhi keselamatan janin. Asupan makanan, obat-obatan, kondisi mental dan fisik ibu, dan kecelakaan dapat mengancam keselamatan baik janin maupun ibu sendiri.

(Pe)belajar-Pembelajar. Bahkan sebelum seorang bayi lahir, seorang calon ibu sudah berperan sebagai pembelajar sekaligus pembelajar secara simultan. Dikatakan sebagai pembelajar karena ketika seorang ibu mengandung pasti terjadi perubahan fisik dan psikis yang belum pernah dialami sebelumnya, seiring dengan pertumbuhan janin dalam rahimnya. Oleh karena itu, calon ibu harus banyak belajar terhadap perubahan baru yang setiap hari terjadi, dan belajar untuk memberikan respon yang tepat atas perubahan itu. Dalam konteks ini seorang calon ibu harus bertindak seperti seorang ilmuwan. Ia menginvestigasi, mencatat, dan mempelajari perubahan fenomena dalam tubuhnya dari waktu ke waktu, kemudian mengambil kesimpulan dan menentukan tindak lanjut atau rekomendasi.

Banyak orang beranggapan bahwa proses mendidik anak dimulai ketika anak lahir. Anggapan ini sangat tidak

tepat. Banyak pula orang yang berpendapat janin dalam kandungan itu belum bisa melihat, belum bisa mendengar, belum bisa merasakan, dan belum bisa mengenali lingkungannya. Ini juga anggapan yang tidak tepat. Proses mendidik anak harus diawali ketika seorang ibu mulai mengandung. Ternyata, meskipun di dalam kandungan janin sudah mampu mengaktifkan indera mereka seperti melihat, mendengar, mengenali dan merasakan lingkungan sekitar mereka, bahkan mereka sudah mulai belajar bahasa. Inilah pondasi sebenarnya proses pembelajaran kepada anak yang harus diperhatikan oleh ibu. Di tengah kehamilan yang berat, seorang ibu juga harus berperan sebagai pembelajar bagi anaknya.

Evolusioner Dunia. Jika perubahan dunia ini ada di tangan para pemuda, maka pertanyaannya adalah siapakah yang membentuk dan menyiapkan para pemuda itu untuk mengubah dunia? Tentu jawabannya adalah ibu. Dengan demikian seorang ibu harus memiliki imajinasi visioner tentang masa depan, mampu memprediksi tantangan masa depan, menyiapkan dan mengambil tindakan untuk menjawab tantangan itu. Kemampuan seperti itu tentu bukan kemampuan sederhana yang *by gift* tetapi kemampuan kompleks yang baru bisa diperoleh melalui laku riyadhah yang sangat berat.

Proses pendedaran generasi yang akan mengubah dunia membutuhkan proses panjang dengan tingkat kesabaran dan ketelatenan super tinggi. Jika seorang pemuda mulai berkiprah pada usia dua puluh lima tahun, maka selama dua puluh lima tahun pulalah seorang ibu berproses menyiapkan generasi muda untuk menjadi aktor peubah dunia. Pendidikan formal selalu dibatasi waktunya. Bahkan banyak mahasiswa yang didorong untuk secepatnya menyelesaikan studi. Namun pendidikan oleh seorang ibu tidak dibatasi oleh jadwal,

ruang kelas, SKS, dan jam kerja. Siapakah guru yang ikhlas mengabdikan seperti itu? Hanya ibu.

Koki dan ahli gizi. Kesehatan manusia sebagian besar dipengaruhi oleh asupan makanan dan minuman yang dikonsumsi setiap hari. Dalam berbagai budaya, pihak yang mengambil peran memastikan camilan dan kudapan yang terhidang di meja makan keluarga selalu sehat dan lezat adalah seorang ibu. Proses memasak pada dasarnya tidak mudah dan sederhana. Dalam setiap hidangan yang tersaji, terkandung ribuan cerita dan amanat. Karya kuliner seorang ibu merupakan warisan budaya leluhur yang diramu dengan pengetahuan bahan dan pengolahannya, pencampuran bumbu sehingga memunculkan rasa, keterampilan meracik dan menyajikannya, dan pengetahuan kesehatan dan gizi agar seluruh anggota keluarga terhindar dari berbagai penyakit degeneratif. Sungguh ini pun proses yang kompleks dan tidak sederhana.

Penulis adalah pecinta pendidikan

Pendamba kesetaraan pekerjaan rumah tangga supaya
lekas dihargai
sebagaimana mestinya

Ibu Perempuan Terbaik yang Saya Miliki

Oleh Siti Roazah



Ibu tak akan patah semangat dalam memperjuangkan kehidupan anak-anaknya. Ia akan rela melakukan apapun, membawa ke manapun ia pergi selama sembilan bulan, mempertaruhkan hidup dan matinya saat melahirkan, hingga merawat anaknya sampai tumbuh besar tanpa mengharapkan apapun. Karena memang seorang ibu menganggap anak adalah karunia terindah yang diberikan Tuhan. Ia akan melindungi anaknya dari berbagai hal yang membahayakan dan ia akan tersenyum bangga jika anaknya tumbuh dengan bahagia.

Ibu adalah wanita terbaik dalam hidup saya. Sosok wanita yang sabar, tenang di dalam diamnya, membuat saya merasa bahagia bila dekat dengannya. Ia akan selalu dekat saat saya berada di rumah walau hanya sekedar berbaring bersama ataupun duduk bersama tanpa adanya obrolan. Selalu menanyakan makanan apa yang saya inginkan, memberi uang jika skincare yang saya pakai sudah habis tanpa saya beritahu, dan merawat saya dengan sangat baik jika saya sedang sakit. Cinta yang ia berikan kepada saya sangatlah tulus. Ia akan selalu ada tanpa saya minta. Ia merupakan wanita terbaik yang saya miliki.

Sepanjang perjalanan dalam hidup saya, ada banyak hal yang sudah dilakukan ibu untuk saya. Tentunya saya

pun tak akan sanggup menghitung dan membayar semua kebajikannya. Kalau pun disuruh menghitung dan menyebutkan pengorbanan dan juga kebajikan ibu yang diberikan untuk saya, pastilah sangat sedikit sekali yang bisa saya sebutkan. Tak hanya kasih sayang yang telah ia berikan, namun ia senantiasa mendampingi setiap perjalanan hidup saya. Tentu saja setiap anak akan setuju bahwa cinta yang diberikan ibu sangat luar biasa indah. Namun seorang ibu tak pernah mengeluh jika anak-anak memperlakukannya tak sebaik saat ia merawatnya semasa kecil dulu. Ia akan selalu bersikap sangat tegas meski menghadapi permasalahan yang besar. Ia merupakan wanita terkuat dalam hidup saya.

Sebagai anak perempuan satu-satunya saya memiliki kedekatan dengan ibu. Kami memiliki ikatan yang luar biasa istimewa. Selain menjadi seorang ibu yang luar biasa, ia juga bisa menjadi sahabat terbaik. Ia selalu saya jadikan salah satu tempat terbaik untuk mencurahkan segala keluh kesah. Mulai dari cerita tentang perkuliahan, persahabatan, hingga hubungan asmara selalu saya ceritakan. Ia senantiasa mendengarkan dan memberikan masukan serta nasihat terbaik untuk saya. Ia merupakan pendengar yang baik.

Bagi saya, ibu adalah wanita tercantik yang pernah saya temui selama ini. Seperti apapun bentuk fisiknya, ibu tetap menjadi wanita tercantik. Selain itu, ibu juga merupakan *fashion style* sepanjang hidup saya. Ia akan mengomentari apapun gaya busana yang saya kenakan demi kebajikan. Tak usah diragukan lagi untuk meminta pendapat soal *fashion* kepada ibu. Ia merupakan *fashion style* terbaik yang pernah saya temui.

Selain *fashion style* ia juga sangat hebat soal urusan dapur. Selama hidup bersama ibu dan bapak di rumah, saya selalu tersihir dengan masakan-masakan ibu. Kemana pun jauhnya pergi, saya selalu merindukan

masakan yang dibuat ibu. Meskipun makanan yang disuguhkan tak secantik masakan di restoran, namun soal rasa masakan ibu tetap menjadi yang terdepan. Itu semua karena ibu adalah seorang chef handal.

Ia wajib dihormati karna restu semesta bergantung pada restunya. Pencapaian saya saat ini juga merupakan bagian dari restu ibu. Sosok perempuan yang luar biasa dan mulia di mata Tuhan, menjadikannya selalu ditinggikan derajatnya. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Huraira RA. Seorang sahabat Rasulullah pernah bertanya *“kepada siapa aku harus berbakti pertama kali? Rasulallah menjawab, Ibumu!, Lalu sahabat bertanya lagi, lalu kepada siapa lagi? Rasulallah menjawab, Ibumu!, Lalu kepada siapa lagi? Rasulallah menjawab, Ibumu!, Kemudian saat sahabat bertanya ke empat kalinya dengan pertanyaan yang sama, kemudian Rasulallah menjawab, Ayahmu!”* (HR. Bukhari & Muslim). Begitu mulianya ibu dimata Tuhan, hingga restu semesta bergantung pada restunya.

Ibu akan selalu memeluk saya dalam keadaan apapun. Semua kasih sayang tanpa syarat dan tanpa imbalan ia berikan. Hanya ibu yang akan selalu menerima dan mencintai saya dalam keadaan apapun. Perempuan yang selalu ada di baris terdepan untuk membela saya. Walaupun saya melakukan kesalahan, ibu selalu memaafkan. Mungkin kita tak akan selamanya berada di dekat ibu, semisal kita akan jauh dengan ibu untuk menimba ilmu, memiliki pasangan, meniti karir atau kita akan mendapatkan kasih sayang dari sahabat ataupun pasangan kita, namun sosok ibu tak kan pernah terkalahkan oleh siapapun. Karna sosok ibu pasti bisa mengganti atau menjadi siapapun, namun ia tak kan pernah tergantikan oleh siapa pun.

Selama ini ibu selalu memberikan saya pengalaman hidup yang sangat luar biasa. Ia mengajarkan bagaimana

menjadi seorang perempuan yang hebat juga tegar, mengajarkan saya menjadi seorang yang baik dan peduli kepada siapapun. Meskipun terkadang ia akan ngomel-ngomel jika saya melakukan kesalahan, namun omelannya tak lain juga demi kebaikan saya. Selama saya berada di perantaun untuk menimba ilmu, setiap kali saya meneleponnya ia pasti akan bertanya “Sudah makan nak?”, pertanyaan yang sederhana namun bagi saya itu merupakan bentuk perhatian yang bisa ia berikan selama saya berada jauh darinya. Ia juga akan berkata “Ibu sehat nak” meskipun kenyataannya ia sedang tak enak badan. Begitu kuat dan perhatiannya ibu kepada saya. Ia merupakan panutan terbaik selama ini.

Terimakasih ibu telah menjadi perempuan terbaik yang pernah saya miliki. Telah membesarkan saya dengan kasih sayang dan pengorbanan yang begitu besar. Teimakasih untuk doa-doa yang engkau panjatkan selama hidupmu, serta mengajarkan saya dengan banyak hal selama ini. Saat ini hanya kata terimakasih yang bisa saya berikan kepada ibu. Semoga engkau senantiasa diberikan limpahan rahmat yang begitu besar juga kesehatan.

Penulis merupakan mahasiswi pascasarjana IAIN
Tulungagung.

Kini sedang menempuh jenjang Pascasarjana IAIN
Tulungagung sejak 2018.

Ibu, Guru Pertama Dalam Kehidupan Seorang Anak

Oleh Kiki Yunita Anjarsari



Sosok perempuan yang memiliki peran penting di dalam keluarga selain ayah sebagai seorang kepala keluarga yaitu ibu. Melalui tangan ibu yang lembut, kesabaran, ketelatenan dalam merawat, membimbing, membesarkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak, sehingga mampu mengantarkan seorang anak pada gerbang kesuksesan. Ibu merupakan orang yang mempunyai banyak waktu bersama seorang anak di rumah. Walaupun pada zaman sekarang ini banyak sekali perempuan yang memiliki segudang aktivitas di luar rumah, namun tidak pernah melupakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik seorang anak. Ibu merupakan mata hati kurikulum kehidupan (Life of Curriculum) yang menjadi pondasi karakter anak. Seorang ibu mendidik anak-anak dari tidak bisa apa-apa, menjadi mengerti ini itu. Pendidikan seorang ibu kepada anak-anaknya di mulai sejak di dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Pada saat hamil sering kali ibu mengajak ngobrol, mendengarkan lantunan ayat-ayat suci, dan mendengarkan lagu-lagu religi.

Ki Hajar Dewantara menuangkan sebuah konsep penting dalam proses pendidikan seorang anak yang dikenal dengan istilah Tri Sentra yang dimulai dari sentra

keluarga, sentra sekolah dan berakhir pada sentra masyarakat. Konsep ini menyatakan bahwa pendidikan seorang anak itu di mulai dari keluarga, sebelum seorang anak belajar di sekolah dan masyarakat. Pada masa ini orang tua harus mampu memanfaatkan waktu untuk mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri seorang anak. Di dalam konsep ini orang tua khususnya ibu harus mampu bersikap *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tutwuri Handayani*. Orang tua khususnya seorang ibu harus mampu menerapkan di depan memberikan contoh, di tengah memberikan semangat dan di belakang memberikan dorongan.

Ketika anak masih kecil ibu menjadi sosok yang mengajarkan si anak berjalan. Ibu memberikan contoh kepada sang anak bagaimana berjalan dengan benar. Ketika dalam proses belajar berjalan sering kali seorang anak terjatuh dan menangis. Seorang ibu dengan penuh ketelatenan dan kesabaran terus memberikan semangat dan dorongan bagi seorang anak untuk terus belajar berjalan. Sampai pada akhirnya usaha dari ibu dalam mengajari seorang anak berbuah manis ketika seorang anak mampu berjalan dengan baik. Senyum merekah terpancar dari dalam diri seorang ibu.

Pada tahun-tahun pertama kelahiran, seorang anak cenderung melihat, merasakan dan mendengar tingkah laku serta gerak gerik yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Pada akhirnya seorang anak akan menirukan hal-hal yang dilakukan oleh kedua orang tua, khususnya ibu. Kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki kedua orang tua inilah mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang seorang anak.

Orang tua yang memiliki kebiasaan baik, anak juga cenderung memiliki kebiasaan baik. Namun sering kali orang tua khususnya kecolongan melakukan kebiasaan buruk di depan anak-anaknya, seperti seorang ibu yang

mengajarkan kepada anaknya apabila dipanggil siapapun harus menjawab “Dalem”. Namun tanpa ibu sadari, suatu ketika pada saat dipanggil seseorang ibu menjawab “Nun” di depan anak-anaknya. Jawaban “Nun” itu salah satu ucapan yang kurang baik. Maka suatu saat anak-anaknya akan menirukan kebiasaan kurang baik tersebut.

Ada lagi, misalnya sudah dibiasakan kepada anak-anaknya ketika makan dan minum harus menggunakan tangan kanan dan duduk. Tapi suatu ketika tanpa ibu sadari di depan anak-anak ibu makan menggunakan tangan kanan namun sambil berdiri, suatu saat anak-anaknya pasti akan melakukan hal itu. Kedua hal tersebut merupakan contoh kecil dan sepele yang tidak sadar dilakukan oleh seorang ibu, yang mempunyai pengaruh besar terhadap kebiasaan yang dimiliki oleh seorang anak. Hal ini karena ibu menjadi sosok idola pertama bagi anak-anaknya.

Pada saat anak memasuki tingkat pendidikan formal, bukan berarti semua urusan pendidikan anak mutlak menjadi tanggung jawab sekolah dan orang tua lepas tangan kemudian melalaikan pendidikan anak-anaknya. Pada saat anak memasuki tingkat pendidikan taman kanak-kanak, rasa keingintahuan anak sangat tinggi. Anak akan sering kali bertanya mengenai apa saja yang baru saja dilihat, didengar dan dirasakan. Seorang ibu harus bisa menjawab dan menjelaskan rasa keingintahuan anak-anaknya dengan sangat bijak. Seorang ibu juga harus pandai dan pintar dalam membimbing dan mengajarkan pengetahuan dini kepada anak-anaknya. Seorang ibu harus bisa kreatif mungkin agar si anak mau dan semangat dalam belajar. Ketika di sekolah anak memang sudah diajarkan suatu pelajaran, namun peran ibu di rumah juga mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami suatu pelajaran. Apalagi seorang anak di sekolahkan pada sekolah yang maju dengan jumlah siswa

yang banyak. Terkadang siswa yang aktif akan lebih memahami suatu pelajaran dari pada siswa yang pasif. Peran seorang ibu kepada seorang anak dengan sifat dan karakteristik yang cenderung pendiam, harus mampu mengajari dan memberikan pemahaman khusus tentang pelajaran yang telah di ajarkan di sekolah dengan cara-cara yang lebih mudah dan sekreatif mungkin ketika di rumah.

Pada saat anak menginjak sekolah dasar, ibu mulai mengajarkan kebiasaan-kebiasaan mandiri dan mengajarkan berbagai macam pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci pakaian sendiri. Setiap bangun tidur ibu mulai membiasakan pada anak untuk kembali menata dan merapikan tempat tidur. Pada fase ini ibu membiasakan anak untuk tanggung jawab atas suatu pekerjaan. Misalnya setiap sebelum berangkat sekolah anak dibiasakan untuk menyapu halaman rumah. Selain mengajarkan kebiasaan-kebiasaan dan tanggung jawab dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, ibu juga mengajarkan kejujuran pada anak. Misal ketika si anak meminta uang untuk membeli jajan dan uangnya masih sisa, anak dibiasakan untuk mengembalikan uang tersebut kepada ibu. Pada saat anak menginjak usia dewasa, pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu bukan lagi pada nilai tata krama ,melainkan tentang menjaga diri, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang yang dapat merusak masa depan. Ibu lebih mengarahkan si anak agar dapat memilih dan memilah dalam pergaulan. Pada fase ini ibu menjadi sosok yang menjelma seorang teman bagi si anak.

Penulis lahir di Tulungagung 09 Mei 1994

Sekarang sebagai pengajar di SMK Al Khoiriyah
Tulungagung.

Penulis dapat dihubungi melalui facebook Kiki Yunita
atau IG @kiki_yunita

Ibu Sebagai Sumber Spiritualitas (Al-Um Al-Rûhânî) Pertama dan Utama

Oleh Dr. Zuhri, S.Sos.I., M.Pd.I



Membicarakan peran, tugas dan tanggung jawab seorang ibu, laksana mengambil air laut yang tidak akan pernah kering dan habis. Begitu juga bahasan tentang ibu tidak akan pernah akan kering untuk dibicarakan dan ditulis. Apalagi di saat degradasi akhlak dan moral anak bangsa sudah akut. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai kejadian memalukan dan bahkan memilukan yang dilakukan anak-anak usia sekolah bahkan juga anak-anak usia SD/MI. Mirisnya lagi keburukan yang mereka lakukan diupload di media-media sosial (medsos). Belum lagi kalau dihubungkan dengan masalah-masalah lain yang menimpa mereka, seperti terjadinya tawuran, narkoba, anarkisme, pembunuhan dan lain sebagainya. Menurut hemat penulis, hal tersebut terjadi diantaranya karena tugas dan fungsi seorang ibu sebagai pendidik pertama dan utama serta sebagai sumber spiritualitas yang harus mengenalkan Allah dan Rasul-Nya sekaligus internalisasi akhlak dan karakter yang baik dalam keluarga mulai tergerus.

Untuk itu, seharusnya fungsi utama dan pertama seorang ibu yakni sebagai *Al-Um al-Rûhânî* (Ibu Spiritual) diimplementasikan dengan sebaik mungkin. Artinya, di samping menjadi istri yang baik dan shalihah, seorang ibu

mempunyai tugas pokok dan utama, yaitu mengenalkan anak-anak biologisnya untuk mengenal Allah, Rasul, dan Islam yang rahmatan lil alamîn secara baik, sehingga nantinya ketika sudah dewasa, anak-anak biologis mereka benar-benar menjadi mukmin sejati yang bangga akan keislamannya dan cinta tanah air di mana mereka dilahirkan.

Maka untuk memmanifestasikan hal itu semua, seorang laki-laki harus memilih calon pendamping hidup atau calon istri yang baik, karena hakikatnya dari situlah pendidikan pertama kali dimulai. Pepatah Arab yang mengatakan :

تزوجوا في الحجر الصالح، فإن العرق دساس.

Artinya: “Menikahlah dengan pasangan yang baik, karena gen itu intervensi (menurun)”. (Jauhari, t.t : 9).

Jika dihubungkan dengan hadits Rasulullah dengan sangat gamblang mengatakan, bahwa syarat seorang wanita yang harus dinikahi oleh seorang laki-laki. Sebagaimana sabdanya:

تنكح المرأة لأربع: لمالها ولجمالها ولحسبها ولدينها، فافقر
(بذات الدين تربت يداك) (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Wanita dinikahi karena empat hal : karena hartanya, karena parasnya (kecantikannya), karena kedudukannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah olehmu karena faktor agamanya (Islamnya), niscaya kamu tidak akan merugi”. (HR. Bukhari Muslim).

Hadits di atas memberikan penjelasan, bahwa seorang wanita dinikahi minimal karena empat hal. Urutannya sebagai berikut : 1. Karena agama (keislamannya). 2. Karena hartanya. 3. Karena paras atau kecantikannya. 4. Karena kedudukan atau nasabnya. Lebih lanjut hadits di atas menjelaskan, beruntunglah seorang laki-laki yang

menikahi seorang wanita karena agamanya atau keislamannya, karena oleh sebab itulah ia akan beruntung baik di dunia terlebih lagi di akhirat.

Di situlah letak urgensi seorang laki-laki memilih seorang calon pendamping atau istri yang baik dan shalihah pada sisi agamanya, karena besarnya pengaruh seorang ibu untuk melahirkan generasi yang baik dan berkualitas di masa depan.

Peran seorang ibu sangat besar, maka tidak berlebihan jika kemudian Rasulullah menyebut bahwa yang harus dihormati oleh seorang anak pertama kali adalah ibu, kedua adalah ibu, dan ketiga adalah ibu. Setelah itu baru keempatnya adalah bapak. Karena dari ibulah seorang anak mengenal Tuhan, Rasul, Islam dan diajari mencintai tanah air tumpah darahnya. Begitu juga dari seorang ibulah seorang anak bisa tahu cara makan, cara berpakaian, dan cara bertutur kata yang baik. Hal itu disebabkan karena seorang anak hampir 24 jam bersama dan bergaul dengan ibunya.

Maka tidak heran kalau seorang Ibrahim menjadi anak shalih berkat didikan seorang ibu yang shalihah dan baik meskipun ayahnya Azar, seorang pembuat berhala. Begitupun tidak mengherankan, jika Kan'an anak tertua Nabi Nuh tidak mau mengikuti jejak ayahnya yang seorang nabi untuk menyembah hanya kepada Allah. Hal ini disebabkan oleh didikan ibu yang tidak baik dan tidak shalihah.

Karena faktor intensitas kedekatan seorang anak dengan ibunya yang sangat kentara, maka diperlukan seorang ibu yang punya keshalihan yang baik terutama dalam beragama. Oleh karena itu, Islam membuat tolok ukur dalam memilih calon pasangan hidupnya karena *Yadun fa'âlatun kubrâ*, peran dan tugas yang besar akan diemban oleh seorang ibu, baik dalam kapasitasnya

sebagai seorang istri dan pada waktu yang bersamaan berperan sebagai pendidik bagi anak-anak biologisnya.

Mana mungkin seorang anak bisa mengenal Tuhannya dengan baik kalau berada dalam didikan seorang ibu yang tidak mengenal Tuhan dan tidak pernah menjalankan syari'at-Nya dengan baik? Mana mungkin seorang anak bisa mengenal Rasulnya dengan baik kalau dididik oleh seorang ibu yang tidak pernah mengenal dan mencintai Rasulullah dengan baik? Tidak pernah bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Mana mungkin seorang anak mengenal Islam dengan baik kalau bunya tidak mengenal Islam dengan baik juga? Mana mungkin seorang anak mau mencintai tanah airnya dengan baik kalau didik oleh seorang ibu yang tidak mencintai tanah airnya sendiri?

Intinya, seorang ibu harus memiliki kesiapan dan persiapan yang berhubungan dengan tugas dan peran yang harus dijalankan, terutama peran yang harus dijalankan dan dimainkan sebagai *Al-Um al-Rûhânî*, yaitu ibu sebagai sumber spiritual pertama dan utama.

Mengutip apa yang disampaikan oleh KH. Moh. Idris Jauhari bahwa seorang ibu dalam konteks peranya sebagai *Al-Um al-Rûhânî*, bisa mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang minimal terangkum dalam empat aspek :

Pertama, menanamkan keimanan yang benar atau akhlak kepada Allah. Artinya, seorang ibu melatih dan membiasakan anak-anak biologisnya untuk selalu mentauhidkan Allah, mencintai Rasul-Nya, dan berpegang teguh dengan tali Allah yang kokoh, sehingga keimanan itu terejawantahkan dengan benar dalam perkataan dan perbuatannya, yang pada akhirnya membuat mereka akan tunduk dengan hukum-hukum dan syari'at agama.

Kedua, membentuk pribadi ideal atau akhlak kepada diri sendiri. Artinya, bahwa seorang ibu harus meluruskan

tabiat atau watak anak-anak biologisnya dan kecenderungannya, kemudian melatih mereka dengan kebiasaan dan sifat-sifat yang baik dalam kehidupan pribadinya. Seperti jujur, amanah, istiqamah dan lain sebagainya.

Ketiga, menanamkan kecintaan terhadap orang lain atau akhlak kepada manusia. Artinya, bahwa seorang ibu harus melatih anak-anak biologisnya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat dan membiasakan mereka untuk menghormati hak-hak orang lain serta tunduk terhadap aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Keempat, menanamkan cinta tanah air. Artinya, seorang ibu mendidik anak-anak biologisnya untuk menumbuhkan tanggungjawab dalam diri mereka dalam rangka ikut memajukan negaranya dan mengembangkannya. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana mengajarkan mereka untuk membela negaranya dari musuh dan semua anasir-anasir yang merusak, baik yang nyata maupun laten, tentunya dengan segala sesuatu yang memungkinkan, baik dengan materi ataupun non materi.

Kelima, menanamkan kecintaan terhadap lingkungan. Artinya, seorang ibu harus membiasakan anak-anak biologisnya untuk mencintai lingkungan serta menjaganya. Baik itu hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati lainnya.

Kelima tugas seorang ibu dalam konteks sebagai sumber spiritualitas pertama dan utama sebagaimana tersebut di atas, tidaklah mudah. Tapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Tentunya diperlukan kesungguhan dan bekal ilmu yang mumpuni untuk melakukan tugas-tugas tersebut sebagai tugas mulia, dalam rangka ikut berperan serta bagi lahirnya generasi yang baik pada masa-masa yang akan datang. Harapannya adalah lahirnya generasi

shalih-shalihah yang menjadi penerang bagi Islam dan bagi tanah air tercinta Indonesia. Begitu juga sebagai sumbangsih kita untuk ikut berkontribusi dalam konteks bonus demografi Indonesia tahun 2035. Amin.

Penulis adalah Rektor IAI Al-Azhaar Lubuklinggau
2017-2020,
sekarang sebagai Direktur Pascasarjana IAI Al-Azhaar
Lubuklinggau

Manunggaling Kawula Ibu

Oleh Dhiya' U Shidiqy



Bukan hal yang susah untuk menemukanmu, namun mendadak terasa begitu sulit ketika harus mendefinisikanmu. Berbagai narasi tentangmu mungkin sudah tak terhitung lagi banyaknya. Semakin banyak ungkapan tentangmu, bukan menjadi pertanda bahwa akan berakhir kisah hidupmu. Akan tetapi, walau seribu rahasia telah terungkap dari dirimu, hanya akan menjadi tabir atas jutaan rahasia yang masih terpendam di sepanjang kisah hidupmu. Bahkan semakin terbukanya pintu dan jalan menuju kepadamu, hanya sekedar akses untuk mengarungi dan membukakan jalan-jalan lain yang tak pernah terbayangkan akan adanya jalan itu. Karena engkau bukanlah suatu bangunan yang memiliki banyak ruang dengan hanya terdapat satu pintu, akan tetapi engkau adalah suatu bangunan yang memiliki satu ruang dengan banyak pintu untuk menuju kepadamu.

Cara pandang dan sudut pandang masih menjadi salah satu kunci utama dalam melewati setiap jalan yang menuju kepadamu, melalui berbagai narasi dan ungkapan tentang dirimu. Menyadari bahwa siapa pun yang memandangkanmu pasti memiliki cara pandang dengan sudut pandang yang saling berbeda satu sama lain, semakin memastikan bahwa akan banyak tercipta narasi kesimpulan tentang dirimu. Maka saling berbagi narasi

serta saling menginterpretasi dari berbagai sudut pandang tentangmu, tentu menjadi pilihan terbaik dalam menemukanmu dengan segala keutuhanmu, daripada sekedar memaksakan narasi tentangmu dari satu sudut pandang hingga meyakinkannya sebagai definisi yang paling benar dan tepat tentang dirimu.

Namun ketika dalam segala urusan hidup selalu dilandasi dengan keyakinan bahwa semua berasal dari-Nya dan kelak akan kembali pada-Nya, niscaya penyadaran akan hal itu telah menggiring paradigma dalam memandang dirimu kepada sudut pandang agama. Sebab menyadari bahwa Tuhan menjadi awal dari segalanya, Tuhan pulalah yang menjadi tujuan akhir dari segalanya, adalah esensi yang paling inti dari ajaran agama. Terlebih narasi yang dikaitkan dengan agama tentang dirimu antara lain engkau adalah tajallinya Tuhan, atau dalam Bahasa Jawa dikenal dengan “Pangeran Katon”. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga telah menegaskan bahwa diantara yang lain, engkau adalah orang yang harus dihormati terlebih dahulu, hingga surga yang diidam-idamkan semua makhluk pun ada di bawah telapak kakimu, menjadi beberapa kata kunci yang memantik untuk menggali lebih dalam lagi rahasia-rahasia yang masih terpendam dalam narasi hidupmu.

Dominasi paradigma agama dalam sudut pandang terhadapmu berujung kepada keyakinan atas cinta sebagai kunci dalam membuka segala pintu yang menuju kepadamu, hingga akhirnya menyadari bahwa cintalah satu-satunya dalih yang menyelimuti seluruh alasan tentang pencarian dirimu. Sebagaimana meyakini bahwa engkau adalah tajalli Tuhan, hanya cinta lah satu-satunya cara yang bisa dilakukan setiap makhluk dalam ber-Tuhan, karena tak satu pun yang berasal dari Tuhan yang tidak mengandung cinta. Seakan mempertegas bahwa

tiada pilihan lain untuk kembali kepada-Nya tanpa penuh rasa cinta.

Cinta memang telah menjadi suatu keniscayaan dalam hidup. Begitu mudahnya diucapkan, tidak lantas membuat cinta menjadi mudah untuk dijabarkan, karena hakikatnya cinta tak ingin terbelenggu oleh sebutan kata cinta atau apa pun yang selalu melekat kepadanya. Akan tetapi cinta merupakan suatu dinamika hidup dalam menangkap getaran rasa untuk merasakan, melihat, menemukan dan menuju kepada-Nya. Tak mengherankan kiranya bila akhirnya para pecinta selalu menganggap segala sesuatu yang terlihat dan terasa sebagai manifestasi cinta, karena hanya dengan cintalah segala sesuatu menjadi jalan yang terang untuk menuju kepada-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah, bila akhirnya segala sesuatu mampu disadari untuk menjadi manifestasi cinta, niscaya itu adalah manifestasi terbaik diantara berbagai manifestasi cinta yang ada.

Tatkala cinta setiap hamba telah menyatu dengan-Nya, niscaya pudarlah segala kata yang selama ini melekat kepada-Nya, karena segala sesuatu telah disadari sebagai bagian dari-Nya. Oleh karenanya, di dalam cinta yang teramat dalam dari seorang hamba, Tuhan bukan menjadi satu-satunya kata yang mewakili-Nya lagi, karena jutaan kata tak lagi mampu menampung segala sesuatu yang bisa mengungkapkan perjumpaan dengan-Nya lewat suatu cinta. Bukan maksud cinta telah merendahkan-Nya, namun Tuhan lah yang membukakan diri kepada hamba-Nya atas segala sesuatu tentang-Nya lewat setiap prasangka. Dan oleh karenanya segala sesuatu akan bernilai kebenaran bila cinta telah bersemayam di dalamnya, karena tak akan kemana lagi arah berjalannya cinta selain menuju kepada-Nya. Yang ada hanyalah meyakini segala sesuatu sebagai suatu kebaikan karena selalu terkandung nilai kebaikan, sebagaimana kebaikan

yang terkandung ketika Engkau dianggap sebagai Maha Penyiksa, meskipun Engkau pulalah Maha Pengampun.

Begitu pulalah cinta yang teramat dalam kepada ibu. Kata ibu pun tak lagi berarti tentang seorang ibu, bila cinta setiap hamba telah menyatu dengan-Nya. Semua seakan melebur ke dalam ibu, karena hakikat semua adalah manifestasi cinta untuk menuju kepada-Nya. Sebagaimana ibu adalah manifestasi cinta yang paling utama diantara lainnya. Engkau sering teridentikkan dengan induk, meskipun engkau lebih dari sekedar tempat memproduksi sel telur dalam tataran reproduksi dengan berkembang biak sebagai aktivitas inti. Namun menjadi suatu kebaikan dan kebenaran, bila ternyata kata induk mampu disadari sebagai cikal bakal dari setiap hal yang juga mampu menjadi akses untuk menuju kepada-Nya. Bilamana dalam memandang setiap penyelesaian hidup semua akan tertuju kepada induk permasalahannya, sering kali hanya disadari sebagai upaya menemukan cikal bakal dari segala sesuatu yang dianggap sebagai biang permasalahan. Namun bila menyadarinya dengan penuh cinta, setiap penyelesaian dalam hidup akan tertuju kepada cikal bakal permasalahan atau induk dari setiap permasalahannya.

Bilamana mampu menyadari bahwa sejatinya induk permasalahan adalah ibu dari segala permasalahan, sejatinya telah menjadi alarm dalam mengajak setiap hamba untuk kembali kepada-Nya, karena sejatinya awal dari segala permasalahan adalah dari-Nya. Maka tidak akan berakhir setiap permasalahan selain dengan keterlibatan-Nya. Jika setiap makhluk memiliki cinta, niscaya semua akan menemukan induknya sebagai akses untuk kembali kepada-Nya.

Oleh sebab itu, mustahil kiranya bila ber-Tuhan tanpa pernah beribu, karena mengaku telah beribu pun menjadi batal bila tanpa ber-Tuhan. Keinginan untuk beribu dan ber-Tuhan juga menjadi sia-sia bila tanpa pernah bercinta,

karena ibu, Tuhan dan cinta adalah satu. Dan puncaknya, ketika semua dilandasi dengan cinta, maka betapa mudah menemukan-Nya lewat cintamu kepada ibu, sebab begitu mudahnya pula menemukan ibu dalam kemesraan cinta-Nya. Bila diri masih mempertanyakan, siapakah Tuhan? Maka seberapa jauh cinta mengenalkanmu kepada ibu adalah jawaban utamanya. Dan bila masih juga mempertanyakan siapakah ibu? Niscaya seberapa jauh cinta mengenalkanmu kepada Tuhan menjadi jawaban pamungkasnya. Sebab seorang pecinta sejati, dengan kesejatian cintanya tak akan mampu menatap Tuhan tanpa pernah memandangi kepada ibunya, sebagai pertanda bahwa tak ada pula yang ia pandang tatkala menatap ibunya selain memandangi kebesaran Tuhannya.

Pada 2016-2020 penulis menjadi akademisi di IAIN
Tulungagung.

Sejak 2020, penulis menjadi akademisi IAIN Kediri

Penulis dapat dihubungi di
dhiyaasshidiqy@gmail.com/085648566696

Ziyan, Ibu Belajar Banyak Darimu

Oleh Luk-Luk Nur Mufidah



Hari itu, hari pertama Ramadhan di Tahun 2020. Saya berada di rumah Kediri menghabiskan waktu menyiapkan hidangan berbuka untuk keluarga. Maghrib itu serasa sangat indah, berbuka puasa lengkap semua anggota keluarga, kecuali anak pertama saya yang sudah ada di pesantren. Setelah berbuka puasa saya dan anak perempuan saya bernama Ziyan bersiap untuk pergi ke Kertosono menemui orang tua saya. Sengaja saya hanya berangkat berdua, saya yang menjadi sopirnya. Hari itu menjadi hari yang tidak terlupakan sepanjang hidup saya. Jika orang tua saya dulu tidak mengajarkan iman, mungkin saya akan berpikir bahwa tuhan sedang menghukum saya.

Setelah berpamitan dengan suami dan mertua, saya siap berangkat dengan mobil berkecepatan rendah. Saat itu Ziyan berumur 7,5 th, duduk di samping saya dan berdoa demi keselamatan kami. Samar-samar saya mendengar adzan isya', tanda tarawih malam kedua akan segera dilaksanakan. Sementara saya mulai menembus gelap malam di jalan raya Kediri-Kertosono tetap dengan kecepatan sedang sambil mengobrol ringan dengan Ziyan. Tiba-tiba braaghh, ada sesuatu yang jatuh dari selipan kaca cermin di atas kemudi, pas dipangkuan saya. Sontak saya kaget dan panik. Dalam kondisi gelap tanpa cahaya lampu, saya berpikir ada tikus besar di pangkuan. Saya

benar-benar panik, bingung antara mengendalikan kemudi atau membuka pintu untuk membung barang yang dalam otak saya adalah tikus besar.

Sesaat kemudian, BRUAAAAKKKKKKK, kecelakaan itu terjadi. Saya menabrak pohon besar di depan pabrik jagung di daerah Gampeng Rejo. MasyaAllah (Saat saya menulis ini, beberapa kali tangan saya tertahan, menghela napas panjang. Rasanya trauma ini masih melekat, tapi saya harus melawannya). Ya Allah, saat mobil berhenti karena menabrak pohon besar, saya hanya berpikir keadaan Ziyah. Saya menoleh di kursi samping dan mendapati Ziyah tersungkur di bawah jok depan tidak sadarkan diri. Saya menangis memanggil-manggil namanya, "Adek, Ziyaaaa bangun nak". Sambil badannya terus saya goyang-goyang badannya. Saya berteriak "Tolong ambil anak saya pak! Tolong!" Kemudian saat saya mencoba meraih Ziyah, saya sadar ternyata barang yang jatuh itu bukan tikus besar, melainkan kopyah milik suami.

Saat Ziyah bisa dikeluarkan dari mobil, saya melihat tubuhnya sudah lunglai tidak sadarkan diri. Saya terus memanggilnya, "Ayooo bangun naak!"

Akhirnya ada dua satpam pabrik yang menggondong Ziyah dan memboncengnya ke klinik terdekat. Saya segera menghubungi suami dan keluarga yang di Kertosono. Jarak beberapa lama suami datang dan membawa ana saya untuk dirujuk ke rumah sakit besar Gambiran Kediri, karena tetap tidak sadarkan diri. Hanya terdengar rintihan-rintihan lirih dari mulutnya, "Ehhhh...ehhhh". Hanya itu saja yang terdengar di pangkuan saya ketika menuju ke rumah sakit Gambiran.

Sesampainya di IGD Rumah Sakit, suami saya segera membopong Ziyah masuk dan disambut langsung oleh sekitar 6 tenaga medis untuk memberikan pertolongan secepatnya. Sambil tertatih saya hanya bisa menangis,

memanggil Ziyān dan berdoa untuk kesadarannya. Seorang dokter mengatakan bahwa anak saya harus di scan kepala. Saya hanya bisa pasrah menemani dan hasilnya tidak ada pendarahan di otaknya. Saat itu saya dan suami bersyukur dan optimis semua akan baik-baik. Semua tanda darurat yang ditunjukkan angka-angka dalam monitor, alat hemodinamik dan saturasi sama sekali saya abaikan. Padahal semua angka di monitor itu menunjukkan gelombang denyut jantung, tekanan darah, oksigen yang diserap, temperature dan frekuensi pernapasan yang rendah, artinya Ziyān berada pada kondisi sangat kritis.

Sesaat kemudian ada seorang perawat menghampiri dan menunjukkan foto hasil scan kepala Ziyān. “Pak, bu, bedasar hasil scan ini terjadi pebengkakan otak menyeluruh di kepala putri bapak. Dan ini termasuk cedera otak berat (COB)”, ucap perawat itu. Saat itu saya tak kuasa mendengarnya. Sebagai ibu saya hanya berpikir Ziyān hanya tidak sadar sebentar, nanti juga akan sadar lagi.

Sampai pagi datang, saya mulai gusar. Saya hanya melihat kaki kanan dan tangan kanannya menendang-nendang kuat seperti kejang, sementara tangan dan kaki kirinya lemas tidak ada gerakan sama sekali. Saya mulai meratap sedih, tetapi semua itu tidak mengubah keyakinan saya, bahwa tidak akan terjadi apa-apa dengan Ziyān.

Sampai dokter Spesialis Bedah Syaraf datang mengobservasi Ziyān. Di bukalah kedua matanya, dilihat pupil mata Ziyān tidak sama besarnya. Saya dipanggil untuk mendekat sembari berharap, “Anak saya akan baik-baik saja kan dok?”

“Ini justru tidak baik bu. Kondisi anak ibu sangat buruk. Tidak ada yang bisa dilakukan lagi selain berdoa dan berharap mukjizat saja. apalagi badannya sudah mulai

panas, ini sangat jelek bu, yang ikhlash, yang sabar”. Mendengar itu seketika badan saya bergetar seperti terkena sengatan listrik ribuan watt. Saya terkulai lemas untuk beberapa saat. Saat itu seperti ada kekuatan besar yang kembali mendorong saya untuk tidak berhenti memperjuangkan nyawa Ziyah. Saya kejar dokter yang hampir berlalu, “Dok, tolong ikhtiarkan anak saya semaksimal dokter bias. Jangan pikirkan biayanya. Anak saya masih punya masa depan dan harapan. Saya mohon dok!”.

Dokter yang hampir berlalu itu mengulangi perkataan yang sama, “Bu, sudah tidak ada yang bisa dilakukan, tinggal mukjizat saja”. Sesaat kemudian ia menawarkan, “Apa begini saja, dibawa ke ICU, ditidurkan beberapa hari dan diberi obat tetes hidung, tetapi obat ini impor bu, dari Rusia”. Seketika itu saya mengiyakan. Dan dibawalah putri saya ke ICU untuk disuntik tidur kemudian dipasang ventilator, karena Ziyah sudah tidak sanggup bernapas dengan hidungnya. Oksigen dalam tubuhnya juga terus melemah. Separuh jiwa saya serasa hilang. Saya tidak bisa menyentuh Ziyah entah sampai kapan. Saya bersimpuh di masjid rumah sakit untuk shalat lima waktu didampingi suami. Saya terus meratap sedih sembari bergumam dalam hati, “Mengapa bukan aku saja. Andai bisa digantikan ya Allah. Aku saja yang ada di sana terbaring”.

Dengan penuh kesabaran suami menguatkan saya dan mengatakan apa yang saya lakukan itu salah, jika hanya terus seperti itu. “Ziyah yang sedang berjuang di ICU juga akan ikut lemah karena kamu adalah Ziyah. Kekuatanmu dan keyakinanmu adalah sumber kekuatan untuk Ziyah”, ucap suami berulang-ulang.

Saya pun akhirnya kembali berpikiran positif, bahwa Ziyah bisa melewati masa-masa kritisnya. Doa dari saya, kerabat, dan keluarga mengalir deras. Ketika saya diberi izin untuk masuk ICU, melihat Ziyah dari dekat, saya

membisikkan kalimat tasbih dan tahmid. Saya mengusap sekujur tubuhnya, dari ujung kepala sampai ujung kaki sembari membaca surah Al-Fatihah tujuh kali. Setelah itu saya merasa ringan melangkah keluar, karena ada semacam keyakinan bahwa Allah telah bersama Ziyān.

Tak terasa hampir seminggu Ziyān di ICU. Dokter menyarankan Ziyān untuk di operasi, dilobangi lehernya dan dimasuki alat seperti selang di lehernya yang bernama tracheostomy. Tracheostomy adalah tindakan medis berupa pembuatan lubang di bagian depan leher. Dengan ini, selang khusus dapat di sisipkan ke dalam pipa pernapasan (trakea) yang bertujuan membantu proses napas pada orang yang mengalami gangguan pernapasan. Saya hanya yakin apapun setiap proses yang berjalan, Allah sedang memberi jalan dan rahmat untuk putri saya. Kendati pemasangan tracheo telah berhasil, resiko yang ditanggung juga cukup mengkhawatirkan. Alat yang dipasang itu memiliki lobang yang terbuka dan setiap saat ada lendir di dalamnya yang harus segera disedot (suction), jika tidak maka lendir itu akan menghambat pernapasan dan berakibat fatal. Ya Allah, saya hanya bisa menguatkan hati bahwa ini adalah jalan kesembuhan Ziyān.

Beberapa hari di ruang observasi, saya kembali dipanggil dokter dan disampaikan bahwa Ziyān harus dibawa pulang. Lemas lunglai rasa badan ini. Bagaimana tidak, Ziyān masih kritis belum sadarkan diri, makan masih lewat hidung dan bernapas lewat lobang di leher serta membutuhkan pengawasan sangat ketat, sementara saya sekeluarga tidak memiliki pengalaman di dunia medis sama sekali. Saya meminta dokter untuk bertahan dulu atau berpindah rumah sakit, tetapi dokter mengatakan sudah tidak ada yang bisa dilakukan lagi dari rumah sakit. Kalau menunggu sadar, tidak ada kepastian, bisa sangat lama bisa sebentar.

Pagi itu senin 18 Mei 2020 bertepatan dengan hari ke 17 Ramadhan, akhirnya kami membawa Ziyun keluar dari rumah sakit dalam kondisi koma dan bernapas lewat leher dengan tabung oksigen. Bismillahirrahmanirrahim, keyakinan saya kuatkan bahwa keluar dari rumah sakit, maka Ziyun akan segera sembuh. Saya kemudian berbenah. Pada hari itu saya sekeluarga menjadi perawat untuk Ziyun, mulai dari menyiapkan makanan, memasukkan makanan lewat hidung, memasukkan obat, melihat kadar oksigen dengan alat saturasi, menggunakan temperature, menyedot lendir dengan mesin suction pump. Pengalaman yang benar-benar baru bagi saya, terlebih tanpa ada pengetahuan apapun sebelumnya.

Sambil merawatnya, saya mengajak Ziyun berbicara, mengaji, berdzikir, dan berdoa. hari-hari dilewati seperti itu, berulang-ulang sampai memasuki Hari Raya Idul Fitri, Ziyun belum juga menunjukkan tanda-tanda membuka mata. Namun beberapa hari kemudian, Ziyun mulai membuka mata, menggerakkan kepala dan tangan kanan tetapi tidak beraturan. Ziyun mulai bisa bernapas dengan hidung. Ketika kami sedang mencari waktu yang tepat untuk mendatangi rumah sakit untuk melepas selang di lehernya, tiba-tiba alat itu terlepas sendiri. Spontan Ziyun bisa bernapas kembali menggunakan hidung, tidak lagi terengah-engah.

Masuk waktu maghrib hari ke-7 Syawal 1439 H, saya shalat di samping Ziyun. Seperti biasa saya membaca Al-Qur'an di sebelahnya. Tetapi hari itu saya mencoba mengajaknya bercanda seperti waktu ia sehat. Kami *eyel-eyelan* kecil tentang jumlah surat yang mau dihapalkan. Saya berbicara sendiri "Adek, hari ini mau ngaji berapa surat? 3 apa 10? Adek mau surat pendek atau panjang? Al-Bayyinah apa Al-Qari'ah".

Ia hanya mengatakan, "Aellll, aellll". suara itu lirih sekali keluar dari mulut Ziyun.

Air mata saya meleleh, mengalir deras. Saya memeluknya histeris berucap“ Subhanallaah walhamdulillah walaailaaha illallah wallahu akbar”, dan Ziyen mengikutinya dengan pelan. Ahamdulillah, hari itu hari pertama keluar suara ucapan lirih dari mulut Ziyen setelah sekitar dua bulan tertidur dalam koma. Betapa hebatnya Allah Yang Maha Besar dan Maha Kuasa. Saat semua orang pesimis, bahkan dokter sudah angkat tangan tidak bisa melakukan apa-apa kecuali mendoakan dan meminta saya bersabar, seolah putri saya sudah diambang kematian, Allah menunjukkan kuasa-Nya bahwa semua hal dan segala sesuatu berjalan atas kehendak-Nya. Tidak ada yang bisa membantah-Nya. Tidak ada yang bisa mengecilkan besar rahmat-Nya.

Allah mengabulkan doa, harapan dan keyakinan seorang ibu, bahwa Allah akan menyelamatkan putrinya dan mengamanahkan kembali padanya. Yakin kepada rahmat Allah dalam situasi yang sangat sulit adalah kunci ketenangan. Hati saya sebagai ibu, meski tidak semua orang di sekitar mendukung, bahkan tidak jarang yang meyalahkan bahwa apa yang terjadi pada Ziyen adalah kesalahan saya. Jika saya sebagai ibu terus tenggelam dalam penyesalan, rasa bersalah, meratap dan bersedih maka saya adalah ibu yang lemah bagi anak-anak. Dan itu tidak boleh terjadi.

Kini meski belum seratus persen pulih, bagi saya tetap harus disyukuri. Saya seperti mendapatkan kembali bayi berumur 7,5 tahun, mengajarnya berbicara, mengajarnya duduk, merangkak, memandikan, mengganti dan memakaikan popok, memakaikan baju, melatihnya berjalan. Saat sedikit-demi sedikit mulai bisa berjalan, saya melatihnya kembali menulis, meski berawal dari membuat lingkaran seperti anak taman kanak-kanak. Padahal sebelum kecelakaan terjadi, Ziyen adalah juara kelas. Hal baik yang saya masih bisa mendengarnya adalah

ingatannya pada bacaan Al-Qur'an dan hapalan surat-surat pendeknya masih sangat bagus.

Wahai ibu, yakinlah bahwa Allah menciptakan kita dengan banyak kekuatan, dilimpahi rasa kasih sayang, dan jiwa yang lembut sehingga hambatan dan tantangan seperti apapun melalui seizin Allah akan bisa dilalui dengan baik. Semoga tulisan ini menginspirasi dan juga memotivasi saya dan nantinya anak saya, Ziyah yang kelak juga akan menjadi ibu yang kuat untuk keluarga dan anak-anaknya. Perjalanan Ziyah adalah pembelajaran besar untuk saya sebagai ibu dan juga sebagai hamba Allah. Pembelajaran tentang Maha Besar dan Maha Kuasanya Allah.

Penulis lahir di kota Nganjuk Tahun 1979
sejak 2003 menjadi akademisi di IAIN Tulungagung

Ibu Bumi-Bapa Angkasa, Welas Asih yang Nyata

Oleh Fikri Imanullah



Masyarakat Jawa dalam memahami hidup dan kehidupannya memiliki beragam pola ungkapan untuk menyampaikan konsep hidupnya, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Salah satu ungkapan yang sering didapati di tengah masyarakat Jawa adalah *Ibu Bumi-Bapa Angkasa*. Sejak kapan dan siapa yang melahirkan ungkapan ini, seperti kebanyakan ungkapan hidup yang lainnya dalam tradisi Jawa, tidak pernah diketahui secara pasti asal mulanya. Hanya saja ungkapan ini selalu hidup di tengah masyarakat yang lahir secara turuntemurun melalui tutur lisan, sejak dahulu hingga hari ini.

Kultus lingga yoni banyak ditemukan di pedalaman Jawa. Secara umum, lingga yoni adalah lambang kesuburan. Lingga adalah phallus, alat kelamin pria, dan yoni adalah vagina, alat kelamin wanita. Simbol seksual juga diungkapkan dalam ungkapan *Bapa Angkasa Ibu Bumi Pertiwi*. Kita hidup diantara ibu dan bapak. Kita hidup dengan keadaan alam terutama bumi pertiwi yang subur dan berlimpah, dan di bawah naungan angkasa yang luas. Tanpa bapak dan ibu, kita tidak pernah eksis. Mengapa bapak digambarkan sebagai angkasa sedangkan ibu sebagai bumi pertiwi?

Dalam Hindu, aspek maskulin adalah Siwa yang merujuk pada kesadaran murni (pure-consciousness). Kesadaran murni itu luas, bagaikan angkasa yang bisa mencakup segalanya. Sedangkan aspek feminin adalah Shakti, yang merujuk pada energi atau fenomena material. Dunia fenomenal itu berubah, merupakan perpaduan empat elemen yaitu tanah, air, api, dan angin. Sedangkan elemen ruang (akasha) adalah luasnya kesadaran kita.

Dalam masyarakat agraris, hasil pertanian yang berlimpah adalah harmoni dari empat elemen. Elemen tanah harus didukung elemen air, juga angin dan elemen api. Gunung meletus adalah elemen api, akan merusak namun juga memberikan unsur hara bagi tanah. Air dari gunung mengalir dan memberikan irigasi yang baik bagi sawah dan ladang. Elemen angin membuat proses penyebaran benih dan menjaga kondisi alam agar tetap hidup. Ini semua adalah aspek feminin yaitu Shakti. Dalam bahasa sederhana, kesatuan aspek maskulin dan feminim adalah buah kehidupan, inilah asal mula kultus kesuburan.

Dalam simbol keris juga memakai aspek kesatuan seperti ini. Bahan keris adalah besi atau logam dari tanah dan juga batu meteor dari angkasa. Keris adalah harmonisasi dari dua aspek maskulin dan feminim. Ada juga pemaknaan lain dengan arti yang lebih mendalam, seperti dalam ungkapan *Curiga Manjing Warangka, Warangka Manjing Curiga*, artinya keris pusaka masuk ke dalam sarungnya, dan sarung masuk pada kerisnya. Dalam penyatuan sudah tidak perlu dibedakan lagi mana yang masuk mana. Jika masih menganggapnya bagian mana yang masuk lebih dahulu, maka itu artinya belum satu kesatuan. Ini adalah batin yang manunggal, yang menyatu antara kesadaran sejatinya dengan keadaan yang sedang dialaminya. Inilah kesadaran non dualis, suatu dasar pandangan yang ada dalam advaita, vedanta, dan

vajrayana. Atau dalam sufisme Jawa dikenal sebagai *Manunggaling Kawula Gusti*.

Dari ungkapan *Ibu Bumi-Bapa Angkasa* ini, biasanya dikaitkan dengan pemahaman tentang asal mula kejadian manusia dan tujuan hidup manusia. Atau sering dikenal dengan istilah *Sangkan Paraning Dumadi*. Ini sebuah ungkapan sederhana namun bila diselami lebih jauh, mengandung konsep yang realistik dan makna mendalam yang menjelaskan tentang asal mula hidup dan kehidupan manusia. Seperti diketahui dalam tradisi Jawa, kesadaran akan hidup dan kehidupan sering kali diungkapkan dalam beragam bentuk simbolik untuk menyampakaikan suatu makna. Dan simbol-simbol tersebut biasanya diambil dari kenyataan hidup sehari-hari di sekitarnya. Maka ketika hendak memaparkan tentang asal usul kejadian manusia, lahirlah ungkapan simbolik berupa *Ibu Bumi- Bapa Angkasa* ini.

Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa hadirnya manusia di alam dunia ini, berasal dari ibu dan bapaknya. Dari anak kecil sampai orang dewasa semua dengan mudah menerima kenyataan ini. Sebuah fakta yang jelas, sederhana, nyata dan tidak terbantahkan. Dengan berkembangnya tingkat kedewasaan seseorang, kebutuhan akan pengetahuan asal usulnya tentu juga ikut berkembang. Sehingga pemahaman tentang asal usulnya yang berasal dari ibu dan bapaknya ini pun mengalami perkembangan dalam pemaknaannya. Manusia menyadari bahwa dirinya terdiri dari jiwa dan raga. Maka mulailah muncul pertanyaan dari mana asal jiwanya, dan dari mana asal raganya.

Dalam konsep Jawa, dijelaskan bahwa raga manusia terbentuk dari unsur-unsur alam material yaitu udara, api, air, dan tanah. Semua unsur materi itu berasal dari ibu yang pembentukannya terjadi ketika manusia itu ada di dalam kandungan. Sedang jiwa manusia berasal dari

unsur yang bersifat immaterial yang sering diungkapkan dengan istilah roh/nyawa/ suksma yang bibitnya (wiji) berasal dari bapak.

Perpaduan antara unsur material dan immaterial dari ibu dan bapak inilah yang berikutnya menjadi satu kesatuan tunggal membentuk hidup manusia seutuhnya.

Dari kenyataan tersebut, maka peran ibu yang menjadi asal unsur material ragawi manusia, dipahami sebagai sumber wadah. Sedang bapak yang menjadi asal unsur immaterial rohani manusia, dipahami sebagai sumber isi. dengan adanya wadah dan isi inilah terbentuk lahir dan batin manusia. Dimana hal yang bersifat material adalah bentuk lahir manusia, sedang hal yang bersifat immaterial adalah bentuk batin manusia. Selanjutnya pemaknaan akan jiwa dan raga tersebut mengalami pendalaman dan perluasan makna lebih lanjut berupa kenyataan adanya jagad kembar antara dunia kecil (jagad cilik) dan dunia besarnya (jagad besar).

Kalau dalam diri manusia terbentuk karena adanya perpaduan dua unsur yang bersifat Immaterial dan Material, berupa Rohani dan Jasmani, maka demikian pula segala bentuk yang ada di alam semesta ini bisa terbentuk juga karena adanya perpaduan dua kenyataan tersebut. Sehingga orang Jawa meyakini bahwa seluruh bentuk yang ada di alam semesta ini selain memiliki wujud wadagnya juga terdapat roh yang ada di dalamnya. Untuk itu mulai dikenal pengertian adanya Bapa Semesta dan Ibu Semesta yang melahirkan seluruh jagad raya dan seisinya.

Bagi orang Jawa sesuatu akan lebih mudah dipahami bila kita mau menempatkan diri sebagaimana keadaan dan kedudukan dari sesuatu tersebut. Berangkat dari dirinya, yang terlahir ibu dan bapa, maka alam semesta pun dipahami dari ibu semesta dan bapa semesta. Ibu semesta adalah kenyataan alam semesta sebagai kancah (wadah) dari sebuah bentuk (wujud) kehidupan yang

bersifat material (wadag). Sebagai *wadah-wujud-wadag*, kenyataan ibu semesta ini keberadaannya dipahami sebagai kenyataan dari seluruh kejadian di alam semesta dengan segala perubahannya yang bersifat material.

Dalam hidup manusia, kenyataan ibu semesta ini memiliki makna sangat luas dan mendasar bagi kehidupan *kuwadagan* (fisik) manusia yang lair di bumi. Secara umum raga manusia lahir di bumi dan akan kembali ke bumi. Oleh karenanya ibu semesta ini sering kali diistilahkan dengan ibu bumi, yaitu seluruh kenyataan yang menjadi asal mula dan membentuk kehidupan material sekaligus akan menjadi akhir kehidupan.

Namun orang Jawa memiliki pandangan yang unik tentang bentuk kehidupan dan konsep kehidupan berkait dengan alam semesta. Bahwa gunung, samudera, bulan, bintang, matahari, lembah, sungai dan beragam ekosistem alam materi lainnya, semua memiliki roh juga sebagaimana manusia, hewan, dan tumbuhan. Sehingga beragam ekosistem alam tersebut diterima sebagai sesuatu yang hidup, yang bisa diajak berkomunikasi, berdialog dan bergaul sebagaimana manusia berhubungan dengan hewan dan tumbuhan. Hanya saja mungkin dalam bergaulnya menggunakan bahasa dan tata cara yang sesuai dengan keadaannya masing-masing. Pola komunikasi dan bergaul bersama ekosistem alam ini biasanya diungkapkan dalam beragam tradisi prosesi alam yang welas asih dan sangat beragam bentuknya.

Penulis lahir di Tulungagung, 26 Desember 1995.

Aktivitas sekarang sebagai Direktur Candi Dadi
Foundation Tulungagung,
aktif dalam komunitas penulis IJIR IAIN Tulungagung
dan komunitas penulis Literasi Nusantara.

Penulis dapat dihubungi melalui
fikriimanula@gmail.com
atau 081354704412.

Ibuku Multitalen

Oleh Isatul Hasanah



Perempuan yang mulia adalah ibu. Seorang manusia yang sangat berarti dalam kehidupan seorang anak. Posisinya tidak dapat tergantikan oleh siapa pun. Pengorbanan yang diberikan tidak bisa dihitung dengan sebuah angka. Ia merupakan pahlawan bagi keluarga. Tanpa kita sadari, hari demi hari seorang ibu tidak pernah melontarkan sebuah keluhan atas apa yang telah ia lakukan untuk anaknya. Namun hanya memberikan sebuah senyuman yang manis untuk dilihat oleh anaknya. Terkadang raut wajah yang ditampakkan sebenarnya menunjukkan rasa lelahnya dalam menjalani sebuah kehidupan. Namun ketika ditanya, tidak satu jawaban pun menunjukkan bahwa seorang ibu lelah dalam mengurus anaknya.

Seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam memberikan pendidikan pertama kali pada anaknya. Tidak ada kata yang dapat kita tukar dengan pengorbanan seorang ibu yang telah diberikan pada anaknya. Mulai dari bertaruh nyawa melahirkan kita, memberikan kasih sayang serta memberikan pendidikan kepada kita. Pengorbanan tersebut, kita tidak diminta untuk membayarnya. Akan tetapi cukup kita menghormati serta patuh terhadap perintahnya. Bukan hanya pada hal itu

saja, melainkan tidak ada kata duanya pengorbanan seorang ibu untuk anaknya.

Salah satu contoh kesuksesan seseorang, hampir 80% berkat perjuangan orang tua yang tidak terlihat oleh anaknya. Mulai dari hati serta bibir yang tidak pernah henti-hentinya selalu mendoakan, memberikan dukungan dan memberikan arahan untuk anaknya dalam menggapai cita-citanya. Mengajarkan perilaku yang baik agar mempunyai akhlak yang baik. Ketulusan yang diberikan memang tidak tampak. Namun hal tersebut jika diukur dengan angka, tidak ada angka yang dapat mendekati nilai tersebut. Seorang ibu memang tidak mempunyai profesi yang berbobot. Bahkan tidak mempunyai jabatan yang tinggi. Yang mana ibu dikatakan sukses dalam mendidik anaknya, apabila anaknya sukses. Akan tetapi, hal tersebut perlu kita garis bawahi, bahwa tidak hanya diukur dari kesuksesan saja seorang ibu dapat dikatakan berhasil dalam mendidik anaknya. Akan tetapi, dilihat dari segi materi pengorbanan yang diberikan oleh seorang ibu melebihi dari segalanya.

Saya rasa seorang ibu merangkap dalam semua bidang. Hampir seluruh waktu yang ia miliki diberikan pada anaknya. Sesibuk apa pun seorang ibu dalam mengurus semua pekerjaan, namun tidak sedikit pun mengurangi waktu yang diberikan kepada anaknya ketika anaknya sedang membutuhkan. Seorang ibu tidak pernah mengucapkan rasa lelah pada anaknya. Padahal kalau kita lihat hampir 24 jam seorang ibu selalu beraktifitas kesana kemari. Namun aktifitas tersebut selalu dinikmati tanpa adanya ucapan rasa lelah. Seorang anak hanya dapat membalas semua pengorbanan yang telah seorang ibu berikan melalui untaian doa.

Setiap hari ibu mempunyai sebuah trik serta metode dalam mendidik anaknya. Tujuannya agar anaknya memiliki perilaku yang jauh lebih baik daripada perilaku

ibunya. Namun trik tersebut tidak kita ketahui, hanya saja dapat kita rasakan ketika kita sudah mulai beranjak dewasa. Pada titik dewasa pun kita masih membutuhkan seorang ibu, karena posisi seorang ibu tidak dapat tergantikan. Meskipun kita memiliki seorang atasan yang hebat, yang memiliki pengetahuan tinggi, namun pengetahuan yang baik hanya ada pada seorang ibu. Tidak pernah sekalipun seorang ibu menuntut anaknya untuk menjadi orang yang mempunyai jabatan tinggi. Melainkan seorang ibu meminta anaknya agar segala ilmu yang telah diberikan mulai dari kecil hingga dewasa dapat diterapkan pada anaknya kelak.

Terkadang kita sebagai seorang anak berpikir belum tentu kita dapat memberikan kasih sayang, merawat dengan sepenuh hati, dengan perawatan yang telah ibu berikan. Apalagi kita sudah disibukkan oleh sebuah pekerjaan. Namun sebanyak-banyaknya pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ibu, masih ada waktu dalam mendidik anaknya. Kekuatan doa yang diucapkan oleh seorang ibu sangat ampuh, bahkan sampai dapat mengubah nasib seorang anak. Tanpa seorang anak meminta doa pun orang tua tidak merasa enggan selalu mendoakan.

Terlebih ketika seorang anak akan menghadapi sebuah ujian, hampir waktu malamnya dihabiskan untuk mendoakan anaknya agar lancar dalam menghadapi ujian. Tanpa kita sadari bahwa seorang ibu mempunyai gelar yang tidak dimiliki oleh seorang ilmuwan. Karena belum tentu seseorang mempunyai sebuah pengetahuan yang tinggi, mampu menerapkan pada sebuah realita sesuai dengan apa yang ia dapat melalui pengetahuan. Namun gelar seorang ibu mampu menyeimbangkan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang ia miliki dengan kondisi realita. Oleh sebab itu, tak henti-hentinya seorang ibu selalu memberikan sebuah nasihat, agar seseorang

tidak hanya mengandalkan ilmu pengetahuannya saja, melainkan dapat merapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang ibu memiliki ruang yang sangat khusus di dalam hati seorang anak. Yang mampu memadupadankan antara perasaan seorang ibu dan anak. Bahkan sebuah prioritas tersebut merupakan salah satu kunci bahwa seorang anak sangat dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Oleh sebab itu, selagi orang tua masih ada kita harus mematuhi semua perintahnya. Karena perintah itu tentu memiliki dampak yang positif terhadap kehidupan kita yang sekarang maupun yang akan datang. Layanilah orang tua kita melebihi melayani seorang ratu, karena pada setiap sentuhan tentu memiliki nilai yang sangat berharga bagi seorang ibu.

Tulungagung, 14 Januari 2021

Mahasiswa PGMI Pascasarjana IAIN Tulungagung

Ibu, Lentera yang Tak Kunjung Padam

Oleh Sri Wahyuni, S.Pd



Ibu

Tanpa lelah kau didik aku

Tanpa mengeluh kau besarkan aku

Senyummu merekah

Kala melihatku mulai bisa melangkah

Cintamu tak terkalahkan

Lelahmu tak terbayarkan

Ibu

Dalam setiap desah nafasku

Kuingat selalu guratan wajahmu

Yang begitu tulus mencintaiku

Dan tak pernah lepas mendoakanku

Tidak ada seorang pun yang membantah bahwa begitu besar peran ibu dalam tumbuh kembang seorang anak. Ibu bagaikan malaikat yang selalu dinanti kehadirannya. Sosoknya yang lembut, penuh kasih sayang dan cinta, adalah tempat bernaung yang sangat indah. Senyum aslinya di sana adalah dekorasi alam yang sangat menyejukkan situasi keluarga.

Ibu dalam sebuah keluarga memang menjadi jabatan non strategis ditinjau dari segi finansial, sepi dari sanjungan, dan merupakan aib bagi sebagian besar orang. Padahal sebenarnya peran ibu dalam keluarga sangat mulia di mata Allah dan Rasul-Nya. Predikat ibu mengharuskan berpengetahuan luas. Tidak hanya menyangkut aspek kognitif dan motorik, akan tetapi juga aspek psikologi. Di balik keberadaan orang-orang besar semacam Nabi Ismail AS, Nabi Isa AS, dan sebagainya, tentu ada seorang ibu yang mengasuh, mendidik, dan mengarahkannya. Kasih sayang dan sentuhan lembut tangan halus ibu merupakan kekuatan maha dahsyat yang bisa mengantarkan anak menuju keberhasilan dan kesuksesan.

Ikatan emosional antara ibu dan anak sangat erat, karena di kandung dalam rahimnya selama sembilan bulan sepuluh hari. Semakin hari kandungan ibu semakin besar, semakin besar pula beban ibu. Makan tak enak tidur pun tak nyenyak. Ketika sudah tiba saatnya melahirkannya, ibu berjuang sekuat tenaga dengan bertaruh nyawa. Kemudian si bayi menyusui sampai dua tahun. Itulah sebabnya seolah stok cinta ibu kepada buah hati tiada pernah habis. Tidak hanya kepada anak yang normal, cerdas, dan pintar saja ibu mempunyai rasa cinta yang luar biasa, namun juga kepada anak yang kurang, baik fisik maupun psikis. Bahkan tidak jarang ibu lebih menyayangi anak yang kurang tersebut. Mereka selalu ditimang, dibuai dalam ayunan. Itulah ibu yang mencintai semua anaknya tanpa syarat dan tanpa mengharap imbalan kecuali hanya mengharap ridha Allah semata. Senyum, tawa, canda, dan celoteh anak adalah hiburan alami bagi ibu. Bahkan tangisan, jeritan, keributan dan kerewelan anak telah menjelma menjadi pelangi di lubuk hati.

Tentu kita tetap ingat kisah Alqamah di masa kehidupan Rasulullah. Alqamah yang sejatinya gemar beribadah namun durhaka kepada ibu, sampai ibunya marah. Akhirnya Alqamah pun mengalami kesulitan ketika menghadapi sakaratul maut hingga Rasulullah berniat membakarnya. Namun ternyata si ibu tetap tidak tega dan mau memaafkan Alqamah, sehingga bisa menghembuskan nafas terakhir dengan mudah. Begitulah kenyataannya. Cinta ibu sepanjang jalan, cinta anak sepanjang galah.

Kekuatan cinta inilah yang membuat ibu rela berkorban dengan mengesampingkan kepentingan pribadi. Rela menukar waktu istirahatnya demi si buah hati. Walau ibu sosok yang lemah gemulai, namun kuat berlelah-lelah sepanjang hari. Jam kerja ibu 30 hari sebulan, 7 hari seminggu, dan 24 jam sehari, seolah punya seribu tangan dan seribu kaki. Tanggal merah pun bagi ibu tidak mengenal libur. Berderet pekerjaan selalu menanti sentuhan tangannya. Rasa lelah dan peluh yang bercucuran tidak menyurutkan semangat ibu untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga. Pagi hari sebelum subuh sudah bangun. Bahkan malam hari hampir tidak bisa beristirahat kala anak-anak masih kecil. Sering terbangun untuk melayani anak yang minta susu, ngompol, kepanasan, atau rewel tanpa sebab yang jelas. Dengan penuh kasih sayang ibu akan membelai, mendiamkan dengan kata-kata mutiara cinta, bersenandung lagu yang lembut, atau melantunkan kalam Ilahi nan indah di telinga anak sampai mereka tertidur kembali.

Sudah sering kita dengar slogan bahwa wanita adalah tiang negara. Apabila wanitanya baik, maka akan kokohlah negara tersebut. Hal ini sangat relevan dengan peran ibu sebagai murabbiyah (pendidik) yang pertama dan utama bagi anak. *Al ummu madrasah*, ibu adalah sekolah

merupakan ungkapan yang sangat indah untuk menerangkan betapa urgen fungsi ibu dalam mendidik anak. Bisa dikatakan ibu sebagai *madrasatul ula*, sekolah unggulan bagi putra-putrinya. Karena biasanya memang ibu lebih banyak waktunya di rumah dibanding ayah, sehingga lebih intensif dalam berinteraksi dengan anak. Kualitas anak di masa yang akan datang lebih banyak bergantung pada ibu yang mendidiknya. Peribahasa mengatakan, 'Buah jatuh tak jauh dari pohonnya'. Dengan demikian ibu yang mempunyai keimanan kuat akan melahirkan generasi *khairu ummah*, sebaik-baik umat.

Pendidikan yang paling penting adalah menanamkan nilai tauhid, menyuntikkan ruh keimanan pada relung jiwa anak. Karena anak adalah aset orang tua yang sangat berharga, penyambung sejarah kehidupan keluarga. Anak yang shaleh dan shalehah selalu diharapkan karena menjadi generasi penerus cita-cita keluarga, bahkan cita-cita bangsa. Demi terwujudnya cita-cita, ibu berjuang sekuat tenaga, walau banyak onak dan duri yang menghadang dalam setiap langkah. Dengan ekstra kesabaran, ibu membangunkan anak di waktu subuh untuk melaksanakan shalat atau membangunkan di pagi buta untuk makan sahur kala Bulan Ramadhan tiba.

Berbagai pendidikan lain diberikan ibu dengan balutan cinta. Misalnya menemani membaca, belajar, melatih hidup bersih, mengkonsumsi makanan sehat, mengenalkan mereka dengan saudara, dengan tetangga, beraktivitas bersama seperti menyapu, mengepel, mencuci, menanam, dan lain-lain. Tak ada teriakan, cacian, makian, apalagi hukuman yang bisa berdampak melukai jiwa anak. Yang ada hanyalah pelukan bertabur kasih sayang.

Peran ibu sebagai motivator atau pemberi motivasi bagi anak dalam menggapai masa depan gemilang. Ibu seolah bumi tempat berpijak untuk memetik bintang di

langit. Ibu bagaikan telaga berair bening untuk melepas dahaga. Apabila anak menghadapi aneka rintangan dengan hati gundah dan derai air mata, ibulah tempat curahan hati. Kata-kata yang indah dan menyejukkan selalu meluncur dari bibirnya sehingga anak akan selalu bangkit dari jatuh dan keterpurukan. Ibu tempat menampung segala keluh kesah, suka maupun duka.

Ibu merupakan sosok teladan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan tingkah laku, karena anak adalah peniru ulung. Memberi anak dengan bermacam teori terkadang terlalu alot untuk dicerna. Oleh karena itu suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari lebih penting dari sekedar nasehat.

Dalam setiap sujud terutama di penghujung malam, derai air mata ibu sering tumpah untuk mendoakan anak. Tangan menengadahkan kepada Maha Pencipta, penuh harap semoga anak-anak selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, keselamatan, kemudahan, kelancaran dalam menggapai cita-cita dan sejuta doa lainnya. Doa ibu bisa mengguncang Arasy. Doa ibu sering diijabah. Tak ada batas antara doa ibu dengan Sang Khaliq untuk anaknya. Bahkan dalam setiap detak waktu, bibir ibu tak pernah lelah dan bosan untuk melantunkan untaian doa.

Itulah gambaran sosok ibu yang selalu didamba. Semangat ibu dalam membimbing anak-anak menuju kedewasaannya tak pernah lekang oleh panas dan hujan. Tak pernah layu dimakan waktu. Bahkan selalu menyala-nyala, ibarat lentera yang tak kunjung padam.

Tulungagung, 14 Januari 2021

Penulis adalah pengajar di MI Al Azhaar,
Masjid Baitul Khoir, Bandung, Tulungagung.

Ibuku, Tirakatmu Kunci Kesuksesanku

Oleh Chusnul Chotimah



Ibu adalah pintu rahmat yang Allah bukakan untukmu, maka jangan pernah tutup pintu itu walau sedikitpun.

Dalam hidup, saya memiliki dua sosok ibu. Satu adalah ibu kandung dan satu lagi adalah ibu mertua. Kedua figur ini sebagai teladan yang mengajari saya banyak hal tentang kehidupan, bagaimana menjalani kehidupan itu sendiri dan bersikap seperti apa ketika ujian kehidupan menyapa. Dari dua sosok ibu ini pula saya bisa belajar tentang dua hal yang berbeda.

Pertama dari ibu kandung. Figur satu ini memiliki postur tubuh yang kecil cenderung mungil dan kurus. Ibu saya bukanlah sosok yang pernah mengenyam pendidikan formal, bahkan Sekolah Dasar saja tidak lulus. Namun ibu saya pernah mukim di Pondok Pesantren Tengah Kelutan. Saat itu si mbah lebih memercayakan untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Belum lulus pesantrennya, ibu saya sudah dinikahkan pada usia 15 tahun. Tak bisa dipungkiri memang saat itu di tahun 1970 an, usia 15 tahun para gadis sudah banyak yang dinikahkan, apalagi saya adalah sosok yang tergolong cukup cantik. Berangkat dari pengalaman hidup yang tidak tahu warna dunia lain selain rumah dan pondok pesantren, maka karakter ibu saya terbentuk menjadi

karakter yang menerima apa adanya, sederhana, lugu, dan tidak neko-neko.

Selama ini yang saya petik dari ibu adalah pribadi yang menjalani hidup dengan mengalir begitu saja. Ibarat air tanpa beban dan tanpa ada ambisi yang bersifat duniawi. Sederhana dan apa adanya, itulah ibu saya. Namun di balik kesederhanaan itu, ada kekuatan lain yang hingga saat ini saya pun belum bisa meniru bahkan menjalaninya secara teguh, yaitu keistiqomahannya dalam laku tirakat. Tirakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menahan hawa nafsu (seperti berpuasa, berpantang). Sedangkan tujuan tirakat dalam hal supranatural adalah mengasah. Jika diibaratkan, doa, mantra atau amalan adalah sebuah pisau. Jika pisau ini diasah setiap hari maka lama kelamaan akan menjadi tajam jika digunakan.

Tirakat yang dilakukan ibu saya secara istiqomah adalah tirakat puasa Senin-Kamis dan shalat malam, sejak saya masih duduk di Sekolah Menengah Pertama. Saat itu saya berusia 12 tahun, dan sekarang telah berusia 45 tahun. Tirakat yang ibu saya lakukan tidak pernah putus hingga saat ini, artinya sekarang sudah berjalan selama 33 tahun. Ibu saya melakukan rutinitas religius itu secara istiqomah. Ini sungguh luar biasa. Dalam satu sisi ibu saya memiliki pengetahuan yang minim, namun di sisi lain kekuatan tirakatmu sebagai benteng iman dan bertahan dalam hidup menjadi kekuatan luar biasa.

Dahsyatnya kekuatan tirakat itu bisa saya rasakan hingga saat ini. Ada kebiasaan yang ditanamkan sejak saya kecil. Tiap kali ujian sekolah, ibu selalu meminta untuk diberitahu. Belakangan saya paham, bahwa ibu menirakati dan melantunkan doa dengan tulus agar semua bisa berjalan lancar. Dan ini menjadi kebiasaan bahkan hingga saat ini saya sudah tumbuh dewasa. Tiap kali saya menghadapi suatu ujian, baik dalam studi maupun urusan kantor, saya akan selalu laporan kepada ibu.

Sebagaimana pepatah yang menyatakan bahwa “*Ibu, dari mulut ibulah untaian doa mengalir untukmu, oleh karena itu tidak ada kekuatan dahsyat lain yang mampu menandinginya*”. Pepatah itu saya meyakini benar adanya dan bahkan tidak hanya untuk saya tapi untuk cucunya juga selalu saya titipkan untuk didoakan. Kalau sudah begini rasanya mantab sekali dan selama ini sisi inilah yang saya teladani dari ibu saya. Tirakatmu benar-benar telah menuai hasil. Kesuksesan saya karena tirakatnya ibu. Semoga panjang umur, diberi kesehatan, dan istiqomah selalu di jalan Allah. Amiin.

Sosok kedua adalah ibu mertua. Sosok ini bertubuh kurus juga, namun lebih tinggi dari ibu saya sendiri. Sosok ini saya panggil dengan sebutan imi. Umi saya sosok yang memiliki wawasan jauh lebih luas, pribadi yang suka humoris alias plesetan ucapan atau perkataan, aktif dalam kegiatan masyarakat sebagai tokoh penggerak atau lebih tepatnya bisa saya katakan seorang aktifis masyarakat. Aktifis dalam kegiatan religius masyarakat seperti kegiatan yasin tahlil, barjanji, manakib, khotmil qur’an, tiba’an, dan lain-lain. Posisi umi sebagai penggerak sekaligus sebagai vokal lagu dalam kegiatan keagamaan tersebut. Saking padatnya kegiatan yang diikuti, sampai-sampai abah mertua sering mengingatkan untuk menjaga kesehatannya.

Karakter yang saya teladani dari umi adalah karakter *srawung*. *Srawung* adalah komunikasi, sosialisasi, kontak sosial. *Srawung* merupakan sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. *Srawung* merupakan media komunitas untuk saling bercerita tentang realitas kehidupan. Filosofi dari *srawung* sangat mendalam, karena *srawung* tidak hanya dimaknai sebagai sebuah perjumpaan. Dari *srawung* itulah ada bentuk rasa yang muncul, yakni belajar, menimba inspirasi bersama

masyarakat. Dalam *srawung*, masyarakat bisa saling *ngudoroso* atau menyampaikan realitas yang terjadi di sekitarnya. Tidak hanya apa yang ada dalam pikiran, tetapi apa yang ada dalam perasaan mereka pun semua bisa diungkapkan.

Srawung juga merupakan pengalaman-pengalaman batin yang terkadang sulit untuk dibahasakan, namun dapat dirasakan dalam hati. Dengan adanya *srawung* inilah banyak permasalahan dalam realitas kehidupan bisa dibicarakan dan dicarikan solusi secara bersama. *Srawung* merupakan budaya pengingkat antar warga di masyarakat, sehingga muncul istilah “Ora srawung, uripmu suwung”. Artinya jika tidak *srawung* maka hidupmu akan hampa. Dengan karakter *srawung* inilah umi memiliki relasi yang banyak dan komunitas beragam.

Satu hal yang paling saya ingat dalam hidup terkait dengan umi adalah tatkala pertama kali lebaran Idul Fitri di rumah mertua. Saat itu banyak tamu dari berbagai kalangan yang silaturahmi. Tiap kali ada tamu dan menanyakan tentang siapa saya, umi selalu menjawab “Itu anakku yang nomor dua”. Ketika berlanjut ditanya lagi anak mantu? Maka umi segera menjawab, “Tidak ada mantu, semua sama, semua anakku”. Itulah yang selalu diucapkan umi sehingga membuat saya belajar bagaimana menghargai dan menempatkan seseorang di tengah masyarakat sekaligus menjalankan sebuah relasi.

Karakter inilah yang saya pelajari dari sosok umi, selain juga keistiqomahannya dalam mengikuti aktifitas keagamaan, walau sekarang sudah banyak berkurang mengingat kondisi kesehatannya. Doa dan harapan seorang ibu tentu tak luput dari keinginan sukses putra-putrinya. Bukan hanya ibu saya, umi juga selalu melakukan tirakat doa. Doa yang selalu ia bawa dalam majelis dan dikhususkan kepada putra-putrinya. Artinya, kesuksesan kita sebagai anak sangat saya yakini karena

ada tirakat dari seorang ibu. Hal ini juga menegaskan pernyataan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Dan tak salah memang jika kita harus menghormati, menghargai, dan berbakti kepada ibu. Bahkan penghargaan kita kepada ibu disebut hingga tiga kali oleh Rasulullah sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah yang artinya sebagai berikut:

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dia berkata, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?’ Rasul pun menjawab: ‘Ibumu’. ‘Lalu siapa lagi?’, ‘Ibumu’. ‘Siapa lagi’, ‘Ibumu’. ‘Siapa lagi’, ‘Ayahmu’.”

Dari kedua sosok ibu yang saya miliki, ada pelajaran lain yang bisa saya ambil adalah keteguhan hidup. Enam bulan yang lalu, tepatnya tanggal 31 Juli 2020 ibu ditinggal bapak menghadap Sang Khaliq. Demikian pula umi dua hari yang lalu dari tulisan ini kelar, tepatnya tanggal 13 Januari 2021, abah juga menghadap Sang Khaliq. Sungguh, kedua perempuan ini adalah figur yang sabar, ikhlas, tawakal, sekaligus teguh dalam menerima takdir Allah. Bisa saya katakan teguh karena ibu saya telah merawat bapak selama empat tahun dalam kondisi sakit. Sementara umi saya dengan kondisi kesehatannya yang menurun masih menyempatkan untuk *ngopeni* abah (sebagai bukti bakti kepada sang suami) yang memang sudah sepuh. Dalam waktu enam bulan saya kehilangan dua figur bapak. *Allahummahfirlahuma warhamhuma ya Allah. Al-Fatihah.*

Demikianlah, tulisan ini saya akhiri dan saya meyakini bahwa sosok ibu adalah kunci suksesanku. Ibu saya (keduanya baik ibu kandung dan ibu mertua) adalah pelantun untaian doa yang dikhususkan kepada keluarga anak-anaknya. Tirakat kalian adalah kunci keberhasilan. Tiada balasan yang bisa saya persembahkan kepada kalian

berdua ibu, selain ucapan terimakasih tak terhingga. Semoga kalian berdua diberi umur yang panjang dan barakah, diberi kesehatan, agar putrimu ini tidak kehilangan kunci kesuksesannya. Aamiin.

Penulis lahir di Tulungagung, 11 Desember 1975
Sekarang menjadi akademisi di IAIN Tulungagung,
Kapuslit LP2M IAIN Tulungagung,
dan Sekretaris Ikatan Sarjana NU (ISNU) Cabang
Tulungagung

Belajar dari Seorang Ibu

Oleh Kabul Trikunahyo



Mengingat ibu itu seperti mengingat kehidupan. Siapa yang tidak terlahir dari rahim ibu? Bayi tabung yang tidak terkonsepsi di rahim ibu tetap saja memerlukan energi kehidupan dari rahimnya. Sehingga kehidupan pertama tetap berawal dari seorang ibu. Orang pertama yang memberikan jalan untuk berkembang dan mengembangkan diri di segala lini kehidupan kepada anak-anaknya.

Dari kehidupan pertama itulah peran ibu terus berlanjut untuk kehidupan berikutnya. Bisa dibayangkan ketika masih memerah dan berdaya lemah, lantas ibu menelantarkan seperti pada kasus-kasus yang seringkali terjadi di masyarakat dan ramai menjadi pemberitaan media. Bagaimana kehidupan masa depan? Bisa tidak menentu masa depannya, meskipun mendapat ibu pengganti. Belum tentu akan mendapatkan ibu pengganti yang memiliki naluri total seperti ibu yang melahirkannya.

Ibu memiliki dua kekuatan, pertama adalah kekuatan fisik, kekuatan fisik yang lemah dibandingkan kekuatan fisik ayah. Tetapi fisik ibu akan menjadi lebih kuat ketika harus mengurus anak dari bayi berwarna merah hingga mencapai puncak kemandirian. Belum lagi perjuangan ibu dalam hidup dan mati saat melahirkan. Ibu rela

mengorbankan lahir dan batinnya untuk bertahan untuk memperjuangkan keselamatan diri dan anaknya dengan menahan rasa sakit. Ibu sudah mempersiapkan secara fisik dan mental dalam perjuangan sembilan bulan sebelumnya. Banyak yang berjuang dengan sendirinya, mungkin suami jauh lokasi tempat kerjanya atau bisa saja menemui suami yang lemah dalam menghadapi darah. Ibu mampu dan ikhlas berjuang mandiri untuk hidup atau mati demi kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Selain itu banyak ibu yang memiliki peran ganda dalam keluarga. Mereka harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dengan sendirinya mulai dari belanja, menyiapkan makan, kebersihan rumah, cuci baju sampai dengan merapikannya. Mereka mampu menyelesaikannya sendiri dengan elegan. Faktanya semua pekerjaan itu jarang yang bisa dilakukan oleh seorang bapak.

Kekuatan kedua yaitu pemikiran ibu. Meskipun seorang yang halus pemikirannya, ibu akan lebih peka dan berhati-hati dalam merencanakan jalan hidup anak-anaknya. Ketika ayah sibuk mencari nafkah, ibulah yang menjadi penjaga anaknya, penjaga fisik dan mentalnya. Dari kekuatan itulah ibu mampu mengarahkan pendidikan anaknya. Tidak jarang kemajuan pendidikan anak karena kekuatan visi ke depannya. Sehingga mampu diterjemahkan kedalam tujuan-tujuan yang harus dilaksanakan anaknya. Banyak yang tidak menuruti arahan ibu sehingga menyesal dalam hidupnya. Tetapi jika anak memiliki kemampuan yang kuat tetapi tidak sesuai keinginan ibu karena berbeda jalan pikirannya, ibu tidak tinggal diam dan tidak membiarkan begitu saja. Doa ibu akan terus dipanjatkan, tergerak dalam batinnya dengan mengharap kebaikan yang akan diterima anak.

Ibu juga pengatur kehidupan ekonomi keluarga dengan manajemen yang mereka atur dengan kekuatan pemikirannya sendiri. Banyak yang tanpa ilmu akademis,

tetapi mereka berhasil mengelola ekonomi keluarga dengan baik. Pengaturan belanja sehari-hari dapat mereka tata sehingga kebutuhan yang lain dapat terpenuhi.

Pada biaya pendidikan, tidak sedikit seorang ibu yang tidak bekerja tetapi mampu menyisihkan jatah belanja dari suami untuk membiayai pendidikan anaknya. Bagi sebagian ibu yang memiliki banyak inspirasi dan memiliki keterbukaan pemikiran sehingga luas wawasannya, maka gambaran ke depan yang lebih baik dan lebih maju menjadi prioritas dalam mempersiapkan generasi keluarganya. Dengan prinsip kehidupan, anaknya harus lebih baik dibandingkan dengan ibu atau bapaknya. Lebih baik pendidikannya, pengetahuan agama, ekonomi dan sosial kehidupannya.

Sebenarnya penggambaran di atas merupakan gambaran dari ibu penulis sendiri. Seorang ibu yang tidak memiliki ijazah formal di tingkatan apapun. Pada pendidikan di tingkat Sekolah Dasar saja tidak memiliki ijazah. Cuma kebetulan ibu dinikahi oleh seorang guru dengan status Pegawai Negeri Sipil lulusan Kursus Pendidikan Guru setingkat Sekolah Menengah Atas. Tetapi ibu memiliki pemikiran masa depan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sebayanya di tempat tinggalnya. Mungkin saja karena pengaruh dari bapak yang seorang pegawai. Untungnya ibu bisa membaca, sehingga mampu membacakan bacaan setiap sore kepada anak-anaknya. Meski yang dibaca itu bukan segmennya anak-anak, dengan cerita misteri, kasus-kasus kriminal yang ada di surat kabar atau majalah yang di bawa bapak. Ternyata bisa memberi imajinasi kepada anak-anaknya.

Bahkan ibu sendiri mendapatkan inspirasi dan pembelajaran yang sempat tertinggal di pendidikan formalnya. Mampu menggali dari banyak bahan bacaan yang dibawa bapak. Dengan demikian ibu bisa mengajarkan nilai-nilai kepada anaknya dari setiap

masalah yang ada di berita atau artikel yang dibaca. Bahkan benih-benih literasi membaca diberikan ibu yang bisa mengantarkan anak-anaknya ke tingkat pendidikannya yang lebih baik. Dengan empat anak, semua meraih sarjana dan magister, tiga sebagai Aparatur Sipil Negara dan satu menjadi pegawai tetap di perusahaan swasta.

Justru bapak tidak begitu mempedulikan pendidikan anaknya. Di sinilah kekuatan ibu berperan, ibu bersikukuh bahwa pendidikan itu penting untuk jalan menuju salah satu kesuksesan di masa depan. Maklum, bapak sudah bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan belanja ibu, sehingga ibulah yang mengambil peran untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya untuk meraih pendidikan dan cita-cita. Berkat keseimbangan pemikiran dari seorang ibu, semua anaknya berhasil untuk mewujudkan cita-citanya.

Dengan demikian sungguh pantaslah jika Agama Islam mendudukan ibu di tempat yang mulia. Untuk memberi penghormatan yang tinggi digambarkan surga yang berada di telapak kakinya. Bukan berarti melihat dan bertumpu nasib dengan surga yang digambarkan di kaki ibu. Tetapi bisa belajar dari kekuatan ibu yang begitu lengkap dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dan yang tidak kalah penting adalah keikhlasannya dalam memperjuangkan kehidupan anak dan keluarganya. Sehingga kita berkewajiban menghormati, meneladani kebaikan dan meneruskan cita-citanya.

Bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam menentukan keberhasilan keluarga yang dibangunnya bersama suami. Tentu dengan berbagai permasalahan masing-masing. Dengan demikian kita bisa mengambil pembelajaran jika ibu dapat dijadikan guru untuk belajar. Belajar dalam mengelola keluarga agar berjalan lurus,

seimbang, dan sukses dengan cita-cita dan komitmen yang dirumuskan.

Ibu mana pun dapat kita ambil pengalamannya, terlebih bagi ibu-ibu muda yang masanya berbeda dengan ibu-ibu kita. Maka pembelajaran dari ibu kita yang kaya pengalaman akan memberikan makna. Sehingga tidak bisa dipungkiri, ibu kita bisa menjadi peletak dasar bagi ibu jaman sekarang yang harus lebih pintar, cerdas dan memiliki pemikiran lebih baik, maju dan banyak cita-cita. Itu semua untuk memajukan keluarga dan anak-anaknya, agar tidak tertinggal dengan Zaman disrupsi. Zaman yang menantang kita untuk bertarung dengan teknologi. Penulis yakin jika ibu-ibu muda sudah memiliki komitmen dan banyak belajar kepada ibu kita, anak-anaknya akan bisa menghadapi tantangan dengan segala kelebihan dan kekurangan di tengah-tengah peluang dan rintangan.

Penulis lahir di Desa Depok, di daerah Panggul
Trenggalek

Kegiatan menulis sudah dimulai sejak dini

Buku yang terbit kumpulan puisi Rambut Pirang di
Gendongan (1997),

kumpulan esai Saatnya Berpendapat (2019),

kumpulan tulisan Mutiara dari Wall Facebook (2019).

Ibuku, Surgaku

Oleh Muh. Habibulloh, M.Pd.I



Berbakti kepada orang tua, khususnya kepada ibu merupakan hal yang utama dalam Agama Islam. Ibu adalah orang yang paling berhak diperlakukan dengan baik. Seperti yang tertera dalam hadits Rasulullah tentang memuliakan orang tua, yaitu *“Dari Abu Hurairah, dia berkata, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?’ Rasul pun menjawab: ‘Ibumu’. ‘Lalu siapa lagi?’, ‘Ibumu’. ‘Siapa lagi’, ‘Ibumu’. ‘Siapa lagi’, ‘Ayahmu’.”*

Teruntuk seorang ibu, sudah sepatutnya kita menghormatinya dengan selalu ta’dhim dengannya. Hadits tersebut membuktikan betapa mulianya seorang ibu. Bahkan dalam hadits lain telah membahas juga untuk penghormatan kepada ibu hingga mencantumkan kata istimewa, yaitu surga. Rasulullah bersabda

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

Artinya: “Surga itu dibawah telapak kaki ibu”

Dalam hal ini siapapun yang berbakti kepada orang tua khususnya terhadap ibu, maka jaminannya adalah surga. Tak lain ini adalah pembuktian bahwa seorang ibu itu sangat berarti dalam kehidupan seorang anak, kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Tidak sedikit kita mendengar seorang anak berani terhadap orang tua, ini sangat miris sekali. Bahkan menyentak dengan nada yang kasar karena alasan tertentu. Hal demikian bisa akan terjadi jika lingkungan dan kepribadian tidak ditanamkan dengan baik. Pada dasarnya yang akan mengubah perilaku atau sikap anak adalah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan luar keluarga, bisa teman, dan orang lain yang dianggap berpengaruh baginya.

Coba kita perhatikan bersama apa yang ada dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23, yang artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana cara menghormati orang tua dengan sebaik-baiknya. Maka sudah sepatutnya seorang anak hormat kepada orang tua dengan penghormatan yang baik, khususnya terhadap seorang ibu yang selalu menyayangi dan mengasahi kita sebagai putra tercinta. Tak akan sanggup anak membalas budi orang tua, dan keikhlasan orang tua dalam mendidik kita, mulai dari menjaga kita sejak dalam kandungan hingga dewasa. Kenapa demikian, karena kasih sayang orang tua tidak akan bisa digantikan dengan apapun selain ridha Allah.

Bahkan dalam hadits lain dikatakan bahwa "Ridha Allah tergantung ridha kedua orang tua, dan murka Allah tergantung murka orang tua". Ridha yang berbentuk kasih sayangnya yang akan melahirkan hal-hal positif untuk seorang anak. Maka teruntut seorang anak sudah sepatutnya harus selalu menghormati orang tua agar

mendapatkan ridha Allah. Jika Allah sudah ridha, apapun yang kita butuhkan akan terpenuhi.

Orang tua memang sangat sakral sekali, sekalipun orang tua yang sering memarahi anaknya dengan nada tinggi. Ini tidak lain adalah bentuk didikan orang tua, yang akan menentukan masa depan anak nantinya. Jika didikannya baik, maka dapat dipastikan masa depan anak dan perilaku anak juga akan baik. Ini juga berlaku sebaliknya.

Di sisi lain ucapan orang tua khususnya ibu bisa dikategorikan sangat mujarab sekali. Ucapan yang keluar dari seorang ibu merupakan suatu doa. Maka seorang ibu harus selalu memperhatikan perkataan yang akan diucapkan untuk anaknya. Di balik suksesnya anak, ada sosok ibu yang selalu ikhlas memanjatkan doa untuknya. Apakah seorang anak tidak akan sukses jika ibunya tak pernah mendoakannya? Jawaban yang tepat adalah sukses itu suatu capaian dan doa orang tua khususnya ibu itu menjadi jalan lurus untuk dipermudahkannya menuju kesuksesan. Maka jika kita menginginkan tujuan segera tercapai, maka ambillah jalan yang lurus, bukan yang berbelok belok dan tak tentu akan sampainya.

Ada beberapa bentuk penghormatan dan ta'dhim terhadap orang tua khususnya terhadap seorang ibu tercinta:

Pertama, patuh. Mematuhi, menaati dan menjalankan perintah yang telah disampaikan oleh orang tua. Dalam bentuk ini sebagai anak harus mengikuti dan mematuhi apa yang disampaikan oleh orang tua. Patuh bukan berarti pasrah secara keseluruhan, akan tetapi menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Dapat dikategorikan sebagai taat terhadap orang tua. Ucapan yang disampaikan oleh orang tua, tak akan mungkin dapat menjerumuskan ke hal-hal yang negatif, pasti akan mengarah ke hal-hal yang positif. Karena pada dasarnya

orang tua itu menginginkan anak-anaknya dapat menjadi generasi penerusnya yang lebih unggul dan dapat membanggakan. Secara sadar, mematuhi bukan berarti menganggap hal yang lugu dan tak mau neko-neko, akan tetapi yang dimaksud adalah menjaga dan mengamalkan pedoman yang disampaikan oleh orang tua.

Kedua, menghormati. Menghormati orang tua juga menjadi hal yang harus dilakukan oleh setiap anak. Pembuktian bahwa orang tua adalah sosok yang patut dihormati yakni dengan cara memuliakan mereka. Khususnya terhadap ibu yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus terhadap anaknya. Menghormati adalah bentuk pengamalan nilai sosial yang tinggi. Orang tua juga menyayangi anaknya, maka si anak harus hormat terhadap orang tua. Hal ini berguna menggapai keharmonisan dalam keluarga. Karena saling menghormati adalah pokok dasar dalam bersosial, khususnya dalam lingkup kecil, yaitu keluarga dekat.

Ketiga, memenuhi kewajiban sebagai anak. Ada 10 kewajiban anak terhadap orang tua yang perlu diketahui. Dikutip dari *Kitab Tanbihul Ghafilin*, yaitu : (1) Jika orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan untuk makan dan minum, maka anak wajib menyediakannya. (2) Jika orang tua membutuhkan pakaian untuk menutupi aurat, maka anak wajib memenuhinya. (3) Jika orang tua butuh dilayani karena sudah renta atau tidak mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, maka anak wajib melayaninya. (4) Jika orang tua memanggilnya, maka anak wajib menjawabnya dengan baik dan menghampirinya. (5) Jika orang tua memerintah untuk melakukan sesuatu, hendaknya memenuhi perintahnya selama perintah tersebut untuk kebaikan dan bukan maksiat. (6) Berbicara dengannya dengan penuh kelembutan, tidak dengan perkataan yang keras dan kasar. (7) Jangan memanggil orang tua dengan menyebut namanya langsung, panggil

dengan panggilan yang mengandung kasih sayang dan penghormatan, seperti ayah dan ibu. (8) Hendaknya anak berjalan di belakang orang tua serta tidak mendahului mereka. (9) Melakukan sesuatu yang mereka ridhai, dan menghindari hal-hal yang membuat mereka murka. (10) Senantiasa memohonkan ampunan untuk kedua orang tua sebagaimana memohon untuk dirinya sendiri.

Keempat, meringankan beban. Meringankan beban orang tua dengan bentuk membantu orang tua dengan ikhlas dan tanpa pamrih adalah hal yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua. Jika anak sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan orang tua, sudah sepatutnya anak memberikannya dengan penuh keikhlasan. Sebagaimana orang tua memberikan nafkah berupa apapun terhadap anak, walaupun tak sebanding dengan pengorbanan orang tua terhadap anak. Setidaknya anak sudah membantu meringankan beban orang tua.

Kelima, mengabdikan pada orang tua. Seorang anak juga harus mengabdikan pada orang tua dengan berbagai cara. Bisa dengan membantu ketika orang tua butuh bantuan, meringankan beban berupa tambahan sedekah terhadap orang tua, melayaninya dengan melaksanakan perintahnya dan hal-hal yang bersifat tanpa pamrih lainnya.

Kelima hal di atas merupakan suatu bentuk ta'dhim anak terhadap orang tua, dan sepatutnya kita sebagai anak menjalankannya. Orang tua, khususnya seorang ibu, siapa pun akan mengatakan, "*Ibuku pahlawanku, ibuku bidadariku, buku adalah manusia terindah dalam hidupku, ibuku curahan hatiku, ibuku tempatku mengabdikan, ibuku selalu ada dalam hatiku, ibuku surgaku dan lain-lainnya*". Sebenarnya cukup mudah jika kita menginginkan masuk surga Allah, yaitu cukup kita berbakti kepada orang tua seklaigus tidak lupa menjalankan kewajiban yang telah di syariatkan agama.

Setelah semua itu dilakukan, baru kita mengatakan bahwa 'Ibuku, Surgaku'. Ibu adalah tempat terindah untuk berbakti yang saya nisbatkan sebagai surga, yang di dalamnya terdapat keindahan abadi dan ridha Ilahi. Semoga kita tetap dalam lindungan Allah. Begitu pula ibu kita yang selalu kita sayangi. Amin

Lahir di Trenggalek 06 April 1989

Pada tahun 2014-2015 STIT Sunan Giri Trenggalek

Sejak tahun 2015–sekarang menjadi akademisi di IAIN
Tulungagung

Kasih Ibu Tak Terbatas

Oleh Muhammad Wardah Aqil



Ibu adalah salah satu simbol kasih sayang. Kata rahim pada rahim ibu yang menjadi tempat si anak sebelum dilahirkan memiliki kesamaan dengan salah satu nama atau sifat Allah *al-Rahim* (Yang Maha Pengasih). Ini sebagai gambaran bahwa jika anda ingin memahami sifat rahim dan kasih sayang Tuhan yang tak terhingga dan tak terjangkau, maka lihatlah kasih sayang ibu terhadap anaknya yang pernah tinggal di rahimnya sebelum dilahirkan. Suami bisa saja berpaling dari istrinya, istri berpaling dari suaminya, ayah berpaling dari anaknya, anak berpaling dari ayahnya, dan seterusnya, atau bahkan anak bisa berpaling dari ibunya. Namun, ibu tidak akan pernah berpaling dan melupakan anak-anaknya. Itulah gambaran kasih sayang yang tertinggi di dunia ini.

Dalam dunia pendidikan, pengaruh kasih sayang dari ibu untuk membentuk karakter baik pada diri manusia sangat dibutuhkan. Mendidik dengan kekerasan dalam kondisi tertentu bisa saja dibutuhkan dan berhasil, seperti dalam pendidikan militer. Akan tetapi, pada dasarnya mendidik dengan kasih sayang itulah yang paling dibutuhkan dan paling efektif untuk membentuk karakter seseorang.

Dengan kasih sayang, pengaruh seorang ibu terhadap anaknya sangat besar. Bisa saja seorang ayah yang hebat,

anaknya berantakan karena pengaruh ibunya. Begitu juga sebaliknya, seorang anak bisa menjadi manusia hebat karena ibunya, meski ayahnya berantakan.

Dalam Al-Qur'an beberapa kisah disebutkan, misalnya kisah Nabi Luth as., seorang manusia pilihan Tuhan, tetapi anaknya tidak beriman karena pengaruh ibunya yang tidak beriman. Sebaliknya, Nabi Ibrahim as. manusia terbaik di masanya dan pilihan Tuhan sebagai Nabi dan Rasul, ayahnya seorang kafir, itu karena pengaruh didikan ibunya. Begitu juga dalam keluarga Firaun, raja yang zalim, dan tidak bertuhan bahkan memproklamkan dirinya sebagai Tuhan. Tapi di situ muncul manusia terbaik di masanya dan pilihan Tuhan sebagai Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Musa as. Itu tidak lepas karena pengaruh ibunya yang berperan sebagai pengasuh dan pengaruh ibu angkat Musa, istri Firaun, Asia (wanita beriman, yang menyembunyikan keimanannya).

Karena besarnya pengaruh dan pengharapan terhadap ibu dalam menentukan karakter anak, tidak heran jika dalam Islam ada kelompok yang berpandangan bahwa wanita itu pada dasarnya harusnya fokus membekali diri dengan ilmu pendidikan dan tinggal di rumah mendidik anak-anaknya. Tidak boleh fokus dengan yang lain atau berkiprah di luar rumah kecuali dalam keadaan terpaksa. Ini sebuah penafsiran atau pemahaman yang bisa saja ada penafsiran lain yang berbeda dengan penafsiran tersebut.

Selain kasih sayang, restu, dan doa ibu juga sangat dibutuhkan. Kesuksesan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh restu orang tuanya, terutama ibunya. Tidak ada orang yang sukses kecuali orang itu berbakti kepada orang tuanya. Kalaupun ada segelintir orang yg kelihatan sukses dari orang-orang yang durhaka terhadap orang tuanya, maka kesuksesan itu tidak akan bertahan lama. Kalaupun bisa bertahan, maka ketenangan tidak akan bisa didapatkannya. Oleh karena itu, sejumlah orang

yang sukses dalam setiap aktifitasnya, ia senantiasa meminta restu orang tuanya, terutama ibunya sambil melakukan kebaikan khusus padanya misalnya membelikan atau memberikan sesuatu.

Selanjutnya doa seorang ibu termasuk salah satu doa yang paling maqbul (diterima) oleh Allah. Kemurkaan dan doa seorang ibu supaya anaknya celaka, pasti dikabulkan oleh Allah. Makanya kadang guru-guru pendidik berpesan kepada para orang tua, *"Jangan menyentuh dan memukul anakmu saat anda masih marah dan emosi tak terkendali, tunggu amarah reda dulu baru bertindak. Jangan terlintas dalam benakmu keinginan negatif terhadap anakmu saat anda emosi. Jangan keluar kata-kata kotor, misalnya anjing, babi, brengsek dan seterusnya saat anda jengkel, karena itu semua bisa bermakna doa yang bisa berpengaruh negatif terhadap anak. Sebaiknya, ketika anak melakukan hal-hal negatif dan membuat emosi naik, berusaha memaafkannya, mengingatkannya, membimbingnya, dan mendoakannya supaya diberi keinsyafan dan seterusnya"*.

Orang-orang yang sukses kalau ditelusuri satu persatu, ternyata tidak sedikit karena didukung oleh orang tuanya melalui doa-doa yang dipanjatkan secara khusus dan rutin. Misalnya ada yang setiap selesai salat magrib, orang tuanya meluangkan waktu membaca ayat-ayat Al-Qur'an (ayat-ayat tertentu) dan atau asmaul husna tertentu, untuk tiap-tiap anaknya. Kemudian meminta kepada Tuhan secara khusus untuk kesuksesan anak-anaknya, atau cara lain yang dilakukan secara rutin yang sifatnya doa.

Peran ibu terhadap anaknya, kasih sayang, ketulusan, perjuangan, dan pengorbanannya, terkadang terlupakan dan tidak disadari oleh anak. Olehnya itu, Al-Qur'an secara eksplisit mengingatkan di berbagai tempat, supaya menjadi perhatian khusus bagi setiap anak, agar

senantiasa berbakti pada ibu bapaknya. Misalnya QS 31:14 mengingatkan fase yang pernah dilewati anak ketika dikandung oleh ibunya, disusui dan dirawat. Disebutkan bahwa beban ibu saat itu tidaklah mudah, dan hendaknya si anak senantiasa bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tuanya.

Ayat selanjutnya QS 31: 15, mengingatkan dan mempertegas pentingnya berbakti kepada orang tua dengan menjadikannya urutan kedua yang diperintahkan oleh Allah setelah perintah ibadah hanya kepada-Nya. Dalam ayat itu juga dipertegas keharusan berbakti kepada kedua orang tua meski keduanya sesat atau bahkan musyrik sekalipun, dan berusaha keras untuk menyesatkan sang anak. Si anak tetap wajib berbakti kepada kedua orang tuanya. Perintah keduanya untuk melakukan kesesatan, kemusyrikan, kejahatan, dan pelanggaran lainnya, itu saja yang harus dan wajib ditolak, sementara bertutur kata baik dan memperlakukannya dengan baik tetap harus dilakukan oleh anak.

Lebih lanjut QS. 17: 23 mengingatkan masa-masa kritis yang terakhir, saat orang tua sudah renta bahkan pikun dan terkadang bicara ngawur, misalnya baru saja dikasih makan dengan makanan istimewa dan selalu melayaninya baik-baik, tiba-tiba saat ada tamu atau orang lain ia bicara lain bahwa ia diperlakukan tidak baik oleh anaknya, jarang dikasih makan dan seterusnya. Pada fase ini Allah secara khusus mengingatkan dalam ayat ini agar si anak hati-hati sekali, jangan sampai marah, membentak, dan mengeluarkan kata-kata kasar dan memperlakukannya dengan kasar.

Semoga kita bisa menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua kita. Aamiin!

Ternate, 14 Januari 2021

Penulis adalah akademisi di IAIN Ternate Maluku Utara

Emak, Sang Malaikat Penjaga

Oleh Agustang Kallang



Tak tahu harus bilang apa
Banyak haru dan tawa yang telah bertahta
Tapi senyummu selalu saja yang jadi utama
Menghiasi relung hening yang datang menyapa

Adalah sebuah anugerah yang maha dahsyat, jika kita masih bisa bercengkrama dengan siapa saja. Berbagi tawa dan bahagia, terkadang saling menguatkan karena duka yang menimpa. Apalagi kepada keluarga tercinta, rasanya tak ingin ada momen yang terlupakan. Sehingga foto dan selfie pun mewarnai *story whatsapp*, *facebook* atau *instagram* sebagai media penyimpan kenangan bersama.

Dan di antara keluarga kita, ibu adalah bagian terpenting yang mesti kita jaga. Tanpa menafikan fungsi anggota keluarga lainnya, ibu kita sejatinya menorehkan sejarah perjuangan keluarga yang layak untuk dikenang sepanjang masa. Ia ibarat lilin, terbakar, namun tetap bersinar di tengah kegelapan untuk menerangi sekelilingnya.

Di keluarga saya, kami memanggilnya dengan sapaan 'emak'. Sebuah sapaan yang akrab di telinga jika berada di komunitas suku Bugis yang kental dengan *pagadereng*

(tata kesopanannya) kepada ibu yang melahirkan kita. Maklum, saya lahir dan besar di sebuah dusun bernama Taretta, terletak di perbatasan Kabupaten Bone dan Soppeng, Sulawesi Selatan. Sebuah daerah yang mayoritas penduduknya adalah suku Bugis. Bermata pencaharian sebagai petani, rumah kami sering kosong karena ditinggal petani oleh seluruh anggota keluarga, apalagi jika musim tanam dan musim panen tiba. Kerasnya kehidupan sebagai seorang petani pun membuat kami tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan tidak mudah menyerah dengan segala kondisi kehidupan.

Berbekal ilmu menulis amatiran yang saya punya, saya akan memanfaatkan momentum buku ontologi ibu yang diprakarsai oleh guru literasi, Pak Ngainun Na'im, untuk mengekspresikan tanda cinta, terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada emak atas jasa dan pengorbanannya dalam mendidik saya. Bagi saya, angkah kakinya emak memang tak sepanjang kita, yang mungkin telah gonta ganti pesawat. Hanya antara rumah dan sawah dengan hamparan tanaman yang hijau saja. Atau bahkan hanya antara kamar dan ruang dapur. Tapi tapak kakinya yang sudah tak mulus itu, mengisyaratkan jejak perjuangan untuk anak tercinta.

Menulis tentang emak adalah menulis yang menguras emosi dan perasaan. Saat menulis tulisan ini pun sesekali tertawa bahagia, menangis mengingat apa yang telah emak berikan kepada saya. Sesekali tertunduk malu, karena sampai detik ini, balas untuk jasa emak agaknya belum terasa sempurna. Saya yakin hal ini pun dirasakan oleh semua orang. Emak memang bukan perempuan hebat yang dikenal banyak orang, tetapi kepiawaiannya dalam melakoni hidup sebagai ibu dari empat anak-anaknya, membuat namanya sering didengar malaikat dari untaian doa-doa yang saya panjatkan sesaat selesai shalat ditunaikan.

Bagi saya, emak bukan hanya sekedar melakoni hidup sebagai istri bagi bapak dan ibu dari anak-anaknya. Emak juga kadang berperan sebagai motivator, guru dan juga sahabat. Maka jika ditanya tentang sosok emak, saya akan menjawab bahwa emak adalah pemilik gudang kasih sayang yang setiap saat mengalir dan tak ada habisnya.

Kini saya telah dewasa, bahkan telah mengarungi bahtera rumah tangga bersama istri tercinta, Sugirma dan telah dikaruniai dua orang anak. Kami sekeluarga tinggal jauh dari emak karena tuntutan pekerjaan. Tapi cinta dan kasih sayang emak memang tak ada habisnya. Bahkan di kala sedih, gundah gulana atau mungkin punya banyak masalah, suara emak dari ujung telepon pun kian merambah merasuk ke dalam tubuh merapikan urat saraf yang usang dan tegang. Inilah yang membuat saya sangat merasa bersalah jika dalam seminggu saya tidak menghubunginya, sekedar bertanya kabar dan aktifitasnya di kampung halaman tercinta.

Bak malaikat penjaga, emak selalu saja hadir dalam bayang pikiran, meluruskan setiap langkah yang kadang terkontaminasi dengan rayuan setan yang terkutuk. Emak seakan bertahta dengan anggun di bahu dan menunjukkan jalan mana yang benar. Sesekali teguran emak terdengar lembut membisik di telinga, "*Gustang jangan nak, jangan, itu keliru*". Seketika itu pula saya memalingkan diri ini dari maksiat yang mengintai, yang jika diteruskan, emak pasti memetik malu yang luar biasa. Oh emak, doa apa yang kau panjatkan hingga walau jauh darimu, kehadiranmu menyertai setiap langkah saya dimana pun berada.

Tubo Ternate, 15 Januari 2021

Penulis adalah akademisi di IAIN Ternate Maluku Utara

Nasihat-Nasihat Hebat dari Ibu

Oleh Ahmad Kholil



Ibu saya selalu mengajarkan hal-hal yang inti. Pada fase-fase ini, di mana saya telah memasuki masa transisi pasca kuliah, sering saya berangan-angan apa langkah selanjutnya yang akan saya tempuh. Sesekali ibu membujuk saya untuk melanjutkan kuliah S2. Ia berencana mengupayakan biaya kuliah, bagaimanapun caranya. Namun, atas kondisi ekonomi orang tua, saya tidak tergesa-gesa untuk mengiyakan nasihat itu.

Selain studi lanjut, bekerja adalah pilihan lain. Sebagai generasi muda, tentu pekerjaan yang keren dan sesuai dengan jalur pendidikan merupakan sebuah dambaan. Syukur-syukur kalau gajinya besar, di instansi atau perusahaan ternama. Di mana pun itu berada, tak masalah.

Menanggapi hal itu, ibu saya memberikan respon yang berbeda. “Kamu jika sekolah di mana pun, ibu akan mengizinkan. Tapi jika bekerja, lebih baik mencari yang terdekat dengan rumah. Rejeki datangnya dari mana saja”.

Saya hanya diam. Tidak menolak, namun juga tidak semudah itu mengiyakan. Saya pikir keinginan untuk membangun karir tidak ada salahnya. Toh, itu saya niatkan untuk mengangkat derajat orang tua.

Bak mendengar gumam hati saya, lantas Ibu saya melanjutkan nasihatnya, “Semua orang tua tentu menginginkan anaknya sukses. Kerja dan rejekinya dimudahkan. Tapi semua ukuran kesuksesan itu tidak dapat menghibur kegelisahan hati orang tua yang ditinggal anaknya merantau. Orang tua mana yang tidak bersedih jika tak ditunggu anaknya?”

Mendengar itu sontak dada saya bak ditancapi pasak yang menghujam bumi. Kesadaran saya terbangun. Idealisme saya runtuh. Mata saya melamun. Hati saya merenung. Namun perjalanan harus tetap berlanjut. Untungnya saya bukanlah orang yang gampang putus asa jika keinginan saya belum tercapai. Seperti nasihat ibu, bahwa rejeki datangnya dari arah yang tak terduga.

Singkat cerita saya telah diterima bekerja di suatu SMA dekat rumah. Dan pada waktu yang hampir bersamaan, saya juga mendapat panggilan bekerja di salah satu kampus di luar kota. Entah mengapa tanpa berpikir panjang saya memilih mendatangi panggilan di SMA. Padahal kalau dihitung-hitung, bekerja di kampus gajinya lebih lumayan. Namun saya merasa harus menuruti keinginan ibu saya.

Mengetahui tentang ini ibu saya terlihat begitu bahagia. Seperti ketika saya menunjukkan gaji pertama saya waktu itu. Tidak banyak. Namun cukup untuk kebutuhan pribadi.

Lantas Ibu menuturi, “Nak, biarpun sedikit upayakan sisihkan gajimu untuk menabung. Nanti sewaktu-waktu akan butuh. Untuk keperluan sehari-hari kamu, nanti ibu kasih.”

“Tidak usah buk, ini cukup untuk keduanya”, bantah saya agar tidak melulu merepotkan ibu.

Tidak sekali dua kali ibu menuturkan itu. Hal yang dituturkan ibu tadi saya pikir mungkin sebagai tanggung

jawab ibu yang meminta saya untuk bekerja di dekat rumah, yang gajinya tidak banyak. Namun saya tidak menyoalkan itu. Saya ikhlas. Saya menyadari betul ridha orang tua tidak terbeli.

Semenjak saya bekerja, saya selalu berangkat pagi-pagi. Seperti biasa ibu selalu menyiapkan sarapan untuk kami. Sambil menyantap hidangan pagi, ibu berkata, “Nak, sesekali nanti giliran kamu ya yang masak. Sudah lama kamu tidak masak.”

“Iya bu. Nanti di hari libur saya yang masak.”

“Masakanmu enak lho. Ibu kangen sama masakanmu”, ucapnya sambil tersenyum.

“Hehe, masa iya to bu. Kan ibu juga yang ngajari”

Sejak kecil saya memang lebih gemar membantu ibu saya mengerjakan urusan dapur. Tak heran jika saya bisa memasak. Selain nasihat untuk menabung, permintaan ibu kepada saya untuk memasak ini juga yang pada waktu itu sering disampaikan. Sepertinya ibu memang perlu bantuan lebih. Karena ibu juga harus merawat nenek saya yang telah lama sakit.

“Oya, wisuda kamu jadinya kapan? Nanti ibu ikut ya. Mudah-mudahan nanti bisa.”

“Iya bu, wisudanya bulan depan. Ibu harus ikut.”

Saya begitu mendambakan momen semacam ini. Tak terkecuali ibu saya. Bagaimanapun, wisuda adalah salah satu momen kebahagiaan. Merupakan persembahan kecil atas dedikasi selama ini untuk orang tua saya.

Selesai sarapan, saya pun berpamitan dan berangkat. Belum lama saya duduk di halaman sekolah, saya menerima telfon dari bibi saya. *Tumben pagi-pagi begini telfon*, gumam saya. Saya mengangkat telfon dari bibi, dan dengan nada tergesa beliau berkata:

“Mas, tolong pulang sekarang ya! Ibuk barusan jatuh.”

Tanpa berpikir panjang, “Iya bi, saya pulang sekarang”. Saya bergegas pulang.

Saya tidak tahu betul apa yang terjadi, namun saya begitu gelisah. Sesampainya di rumah, dari jalan saya melihat saudara dan beberapa tetangga saya sedang berkumpul di rumah. Saya bergegas mendatangi dan ber duduk di sebelahnya. Saya pegangi tangannya, sembari memanggil-manggilnya sampai tak sadar mulut saya sudah tak mampu berucap.

Seketika kendaraan telah siap, kami bergegas membawa ibu menuju rumah sakit. Kondisi koma ibu masih berlanjut. Belum ada tanda-tanda kesadaran. Hingga waktu menunjukkan hampir tengah malam, pada saat itulah ibu saya menghela nafas terakhirnya. Saya terdiam dan tersedu. Ini terasa terlalu cepat bagi saya. Terasa bagaikan mimpi yang tak pernah diharapkan. Tidak ada sakit apapun yang dikeluhkan ibu saya sebelumnya. Saya belum sempat mempersembahkan setetes jerih pun kepada ibu saya. Kepala dan dada saya tidak mengira akan tiba-tiba seremuk ini. Namun takdir harus tetap dijalani. Ayah saya berbisik, ikhlas akan lebih membahagiakan ibu di sana ketimbang tangis. Simpan tangismu cukup dalam batin.

Esok harinya se usai pemakaman bertemu dengan kerabat dan teman-teman yang mencoba menenangkan. Namun tidak semudah itu melepas duka. Saya kembali merenungkan nasihat-nasihat di akhir hayat ibu. Saya merenung, inikah rahasia di balik nasihat-nasihat ibu waktu itu. Ibu meminta saya untuk berkerja di dekat rumah sehingga bisa senantiasa bersanding. Ibu meminta saya untuk menabung, meminta saya untuk menggantikannya mengurus rumah dan nasihat nasihat lainnya. Ibu seakan memberikan isyarat bahwa dirinya tidak lama lagi akan berpulang.

Sedih seberat apapun namun masih ada setitik rasa syukur yang saya rasakan. Saya bisa menuruti keinginan ibu saya hingga akhir hayatnya. Saya bisa berada di sisinya hingga ibu saya pulang. Bakti sederhana dan amat kecil ini telah saya tunaikan meski terasa tidak ada apa-apanya. Akan saya susulkan cinta bakti kepadanya sepanjang masa.

Setindaknya ibu, kami sekeluarga perlahan menggantikan peran ibu yang sebenarnya begitu tak tergantikan. Memang ketiadaan ialah keadaan paling ampuh untuk menyadari keberadaan. Ibu adalah sosok yang mampu menggantikan siapa saja namun tidak semudah itu digantikan oleh siapa saja. Setiap perjalanannya adalah nasihat. Setiap tutur katanya adalah hikmah. Nasihat-nasihat hebat dari ibu akan selalu saya jadikan kompas pada setiap jengkal arah dan tujuan hidup saya. Tabik.

15 Januari 2020.

Penulis adalah alumnus IAIN Tulungagung

Ibu dan Demokrasi

Oleh Nurul Chojimah



Banyak yang mengangkat kisah bagaimana seorang ibu menjalankan perannya sebagai chef yang handal bagi keluarganya. Tidak sedikit pula yang mengangkat kisah bagaimana seorang ibu menjadi madrasah pertama bagi putra-putrinya. Tidak kalah banyaknya pihak yang tertarik dengan kisah bagaimana seorang ibu harus menjadi pencari nafkah sekaligus *baby sitter* bagi putra-putrinya. Seorang ibu dalam keluarga memang memiliki multi-peran hingga ia bisa menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering. Selain peran-peran yang selama ini sangat lazim diangkat, ada peran lain yang kurang terekspose keluar yang sebenarnya juga tidak kalah penting, yaitu peran sebagai pejuang demokrasi bagi putra-putrinya.

Secara sederhana demokrasi bisa dimaknai sebagai kondisi di mana masing-masing orang dalam sebuah institusi memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks keluarga, demokrasi berarti seluruh anggota keluarga memiliki kesetaraan hak dalam mengambil keputusan. Menganut konsep ini, suara ayah sebagai kepala keluarga setara dengan suara anak yang masih remaja atau bahkan mungkin masih anak-anak.

Saling menghargai adanya perbedaan, kebebasan berpendapat dan kesetaraan hak dalam pengambilan

keputusan yang merupakan esensi dari demokrasi seyogyanya ditanamkan di keluarga. Hal ini mengingat nilai-nilai kebaikan, termasuk demokrasi akan lebih baik bila disampaikan melalui model, bukan semata-mata melalui teori. Mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di keluarga, maka *modelling* demokrasi di keluarga akan jauh lebih membekas di benak anak bila dibandingkan teori dan *modelling* di sekolah oleh guru. Perbedaan pendapat, perbedaan keinginan, perbedaan cita-cita, dan perbedaan-perbedaan lain antar anggota keluarga bisa dibicarakan dengan sebaik-baiknya, dengan menerapkan azas saling menghargai. *In short*, keluarga adalah sekolah demokrasi dan sekaligus sekolah politik pertama bagi anak.

Tidak jarang, sesama anggota keluarga dihadapkan pada perbedaan baik dalam urusan remeh temeh semisal menu makanan, jadwal makan, hingga urusan yang lebih serius semisal tempat sekolah, dan lain-lain. Sebagai seorang ibu, saya pernah berbeda pendapat dengan dua putri saya terkait urusan yang bagi saya sangat serius, yaitu terkait pemilihan organisasi ekstra kampus yang harus mereka ikuti dan pemilihan jurusan studi untuk putri kedua.

Pemilihan organisasi ekstra kampus menurut saya adalah urusan serius mengingat ini kaitannya dengan ideologi. Saya menginginkan kedua putri saya berteman dengan orang-orang yang secara ideologis sudah saya yakini lurus, tidak ekstrim kiri, tidak pula ekstrim kanan. Karenanya, memilih organisasi ekstra kampus menjadi sangat krusial dan saya merasa perlu intervensi. Saya mengarahkan kedua putri saya untuk mengikuti organisasi ekstra yang dulu pernah saya ikuti dengan argumentasi rasional berdasarkan data dan fakta. Kedua putri saya ternyata sudah memiliki pilihannya sendiri, yang berbeda dengan komunitas yang saya tawarkan.

Argumentasi yang mereka sampaikan adalah di komunitas pilihan mereka, mereka bisa bertemu dengan banyak guru yang sudah familiar dengan mereka.

Kasus kedua adalah ketika saya mengarahkan putri kedua saya dalam memilih program studi setamatnya dari SMA. Saya mengarahkannya ke jurusan Bahasa Inggris seperti yang saya dan suami tempuh selama ini. Banyak argumentasi yang saya sampaikan dengan merujuk pada data dan fakta. Bahasa dengan banyak aspek dan pernak-perniknya yang menurut saya sangat menarik ternyata biasa-biasa saja bagi putri saya. Menurutnya, Bahasa Inggris sangatlah menarik, tapi ia tidak ingin menjadikannya sebagai akhir, melainkan akan menjadikannya sebagai instrumen untuk bisa menggapai ilmu yang lain. Sungguh, ini suatu argumen yang tidak bisa saya bantah kebenarannya.

Sebagai ibu mereka, saya bisa menggunakan power saya untuk menekan mereka dan menuruti kemauan saya. Banyak cara yang bisa saya tempuh untuk itu. Ancaman tidak mengeluarkan uang saku bagi keduanya saya yakin sangat efektif untuk membuat mereka bertekuk lutut dan menerima apapun opsi yang saya ajukan. Akan tetapi, hal ini tidak saya lakukan. Saya sadar bahwa mereka mempunyai hak untuk tidak setuju dengan pilihan saya, dan mereka memiliki hak pula untuk memilih apa yang mereka anggap baik.

Berbekal kesadaran ini, saya sampaikan kepada mereka untuk bisa bertanggung jawab dengan apa yang sudah mereka pilih. Dengan berbagai data dan fakta mereka pada akhirnya membuktikan bahwa komunitas yang mereka pilih untuk berlatih berorganisasi terjamin steril dari hal-hal menyimpang, dan mereka pun berupaya membuktikan bahwa para gurunya berhaluan garis lurus, dan di sisi lain mereka tetap menghargai komunitas di mana selama saya mahasiswa dan sampai sekarang saya

masih aktif. Berbekal ini akhirnya saya merasa tidak ada alasan bagi saya untuk tidak melepas mereka dengan ikhlas untuk bergabung ke komunitas yang mereka pilih. Kemampuan mereka membuktikan kebenaran yang mereka yakini saya terima dan saya hargai, dan sebaliknya mereka dengan kerendahan hati menghormati dan memuliakan komunitas yang selama ini saya jadikan berkiprah. Perbedaan antara komunitas mereka dengan komunitas saya tetap ada, tetapi perbedaan itu tidak lantas menjadikan kami renggang. Sebaliknya, perbedaan itu menjadi media bagi kami untuk senantiasa belajar dalam bertenggang rasa.

Hal yang sama juga terjadi ketika putri kedua bersikukuh menolak studi di jurusan Bahasa Inggris. Dengan berbagai argumentasinya, ia bisa membuktikan bahwa jurusan yang dipilih adalah yang terbaik baginya, minimal pada saat ini. Berbagai prestasi semasa SMA yang sejalur dengan bidang studi yang ia pilih menguatkan argumentasinya. Kemampuannya lolos di perguruan tinggi ternama di Jawa Timur tanpa tes semakin menguatkan apa yang ia yakini benar. Akhirnya, saya berkesimpulan bahwa tidak ada alasan bagi saya untuk tidak merestuininya memilih jurusan yang ia senangi. Impian saya untuk punya kader seorang linguist handal terkubur dalam-dalam, dan diganti dengan harapan memiliki kader yang bisa berkiprah di masyarakat secara maksimal di bidangnya. Bidang apapun itu, asalkan bisa membuatnya bermanfaat dan mendatangkan ridha Allah. Saya harus terima meski berbeda dengan yang saya harapkan di awal.

Demokrasi dalam wujud yang sejatinya, yaitu kesetaraan hak dalam bersuara dan mengambil keputusan bagi setiap anggota keluarga tidak bisa sebatas dipelajari secara teoritis. Hal itu harus ditegakkan dan diperjuangkan walau dalam menegakkan dan

memperjuangkannya perlu pengorbanan. Kami menerapkan prinsip demokrasi dalam kesenyapan, jauh dari orasi yang berapi-api, dan jauh pula dari teori yang harus sampai mengernyitkan dahi untuk memahaminya. Terimakasih.

Penulis adalah dosen Tadris Bahasa Inggris IAIN
Tulungagung.

Kasih Tiada Henti

Oleh Istiroif



Dua puluh empat jam siap siaga untuk jaga. Barangkali itu kata-kata yang pantas untuk seorang ibu.

Kasih sayangnya dicurahkan untuk keluarganya, suami dan anak-anaknya. Ketika ia mengandung sudah mulai menjadi tarbiyah bagi anaknya. Membaca Al-Qur'an, bersholawat dan berdoa untuk anaknya yang masih dalam kandungan. Kemudian dengan senang hati dan harap cemas dalam menyambut kelahiran, tanpa menghiraukan sakit yang dideritanya. Setelah anaknya lahir dirawat dengan kasih sayang tanpa mengeluh, walaupun sering kali membersihkan kan kencing dan buang air besar. Tetap saja seorang ibu dengan kasih sayangnya menimang dengan kata-kata, "*Anakku bagus dewe*" atau "*Anakku ayu dewe*". Untuk menjaga agar anaknya tidak kekurangan makanan sering kali, seorang ibu merelakan dirinya lapar demi anaknya.

Ketika anaknya sakit, seorang ibu rela mengorbankan apa yang dimiliki untuk anaknya, harta benda, bahkan nyawa sekaligus demi anaknya. Maka dari itulah seorang anak diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Katakanlah yang banyak terjadi di masyarakat bisa kita lihat, anak yang sukses dalam kehidupannya mayoritas adalah anak yang taat kepada orang tuanya, sekalipun orang tuanya berpendidikan rendah. Semua itu

karena terkabulkannya doa kedua orang tuanya. Tidak ada orang tua yang mendoakan jelek kepada anaknya. Dapat dipastikan mendoakan anaknya menjadi anak yang shalih atau shalihah, sukses dalam hidupnya, selamat di dunia dan di akhiratnya.

Sampai Rasulullah bersabda, tentang keutamaan berbakti pada orang tua yang disebutkan dalam hadits bahwa, ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, murka Allah tergantung pada murka orang tua.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: - رَضَا اللَّهُ فِي رَضَا أَوْلَادَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ أَوْلَادَيْنِ - أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَّانَ وَالْحَاكِم

Artinya: “Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ashr radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Keridhaan Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.” (Diriwayatkan oleh Tirmidzi, hadits ini sahih menurut Ibnu Hibban dan Al-Hakim).

Begitulah Rasulullah memuliakan tempat pada orang tua terhadap anak-anaknya. Itu bukan hanya berlaku dalam kehidupan dunia saja, tapi sampai di akhirat. Katakanlah sesukses apapun seorang anak, ia akan selalu membawa nama orang tuanya, terutama ibunya. Ketika ia akan menabung, menerima gaji untuk membuka tabungan atau rekening di sebuah bank, ia akan selalu menuliskan nama ibu kandungnya.

Di era pandemi Covid-19 ini bertambah lagi peran ibu, yaitu sebagai guru bagi anak-anaknya. Mereka harus membantu mengerjakan mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya di setiap hari, di samping mereka bekerja untuk membantu meringankan beban keluarga. Itulah ibu yang selalu ikhlas tanpa pamrih, melihat anak-anaknya sukses ibu akan berbahagia, dan semua itu tak lepas dari

kasih sayang dan doa ibu. Di balik anak yang sukses ada ibu yang kuat, di balik suami yang sukses ada istri yang setia.

Adapun kiat untuk menuju semua itu adalah tanggung jawab, istiqomah, mengikuti perkembangan zaman, berfikir positif dan tak lupa bahagia.

Penulis adalah Kepala MI Al Hidayah 01 Betak, dari tahun 2011 – sekarang

Makna Ungkapan “Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu”

Oleh Afrizal El Adzim Syahputra, Lc., MA



Ungkapan ini sangat masyhur di kalangan cendekiawan muslim dan masyarakat umum. Ungkapan ini sering digunakan oleh para pendakwah pada saat mereka memberikan petuah dan nasehat di hadapan publik. Mereka meyakini bahwa ungkapan ini adalah hadits Nabi Muhammad. Ungkapan ini juga sering diucapkan oleh para guru atau pendidik kepada peserta didiknya. Namun apa yang dimaksud dengan ungkapan ini? Benarkah ungkapan ini merupakan hadits Nabi Muhammad atau pendapat para sahabat, atau ucapan para ulama? Jika memang hadits, bagaimana status hadits ini ditinjau dari kualitas sanadnya ?

Menurut Lembaga Fatwa Mesir Dar al-Ifta', ungkapan ini memang disandarkan kepada Rasulullah, sehingga termasuk bagian dari hadits beliau. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Addi dalam *kitab al-Kamil*, dari jalur Musa bin Muhammad al-Maqdisi dari Ibnu Abbas. Redaksi lengkap hadits ini adalah sebagai berikut :

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ؛ مَنْ شِئِنَ أَدْخُلْنَ، وَمَنْ شِئِنَ أَخْرَجْنَ

Artinya: “Surga itu di bawah telapak kaki-kaki para ibu, siapa yang mereka kehendaki, maka mereka akan

memasukkannya, dan siapa yang mereka kehendaki, maka mereka akan mengeluarkannya.”

Menurut Ibnu ‘Addi, salah satu perawi hadits yang bernama Musa bin Muhammad al-Maqdisi statusnya adalah munkar. Yang dimaksud dengan munkar adalah perawi yang dikenal lemah meriwayatkan hadits berbeda dengan perawi yang kuat, atau dengan ungkapan lain perawi kategori lemah yang menyelisih periwiyatan rawi-rawi yang tsiqah.

Redaksi dalam hadits ini berasal dari jalur Anas bin Malik yang dinukilkan oleh sejumlah ulama antara lain: Abu Bakar as-Syafi’i dalam kitab ar-Ruba’iyyat, Abu as-Syekh dalam kitab al-Fawaid, al-Qudha’i, dan ad-Daulabi. Jalur periwayatannya bertemu di Manshur bin al-Muhajir dari Abu an-Nadhar al-Abar. Jalur yang sama disalin oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam al-Jami’ li Akhlaq ar-Rawi dan as-Suyuthi dalam al-Jami’ as-Shaghir. Lalu siapakah Abu an-Nadhar dan Manshur? Menurut al-Munawi yang menukil pendapat Ibnu Tahir, kedua perawi tersebut tidak diketahui, sehingga derajat haditsnya adalah munkar.

Berdasarkan analisa ini, dapat disimpulkan bahwa hadits ini statusnya lemah (dha’if). Namun, meski status hadits ini lemah, terdapat hadits lain yang sahih dengan subtansi yang sama. Hadits itu dari jalur Mu’awiyah bin Jahimah yang diriwayatkan oleh beberapa ulama, diantaranya Imam Ahmad dalam kitab musnad Imam Ahmad, an Nasa’i dan Ibnu Majah, serta Imam Tabrani dalam kitab al Mu’jam al Kabir. Redaksi lengkap haditsnya adalah sebagai berikut :

أَنَّهُ جَاءَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَرَدْتُ أَنْ أَعْرُوزَ، وَقَدْ جِئْتُكَ أَسْتَشِيرُكَ، فَقَالَ: «هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ؟» قَالَ:
نَعَمْ، قَالَ: «فَالرَّمْهَا؛ فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلِهَا

Artinya: “Suatu ketika dia (Mu’awiyah bin Jahimah) mendatangi Rasul dan bertanya, ”Wahai Rasulullah aku hendak berperang, dan aku datang untuk berkonsultasi. Lalu rasul bertanya kepadanya : ‘Apakah kamu memiliki ibu?’. Mu’awiyah menjawab: ‘punya’. Lalu Rasul bersabda: ‘Berbaktilah kepadanya, karena surga itu di bawah kakinya”.

Menurut beberapa ulama’, sanad hadits ini adalah hasan. Namun Imam al Hakim mensahihkannya dan pendapat al Hakim ini disetujui oleh Imam al-Dzahabi.

Pada akhirnya, Lembaga Darul Ifta’ menyimpulkan bahwa hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur. Ada yang sahih, ada pula yang lemah. Masing-masing saling menguatkan satu sama lain. Selain itu, penulis juga memiliki kesimpulan lain. Dalam kajian ilmu mustalah al-hadits, setiap hadits dha’if (lemah) yang didukung dengan riwayat hadits lain yang secara substansi sama dan sahih sanadnya, maka hadits yang dha’if ini naik derajatnya menjadi hadits yang hasan lighayrih (حسن لغيره).

Menurut Imam al Tibbi, ungkapan “Surga dibawah telapak kaki ibu” merupakan bentuk kinayah tentang perilaku seseorang yang benar-benar patuh dan rendah hati kepada ibunya, sebagaimana firman Allah dalam surah al Isra’ : 24 :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang”.

Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa Rasulullah merupakan orang yang sangat perhatian kepada ibunya dan mengetahui keutamaan seorang ibu. Maka, beliau mewajibkan kepada siapapun agar selalu berkhidmah kepada ibunya.

Sedangkan Imam al-'Amiri berpendapat bahwa makna ungkapan ini adalah ukuran dalam berbakti dan berkhidmah kepada para ibu, bagaikan debu yang berada di bawah telapak kaki mereka, mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan sendiri dan lebih mendahulukan berbakti kepada mereka dari pada berbakti pada setiap hamba-hamba Allah lainnya. Karena merekalah yang rela menanggung beban penderitaan pada saat mengandung, menyusui serta mendidik anak-anak mereka.

Imam al-Munawi menukil pendapat dari sebagian ulama tasawuf yang berpendapat bahwa hadits ini memiliki arti secara dhahir dan hakikat, karena Rasulullah mampu menguasai segala kesempurnaan bahasa. Arti dhahirnya adalah keridhaan para ibu yang mampu menghantarkan ke dalam surga harus diraih dengan berperilaku rendah diri dan patuh, bagaikan meletakkan diri kita di bawah telapak kakinya. Sedangkan arti hakikatnya adalah para ibu-ibu orang mukmin kelak di surga berada ditempat tertinggi bersama dengan Rasulullah dan setiap makhluk berada dibawah derajat tersebut. Maka, puncak derajat kedudukan para makhluk di surga berada di bawah telapak kaki para ibu. Dengan demikian, semua derajat yang terdapat di dalam surga yang kelak dihuni orang-orang mukmin kesemuanya berada di bawah telapak kaki para ibu meraka.

Ibu adalah sosok wanita yang memiliki peran penting di balik kesuksesan dan kehebatan seseorang. Ia dengan senang hati mengorbankan seluruh harta dan jiwanya untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Ia tidak pernah meminta balasan apapun dari anak-anaknya. Harapan utama baginya adalah agar anak-anaknya menjadi orang-orang sukses dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Karena itu, mendoakan ibu merupakan rasa syukur seorang anak padanya. Tsufyan

Bin 'Uyainah berkata, "Barang siapa telah menjalani shalat lima waktu maka ia telah bersyukur kepada Allah, dan barang siapa mendoakan kedua orang tuanya seusai shalat maka ia telah bersyukur pada keduanya". (Wallahu A'lam)

Penulis lahir di Trenggalek, 09 Mei 1987
aktivitas sekarang sebagai dosen.
Penulis dapat dihubungi di 085330677222

Keikhlasan Seorang Ibu

Oleh Mustamin Giling



Ibu adalah perempuan yang telah melahirkan seorang anak manusia di dunia. Mewaqafkan waktunya 24 jam sehari tanpa meminta bayaran sedikit pun, hanya satu harapan dan cita-cita ibu, mudah-mudahan kelak si anak yang dilahirkan itu dapat tumbuh dengan sehat seperti anak kebanyakan orang sampai menjadi dewasa. Satu lagi cita-cita seorang ibu, bahwa anak yang dilahirkan dapat berhasil dalam hidupnya dan bekerja dengan baik. Mereka tidak meminta imbalan dalam bentuk materi. Ibu merawat dan membesarkan anaknya sampai menjadi manusia dewasa yang baik.

Seorang ibu mencintai tanpa syarat, membangun karakter, menyembuhkan hati yang luka, orang yang membuat dan menjaga memori indah, serta orang yang dicintai dengan penuh kasih dan kekaguman. Salah satu sifat seorang ibu adalah mencintai, mengayomi, melindungi, mendidik, membimbing, memberi kenyamanan, memelihara, mendukung, merangkul, menghargai, dan menyemangati.

Ibu adalah seseorang yang bisa mengambil tempat siapa pun tetapi tempatnya tidak bisa tergantikan oleh siapa pun. Ibu adalah cinta yang tak terbatas dan tak pernah pudar.

Jasa dan pengabdianya kepada anak mereka lakukan sepenuh hati, dengan tabah, sabar tanpa meminta balasan untuk digantikan kecapeannya. Siang dan malam mereka menjaga anaknya. Ia mendahulukan menyuap anaknya makan daripada dirinya. Kalau terdengar suara tangisan, ibu langsung terhentak dari baringnya, melihat dan memperhatikan keadaan anaknya. Mengapa anaknya menangis? Ada sak wasangka kalau-kalau ada semut, nyamuk yang menggigitnya, atau apalah yang mengganggu.

Apalagi ketika bayi memasuki hari-hari pertama kehadirannya di atas dunia, ibu paling awas menjaga anaknya dari segala temperatur cuaca yang tidak menentu. Apakah ia kepanasan atau kedinginan. Ibu menjaga sehingga hampir di malam hari porsi tidurnya hanya hitungan jam saja. Sedikit-sedikit terbangun lagi karena mendengar teriakan tangisan si bayi tadi. Semua ini tanda cinta dan kasih sayang seorang ibu kepada belahan hatinya.

Secara teologis posisi ibu begitu mulia. Tidak ada ajaran apapun yang lebih memuliakan perempuan sebagai ibu selain ajaran Islam. Sosok ibu mendapat hak kemuliaan yang lebih besar daripada ayah. Inilah apresiasi Al-Qur'an disebutkan berulang kali di berbagai surah dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an surah Luqman (31): 14, menyebutkan bahwa seorang ibu mengalami tiga fase kepayahan, mulai dari fase kehamilan, kemudian melahirkan, lalu menyusui. Karena itu, ibu berhak mendapatkan kebaikan tiga kali lebih besar dibandingkan ayah.

Sebagaimana jawaban yang disampaikan Rasulullah saat ada salah seorang sahabat bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah seharusnya aku harus berbakti pertama kali?. Nabi memberikan jawaban dengan ucapan "Ibumu" sampai diulangi tiga kali, baru kemudian

yang keempat Nabi mengatakan “Ayahmu” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibu adalah orang yang paling berjasa di dunia, telah melahirkan anak manusia yang kelak menjadi seorang pemimpin dunia seperti presiden dan jabatan-jabatan yang terpandang lainnya, seperti pengusaha kelas dunia, hartawan, dan apalagi namanya. Itu semua berkat jasa dan pengorbanan seorang ibu.

Keikhlasannya dalam merawat, mengasuh, mendidik dan mengajari adab-kesopanan seperti layaknya orang-orang baik dan terhormat. Semua inspirasi dan edukasi diberikan oleh ibu. Ia tidak mau melihat anaknya kelak menjadi orang yang idak baik. Semua ibu bercita-cita suci supaya kelak anaknya dapat menjadi manusia-manusia yang berbakti kepada agama, bangsa, dan Negara.

Jaga dan rawatlah ibu kita, seperti mereka merawat kita sewaktu kecil penuh dengan keikhlasan. Tidak ada ibu yang dapat dibeli. Ibu kita adalah ibu yang sesungguhnya. Hormatilah ibu kita masing-masing, jaga perasaannya supaya jangan tersinggung, itu kalau mereka masih hidup. Tetapi kalau sudah meninggal dunia, amalan yang paling afdal kita lakukan adalah selalu mendoakannya semoga mendapatkan jannah-Nya di akhirat kelak. Seperti hadits “Surga terletak di bawah telapak kaki ibu”.

Tanpa memberdebatkan apakah teks di atas hadits sahih atau tidak, tetapi paling tidak ada kemauan dari hati yang mendalam membacakan Al-Qur’an pada waktu-waktu terbaik. apakah ummul Al-Qur’an ataukah ayat-ayat lain ditujukan kepada al-marhumah atau al-marhum.

Kalau kita mau menghitung-hitung, bagaimana kebaikan jasa kedua orang tua, terutama ibu, rasanya tidak mampu. Apalagi untuk membalasnya. Saya teringat sebuah ungkapan filosofi Bugis yang mengatakan, “roja siwenninna indomu demule pale’i ritu” (Ibu kita satu

malam saja begadang untuk anaknya, kita tidak mampu membalasnya).

Pada zaman modern seperti sekarang ini, sifat-sifat menghormati kedua orang tua, berbuat baik, sudah mulai tergerus. Anak cenderung memperhatikan teman sejawatnya ketimbang ibunya. Apalagi kalau ibu sudah memasuki usia senja, kalau ada temannya datang, si anak membisiki ibunya, "Ibu kalau teman ku datang, ibu cukup di kamar saja, nanti saya ladeni temanku, ibu jangan keluar-keluar".

Model seperti ini, di samping tidak berakhlak, juga tidak menjaga perasaan batin yang paling dalam seorang ibu. Gejala seperti ini sudah banyak dijumpai di banyak tempat dan peristiwa. Mereka memandang ibunya seperti pembantu saja.

Sadarlah kita semua, bahwa ibu telah melahirkan ke dunia, dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Perjuangan harap-harap cemas antara hidup dan mati. Kemudian merawat, membesarkan dan mendidik dengan baik. Memanggil kita dengan "Wahai anakku", sebuah diksi bahasa yang paling lembut. Mereka lakukan dengan penuh kasih dan sayang disertai dengan keikhlasan sepenuhnya.

Ternate, 07 januari 2021

Penulis lahir di Canru-Wajo/31 Desember, 1962

Sekarang menjabat sebagai Dosen Tetap IAIN Ternate
Prov. Maluku Utara

Mamak

Oleh Basaria Nainggolan



‘Mak’, setiap hari, pagi, siang dan malam panggilan itu disebut. Panggilan itu begitu akrab bagi kami yang tinggal di daerah Pematansiantar, Sumatera Utara, sekitar tahun 1968 sampai 1992.

‘Mak’ adalah panggilan singkat dari panggilan sehari-hari untuk mama saya. Setiap hari panggilan itu terdengar, dari keperluan apapun dari ayah, abang, adek dan saya sendiri selalu memanggilnya ‘mak’.

Mama saya seorang sosok yang sangat sederhana, baik, cantik, lembut, tidak pernah memaki dan suka menolong. Apalagi memanggil anak yatim ke rumah, untuk diberi makan dan dikasih uang sekedarnya. Panggilan akrabnya oleh para tetangga yang sebaya ‘Nur’, sedangkan yang lebih muda memanggil ‘Cik Nur’. Panggilan itu singkatan dari namanya Nur'aini Harahap. Seorang gadis batak yang lahir di Padangsidempuan sekitar tahun 1942. Tamatan sekolah dari PGA.

Prinsip hidupnya adalah bagaimana anak-anaknya bisa sekolah, dan bisa berhasil dalam pendidikan. Semua anaknya mendapat pendidikan umum, madrasah Ibtidaiyah, kursus Bahasa Inggris, dan pengajian malam hari untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Baginya pendidikan anak-anak lebih utama, daripada membangun rumah yang megah dan berdandan dengan pakaian mewah. Walaupun begitu, tetap menjaga penampilannya meski sangat sederhana, kelihatan cantik, karena wajahnya yang lembut dan pandai dalam menyesuaikan warna baju dan modelnya.

Saya masih ingat dengan pesannya, “Basa (panggilanku sehari-hari) anakku, jika sekolahmu tinggi, kau akan bisa pergi ke manapun, dan tetap semangat, karena banyak orang yang tidak mendapat kesempatan untuk sekolah, apalagi perguruan tinggi. Coba lihat di sekitar tetangga, banyak yang hanya tamat SMA, bahkan tidak tamat SD. Jadi nak, belajarlal baik-baik biar cita-citamu tercapai, dan ingat bahwa mamak tidak akan memberimu harta, tapi sekolahlah baik-baik, karena dengan ilmu, kau akan bisa hidup, di manapun.”

Nasehat tersebut, belum saya pahami saat itu. Belakangan setelah akan lanjut studi S2 pada tahun 1995, saya baru menyadarinya. Kemudian pada tahun 1999 dengan Ijazah S2 saya bisa mendaftar PNS di tahun 1999 di STAIN Palopo, Sulawesi Selatan pada bidang ilmu fikih. Alhamdulillah lulus. Pada tahun 2007 saya kuliah S3 dan mendapatkan gelar Doktor. Manfaat nasehat mamak baru bisa saya rasakan.

Nasehat dan pesan seorang mamak, sering terabaikan. Saat setelah menikah dan menjadi seorang ibu, baru menyadari betapa pengorbanan seorang mamak begiti besar. Perannya sebagai istri, bagaimana bisa mendampingi dan memberikan pelayanan yang baik terhadap suami. Saya masih ingat, walaupun mamak sibuk, karena setiap hari berjualan, tetapi cangkir kopi ayah tetap tersedia setiap pagi, dan ayah memiliki cangkir dan piring tersendiri. Begitu juga, makanan dan keperluan anak-anaknya tetap terpenuhi. Tidak pernah ada keluhan

dan penolakan saat kami memerlukan biaya sekolah dan kuliah.

Kasih sayang mamak tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata, karena ketulusan dan doa-doanya serta sikap perilakunya yang santun, yang tidak pernah memaki. Hanya saat marah mamak akan marah sebisanya, karena ada perilaku anak-anaknya yang harus diperbaiki. Tapi setelah marah, mamak membujuk kembali dan memandikan lalu memberi makan, seolah-olah ada penyesalan dalam dirinya. Mengapa ia harus marah. Kasih sayang dan ketulusannya begitu tampak dari sikap dan perkataan serta tanggung-jawabnya, yang tidak pernah membiarkan anak-anaknya dalam keadaan lapar dan selalu mendapat perhatian penuh, walau ada rasa lelah.

Ada nasehat yang paling saya ingat, “Basa, mamak tidak memberimu harta, tetapi sekolahlah setinggi-tingginya, Insya Allah kau akan berhasil”. Pembuktian dukungan terhadap keinginan anak-anaknya sekolah, dibuktikan dengan menyiapkan segala keperluan, baik materi maupun perhatian. 10 orang anak tentu memerlukan biaya yang besar, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan, maupun kebutuhan pendidikan. Seingat saya, saya tidak pernah membayar uang kuliah terlambat dan begitu juga untuk membeli buku dan diktat terpenuhi. Pakaian juga tidak kalah dengan teman-teman saat kuliah. Saat yang bersamaan kuliah ada 3 orang, saya dan 2 abang saya, kuliah di perguruan tinggi ternama di Pematangsiantar. Abang yang tertua mengambil jurusan Bahasa Inggris dan yang satunya mengambil Jurusan Hukum Pidana. Sementara adek-adek ada yang SMA, SMP dan SD. Sembilan bersaudara semua mengecap pendidikan.

Mamak selalu memenuhi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan lainnya. Tidak pernah ada rasa mengeluh dan capek. Pagi hari berangkat mencari nafkah, sore hari

kembali ke rumah, bahkan sampai tengah malam masih mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan esoknya.

Nasehat utamanya selalu mengingatkan agar shalat tetap dilaksanakan dan mengaji. Sebab itu, kami 9 bersaudara mengecap ajaran mengaji malam dan madrasah ibtidaiyah.

Ada ajaran yang paling berkesan yang saya dapatkan, yaitu rasa persaudaraan dan mudah memaafkan. Mamak tidak segan-segan meminta maaf kepada adiknya bila merasa salah. Saat itu, saya lupa tahun berapa, mungkin sekitar tahun 80-an. Mamak sengaja memasak ikan arsik mas (khas masakan Batak) untuk dibawa ke rumah adiknya atas permintaan maaf.

Ajaran lain adalah toleransi dalam beragama dan menghadiri setiap undangan dari saudara yang beragama Kristen. Karena, keluarga dari pihak ayah masih banyak yang beragama Kristen. Setiap undangan pasti mamak pergi, karena dalam acara pesta perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang beragama Kristen, di daerah saya disediakan makanan khusus untuk yang beragama Islam (parhobas istilahnya) yang tidak bercampur dengan makanan undangan lain. Tapi, setiap pulang acara pesta, mamak langsung mandi dan mencuci serta menjemur pakaiannya. Pernah saya tanya, “Mak, kenapa, mamak setiap pulang pesta mamak mandi dan mencuci pakaiannya?”

“Ya tadi itukan bertemu dengan kerabat yang beragama Kristen, mereka menyalami mamak, memeluk sambil menepuk tangannya ke pundak mamak, ya mereka kan memakan babi, untuk menghilangkan kecemasan mamak, apakah tadi tangan mereka bersih atau tidak, ya mamak cuci (samak)”, terang mamak pada anaknya yang masih polos.

Saya baru mengerti, mamak berusaha menjaga persaudaraan dan membiarkan saudara-saudara yang beragama Kristen menyalaminya, memeluk, dan tidak diperlihatkan rasa khawatir dan tidak suka. Tetapi saat sudah di rumah baru disucikan.

Ada peristiwa yang paling menarik dari perilaku mamak adalah saat datang ke kampung mertuanya (opung kami memanggilnya) masih beragama Kristen, karena ayah saya muallaf. Apa yang dilakukan mamak agar barang-barang atau alat masak yang di rumah opung suci, karena kekhawatiran mamak pernah dipakai memasak babi. Maka mamak membawanya ke sungai dan mensucikannya. Saat di sungai, seorang ibu berkata kepada mamak. “Eh boru Harahap (panggilan khas orang batak memanggil marga atau borunya, ketepatan mamak boru Harahap) yang rajinlah kau boru Harahap. Kau cuci semua perlengkapan mertuamu.”

“Iya inang, biar bersih”, jawab mamak singkat. Si penanya tidak perlu dijelaskan maksudnya agar tidak ada kesalahpahaman dan ketersinggungan dan misi agama berjalan, bisa hidup di tengah-tengah rumah mertua dengan aman dan suci. Padahal niat mamak membawa alat perlengkapan dapur dibersihkan dibawa ke sungai adalah untuk mensucikan, untuk menghilangkan keraguan, kalau-kalau alat dapur, seperti panci dan wajan pernah dipakai memasak atau memanaskan daging babi.

Suatu hari, menurut cerita mamak, opung terlambat pulang. Binatang piaraan opung beberapa ekor babi lapar. Tanpa ada rasa jijik, mamak langsung memberi makanan ke babi-babi tersebut. Saya bertanya kepada mamak, “Kenapa mamak kasih makan, kan itu binatang yang diharamkan dalam Al-Qur'an?”.

“Iya nak, memang diharamkan untuk dimakan, tetapi kita akan lebih berdosa bila membiarkan babi-babi mati kelaparan”, jawab mamak yang membuat saya bungkam.

Pesan singkat dari mamak tentang persaudaraan dan kasih sayang atas sesama manusia dan hewan begitu kental dalam ingatan. Hal itulah yang membuat saya bisa hidup di daerah manapun. Saya pernah tinggal 2 tahun di Banda Aceh, 2 tahun daerah Bugis, 2 tahun di Palopo, 4 tahun di Makassar dan 18 tahun di Ternate.

Mamak tidak pernah melarang kami untuk mengunjungi saudara-saudara ayah yang masih Kristen. Kalau tidak salah ingat, beberapa kali saya ikut acara kebaktian, natal dan tahun baru. Mamak tidak pernah membeda-bedakan persaudaraan seiman dan tidak seiman.

Saya bangga memiliki mamak, seorang perempuan Batak yang kuat dan memiliki prinsip iman yang istiqomah. Doaku tetap untukmu 'mamak'.

Penulis lahir di Pematangsiantar, 15 Nopember 1968.

Sekarang sebagai Dosen Tetap di IAIN Ternate.

Ibuku Guruku

Oleh Tri Darbudi Antari, M.Pd.I.



Entah sudah berapa kali, air mata saya mengalir sebelum memulai hingga proses penyelesaian tulisan ini. Serasa tak kuasa diri ini untuk memulai. Ya memulai tulisan tentang seorang yang telah berjasa bagi kita. Seisi langit dan bumi ini tak akan sebanding apabila kita hadiahkan kepadanya, karena pengorbanannya yang begitu besar.

Ia adalah ibu, yang sudah melahirkan dan mengantarkan saya hingga hari ini, hingga predikat ibu juga saya miliki. Hadir di pelupuk mata, sosoknya, putih sudah seluruh rambutnya, nampak jelas keriput di wajahnya, semua gigi sudah tanggal, bila gigi palsu dilepas, cucu-cucunya jadi pangling, dan bertanya tentang wajah *mbah uti* yang berubah.

Ibu saya sudah lanjut usia dan terlihat renta. Dan tak kuasa, terpaksa harus menghidar sejenak, untuk tidak menampakkan linangan air mata yang tidak dapat terbendung di hadapannya. Dalam keadaan seperti itu, biasa, sebagai manusia saya menjadi takut. Takut sekali kehilangan seorang yang telah berjasa dalam hidup saya. Di mana diri ini sangat merasa belum bisa membahagiakan, dan membalas segala jasa-jasanya.

Ibu saya adalah anak bungsu dari enam saudara. Cerita dari ibu saya, ibu tidak ingat bagaimana dan seperti apa

kakek saya. Wajahnya pun tidak bisa mengingatnya, karena ketika ibu saya masih kecil kakek merantau ke Sumatera dan tidak lama kemudian kakek meninggal. Dari cerita nenek, kakek itu mirip sekali dengan pakdhe, kakak sulung ibu saya. Pokoknya bila pengen mengetahui, seperti apa sih kakek itu orangnya, maka bisa melihat wajah pakdhe. Perawakannya jangkung dan posisi pakdhelah yang menggantikan sosok ayah bagi ibu saya. Dan dari sini, saya merasa bahwa saya memiliki seorang nenek yang hebat, pekerja keras, pantang menyerah, sabar luar biasa. Kala itu nenek harus berjuang menghidupi keenam anaknya, di sekitar tahun 1950-an. Alhamdulillah oleh Allah nenek saya diberi panjang umur. Lima tahun yang lalu nenek meninggal dunia dalam usia kurang lebih 85 tahun.

Kembali ke sosok berjasa seorang ibu. Teringat nenek, yang sangat menyayangi cucu-cucunya. Di balik nenek yang luar biasa, saya oleh Allah diberi kesempatan memiliki ibu yang luar biasa. Dari enam bersaudara, ibu saya yang usianya hampir sama dengan nenek. Bapak saya meninggal pada usia 47 tahun, ketika adik saya masih berusia 9 tahun, saya 13 tahun, kakak saya kelas 3 SMA dan kakak sulung menempuh kuliah semester 3. Hidup pada masa yang berbeda dengan tantangan yang berbeda pula, perjalanan panjang yang dilalui ibu saya hingga hari ini, bagi diri saya adalah sebagai teladan. Penyemangat dalam mengarungi kehidupan ini dalam suka dan duka bersama suami dan anak-anak. Saya banyak belajar darimu ibu.

Tidak seperti anak sekarang, yang lebih asyik dengan gawai. Dulu saya masih sempat meminta nenek bercerita tentang masa kecil ibu. Kesempatan itu saya dapat ketika saya belajar Bahasa Jawa. Saat itu saya belum bisa membaca kalimat dengan aksara Jawa, dan yang jadi guru adalah nenek. Hanya saja nenek saya tidak bisa membaca

kalimat dengan huruf alfabet. Dari kesempatan ini saya minta nenek bercerita tentang bagaimana dulu ibu sekolah. Kata nenek sekolah ibu saya itu jauh, temannya nakal, dan akhirnya ibu saya pun tidak bisa tamat sekolah. Dan dari cerita ibu, ibu bisa membaca ketika sudah punya anak. Kala itu ada sekolah ibu-ibu kejar paket A, dan kebetulan bertempat di rumah nenek. Dan lagi-lagi dari pengalaman pendidikan ibu saya itu, menambah rasa bangga dan kagum saya padanya. Bahwa ibu saya adalah ibu yang kuat, hebat dan luar biasa. Ibu yang tidak bisa tergantikan hadirnya.

Ibu. Darimu saya belajar bagaimana menghormati bapak dan suami. Saya masih ingat dulu di rumah ada meja panjang, di meja itulah ibu setiap hari menghadirkan makan pagi, siang, sore bapak, dengan segelas kopi, dan toples kecil untuk menaruh mbako, klobot, dan cengkeh. Hidangan itu dihadirkan khusus untuk bapak, baru setelah itu untuk kami anak-anaknya. Dan selalu berpesan jangan mengambil hidangan itu sebelum bapak makan.

Ibu. Saya dulu anak yang bandel dan nakal. Kini ketika saya menjadi seorang ibu, saya banyak belajar darimu. Ketika saya harus menghadapi anak-anak saya yang bandel, saya bisa merasakan sakit, dan kecewanya hatimu waktu itu. Ketika saya marah dan jengkel dalam menghadapi anak-anak, saya malu padamu ibu. Ternyata ibu lebih kuat, padahal ibu tak pernah mendapat mata kuliah psikologi.

Ibu. Sudah menjadi sunnatullah, lulus dari satu ujian, Allah akan memberikan ujian yang baru. Saya masih ingat ketika bapak meninggal, pada SK terakhirnya bapak pada golongan ruang II/b, dan uang pensiunan ibu yang diterima kala itu Rp.75.000,00. Hitungan matematika, uang sejumlah itu tidak cukup untuk biaya hidup, dan sekolah kami. Untuk menambah pemasukan kebutuhan

makan sehari-hari, ibu rela ke pasar, berjualan apa saja, berjualan beberapa ikat daun ketela, kenikir, bayam, sawi, menjual beberapa butir kelapa, telur ayam kampung, berjualan jajanan dari ketela. Beberapa kali menjual pohon kelapa untuk biaya kuliah kakak. Tidak terlalu banyak kata dan kalimat dari ibu, namun keteladanan yang ibu berikan dalam memperjuangkan anak-anaknya dan mencukupi kebutuhan keluarga, saya masih merasa kalah dari ibu. Ibu memang luar biasa.

Ibu, hatimu adalah ruang kelas. Saya banyak mendapatkan ilmu, banyak belajar darimu. Ibu engkau adalah guru istimewa, tidak ada silabus, tanpa jadwal, tanpa buku dan ceramah yang panjang. Cukup dengan keteladananmu, meskipun tanpa gelar sarjana ada di belakang namamu. Keikhlasan, ketulusan seorang ibu kepada putra-putrinya, kesederhanaan, keluguannya yang tertanam pada karakter seorang ibu, bisa dijadikan kaca benggala, untuk mengambil teladan dari ibu kita.

Ibu adalah guru. Sangat tepat bagi saya menyebut bahwa ibu adalah guru. Sosok teladan yang bisa digugu dan ditiru. Dalam fungsinya pada pendidikan informal di keluarga dan lingkungan dalam bentuk keteladanan dan belajar mandiri bagi putra-putrinya, seorang ibu telah menunjukkan ketelatenannya dalam membimbing dan memantau perkembangan anaknya dalam segala perilaku. Mari kita cintai dan muliakan ibu kita, karena kemewahan dunia ini tidak mampu menandingi buaiannya.

Penulis lahir di Tulungagung pada 28 Juli 1978.

Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Karangsono,
Ngunut Tulungagung

Dahsyatnya Doa Seorang Ibu

Oleh Habib Wakidatul Ihtiar



“Surga berada di telapak kaki ibu.” Demikianlah sabda Nabi Muhammad untuk menerangkan betapa mulianya derajat seorang ibu. Hadits tersebut mengandung makna yang amat dalam. Bahwa ibu adalah seseorang yang memiliki kedudukan sangat mulia, yang wajib kita hormati dan taati. Dari rahim ibulah kita dikandung dan dilahirkan. Serta dari perjuangan dan didikan ibulah kita bisa hidup dan menjalankan kehidupan dengan baik.

Ada banyak aspek yang kaya akan kemuliaan dari seorang ibu. Salah satu aspek tersebut ialah doa ibu. Doa adalah kalam mulia yang dipanjatkan kepada Allah untuk memohon atau mengharap suatu hal tertentu. Bagi kaum mukmin, doa menempati posisi yang sangat penting. Sebab doa dapat mengubah takdir seseorang menjadi lebih baik. Dalam perspektif lain, doa juga dianggap sebagai senjata untuk melindungi diri dari segala hal negatif.

Terkabulnya sebuah doa memang menjadi hak prerogatif Allah. Dan Allah Maha Mengetahui mana yang terbaik bagi setiap hambanya. Namun dalam khazanah agama Islam, jamak dipahami bahwa maqbulnya sebuah doa memang tergantung pada seberapa dekat seorang hamba kepada Tuhan-nya. Doa seorang hamba dengan

hati yang jernih, akhlak mulia dan laku ibadah yang istiqomah akan lebih didengar oleh Allah, ketimbang mereka yang lebih suka berbuat lalim, berhati kotor dan enggan menunaikan ibadah. Terkabulnya sebuah doa bergantung pula pada ketulusan niat dan hati seseorang.

Namun, terdapat doa yang pasti didengar dan dikabulkan oleh Allah. Doa itu adalah doa seorang ibu. Doa ibu merupakan jimat yang sakti bagi anak-anaknya. Tak ada hijab yang menghalangi ketersambungan doa seorang ibu dengan Allah. Dalam doa ibu, terdapat kekuatan tersendiri yang membawa keajaiban bagi anak-anaknya. Kekuatan yang lahir dari lantunan doa yang dipanjatkannya dengan sabar dan ikhlas.

Ada satu kisah yang menceritakan kedahsyatan doa seorang ibu. Dari sahabat Anas bin Malik ra, ia bercerita, “Bahwa pada suatu hari kami mengunjungi seorang pemuda dari kalangan Ansur (Madinah) yang tengah sakit berat. Kami tidak beranjak dari sisinya hingga ia menemui ajalnya. Lalu kami pun membentangkan kain untuk menutupi wajahnya. Ibunya yang sudah dalam kondisi tua dan lemah berada di samping kepala anaknya. Lalu kami menoleh kepadanya sambil menghiburnya dengan berkata : “Berharaplah pahala dari Allah atas musibah yang menimpamu”. Sang ibu bertanya : “Apakah anakku sudah mati”. “Ya,” jawab kami.

Kemudian sang ibu mengangkat kedua tangannya dan mengulurkannya ke langit sambil berdoa : “Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku pasrah kepada-Mu dan berhijrah kepada Rasul-Mu, dengan harapan agar Engkau berkenan menolongku dalam tiap kesulitan. Ya Allah, janganlah Engkau timpakan kepadaku musibah ini pada hari ini”. Kemudian, dibukalah penutup kepala yang telah kami tutupkan kepada si pemuda itu. Dan tak lama kemudian, atas izin Allah pemuda itu hidup kembali.

Kisah tersebut menunjukkan betapa dahsyatnya doa seorang ibu. Sungguh doa ibu menjadi keajaiban bagi anak-anak yang taat dan berbakti kepadanya. Dan Allah tak akan berpaling dari tulus-ikhlasnya doa ibu kepada anaknya. Sungguh beruntung anak yang senantiasa memperoleh doa restu dari ibunya. Ia akan selalu menerima curahan rahmat dan kasih sayang Allah, sebab doa yang terus dipanjatkan oleh orang yang melahirkannya. Keridhaan Allah berada pada ridha orang tua. Jika orang tua telah ridha, maka Allah pasti akan meridhainya.

Sebagai seorang anak, kita harus terus mengharap doa dan restu orang tua. Terkhusus dalam hal ini adalah ibu kita. Hanya saja, kita juga tidak boleh lalai bahwa kita memiliki kewajiban yang harus ditunaikan kepadanya. Kewajiban itu adalah senantiasa mendoakan yang terbaik untuknya, selalu hormat dan patuh kepadanya, bersedia meringankan pekerjaannya, lemah-lembut dalam bertutur kata, bersikap sabar, sopan dan santun, serta menghindari setiap perbuatan yang menyakitinya.

Memang, terkadang sulit untuk terus membuat seorang ibu bahagia. Di momen-momen tertentu kita kerap berbeda pandangan dengannya. Bahkan terkadang sampai menimbulkan pertengkaran batin yang semestinya tidak boleh terjadi. Kiranya itu bisa dimaklumi, sebab seorang anak, apalagi yang telah dewasa sering memiliki perspektif atau cara pandang tersendiri terhadap suatu hal. Namun terlepas dari itu semua, kita harus sadar bahwa ibu adalah asal mula kehidupan kita. Adalah salah jika kita terus bersikap kontra terhadap orang yang melahirkan, membesarkan dan mendidik kita.

Saya mungkin bukan orang yang paling hormat kepada ibu. Jika diukur, rasa hormat saya rasanya masih jauh dari kata sempurna. Bahkan untuk menjangkau predikat bagus pun saya kira masih belum mampu. Akan tetapi, bukan

persoalan seberapa tinggikah capaian derajat pengabdian kita kepada orang tua sekarang, melainkan seberapa gigihkah usaha kita untuk selalu hormat dan patuh kepadanya. Sebagai anak yang masih dalam tahap belajar, kita hanya bisa berusaha seoptimal mungkin untuk bisa membahagiakannya. Dan kita pun harus yakin, bahwa Allah akan memberikan jalan bagi kita untuk dapat mempersembahkan kebahagiaan itu.

Menghormati orang tua, terutama ibu merupakan kewajiban setiap anak. Menyenangkan hati dan perasaannya termasuk tugas yang tak boleh kita abaikan. Alasannya jelas, ibu adalah sosok yang selama sembilan bulan mengandung kita, yang melahirkan, merawat dan mendidik kita sehingga mampu menjalankan aktivitas kehidupan dengan baik. Dengan menghormati dan memuliakan ibu, kita akan lebih pantas untuk menerima doa terbaik darinya. Selamat Hari Ibu. Semoga Allah mengampuni dan mengasihi ibu kita, serta membalas setiap jasanya dengan sebaik-baik kemuliaan. *Wallaahu a'lam.*

Penulis lahir di Trenggalek, pada 14 Juli 1992

Aktivitas saat ini sebagai akademisi di IAIN
Tulungagung

Ibuku Pejuang Kesetaraan Gender

Oleh Salamah Noorhidayati



Seseorang tidak bisa memilih kapan dan di mana ia dilahirkan. Sebagaimana pula ia tidak bisa memilih dari orang tua dan keluarga seperti apa yang melahirkannya. Namun saya adalah anak yang beruntung yang, dilahirkan dari buah kasih sayang seorang ibu dan bapak yang sama-sama dari keturunan orang baik-baik, mempunyai jiwa besar dan karakter yang kuat. Ibu, adalah seorang wanita kelahiran Juwana yang mempunyai nasab arabiyah dari jalur ayah (kakek) yang hampir-hampir tidak terlacak jalur sanadnya. Sementara bapak, adalah seorang keturunan Jawa daerah Pati. Dari keduanya terlahir pula tujuh anak dengan komposisi 5 laki-laki dan 3 perempuan.

Ibu bapak menapaki kehidupan rumah tangganya di daerah Rembang, tepatnya di Kecamatan Pamotan. Kedua orang tua saya sama-sama PNS yang tentunya dalam kesehariannya mengemban tugas kedinasan. Ibu adalah seorang guru, sementara bapak adalah pegawai perikanan. Selain itu, keduanya juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Bapak termasuk salah satu perintis organisasi masyarakat di daerah Pamotan, dan karenanya ibu juga aktif dalam pembinaan ibu-ibu. Sebagai seorang perintis, kiprah bapak dalam menggagas berbagai kegiatan dan lembaga-lembaga pendukung tidak bisa

dipungkiri. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Pamotan dan salah satu masjid di sana, merupakan rintisannya. Keterlibatan kedua orang tua kami di masyarakat dan dedikasinya terhadap organisasi ini, mendapat pengakuan dari masyarakat dan dipandang sebagai tokoh masyarakat dan agama sekaligus.

Ibu adalah seorang perempuan yang anggun, berwibawa, dan terdidik. Ibu adalah lulusan Sekolah Guru Kejuruan Putri (SGKP) di Solo. Sebagai seorang guru, keterlibatannya dalam mendidik putra bangsa tidak bisa dinafikan. Berbekal keahlian dan ketrampilannya di bidang keputrian ini, ibu dengan tekun mengajarkan dan melatih anak didiknya dengan berbagai ragam keterampilan tangan. Pengalaman mengajar mulai Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah di Pamotan juga menjadikannya sebagai salah satu guru yang dikenal oleh masyarakat di Pamotan dan sekitarnya.

Dengan tidak menafikan peran dan ketokohan bapak, saya ingin menceritakan sepek terjang dari seorang ibu yang menurut saya layak diungkap untuk bisa dijadikan teladan, bukan hanya bagi keluarga dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, tapi juga diambil 'ibrah' dan 'uswah' bagi ibu-ibu di mana pun berada. Sebagai seorang istri, ibu turut serta terlibat dalam menunjang perekonomian keluarga. Di mata anak-anak, ibu adalah sosok yang luar biasa, yang kami sendiri susah menggambarkan dan mengilustrasikan keberadaan serta pengaruhnya dalam pembentukan karakter anak-anak. Ibu adalah sosok visioner yang berwawasan luas, berfikir jernih dan bersikap arif. Bahkan dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu, banyak sikap yang menunjukkan sikap feminisme. Hal ini tercermin dalam caranya mengarahkan, mendidik dan memperlakukan kami.

Perlu diketahui bahwa ibu, secara fisik mempunyai riwayat kesehatan yang kurang bagus. Hampir dalam perjalanannya sebagai guru diselingi dengan masa-masa cuti karena sakit. Bahkan saat saya duduk di bangku MTs, ibu sempat *off* dari tugas dinas selama 1 tahun lebih, untuk menjalani pengobatan dan perawatan yang intens. Walaupun penyakit datang bertubi-tubi dan silih berganti, namun itu tidak menyurutkan semangatnya untuk hidup dan memberi kehidupan bagi putra-putri dan anak-anak didiknya. Bahkan saat bapak menawarkan kepada ibu untuk mengajukan *resign* dari kedinasan, ibu menolaknya. Argumen yang diajukan sangat logis. Katanya, “*Kira-kira siapa yang akan meninggal lebih dulu? Kalau saya duluan, mungkin tidak menjadi masalah, tapi kalau Bapak duluan? Saya cuman bisa memegang pulpen.*” Pernyataan seorang istri yang visioner menatap masa depan dan keberlangsungan keluarga.

Di sisi lain, keberadaan ibu dengan segala keterbatasan fisik ini memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kami. Semasa kecil, kami dilibatkan langsung dalam menjalankan pekerjaan rumah. Ibu dan bapak selalu memberikan dan membagi tugas rumah kepada anak-anaknya. Menyapu, belanja, memasak, mencuci, mengisi bak mandi dan gentong dapur kami lakukan secara bergiliran. Pekerjaan yang secara umum dianggap tabu oleh masyarakat, tidak berlaku bagi keluarga kami. Oleh karenanya, baik anak laki-laki maupun perempuan, semua pernah menjalankan tugas-tugas tersebut sesuai jadwal piketnya.

Pola pembagian tugas yang sedemikian, oleh saudara dan keluarga lain dirasa tidak lazim. Saat melihat anak laki-laki belanja ke pasar atau ke warung, sebagian mereka memandang dengan sinis dan memberi komentar yang miring terhadap ibu, yang dianggap memberi tugas tidak pada tempatnya. Namun oleh sebagian yang lain,

fenomena ini dipandang sebagai suatu hal yang positif dalam konteks kepatuhan seorang anak. Mereka melihat dengan kekaguman dan memberikan pujian kepada anak laki-laki yang mau menjalankan tugasnya walaupun oleh masyarakat waktu itu dianggap aneh. Bagi kami, menjalankan tugas yang diberikan kepada kami adalah suatu bentuk kebaktian kepada orang tua, dan praktik apapun yang diberlakukan di rumah, kami anggap sebagai suatu hal yang biasa.

Satu fenomena lain yang menunjukkan sisi feminisme ibu. Saya adalah anak perempuan pertama dari delapan bersaudara, ketiga kakak saya lelaki semua. Saya mempunyai pengalaman dan memperoleh kesempatan yang sama dari segi apapun. Dari sisi tugas rumah, saya juga sempat menjalankan semua jenis pekerjaan. Demikian juga dari sisi pendidikan. Pada aspek ini, ibu adalah pahlawan bagi saya yang banyak berjasa dalam memberikan dan memperjuangkan hak pendidikan yang sama dengan saudara laki-laki saya.

Ibu ingin melihat anak-anak perempuannya tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang berwawasan luas, beradab dan mandiri. Kesetaraan dan kemandirian merupakan salah satu ajaran yang menonjol untuk seorang ibu yang hidup di lingkungannya. Dengan prinsip inilah, ibu memberikan restu kepada saya untuk menimba ilmu di pesantren Al-Mawaddah Ponorogo. Tidak mudah melepas seorang anak perempuannya, di saat kondisi kesehatan ibu tidak bagus. Apalagi ketiga kakak saya juga sudah keluar rumah untuk menjalani pendidikan juga. Nyaris yang di rumah tinggal keempat adik-adik saya yang masih kecil. Berat bukan menjadi kendala bagi kami. Demi mewujudkan cita-cita mulia ini, ibu rela melepas putrinya demi mendapatkan pendidikan yang layak dan komprehensif.

Tidak berhenti di situ. Perjuangan ibu untuk saya semakin tampak saat saya memasuki dunia perguruan tinggi. Ada sedikit kegamangan yang dirasa oleh bapak saat itu, melihat anak perempuan di usianya yang sudah layak dimantu. Tapi sekali lagi, berkat *back-up* dari ibu, akhirnya saya bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi dan menyelesaikannya dalam waktu yang tepat. Dengan modal ijazah kesarjanaan itulah akhirnya saya menapaki karier di dunia akademik. Inilah di antara jasa dan perjuangan yang luar biasa dari seorang ibu. Kekuatan cita-cita, kebesaran hati dan idealismenya melampaui kekuatan fisik dan *image* yang berkembang di masyarakat.

Untuk meneguhkan ajaran kesetaraan dan kemandirian seorang ibu, layak saya kutip pernyataan yang selalu terngiang: "Ibuk tidak bisa mewariskan tanah dan harta, semua sudah disekolahkan secara sama, sampai pada level Sarjana. Bahwa nanti ijazahnya akan menjadikannya apa, itu sesuai nasib dan takqirnya sendiri-sendiri". Demikian juga pesan khusus yang disampaikan kepada saya saat awal membina rumah tangga, "Jadi orang perempuan, jangan sampai menggantungkan diri pada laki-laki (suami)". Sungguh, dua statemen yang sangat kuat menunjukkan jati dirinya.

Dari pengalaman riil ini, saya menyadari bahwa ibu adalah seorang feminis sejati, pejuang kesetaraan gender baik dalam wilayah domestik maupun publik. Walaupun secara konseptual tidak pernah mempelajari apalagi menguasai teori-teori gender, tapi ibu adalah pelaku gerakan itu. Salut untuk ibu, kami bangga dan bersyukur terlahir dari rahimmu. Semoga perjuanganmu untuk anak-anakmu dan anak didikmu menjadi jariah bagimu..Amin.

Penulis lahir di Rembang, 24 Januari 1974.

Aktivitas saat ini sebagai Wakil Dekan 3 FUAD IAIN
Tulungagung,

dan pengasuh di Pesantren Subulussalam Manggis,
Plosokandang.

Ibu Perempuan Mulia, Penghantar Kesuksesanmu

Oleh Sulistyorini



Kisah ini saya awali dengan menceritakan perjalanan hidup saya yang unik dan menarik seperti cerita dalam dongeng 1001. Saya dibesarkan di lingkungan keluarga yang harmonis dan bahagia. Bapak saya seorang petani yang rajin, ulet, jujur, pekerja keras dan tekun, sedangkan ibu saya sosok perempuan sederhana dan apa adanya. Kehidupan ibu saya dihabiskan untuk merawat keluarga yang terdiri dari nenek dan kakek (dari pihak bapak), suami, anak-anak, serta cucu-cucunya. Ibu saya seorang ibu rumah tangga murni tanpa embel-embel gelar. Pendidikan terakhirnya hanya Madrasah Tsanawiyah, tapi belum selesai sekolah sudah dinikahkan oleh orang tuanya. Ibu saya termasuk perempuan yang tegar. Ibu dikaruniai empat orang anak, dan saya adalah anak ke tiga, kebetulan semuanya perempuan.

Ibu saya bernama Hj. Diniati binti H. M. Tambuh. Konon ibu saya dulu anaknya orang terpandang dan kaya di Desa Mronjo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Bapaknya bernama Bapak H. M. Tambuh dan ibunya Ibu Hj Anjar. Ibu saya adalah perempuan yang cantik dan lembut hatinya, cucu pertama dari Mbah H Imam dan Mbah Mariyah yang menjadi orang terpandang di Desa Mronjo. Menurut cerita ibu saya, baru di usia 13 tahun, waktu itu kelas 6 Sekolah

Dasar, ia mempunyai adik. Jadi bisa dibayangkan bagaimana kehidupan ibu saya dulu, anak yang sangat dimanja nenek kakeknya dan disayang kedua orang tuanya. Otomatis waktu mudanya ibu saya tidak pernah bekerja kasar dan berat karena semua keperluan dilayani oleh pembantu dan keluarga.

Kehidupan ibu saya yang nyaman itu berubah 180 derajat setelah menikah dengan bapak saya, H Sokheh. Bapak sekarang sudah almarhum, meninggal pada tahun 2002. Pekerjaan bapak saya petani. Bapak sosok pekerja keras, sehingga ibu saya yang dulunya tidak pernah bekerja kasar, mau tidak mau harus mengimbangi bapak saya yang notabene pekerja keras. Ibu saya ikut bapak di rumah mertua, di Desa Duren, masih tetangga desa sekitar 1,5 km. Keluarga bapak saya termasuk keluarga besar, saudaranya ada 4 laki-laki dan 5 perempuan, masih ada cucu-cucu kakek, nenek saya, sehingga rumah bapak saya selalu ramai. Bapak saya anak terakhir, otomatis berkewajiban merawat kakek dan nenek di rumah (mbangkoni rumah kakek dan nenek). Ibu saya harus bisa menyesuaikan diri dengan keluarga suaminya tersebut. Pada awal-awal nikah kata ibu saya sangat sulit dan hampir menyerah, tetapi dengan kesabaran dan sifat bapak saya yang pekerja keras, lambat laun ibu bisa menyesuaikan diri. Akhirnya ibu saya berubah menjadi sosok ibu yang rajin dan pekerja keras juga, karena tuntutan keadaan.

Riwayat perjalanan hidup bapak saya waktu belum menikahi ibu, berbanding terbalik dengan kehidupan ibu saya waktu muda. Saudara bapak saya yang cukup banyak dan sebagai anak paling akhir, nasibnya sama kakak-kakaknya sering dibuli dan dibuat kalahan. Contohnya waktu makan bersama kakak-kakaknya belum kenyang, bapak saya belum boleh makan, lauknya pun sisa dari kakak-kakaknya. Nenek saya agak takut sama anak-

anaknya karena mempunyai karakter yang keras seperti kakek. Bapak saya sering menangis dalam hati tetapi ia selalu sabar menghadapi kehidupannya. Mungkin kehidupan bapak agak sengsara di kala muda, membentuk karakternya menjadi sosok yang pekerja keras, ulet, jujur, dan tidak mudah menyerah dalam menggapai sesuatu yang diinginkan. Dan anak yang paling mirip dengan karakter bapak adalah saya, itu kata mereka berdua.

Saudara kandung saya berjumlah empat orang, tetapi yang nomor dua meninggal dunia waktu masih kecil. Saya nomor tiga, kebetulan semuanya perempuan. Kata ibu waktu saya masih kecil, saya anak yang lumayan bandel, tetapi masih mending sebab saya termasuk anak yang pintar di kelas. Salah satu hobi saya membaca, apa pun dan di mana pun ada bacaan pasti saya datangi. Saya paling senang membaca Majalah Bobo, karena bapak saya seorang petani, saya tidak pernah dibelikan majalah tersebut. Kalau ingin membaca saya harus pergi ke rumah teman-teman saya yang berlangganan Majalah Bobo, salah satunya ke rumah anaknya guru IPS saya. Saya betah berjam-jam untuk membaca di rumah teman saya itu.

Waktu saya masih kecil, nenek saya masih hidup, tetapi kakek sudah meninggal dunia. Kakek dan nenek, serta bapak saya juga termasuk orang terpendang di Desa Duren. Konon bapak dari nenek saya seorang Demang yang bernama Mbah H Abdul Rochim (Demang waktu penjajah Belanda), sampai sekarang makamnya masih terawat dengan baik di Desa Mronjo.

Saya menikah masih sangat muda, yakni kelas 2 Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar, yang saat itu usia saya baru 17 tahun. Saya menikah pada tanggal 11 Januari 1984. Kemare ini baru merayakan ulang tahun perkawinan ke-37 tahun. Suami adalah guru saya sendiri, guru MTsN Jabung, tetapi waktu saya kelas 1 MAN Tlogo, ia diangkat menjadi guru CPNS di MAN Tlogo dan juga tercatat

sebagai dosen STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar. Namanya bapak Drs. H. M. Zuhdiono, M. Ag. Suami saya berasal dari Talun. Suami saya sosok yang sangat sabar dan penuh tanggung jawab. Saya dikaruniai empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki dan sekarang anak-anak saya sudah berumah tangga semua dan mandiri. Anak pertama berdomisili di Probolinggo, anak kedua di Gresik, anak ketiga di Kota Blitar dan anak keempat di Sidoarjo.

Hebatnya ibu, bapak dan suami saya, walau waktu itu tahun 1984 saya sudah menikah kelas 2 MAN, tetapi mereka percaya pada kemampuan saya untuk tetap melanjutkan pendidikan sampai puncak, dan alhamdulillah sudah terlaksana dengan baik. Dalam proses mencari ilmu tersebut (S1 di IAIN Tulungagung selesai 1993, S2 di UIN Malang selesai tahun 2001 dan S3 di UM selesai 2009), ibu saya adalah orang yang paling berjasa karena di samping selalu mendukung kuliah saya, juga membantu merawat anak-anak saya yang masih kecil-kecil. Empat anak-anak saya dibawa ke rumah ibu di Desa Duren untuk dirawat dengan penuh kasih sayang bapak, sehingga sampai sekarang, anak-anak saya sangat dekat dengan neneknya. Sedangkan rumah saya dengan suami di Desa Tlogo, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

Ibu saya sosok perempuan hebat, tanpanya mungkin saya tidak bisa melanjutkan sekolah maupun kuliah. Sebab saya menyelesaikan S1, anak saya sudah tiga orang, dan kuliah S2 anak saya berjumlah 4 orang, kesemuanya yang merawat ibu. Walaupun usianya sudah lanjut, tetapi tetap dengan sepenuh hati dan jiwanya merawat cucu-cucunya hingga sampai sekarang bisa tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa mengalami gangguan kejiwaan sedikitpun. Tanpa bantuan ibu, saya bukan apa-apa. Tapi berkat bantuan ibu, saya bisa menjadi dosen di IAIN Tulungagung.

Ibu saya sosok yang inspiratif, dengan penuh kesabaran dan kasih sayangnya merawat empat orang anak-anak, bahkan anak saya yang paling besar bernama Shofia Hattarina, sekarang menjadi dosen UPM Probolinggo sempat *menthil* neneknya karna waktu itu usia 17 bulan disapih dan saya daftar di IAIN Tulungagung pada tahun 1987. Bila mengingat semua itu, tak terasa berlinanglah air mata saya. Perjalanan saya dalam mencari ilmu di IAIN Tulungagung sangat berat. Semester 1 baru *nyapih* anak pertama, semester dua hamil lagi, sehingga saya selesainya 12 semester. Tepatnya tahun 1993 selesai S1 dan mempunyai anak 3 orang anak.

Ibu dengan doamu karir saya di IAIN Tulungagung lumayan bagus. Saya dipercaya mengajar di S1, S2 dan S3 MPI. Saya juga diberi kepercayaan untuk membimbing skripsi, tesis dan disertasi. Berkat doamu ibu, saya juga diberi amanah tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak, semuanya berkat doa seorang ibu. Terima kasih ibu, jasamu tidak akan saya lupakan sampai nafas ini terhenti.

Penulis adalah akademisi di IAIN Tulungagung,
Selain itu juga sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan
Anak

Nalar Doa Ibu

Oleh Muhammad Amri



Para Nabi atau Rasul dianugerahi oleh Allah dengan kelebihan di luar jangkauan akal manusia. Mukjizat dengan keluarbiasaan yang langka, dan bersifat melemahkan pihak lain yang coba menantanginya. Sungguh membuat akal tercengang, tak mampu berkatakata lantaran jauh dari hukum kausalitas umum. Fir'aun beserta sederetan penyihir ulung yang didatangkan melawan Musa As., tertunduk sayu melihat sihir-sihir mereka tertelan oleh mukjizat khusus Allah yang dianugerahkan kepada Nabi-Nya kala itu.

Selain para Nabi dan Rasul Allah, pihak berikut yang konon mendapatkan kelebihan luar biasa di luar jangkauan akal manusia adalah para wali Allah. Sederetan hamba Allah yang saleh, beribadah setulus hati, hingga menggapai posisi khusus yang kerap kali melampaui pikiran awam manusia yang terikat aturan alam sebab-akibat. Sebuah riwayat cerita rakyat, sekumpulan ulama berkumpul dalam satu momen di bilangan kota suci Makkah. Sembari bercanda mereka merasa ingin sekali memakan buah durian yang notabene tidak akan didapati tumbuh di daerah gurun pasir. Sontak salah satu di antara mereka pun iseng menjulurkan tangan keluar jendela dan tiba-tiba menarik tangannya kembali yang sudah memegang setandan buah durian asli Indonesia.

Seorang ibu tidak tamat SD, dikaruniai beberapa orang anak laki-laki. Mendidik anak hanya berbekal niat tulus dipoles insting keibuan perempuan kampung. Kesenangannya mendengarkan dendang lagu kasidah Nasida Ria membuatnya sangat bersemangat untuk datang menyaksikan penampilan kasidah dalam bentuk sederhana apapun. Selain itu, kekagumannya kepada para qari' dan penceramah kondang membawanya begitu peka setiap kali mendengar lantunan pembacaan ayat suci Al-Qur'an ataupun dakwah islamiyah. Setiap kali melihat penampilan luar biasa dari para qari' ataupun ustadz di perhelatan acara, sontak ada momen yang senantiasa ia jaga, yaitu meminta kami anak-anaknya untuk mendengarkan dengan seksama. Anehnya selain serius mendengar, ia juga punya cara sendiri yaitu dengan meminta kami untuk menelan liur.

Satu momen spesial yang melekat dalam memori, kehadiran Kyai Haji Zainuddin MZ (Dai Seribu Umat) kala itu disponsori salah satu perusahaan ternama di daerah saya. Meski berdesakan di atas sebuah motor, bapak dan mama rela membawa serta kami menyusuri jauhnya jarak tempuh di malam hari, demi mendengarkan langsung dakwah dari dai idola. Meski berada cukup jauh dari panggung, hanya mendengarkan suara tanpa mampu melihat secara jelas sosoknya, setidaknya telah membuat mama begitu sumringah. Dan pada saat itu, ketika ceramah sedang berlangsung mama sontak berpesan, "Nak, berdoaki cepat, emme elo'mu Nak. Bara' nu ulle muto molai pada-pada Zainuddin MZ !!!" (Nak berdoalah cepat, telan air liurmu! Semoga saja engkau dapat menjadi dai seperti Zainuddin MZ).

Kesempatan lain, dalam sebuah acara peringatan hari besar Islam di kampung. Seorang qari'ah, juara nasional dihadirkan sebagai pengisi acara. Ketika semua orang sedang hening-heningnya mendengarkan bacaan indah

sang qari'ah. Ibu tiba-tiba berbisik, "*Nak berdoalah Nak, telan liurmu semoga kelak engkau dapat membaca Al-Qur'an seindah bacaan ini*". Belum lagi ketika malam-malam Bulan Ramadhan tiba, lantunan bacaan Imam Masjidil Haram yang merdu nan menggetarkan jiwa mengisi relung-relung damainya suasana menjelang sahur. Acapkali ibu mengajak kami berdoa dalam hati sembari menelan air liur.

Sebuah perintah berdoa dengan cara unik, walaupun mungkin ada yang menganggapnya aneh. Lantaran sulit mencari kaitan logis antara menelan liur dengan harapan yang diidamkan. Namun, setelah kini sekian banyak dari harapan-harapan manis tersebut satu per satu terwujud. Meneguhkan sebuah kesimpulan bahwa doa ibu memiliki nalarnya sendiri.

Penulis dibesarkan di salah satu kampung di
Kabupaten Maros Sulawesi Selatan.

Saat ini berprofesi sebagai Dosen di IAIN Ternate.

Ibu Penyemangatku

Oleh Siti Khoirun Nisak



Cerita tentang ibu sebenarnya banyak sekali jika diungkapkan. Bahkan sebelum anak tahu cerita tentang ibunya, yaitu ketika anak di dalam kandungan. Cerita tentang ibu memang tak pernah habis.

Ibu tidak peduli dirinya sakit asal anaknya selamat. Saat saya masih usia 5 tahun, ada gempa bumi dan menimpa rumah kami. Kala itu saya hanya bersama ibu di rumah pada malam hari. Tiba-tiba ada getaran di lantai rumah kami. Ibu hanya memeluk saya, karena diharapkan gempa akan berhenti segera seperti yang terjadi sebelum-sebelumnya. Namun gempa yang ini lumayan lama dan semakin tinggi kekuatannya. Ibu saya sudah gupuh apa yang harus dilakukannya. Saat itu kami berada di ruang tengah, di situ ada dipan. Sebenarnya jika ibu lari keluar secepatnya bisa, namun saya yang sangat belum paham apa yang sebaiknya saya lakukan, ibu memilih untuk bersembunyi dan berlindung di bawah dipan sambil merangkul saya.

Gempa belum berhenti sampai ada tembok yang dekat dipan runtuh tapi belum sempat mengenai dipan. Ibu saya sudah menggendong dan membawa saya lari ke depan. Sampai di ruang tamu tembok ruang tamu akan runtuh juga, ibu yang melindungi saya jika ada runtuh datang sambil bergetar serta gugup saat membuka pintu yang

dikunci. Ketika kami berhasil keluar, tembok jatuh tepat di tempat ibu berdiri tadi. Seandainya tembok itu proses runtuhnya lebih cepat pasti yang terkena ibu, bukan saya. Hal semacam itu tidak dipikirkan oleh ibu asal anaknya selamat dari apapun yang mencelakakan. Hal ini terjadi pada ibu lainnya, ketika anaknya kepanasan atau kehujanan, maka yang diberikan payung atau bahan pelindung adalah anaknya, tapi ibu sendiri tak memerhatikan dirinya sendiri kehujanan atau kepanasan.

Ibu, kata-katanya bagai keramat. Keramat di sini bukan berarti harus seperti peramal, namun ada sesuatu kekuatan dari seorang ibu yang bisa merasakan apa yang terjadi kepada anaknya. Di masa lalu, saya berpamitan ke ibu untuk bermain. Ibu saya mengizinkan namun berpesan untuk jangan lama-lama karena jika terjadi banjir saya akan sulit pulang, karena pasti sulit melewati air yang menggenang dari banjir. Saat itu saya melihat langit sambil berkata dalam hati bahwa, mana mungkin banjir karena langit sangat biru cerah dan tidak ada hujan sebelumnya. Saat bermain dengan teman-teman di desa lumayan lama, tiba-tiba langit mendung. Namun kami tak terlalu menghiraukan karena saking asiknya. Hujan datang juga, saya dan teman-teman masih saja asik bermain. Tak terasa banjir pun datang. Kamipun berhenti bermain sambil berpikir bagaimana cara untuk pulang karena jalan sudah tertutup dengan air yang menggenang. Ketika saya mencoba untuk berjalan, saya hampir terhanyut. Maka saya hanya berdoa dan merenungkan pesan ibu sebelumnya. Tiba-tiba dari kejauhan ada seseorang datang sambil membawa payung, dan itulah ibu. Ibu tak memarahi saya, tapi langsung menggendong saya pulang.

Selain ini masih ada lagi ketika saya pulang dari suatu tempat. Saya menunggu kendaraan umum datang. Sebelumnya ibu berpesan kepada saya untuk tidak buru-buru, jika bus atau angkutan umum untuk pulang belum

datang, pesan ibu jangan memesan kendaraan lain dulu selain dua kendaraan tersebut. Padahal biasanya selalu diharap untuk segera pulang. Ternyata sesampainya saya di halaman rumah, ada truk menabrak tanaman di rumah, dan sebelumnya menabrak pagar tetangga. Ketika itu saya bertanya-tanya, kenapa ada pecahan kaca, mungkinkah ada kecelakaan? Saya berharap tidak ada korbannya. Jika saya datang lebih cepat, maka bisa jadi saya yang akan menjadi korbannya. Namun Allah masih menyelamatkan saya lewat pesan ibu.

Ibu selalu tulus. Ketika saya menangis di waktu kecil, ibu selalu menghibur saya agar tersenyum kembali. Ibu tidak kenal lelah untuk memberikan apa yang terbaik darinya demi anaknya. Saat ibu tahu saya ingin sekolah, ibu membawa saya ke taman kanak-kanak untuk menunjukkan apakah saya suka sekolah di situ. Karena yang akan sekolah saya, bukan ibu. Padahal kala itu ibu sangat kesulitan dalam hal keuangan. Ibu saya berjuang untuk mencarikan biaya, supaya saya bisa mendapat ilmu dan mempunyai masa kecil yang menyenangkan seperti teman-teman lainnya.

Saat SMP, saya ingin untuk tidak melanjutkan pendidikan karena kasihan pada ibu. Saya akan bekerja apapun asal halal, namun ibu melarang saya untuk bekerja. Karena saya memaksa untuk membantu di ladang, maka ibu membolehkan namun berpesan tidak boleh mengganggu pelajaran di sekolah. Ketika mau usai SMA, saya juga berniat untuk tidak melanjutkan karena kasihan melihat ibu. Tapi lagi-lagi ibu memberikan cerita bahwa dulu ibu ingin kuliah tidak bisa, maka saya anaknya harus bisa kuliah. Cepat atau lambat sikap ibu itu yang membuat saya menjadi semangat. Dari hal ini ibu mengajari saya untuk menjadi yang terbaik dari diri kita sendiri.

Ibu doanya yang selalu menyertai. Ketika saya bisa mencapai kebahagiaan, tidak mungkin tidak ada doa ibu di dalamnya. Saya tak bisa apa-apa tanpa doa ibu. Ibu, walaupun terkadang tidak kita minta doanya, tapi ibu selalu mendoakan kita sebagai anaknya baik lahir maupun batinnya. Saat anak jauh dari ibu, saat keadaan tidak pasti dan lupa menghubungi ibu ketika berada jauh darinya, ibu tidak mungkin lupa dengan anaknya. Bahkan doa ibu terus mengalir. Bahkan sejak dalam kandungan, ibu selalu mendoakan supaya anaknya lahir dengan selamat.

Ibu, memberi harapan yang tak palsu. Jika anak menghadapi keputusasaan dan seperti tidak punya harapan apapun, ibu berusaha untuk memberi anak harapan, baik itu harapan secara langsung maupun tidak langsung. Walaupun mungkin ibu secara pendidikan lebih rendah daripada anaknya, namun ibu pasti memiliki pengalaman yang lebih tinggi daripada anaknya.

Ibu, tidak mengharapkan diberi tapi selalu memberi kepada anak. Ibu tak pernah meminta untuk dikasihani, namun ibu selalu mengasihani anaknya. Ketika anak sukses, ibu tidak menuntut harus memberinya apapun, namun ibu malah ingin terus memberikan yang terbaik untuk anaknya. Seorang anak kadang lupa terhadap ibu, tapi ibu tidak pernah melupakan anaknya. Saat anak datang dalam keadaan bahagia, ibu bahagia menerimanya. Saat anak datang dalam keadaan sedih, ibu selalu berusaha menghibur anaknya.

Jika diungkap dari hal-hal tentang ibu di atas, ibu adalah sosok orang paling kuat daripada saya. Kuat di sini bukan yang bisa bertarung atau bergulat secara fisik, namun kuat dalam menghadapi gelombang kehidupan. Bahkan jika ada lomba kehidupan antara anak dan ibu, pasti yang menang adalah ibu sebagai juaranya.

IAIN Tulungagung,
Penulis dapat dihubungi
disitikhoirunnisak@gmail.com

Ibu, in Memoriam

Oleh Liatul Rohmah, M. Pd. I



Di malam-malam tertentu ibu selalu hadir dalam mimpi. Walaupun tanpa kata, diammu memberi berjuta makna, salah satunya agar diri saya selalu mengerjakan shalat dengan istiqomah. Serasa nyata ibu hadir di depan mata, pesan-pesanmu selalu membuat saya terjaga. Di samping memberi nasihat, kehadiran ibu di tiap mimpi adalah keinginannya agar sering saya berziarah ke makamnya.

Ibu saya bernama Hj. Badriah, wanita desa berkemauan kuat, pekerja keras. Jika ibu masih hidup sekarang usianya mungkin sudah 71 tahun, tapi delapan tahun yang lalu ibu kembali kehadirat Allah setelah mengalami sakit selama bertahun-tahun. Yang jadi ingatan dan selalu berkesaan walaupun sakit keras, ibu tidak pernah meninggalkan shalat wajibnya, bahkan sholat malamnya. Di tengah tengah kemampuannya yang terbatas karena sakit, ibu selalu bangun tengah malam untuk bertahajud. Keistiqomahan dalam ibadah memberi inspirasi dan motivasi bagi anak anaknya untuk menjadi seperti ibu.

Ibu saya adalah seorang janda, yang ditinggal wafat bapak ketika berumur 30 tahun dengan 4 orang anak yang masih kecil. Anak sulung ibu pada waktu itu berumur 16 tahun dan si bungsu, saya masih berumur 9 bulan. Setelah

bapak meninggal, ibu berjuang menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Berjualan beras di pasar, bertenak bebek dan entok di rumah serta mengerjakan sawah peninggalan bapak dibantu anak sulung. Begitu banyak godaan menjadi seorang janda sampai ibu pernah merantau ke Kalimantan untuk berjualan peralatan dapur selama hampir 15 tahun.

Di masa anak masih kecil, ibu adalah segalanya, tempat mengadu dan meminta uang. Ibu laksana malaikat yang hadir untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya. Masih segar dalam ingatan, sebelum berangkat ke pasar, di meja makan sudah tersedia berbagai macam masakan untuk kami santap sebelum berangkat sekolah dan pulang sekolah nanti. Ibu pulang dari pasar pukul 4 bahkan 5 sore, karena etelah berjualan di pasar, ibu keliling untuk kulakan beras. Ibu bekerja keras dari pagi hingga malam, dari Senin hingga Sabtu, hari minggu adalah hari ibu untuk beribadah

Sepengetahuan saya sejak bapak meninggal ibu tidak pernah menikah lagi, selama ini hidupnya hanya berkerja untuk dirinya dan anak-anaknya serta beribadah. Dalam kehidupan beragamapun ibu adalah sosok yang istiqomah dalam kehidupan sehari harinya. Walaupun berkerja keras mencari nafkah sampi ke luar pulau, ibu tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, dan shalat malam. Ibu juga tidak pernah meninggalkan puasa, apalagi puasa di Bulan Ramadhan. Dalam amaliah, ibu mengikuti Thoriqoh Qodiriyah Naqshabandiyah sejak muda, Thoriqoh yang didirikan oleh Syaihk Ahmad Khotib Al Syambasi di Makkah (abad 19 M) yang merupakan salah satu tarekat yang muktabaroh. Ketika ibu ada di Jawa, mengikuti rutinan amalan Thoriqoh pada hari Minggu di Sembak Grogol Jawa Timur, dan di Pondok Rejoso Peterongan pada malam Jum'at Pahing. Di Kalimantan mengikuti amalan Guru Ijei (Guru Sekumpul) di Martapura,

Kalimantan Selatan. Ketika bertemu dengan anak-anaknya ibu selalu menceritakan pengalaman mengikuti pengajian dengan Guru Ijai atau Guru Sekumpul di Kalimantan.

Ibu adalah perempuan desa asli, yang lahir di desa Kaliboto Tarokan, Kediri Jawa Timur, setelah Agresi Belanda yang kedua. Perempuan sederhana yang punya pemikiran maju dan visionir, walaupun hanya seorang janda yang hanya tamatan sekolah dasar, ibu bercita-cita pada anaknya untuk tetap sekolah di kota. Bekerja keras siang malam untuk memenuhi kebutuhan hidup, ibu tetap mengusahakan membagi waktunya untuk mengajak anaknya jalan-jalan. Masih ingat ketika sekolah dasar, ibu mengajak rekreasi ke Candi Borobudur di Jawa Tengah dengan rombongan teman-teman ibu di pasar. Itu adalah pertama kali saya keluar dari Desa Kaliboto yang terpencil. Karena berangkat ke Jawa Tengahnya di waktu malam, kami sekeluarga menginap di rumah teman ibu di pinggir Jalan Raya Pace Nganjuk untuk selanjutnya naik bus berombongan menuju Jawa Tengah. Karena terbiasa tidur di desa yang sunyi sepi, malam itu saya tidak bisa tidur sama sekali, karena sebentar-sebentar terkejut dengan suara mobil atau motor. Jadilah malam itu saya duduk di teras rumah teman ibu, melihat mobil dan motor yang lewat. Di samping ke Candi Borobudur, ketika Tsanawiyah ibu juga mengajak saya ke Kebun Binatang Surabaya naik Kereta.

Di masa mudanya ibu tergolong wanita yang energik dan banyak aktifitas, berdagang beribadah ke sana-ke mari tanpa kenal lelah, *otot kuat balung wesi* atau *wonder women*. Di usia lanjutnya, setelah 15 tahun merantau ke Kalimantan, dengan kakak yang nomer 2 yang menjadi tentara di sana, ibu pulang ke Jawa. Walaupun tetap mengirim dagangan ke tokonya dan sekali-sekali menegok tokonya yang ada di Kalimantan. Ibu ingin menghabiskan masa tuanya ditemani cucu-cucunya di

tanah kelahirannya, Jawa Timur. Ibu berangkat haji pada tahun 2001, lima tahun sebelum ibu memutuskan kembali ke Jawa dan berjualan dari Jawa setelah divonis menderita diabet tipe 2. Dalam keadaan sakit, ibu tetap berdagang. Jiwa dagangnya benar-benar sudah mendarah daging. Ibu tidak mau berdiam diri, tetap utik dan suka berkerja, mungkin terbawa masa mudanya yang harus berjuang sendirian membesarkan anak-anaknya. Toko yang di Kalimantan dipercayakan kepada saudara dari Jawa. Di rumah ibu membuka warung kecil-kecilan untuk kesibukannya.

Pada tahun 1996, setelah ibu di vonis menderita diabet tipe 2, saat itu fisik ibu masih sehat dan fit. ibu masih sering melakukan perjalanan Kalimantan-Jawa setahun sekali, bahkan kadang-kadang setahun 2 kali. hal tersebut berjalan sampai tahun 2004. Di mana kakak saya yang sulung meninggal dunia karena sakit. Setelah kematian anak pertamanya, kesehatan ibu mulai menurun. Bagi saya, ibu adalah seorang perempuan yang mempunyai kemahuan hidup yang keras. Selama menderita diabet tipe 2, ibu sanggup tarak. Istilah sekarang diet ketat diabet selama bertahun tahun, tidak makan nasi putih, lebih sering makan nasi jagung atau nasi merah. Tidak minum-minuman manis, jika membuat teh gula nya selalu gula kimia (karena ibu suka teh manis hangat), tidak makan makanan berlemak dan mengikuti anjuran dokter untuk meminum obat diabet tepat waktu. Ibu sangat disiplin dalam aturan yang telah ditetapkan dokter. Pada mulanya fisik ibu sangat fit sampai akhirnya setelah menderita diabet tipe 2 hampir 15 tahun, kesehatan ibu semakin menurun. Komplikasi antara ginjal dan paru-paru serta jantung bengkak. Ketika kurang minum, ginjal menjadi keluhan. Ketika banyak minum paru parunya yang tidak kuat sehingga timbul sesak nafas yang hebat.

Pada tahun 2010 ibu jatuh sakit sampai tidak sadarkan diri, nafas sesak dan harus di bawa ke ICU. Hampir 1 minggu dirawat di Graha Rumah Sakit Dr. Iskak, ibu sudah di perbolehkan pulang. Ternyata ibu mengalami komplikasi setelah lama menderita diabet, sejak saat itu ibu keluar masuk rumah sakit karena penyakit komplikasinya itu. Saya merasa sangat beruntung, di akhir hidup ibu rumah saya yang dipilih untuk menghembuskan nafasnya yang terakhir. 4 bulan ibu di rumah saya dalam keadaan sakit. Ibu senang karena saya selalu di rumah kalau pas tidak kuliah. Anak-anak saya juga masih kecil, sehingga ibu merasa rumah saya selalu ramai. Mungkin itu yang dirasakan orang lanjut usia, tidak suka di tempat yang sunyi dan kesendirian. Ingin selalu di temani oleh anak-anaknya maupun cucu-cucunya.

Kadang ada percikan percikan kecil yang terjadi antara anak dan ibu, walaupun akhirnya reda sendiri, karena pikiran orang yang lanjut usia terkadang sulit dipahami. Meski sudah sering diingatkan jika ingin melakukan sesuatu, agar memanggil anak atau cucunya. tetapi selalu dilanggar dengan alasan agar tidak merepotkan. Padahal fisiknya sudah tidak mampu melakukan hal-hal yang kecil sekalipun kerena sakit. Diabet ibu sudah menjalar ke ginjal dan paru-paru. Sehingga gampang lemas dan sesak nafas. Pikiranya selalu bilang tidak ingin merepotkan anak.

Beda dengan seorang anak dari kecil sampai dewasa bahkan sampai tua, jika punya permasalahan, mengadunya pasti pada ibu. Ibu menjadi solusi bagi semua masalah kita. Mengambil istilah Farah anak saya yang pertama, "Ibu adalah istikhoroh bagi anak anaknya". Karena jika anak punya permasalahan, ibulah tempat mencari pertimbangan untuk memecahkan segala persoalan. Ibu adalah seorang superwomen, di mana anak punya permasalahan ibu tempat berkeluh kesah, curhat

masalah pribadi, ibu adalah tempat yang paling enak dan nyaman untuk melampiaskan segala perasaan dan unek-unek.

Di akhir hidupnya, ibu senang duduk mendengarkan *Si'ir Tanpo Waton*-nya Gus Dur yang diputar melalui Mp3, sambil lirih menirukan. Cuplikan *Si'ir Tanpo Waton* sebagai berikut:

“Ngawiti ingsun nglaras syi'iran ...	Aku memulai menembangkan syi'ir
Kelawan muji maring Pengeran ...	Dengan memuji kepada Tuhan
Kang paring rohmat lan kenikmatan ...	Yang memberi rohmat dan kenikmatan
Rino wengine tanpo pitungan ...	Siang dan malam tanpa perhitungan
Duh bolo konco priyo wanito ...	Wahai para teman pria dan wanita
Ojo mung ngaji syareat bloko ...	Jangan hanya belajar syari'at saja
Gur pinter ndongeng nulis lan moco ...	Hanya pandai bicara, menulis dan membaca
Tembe mburine bakal sengsoro ...	Esok hari bakal sengsara
Akeh kang apal Qur'an Haditse	Banyak yang hapal Qur'an dan Hadits
Seneng ngafirke marang liyane	Senang mengkafirkan kepada orang lain
Kafire dewe dak digatekke ...	Kafirnya sendiri tak dihiraukan

Yen isih kotor ati akale ...	Jika masih kotor hati dan akalnya
Gampang kabujuk nafsu anggoro ...	Gampang terbujuk nafsu angkara
Ing pepaese gebyare ndunyo ...	Dalam hiasan gemerlapnya dunia
Iri lan meri sugihe tonggo ...	Iri dan dengki kekayaan tetangga
Mulo atine peteng lan nisto ...	Maka hatinya gelap dan nista
Ayo sedulur jo nglaleake ...	Ayo saudara jangan melupakan
Wajibne ngaji sak pranatane ...	Wajibnya mengkaji lengkap dengan aturannya
Nggo ngandelake iman tauhide ...	Untuk mempertebal iman tauhidnya
Baguse sangu mulyo matine 2X ...	Bagusnya bekal mulia matinya
Dst	

Di masa sakit kerasnya, kegiatan ibu hanya duduk, jalan-jalan, dan beribadah. Kami anak-anaknya melarang ibu berjualan lagi dan pualng ke Kaliboto, desa kelahiran ibu. Ibu ikut kami anak perempuannya. Sebulan di rumah kakak, sebulan di rumah saya, sampai akhirnya ibu tidak mau pindah lagi, ingin menetap di rumah saya. Selama di rumah ibu ditemani oleh anak-anak saya. Ibu juga bukan orang yang rewel dalam hal apapun apalagi makanan. Pokoknya ibu suka sayur yang tak bersantan. Makanan favorit ibu adalah sayur asem sambel trasi botok, dan tahu goreng, hampir setiap hari ibu minta menu itu. Di selang

seling dengan sayur bening, bakwan jagung dan sambel terasi. Botok tak pernah lupa terhidang di meja makan. Minuman favorit ibu adalah teh manis dengan gula buatan. Lima hari sebelum ibu berpulang, setiap sore ibu selalu dibelikan tahu lontong. Kata ibu tahu lontong adalah makanan kesukaan ibu semasa ibu belum sakit, tetapi karena sakit ibu tidak berani makan tahu lontong yang ada kecap manisnya. Hampir 10 tahun ibu tidak makan tahu lontong, entah mengapa kata ibu saat ini ibu ingin banget makan makanan itu, hingga tiap sore selalu minta dibelikan.

Ternyata itu adalah permintaan ibu di akhir hidupnya. Senja pada Hari Minggu 8 tahun yang lalu, sebelum sholat ashar tiba-tiba ibu sesak nafas. Setelah memapah ibu untuk mengambil wudhu, saya dudukan ibu untuk menata nafasnya. Dan saya ajak ibu untuk ke rumah sakit, ibu bilang shalat Ashar dulu, setelah itu baru berangkat ke rumah sakit. Setelah menempatkan ibu pada posisi yang nyaman untuk shalat ashar, saya bergegas sholat juga dan menghubungi kakak. Kakak menata keperluan ibu, suami bersiap-siap menata kendaraan dan anak laki-laki saya sedang menunggu ibu wiridan setelah sholat ashar.

Selama shalat ashar, ibu terlihat tenang dan tidak *menggeh-menggeh* karena sesak nafas, ibu juga wiridan lengkap serta berdoa. Semua telah siap berangkat ke rumah sakit, tetapi ibu bilang bahwa nunggu sekalian shalat maghrib, karena ibu kelihatan stabil, kami anak-anaknya pun mengiyakan. Setelah terdengar adzan, ibu yang belum kehilangan wudhunya atau belum batal langsung menunaikan shalat maghrib. Kakak pulang sebentar ambil keperluan, saya shalat maghrib dan ibu di jaga oleh suami dan anak laki-laki saya. Usai shalat maghrib, saya langsung ke kamar ibu menyuruh suami dan anak saya untuk gantian shalat. Tiba-tiba saya melihat ibu sesak nafas, ibu langsung berbaring di pangkuan

suami saya dan dituntun untuk membaca kalimat toyibah. Tangan ibu masih memegang tasbih ketika ibu menghembuskan nafas yang terakhir. Ibu menutup matanya dengan tenang, syahdu setelah menunaikan shalat maghrib di tengah-tengah Bulan Sya'ban tahun 2012.

Selamat jalan ibu semoga amal shalehmu diterima Allah dan diampuni segala dosa-dosamu. Engkau adalah ibu yang hebat dan kuat, seorang motivator dan inspirator bagi kami, anak-anakmu. Engkau bukan perempuan yang sempurna dan sebagian masa kecil saya di siang hari jarang bertemu ibu, tetapi di malam hari ibu selalu ada untuk kami. Setiap malam setelah menata sayuran dan bahan makanan yang akan di masak subuh esok hari, sembari melihat televisi saya selalu berbaring di pangkuan ibu tidur-tiduran ayam. Dan ibu mencari kutu serta *lingso* di rambut saya. Itu adalah kenangan yang termanis. Belum sempat kami membalas jasa jasmu, engkau telah kembali kehadirat Sang Penciptamu.

Lahal fatimah untukmu ibu.

Tulungagung, 15 Januari 2021

Penulis adalah Dosen Tetap di IAIN Tulungagung
yang berasal dari Kediri dan berdomisili di
Tulungagung.

Masih menempuh S3 di IAIN Tulungagung

Ketika Rindu Ibu di Seberang Pulau Sumatera

Oleh Ahmad Suherdi



Ini tulisan menceritakan kisah seorang ibu yang sangat sayang kepada saya. Ibu saya bernama Siti Alpiyah, sosok perempuan kuat, penyayang dan selalu memberikan perhatian terbaiknya kepada anak-anaknya. Benar, hari ini saya sangat rindu ibu yang sekarang ini berada di pulau seberang. Tepatnya di Pulau Sumatera Selatan dengan letak ibu kotanya di Palembang.

Pagi ini, secangkir teh hangat menemani diri saya untuk menyambut mentari pagi menampakkan pancaran sinarnya. Terdengar suara ngaji Al-Qur'an dari mbak-mbak pondok yang sangat merdu dan dapat menenangkan hati. Memang, setiap Jum'at pagi, mbak pondok akan mulai tadarusan atau mengaji Al-Qur'an dengan hafalan. Suara mereka sangatlah merdu dan bacaan-bacaan tajwidnya juga sangat bagus.

Saya berasal dari daerah Sumatera Selatan dan sekarang ini tinggal di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur untuk mencari ilmu pengetahuan. Selama di Jawa Timur, saya tinggal di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Tunggulsari, Tulungagung. Di tempat inilah, saya mendapatkan banyak sekali ilmu pengetahuan tentang Agama Islam. Banyak hal yang belum saya ketahui sebelumnya tentang sebuah kehidupan. Namun, di pondok

ini, Saya perlahan mulai memahami arti sebuah kehidupan melalui isi kajian kitab-kitab klasik.

Sebagai anak perantauan, tentu saja wajar merasakan rasa rindu kepada keluarga. Hal ini juga dirasakan sebagian besar teman-teman yang menimba ilmu di Pulau Jawa. Saya dan teman-teman rela untuk meninggalkan keluarga demi mencari ilmu pengetahuan. Hal ini memang harus kami lakukan, karena kalau tidak kuat menahan pahitnya belajar, maka sudah tentu akan merasakan pahitnya kebodohan di masa yang akan datang. Hal semacam ini janganlah sampai terjadi di kehidupan generasi muda Indonesia.

Rasa rindu dengan sosok seorang ibu memang kerap kali mendatangi diri saya. Terkadang ibu datang di dalam mimpi dan entah apa maksud mimpi tersebut. Mungkin, kedatangannya di dalam mimpi karena rasa rindu yang sudah amat dalam. Namun, sekali lagi saya harus menahan rasa rindu ini karena harus fokus untuk belajar dan menyelesaikan studi tepat waktu.

Untuk menghilangkan rasa rindu yang datang, saya selalu meneleponnya. Dan setelah mendengarkan suaranya, rindu ini perlahan mulai terobati. Obrolan saya dan ibu semakin seru dan terkadang ia menceritakan tentang teman-teman saya yang sudah menikah. Hal semacam ini memang terkadang membuat saya berpikir “Apakah ibu ingin saya segera menikah? Memang, sebagai orang tua pastinya menginginkan hal yang terbaik untuk kehidupan anaknya. Namun, untuk menuju jenjang itu dibutuhkan banyak sekali ilmu dan kesiapan yang matang. Dan saya menyadari kalau masih butuh banyak ilmu pengetahuan dan kesiapan di dalam diri ini.

Obrolan saya dan ibu bisa sampai satu jam dan terkadang juga lebih. Hal itu bisa terjadi karena dalam satu minggu kadang hanya menelepon sekali saja. Pastinya, perasaan rindu semacam ini tidak dirasakan

anak-anak lain yang sekarang dekat dengan ibunya. Sungguh, bagi yang sekarang dekat dengan ibu, peluk dan berikan senyuman indah untuknya. Ibu tidak butuh banyak tuntutan kepada kita, ia hanya ingin anaknya ada di sisinya. Sebagai seorang anak tentunya harus memberikan yang terbaik untuk ibu.

Kalau mengingat tentang ibu, saya kembali teringat saat masih duduk dibangku SMA. Ibu selalu membangunkan saya di pagi hari dan menyiapkan sarapan sebelum saya berangkat sekolah. Namun, terkadang saya membuat ibu jengkel saat saya pulang telat karena memang masa itu saya sangat hobi bermain badminton. Bahkan saat ada pertandingan sampai pulang hampir larut malam. Tentu saja, handphone saya terus berbunyi menandakan ada telepon masuk dari ibu.

Sebagai anak pertama, tentu saja ibu khawatir terhadap diri saya. Mungkin itulah naluri seorang ibu yang terkadang mempunyai perasaan khawatir terhadap anaknya. Namun, ibu tidak pernah melarang saya untuk mengikuti aktivitas positif yang ada di sekolah. Cuma ketika saya telat mengabari saat pulang, ibu menjadi khawatir.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA), saya memutuskan untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi yang jauh dari rumah. Setelah ada pengarahan dari guru saya, akhirnya saya mendaftarkan diri di kampus IAIN Tulungagung. Memang, saya bukanlah salah satu anak yang pintar, namun saya mempunyai cita-cita untuk bisa menjadi orang sukses nantinya.

Perjalanan menuju Tulungagung, Jawa Timur pun dimulai. Dengan bekal ilmu pengetahuan selama di SMA dan doa dari seorang ibu, saya mencoba mengikuti tes tulis ujian masuk kampus. Saat itu, saya berangkat bersama 3 teman yang dulu pernah satu kelas saat masih di Tsanawiyah. Ketiga teman saya tersebut juga

memutuskan untuk kuliah bersama saya di kampus Tulungagung. Benar saja, ternyata perjalanan saya sangat jauh dan melelahkan. Namun demi menuntut ilmu, kami menahan keluhan seperti itu.

Hari itu, ujian tes masuk dimulai. Kami masuk di ruangan yang sudah disediakan panitia ujian masuk. Kami mengerjakan soal ujian dengan sungguh-sungguh. Shalawat dan dzikir terus diucapkan di dalam hati, agar diberikan ketenangan saat mengerjakan soal ujian. Alhasil, lantaran usaha tersebut, kami berhasil lolos dan diterima di kampus tersebut sesuai dengan jurusan yang kami pilih.

Tidak terasa sudah dua hari saya di Tulungagung. Malam itu, terdengar bunyi nada dering di handphone saya. Saya melihat di layar, ternyata ibu menelepon. Segera saya angkat dan langsung menceritakan kabar perihal diterimanya saya di kampus tersebut. Ibu mendengar itu langsung senang dan mengucapkan selamat untuk saya. Itulah kekuatan doa seorang ibu yang mampu memberikan kemudahan dalam segala hal.

Setelah diterima di kampus, saya menetap di Tulungagung. Saat itu saya masih tinggal di kamar kos, namun karena kegiatan hanya itu-itu saja, kemudian saya memutuskan masuk di pondok pesantren. Benar, di pondok pesantren itu saya mendapatkan banyak sekali ilmu pengetahuan dan siraman rohani dari seorang kyai. Doa-doa untuk orang tua yang diajarkan kyai saya amalkan setiap hari, dan berharap ibu dan bapak diberikan perlindungan oleh Allah.

Mulai dari situ, rindu di dalam diri ini mulai bisa terobati dengan rutin mendoakannya dari sini. Di pondok terdapat banyak sekali teman-teman yang juga jauh dari ibu, bahkan rumahnya lebih jauh dari saya. Namun, kami di sini menjadi keluarga baru yang bersama-sama mendoakan kebaikan untuk keluarga yang sedang berada di rumah.

Itulah sepenggal kisah tentang rasa rindu dengan sosok ibu yang sekarang ini berada di pulau seberang Sumatera Selatan. Terimakasih sudah membaca kisah singkat ini.

Penulis lahir di Jambi, Rimba Bujang, 28 Mei 1996.

Mahasiswa Program Pascasarjana S2 IAIN
Tulungagung (2018-2020)

Penulis dapat dihubungi di 083850322330 atau
instagram @herdik_sumsel

Perjalanan Penuh Cinta Bersama Ibu

Oleh Moh Fatkhurrozzaaqil Khabiibi



Jika membicarakan bagaimana sosok seorang ibu pasti tidak akan ada habisnya. Apabila kita menulis tentang ibu, satu buku pun pasti tak akan cukup. Apabila kita menceritakan kisah tentang ibu, satu hari pun tentu tak akan kelar. Apabila kita menghitung pengorbanan seorang ibu, kalkulator pun tak mampu untuk menampung. Apabila kita ingin membalas jasa seorang ibu, seumur hidup pun mungkin tak akan terpenuhi.

Ibu adalah cinta pertama untuk anak-anaknya. Mengapa demikian? Karena dari rahim ibu kita lahir, dari air susu ibu kita makan, dari tangan ibu kita bisa tumbuh dan terawat, dari pelukan ibu kita merasakan hangatnya cinta, dan dari kecupan ibu kita merasakan tulusnya kasih sayang. Tanpa ibu kita tak mungkin ada di dunia ini.

Ibu adalah sosok perempuan kuat yang tak pernah mengeluh walau lelah. Ibu adalah sosok perempuan hebat yang tak pernah memproklamirkan diri bahwa dirinya hebat. Ibu adalah sosok perempuan tangguh yang selalu mampu bertahan dalam situasi apapun. Ibu adalah sosok perempuan lembut yang tak pernah lelah mengasihi walaupun kita bandel. Ibu adalah sosok perempuan tegas apabila kita lalai dan berbuat salah. Tanpa kita sadari, ibu adalah sosok perempuan terhebat yang pernah ada dalam hidup kita.

Meskipun ini adalah tulisan singkat, tapi saya akan berusaha untuk menceritakan kisah saya dan ibu dengan sebaik mungkin. Menulis akan membuat kita dikenang dan mengenang, dengan menuliskan ini semoga saya bisa terus mengenang kisah saya bersama ibu.

Seperempat abad sudah saya melewati hari bersama perempuan kuat dan hebat yang tak pernah habis kesabarannya. Namanya Syamsiyah, dan saya memanggilnya ibu. Ibu, terdiri dari tiga huruf namun memiliki makna dan arti yang luar biasa. Saya sangat bersyukur bisa dilahirkan dari rahimnya. Saya sangat bahagia bisa dibesarkan dan dirawat olehnya dengan penuh kasih sayang. Saya sangat beruntung bisa dididik olehnya dengan penuh kesabaran. Dan saya juga sangat bangga bisa menjadi salah satu bagian dari hidupnya.

Perjuangan seorang ibu untuk melahirkan anaknya itu pasti tidaklah mudah, begitu juga dengan ibu saya. Meski saya tak menyaksikan secara langsung bagaimana ibu melahirkan saya, tapi saya tahu bagaimana proses ibu mengandung dan melahirkan adik saya yang paling kecil. Saat itu saya menginjak awal kelas 9 MTs atau lebih tepatnya berusia 15 tahun. Pada hari dimana ibu akan melahirkan adik saya, paginya ibu masih sempat memasak dan bersih-bersih rumah. Siang sekitar pukul 13.30 ibu mengalami kontraksi, dan bidan yang menangani ibu datang ke rumah. Sekitar jam 14.30 adik saya lahir, selama proses melahirkan saya hanya bisa masuk kamar tidur, karena ada perasaan takut dan khawatir. Saya hanya bisa berdoa semoga ibu dan adik yang akan lahir semuanya selamat. Hari itulah saya tahu, bahwa perjuangan seorang ibu untuk melahirkan anaknya itu sangat berat, antara hidup dan mati.

Pengorbanan seorang ibu untuk masa depan anaknya memang sangat luar biasa. Saya berkata demikian karena ibu adalah perempuan yang sangat tangguh dan sabar

dalam mendidik saya dan dua adik saya. Meski kadang kami bandel, tapi ibu tak pernah berhenti menasehati dengan kata-kata lembutnya, kadang juga disertai marah-marah karena kami yang sulit dinasehati. Meskipun tak meminta, tapi saya tahu bahwa setiap doanya selalu terlantun nama kami anak-anaknya, mendoakan kami agar bisa menjadi anak-anak yang shalih dan juga sukses. Saya berjanji untuk membuatnya tersenyum bangga atas kesuksesan yang saya capai, dan saya masih berjuang untuk itu.

Kesabaran seorang ibu itu tak ada batasnya, saya sudah membuktikannya. Bapak dan ibu menikah pada tahun 1995, sebelum menikah bapak sudah bekerja di Malaysia sebagai TKI. Setelah menikah, beberapa tahun kemudian bapak juga harus kembali ke Malaysia untuk mencari penghidupan yang lebih baik, untuk membangun rumah sampai jadi, membiayai pendidikan kami, dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Saat bapak bekerja di luar negeri, ibu yang berperan ganda menjadi bapak sekaligus ibu, saya tahu itu pasti sulit. Namun, ibu tak pernah melontarkan kata mengeluh.

Ketulusan hati seorang ibu tak akan pernah luntur sampai kapanpun, saya merasakan itu. Tahun 2020 kemarin adalah salah satu tahun yang membuat saya banyak belajar dari yang namanya kegagalan. Tahun 2019 akhir saya mengikuti pendaftaran seleksi CPNS, alhamdulillah lolos sampai tahap seleksi administrasi. Februari 2020 saya mengikuti tes SKD CPNS bersaing dengan 70-an orang untuk memperebutkan 1 formasi. Sebelum berangkat saya benar-benar minta restu ke ibu, mengecup tangannya, kemudian ibu membacakan doa-doa untuk saya. Alhamdulillah tes SKD CPNS berjalan lancar dan sesampainya di rumah saya memeluk erat ibu mengabarkan bahwa saya lolos passing grade, tapi masih belum tahu akan masuk tes SKB atau tidak. Ibu terlihat

tersenyum dan mengucapkan selamat, ada rasa haru menyelimuti saya ketika melihat ibu tersenyum seperti itu.

Keikhlasan hati seorang ibu sangat nyata adanya, saya mengetahuinya walau hanya dari perkataannya. Allah Maha Baik, setelah melalui perjalanan panjang saya bisa mengikuti tes SKB CPNS pada Oktober 2020 dengan protokol kesehatan ketat, karena saat itu sedang masa pandemi Covid-19. Ketika selesai tes ada sedikit rasa kecewa karena hasilnya jauh di luar harapan. Setibanya di rumah, saya memeluk ibu mengatakan bahwa hasilnya memanglah tak begitu baik. Ibu menasehati, “Semua sudah ada garisnya, tidak perlu terlalu dipikirkan. Kalau sudah rezekimu, pasti tidak akan kemana”.

Tampaknya Allah memang belum mengizinkanku untuk lolos tes CPNS. Ketika hari diumumkannya peserta lolos CPNS 2019 saya berhasil ada di urutan 2 dengan predikat P/TL. Saya langsung mengatakan hal itu ke ibu, dengan tulus ibu membesarkan hati saya untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan. Lagi-lagi ibu menasehati, “Semua sudah ada garisnya, tidak perlu terlalu dipikirkan”. Meskipun saya mengalami kegagalan, ibu tak pernah meninggalkan saya. Ibu selalu membantu saya untuk bisa bangkit dan berjuang lagi.

Itulah sedikit cerita bersama dan tentang ibu. Sebenarnya kalau semuanya saya ceritakan akan sangat panjang dan pastinya tak akan cukup dalam satu buku. Terima kasih tak terkira saya sampaikan ke ibu, karena telah menjadi sumber inspirasi dan semangat. Semoga kebahagiaan, kesehatan, dan keberkahan selalu menyertai beliau.

Perjalanan yang kita lalui dan titik pencapaian yang telah kita raih sampai saat ini pastinya tak akan pernah lepas dari doa seorang ibu. Selagi ibu kita masih ada, muliakan, sayangi, dan buat dirinya bangga dengan segala

usaha kalian. Semoga kelak ibu bisa mengatakan kepada semua orang, “Ini dia anak kebangganku”.

Penulis lahir di Tulungagung pada 10 Oktober 1995.

Alumnus Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN

Penulis dapat dihubungi melalui
khabiibiaqil@gmail.com

atau instagram @aqil_khabiibi

Ekstraordinary Mommy!

Oleh Inama Anusantari



Flashback
Tahun 2005

Seorang ibu mengayuh sepeda mini berwarna biru, terlihat di belakang kemudinya seorang gadis dengan segaram sekolah. Saat itu sedang turun hujan dengan intensitas lumayan deras. Di tengah mengayuh sepeda mini, tangan kiri ibu memegang payung yang tidak cukup lebar, sedangkan anak yang dibonceng mengenakan mantel hujan berbentuk baju. “Buk, lewat wingking mawon, mangke kulo tak mlebet lewat kantin”.

Anak nya tahu, apabila melewati gerbang depan, nanti ibunya akan grogi, karena gerbang depan langsung terhubung dengan jalan raya. Ibunya tidak terbiasa mengendarai sepeda di jalan raya. Tanpa menjawab pernyataan putrinya, ibu mengikuti permintaan putrinya. Mereka berdua masuk ke dalam gang dan berhenti di pintung belakang salah satu sekolah SMP favorit pada masanya. Anaknya mengambil tangan ibunya untuk salim, dan bergegas masuk ke dalam sekolah.

Di kantin sekolah salah satu teman anak itu menyapa dan bertanya “Hei, kui maeng sopo lho?”

Dengan cepat anak itu menjawab “Ibuku”.

“Oalah, udan-udan kok diterne numpak sepeda?”

“Ibuku enggak duwe motor”, jawab anak itu singkat. Obrolan pun berhenti, anak itu berjalan menuju ruang kelasnya dengan sebagian seragamnya yang basah, karena air hujan yang tidak berhasil dihalau oleh mantel nya.

Tahun 2007-2010

Saya lulus SMP tepat waktu, meskipun saat itu nilai akademis ku merosot drastis. Hingga akhirnya saya masuk salah satu Madrasah Aliyah Negeri di kota ini. Ibu saya bukan seorang yang berpendidikan, namun selalu memastikan bahwa saya bisa mengenyam bangku pendidikan yang layak. Sehari-hari ibu bekerja di rumah, sebagai seorang pengrajin keset (keset dari kain perca dan dijahit), maklum saat itu saya tinggal di desa dengan pengrajin keset terbesar. Berawal dari pengrajin kecil-kecilan sampai akhirnya menjadi pengepul, meskipun masih dalam skala satu desa. Kala itu ibu sudah memiliki beberapa karyawan yang terdiri dari ibu rumah tangga dan mbak-mbak yang masih kuliah di STAIN (kalau sekarang sudah IAIN).

Sedari kecil saya sudah diajari bagaimana cara membuat keset (alat pengesat kaki), mulai dari SD kelas 5 saya sudah bekerja membantu ibu, lanjut sampai jenjang Aliyah. Semua biaya pendidikan dihandle oleh ibu. Hingga akhirnya ada masalah dengan usaha ibu, di mana bahan-bahan dasar untuk membuat keset naik namun harga jual tetap. Tentu saja hal ini membuat usaha ibu menjadi kacau. Dengan berat hati ibu memberhentikan semua karyawannya. Ibu hanya membuat keset untuk memenuhi kebutuhan kami sehari-hari. Karena hal ini saya memutuskan untuk bekerja setelah lulus Aliyah, tidak perlu melanjutkan ke perguruan tinggi. Supaya tidak memberatkan Ibu ku nantinya.

Juni 2019

Tanggal 18 Juni 2019, pagi-pagi sekali saya semangat untuk berangkat ke kampus. Sebab, beberapa hari sebelumnya Bapak Wakil Dekan sudah mewanti-wanti para mahasiswa untuk jangan sampai telat. Pukul 08:00 WIB tepat harus sampai kampus dan para mahasiswa dilarang untuk membawa tas besar (ransel dan sejenisnya). Alasannya mungkin supaya tidak mengganggu kekhidmatan acara hari ini. Acara hari ini yaitu Yudisium, pengukuhan sarjana para mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Yudisium oleh Ibu Ketua Jurusan disebut sebagai acara Akad, baru setelah itu dilanjutkan dengan resepsi yaitu Wisuda.

Acara Yudisium dimulai sekitar pukul delapan lebih, acara Yudisium berjalan lancar, tidak ada halangan suatu apapun. Hingga pada akhirnya pada sesi pengumuman lulusan terbaik yang dibacakan per jurusan, tanpa saya duga sebelumnya, tiba-tiba bapak Wakil Dekan menyebut nama yang sangat familiar sebagai lulusan terbaik di jurusan saya. Masih dalam keadaan tidak percaya, saya mendapatkan banyak ucapan selamat dari teman-teman seperjuangan. Tentu saja dengan pikiran yang masih seperti tidak percaya dan ini hanya mimpi belaka. Sampai akhirnya momen pemberian piagam penghargaan menyadarkan saya bahwa ini nyata. Dengan langkah sedikit gemeteran, saya menuju ke podium menghampiri Ibu Ketua Jurusan yang sudah tersenyum manis.

Setelah acara selesai saya masih duduk termenung di depan gedung rektorat. Sesekali saya menatap piagam penghargaan di samping saya. Saya tersenyum sambil mengucap dalam hati "Penghargaan ini untuk siapa?" Sesampainya di rumah, saya memberitahukan apa yang terjadi pada acara Yudisium tadi. Kata-kata saat itu yang membuat saya kembali terdiam. Kata dari ibu, "Ya Allah

nduk, sampean kok pinter men”, memang tidak ada kata selamat yang keluar dari mulut ibu.

Namun, keesokan harinya, saya dihadahi sepasang sepatu sederhana, namun terlihat begitu cantik. Ibu hanya bilang, “Iki mbak Ina, digawe sampean wisuda sesok”,

“Lho, nopo kok ditumbasne sepatu?”, tanpa menjawab pertanyaan ibu, akhirnya saya tahu, penghargaan ini saya persembahkan untuk siapa.

Beberapa hari kemudian, tepatnya tanggal 22 Juni 2019, setelah sekian lama akhirnya saya mengenakan toga. Seperti halnya mahasiswa yang menikmati euforia wisuda, ketika akhir acara wisuda telah usai, saya menyempatkan untuk berfoto bersama dua orang yang begitu baik kepada saya. Dari kejauhan saya melihat sepasang bapak dan ibu sibuk melihat ke sekeliling, tentu saja mereka sedang mencari anaknya yang hari ini di wisuda. Tanpa menunggu lagi saya menghampiri kedua orang itu, dan mengajak mereka ke salah satu stand foto. Memang dari lubuk hati yang paling dalam, saya sangat menginginkan satu nama juga ikut berfoto pada momen itu. Satu nama yang menjadi lantaran saya ada di dunia ini. Namun, saat ini, berfoto dengan mereka berdua sudah sangat cukup bagi saya. Terimakasih ibu dan bapak, yang selama ini sudah menyayangi saya seperti putrimu sendiri.

Januari 2021

Saya pernah mendengar bahwa Januari memiliki slogan *hujan berhari-hari*. Jujur, setiap kali hujan turun, saya akan dipaksa kembali mengingat masa-masa di SMP kala itu. Momen itu berhasil membangunkan sisi-sisi melankolis. Saya selalu berterimakasih kepada diri saya sendiri dan juga kepada ibu. Kami telah melewati masa-masa sulit dalam mengarungi samudra kehidupan ini. Terimakasih ibu, yang sudah memiliki niat dan mau

berjuang bersama. Masa-masa saling bergantung dan saling menguatkan akan selalu terpatri dalam sanubari. Bahkan nantinya, jika Tuhan memberikan saya kesempatan untuk menjadi seorang ibu, saya akan menyombong kepada anak-anak, bahwa saya memiliki ibu yang luar biasa.

Penulis lahir di Tulungagung, 7 September 1991

Aktivitas sekarang sedang disibukkan dengan tugas
akhir

Penulis bisa dihubungi melalui
inama.anusantari@gmail.com

Ketika Aku Memandangmu Bu

Oleh Hera Wijaya (Erina Rizka H)



Sedikit memutar waktu 12 tahun lalu, ibu saya dikenal sebagai seseorang yang disiplin, tegas, penyayang dan perhatian. Di balik sosok kuatnya, tersimpan hati yang sangat lembut. Tak jarang ia meneteskan air mata ketika berdoa, berpisah dengan saudara jauh, atau saat terluka hatinya.

Sudah menjadi makanan sehari-hari saya dimarahi orang tua, terutama ibu. Satu kali saja telat makan siang atau mandi sore dari maksimal setengah 4 bergeser jadi pukul 6, sudah pasti omelannya bertebaran.

“Tek..tek....” suara sendok ketika bertemu piring saat saya sedang makan.

“Tik.....tik.....” suara sendok ketika mengenai gigi saat makanan masuk ke dalam mulut.

“Nduk, lek mangan ndak oleh bersuara ngono kuwi! Ndak sopan..”, tutur ibu dengan bahasa ngokonya.

“Duh, ibu ini selalu cerewet sekali”, gerutu saya dalam hati. “Masalah makan saja, sebegitunya.”

Ya, apalah daya seorang anak yang tak bisa berbuat apa-apa ketika orang tua sudah berfatwa, selain mendengarkan dan menuruti.

Sejak kecil, ibu hadir sebagai sosok yang cukup saya takuti. Ia memang tegas dalam mendidik, tak ada ampun jika salah. Pernah suatu ketika, saya benar-benar dimarahi dan entah kenapa tiba-tiba muncul pikiran, *apa aku bukan anak ibu*. Saat itu saya berlari ke kamar dan mengunci pintu, saya menangis sejadi-jadinya. Dari luar kamar terdengar suara ketukan pintu, ibu juga memanggil-manggil. Tapi saya merasa trauma. *Ibu pasti hanya akan memarahiku, aku nggak akan membuka pintu*, gumam dalam hati.

“Nduk, itu lho Tante Niken sama Dik Lina datang, bukaken pintunya!”, ibu memberitahukan bahwa ada saudara dari Surabaya datang. Cepat-cepat saya membuka pintu, karena saya memang selalu bahagia jika saudara yang dari Surabaya itu datang. Begitu pintu saya buka, ibu langsung menghambur. Bahkan saya digendong padahal kala itu berat badan saya sudah tak cukup ringan.

Ibu sengaja berbohong agar saya mau membukakan pintu saja. Kemudian ia meminta maaf dan saya membalasnya dengan pelukan yang lebih erat. Sejak saat itu, saya tidak pernah berpikir buruk mengenai orang tua, apalagi tentang ibu.

Seiring bertambahnya umur, saya mulai sadar jika didikan yang mereka lakukan adalah demi kebaikan. Agar saya tumbuh menjadi anak yang mengerti sopan santun, berbakti dan berhasil. Apalagi semenjak saya memutuskan untuk meninggalkan rumah, lebih tepatnya mengasramakan diri. Meskipun jaraknya hanya kurang lebih 3 kilometer dari rumah, sungguh saya merasakan bagaimana susahnya hidup sendiri tanpa orang tua. Tidak ada lagi yang mengingatkan perihal makan, mandi, belajar, beribadah dan sebagainya.

Di manapun saya berada, hampir seperti rutinitas yang saya lakukan pada setiap orang adalah mengamati kepribadiannya, dan meniru apa yang menurut saya baik.

Saat saya jauh dari ayah dan ibu, saya belajar banyak mengenai cara bersikap dan mendidik anak. Saya menempatkan posisi orang lain sebagai figur atau contoh yang selalu memiliki sisi baik.

Hingga akhirnya, saya memutuskan untuk kembali tinggal di rumah agar lebih dekat dengan mereka dan bisa segera membantu jika dibutuhkan secara tiba-tiba. Lagi-lagi ada saja peristiwa yang membuatku kecewa. Ceritanya bermula ketika saya membuka pesan whatsapp dari ibu se usai mengajar di Batangsaren, kira-kira pukul 10.10 WIB.

“Kak pulang jam piro? Mantuk sik iso, tak kon transfer..”

“Nggih..”, jawab saya singkat.

Rencana awal, saya sampai rumah pukul 15.30 untuk meneruskan belajar dan mengajar di beberapa tempat. Tapi karena ibu menyuruh pulang terlebih dahulu, maka saya turuti. Sesampainya di rumah, ibu saya cari-cari tapi tidak ada. Saya tanya ayah tentang keberadaannya, ia juga tidak tahu. Akhirnya saya putuskan untuk masuk dulu dan menyiapkan bacaan yang akan saya setorkan nantinya sambil menunggu ibu.

Selang 10 menit, ibu datang dan menjelaskan apa yang dikehendaknya. Ia meminta saya untuk menransferkan sejumlah uang kepada saudara yang katanya sedang kursus pendidikan lanjutan di Surabaya.

“Iya bu tak transferkan, tapi misalkan tranfernya setelah aku setoran (baca; ngaji) gimana?”

Ibu diam sejenak, kemudian berkata “Lha butuhe saiki lho nduk..”

Aku setoran juga untuk tujuan belajar, lalu apa salah jika aku berusaha untuk lebih baik lagi dalam hal ilmu misalnya. Kenapa Ibu seakan-akan lebih mengutamakan

keponakannya itu daripada aku sendiri yang juga sedang berusaha menjadi lebih baik, gumam saya.

“Yawis tak transfere dewe”, jawab ibu dengan nada agak meninggi.

Saya tidak bisa menahan perasaan saya sendiri. Tiba-tiba air mata saya mengucur dan suara tangisan meledak di kamar tidur.

Saya membatalkan niat untuk pergi setoran, karena hati saya sesak dengan rasa kecewa. Namun saya tak berhenti untuk menghibur diri sendiri. Beberapa menit kemudian, ibu datang dan bertanya pada saya tentang apa yang terjadi.

Saya bungkam, namun saya mencoba menjelaskan semuanya dan alasan mengapa saya menangis tersedu-sedu.

Saya melihat wajahnya juga berubah muram dan air matanya mulai mengalir deras. Saya tahu, saya sudah menyakiti perasaannya, padahal bukan itu yang saya harapkan. Tapi saya juga tidak bisa membohongi diri sendiri untuk tidak bercerita padanya tentang hal-hal yang menyesak dada.

Beberapa kali ia mengucap istigfar, mungkin karena perkataan saya yang terlalu menyakitkan atau sebagai bentuk penghibur diri atas apa yang saya sampaikan kepadanya. Saya meminta maaf padanya dan menghambur di pelukannya.

Begitulah saya tumbuh, karena besarnya cinta kasih ibu dan ayah sejak kecil, hingga membuat saya cemburu jika mereka terkesan lebih peduli pada orang lain daripada anak sendiri. Lantas saya berkaca, sebagai seorang putri pertama memang saya belum menjadi anak yang cukup baik. Saya masih sering didahului matahari terbit dalam hal bangun tidur, jarang membantu ibu di

dapur, atau tidak melakukan pekerjaan rumah yang lain dengan rutin dan sebagainya.

Namun, hikmah dari semua itu adalah bagaimana untuk terus belajar menjadi diri sendiri yang lebih baik lagi, lebih perhatian pada ibu, ayah, dan adik. Lebih mengerti dan peka dengan apa yang harus dilakukan ketika di rumah atau di luar rumah. Karena saya sadar, sesungguhnya apa yang orang lain lakukan pada saya adalah cerminan diri saya sendiri.

Sekian.

Ibu dan Sekolah Kehidupan

Oleh Nur Fadhilah



Keriput menghiasi wajahnya di usia senja. Satu dua helai uban mencuat dari kerudung yang menutupi kepalanya. Namun senyum selalu merekah tatkala anak cucu bercengkerama dan berkumpul di ruang keluarga. Ibu saya, perempuan tangguh lahir dari keluarga petani. Sebelum disunting oleh ayah, ibu mondok di beberapa pesantren di sekitar kota kelahirannya. Sebagai anak petani dengan enam bersaudara, jika akan kembali ke pondok, ibu harus mempersiapkan biayanya sendiri. Memanen sayur mayur di sawah dan menjualnya ke pasar. Hasil penjualan inilah yang menjadi sanga untuk mondok.

Ibu saya sosok perempuan hebat yang selalu mendampingi kami berdua tanpa kenal lelah. Dianugerahi dua orang putri, ibu saya selalu memupuk mimpi dan cita-cita kami. “Anak-anak ibu memang perempuan, tapi bisa melakukan banyak hal seperti laki-laki”. Mantra ajaib inilah yang berhasil menyihir kami berdua. Perempuan mempunyai kesempatan yang sama seperti laki-laki untuk menggapai asa.

Tantangan dari keluarga besar ibu ketika saya berhasil diterima di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di kota saya. Tidak menyurutkan tekad ibu untuk membiayai studi saya hingga lulus. Gaji ayah yang bekerja sebagai guru agama di SDN jelas tak cukup untuk membiayai

pendidikan kedua anak perempuannya. Adik saya yang duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah dan saya di MAN dengan sistem asrama membutuhkan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya. Ibu saya, perempuan hebat dalam hidup saya. Berjibaku mengais rupiah demi rupiah dengan mengambil jahitan konveksi dari pengepul. Suara mesin jahit menjadi musik yang mengiringi hari-hari ibu demi kedua anak perempuannya.

Tantangan kembali diterima ibu dari saudaranya ketika mengizinkan saya untuk melanjutkan studi di bangku kuliah. “La nopo susah-susah biayai lare istri kuliah? Akhire rabi, duwe bojo, duwe anak”, komentar salah satu saudara ibu. Ibu bergeming dengan semua tanggapan dan respon negatif yang dilontarkan. Ibu berhasil mengantarkan kedua anak perempuannya menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Tidak berlebihan jika Quraish Shihab (2010: 271) berpendapat bahwa perempuan mempunyai tingkat kesabaran menanggung derita lebih tinggi dari semua penderitaan yang dipikulnya, terlebih jika menyangkut anaknya.

Al ummu madrasat, ibu adalah sekolah. Catatan berikut ini adalah rekaman pelajaran dari sekolah kehidupan bersama ibu.

Pelajaran pertama dari ibu, wong ngomong gratis. Tidak sekali dua kali saya mendengar ibu merapalkan kalimat ini. Entah kenapa kalimat ini selalu sukses membangkitkan semangat di kala kegalauan melanda. Diam ataupun melakukan sesuatu pada akhirnya selalu ada dua kutub tanggapan, tanggapan positif dan negatif. Selama kita meyakini bahwa yang kita lakukan adalah benar, abaikan respon yang menghambat kemajuan.

Di penghujung semester II, saya memantapkan pilihan untuk mengayuh biduk rumah tangga bersama suami. “Ibu tetap yakin Nur bisa menyelesaikan studi meskipun sudah menjadi istri. Orang lain bebas berkomentar, tapi ibu

percaya Nur pasti bisa”. Embun di pelupuk mata seketika luruh ketika ibu menyampaikan pesan ini tepat sehari sebelum akad pernikahan digelar.

Selama menjalani kehamilan hingga melahirkan buah hati di pertengahan semester IV, ibu selalu setia di samping saya. Dua pekan setelah melahirkan, ibu mendorong saya untuk berangkat ke kampus agar bisa mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS). “Antarkan Nur sampai depan pintu kelas”, pesan ibu kepada suami. Berjalan tertatih dengan pengikat berlapis di bagian perut, saya bisa mengikuti UTS sesuai jadwal. Pernikahan dan kehadiran anak menurut ibu, bukan penghalang untuk tetap menyelesaikan studi.

“Ibu siap berjuang merawat dan menjaga cucu. Nur juga harus berjuang menyelesaikan studi”, ucap ibu. Jawaban menyejukkan dari ibu yang mampu menghapus semua komentar tak sedap orang-orang di sekitar saya. Ibu, sang guru di setiap episode kehidupan umat manusia.

Pelajaran berikutnya dari ibu adalah keseimbangan antara peran domestik dan publik. Sejak masa kanak-kanak, saya sudah terbiasa dengan kesibukan ibu di luar rumah. Kader Posyandu, aktif di jamaah diba’, khataman, ratiban, dan tahlil adalah beberapa aktivitas ibu. Namun, ibu selalu menyiapkan kebutuhan ayah dan kami berdua sebelum meninggalkan rumah.

Kehadiran cucu tidak lantas membuat ibu absen dari kegiatan rutin ibu di masyarakat. Ibu selalu bisa menemukan solusi untuk tetap menjalankan fungsi dalam keluarga dan masyarakat. Komunikasi dan kerjasama antara anggota keluarga menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan peran ibu di rumah dan di masyarakat.

Dan ketika saya tidak lagi tinggal secepat dengan ibu, ia selalu mengingatkan saya untuk selalu menyiapkan kebutuhan suami dan anak-anak dengan baik. Setiap kali

saya keluar rumah untuk bekerja selama beberapa hari, ibu memastikan apakah rumah sudah dikondisikan. Bagi ibu, apapun jabatan dan peran di luar rumah, keluarga adalah segalanya.

Segala keluh kesah cukup dibicarakan dalam rumah. Kegundahan dan kegalauan tidak perlu dibebankan kemana-mana hingga menjadi konsumsi publik. “Kabar gembiralah yang bisa dibagi dengan orang lain”, pesan Ibu. *Wa ammaa bini'mati rabbika fahaddits.*

Perempuan diciptakan oleh Allah dengan segala keunikannya, mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar. Selain fungsi reproduksi, perempuan juga mengemban tugas untuk memberikan pendidikan serta membentuk watak dan karakter anak. Islam dalam hadits yang populer menempatkan posisi ibu lebih tinggi tiga tingkatan dibanding ayah. Tokoh besar dan kenamaan mengakui keberadaan ibu sebagai sosok yang mampu mengantarkan mereka hingga masa kejayaannya.

Napoleon menegaskan, “Aku adalah ciptaan ibuku”.

Abraham Lincoln mengatakan, “Apa yang aku ketahui, yang aku lakukan, dan aku impikan, semuanya hasil kerja ibuku”.

Malang, 15 Januari 2021

Penulis adalah dosen Fakultas Syariah dan Ilmu
Hukum IAIN Tulungagung.

Penulis bisa dihubungi melalui 081334590451

atau nurfafiyalana@gmail.com.

Pandemi Covid-19 Menuntut Kreativitas Ibu

Oleh Prima Ayu Rizqi Mahanani



Pandemi Covid-19 yang berlangsung hampir satu tahun ini memberikan dampak yang luar biasa kepada semua kalangan dan di semua aspek kehidupan. Persoalan ekonomi menjadi sesuatu yang paling dirasakan oleh kaum ibu, terutama ibu-ibu di jamaah pengajian sunnah Kota Kediri. Kelima orang yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa ada perubahan besar sebelum dan sesudah adanya wabah korona. Ada tiga dimensi yang menjadi pengalaman baru bagi mereka, yaitu pengetahuan, nilai, dan praktik.

Berbicara tentang dimensi pengetahuan, mereka jadi mengetahui arti penting menjaga kebersihan diri dan imunitas tubuh yang ternyata bisa menjadi penyebab kematian apabila dilalaikan. Kepedulian terkait keamanan diri ketika berkumpul dengan orang lain juga menjadi hal yang sangat diperhatikan. Nilai-nilai yang sebelumnya tidak terpikirkan menjadi hal yang diutamakan selama adanya virus corona, yaitu: semakin bersemangat dan menghayati di dalam berdoa dan berzikir (introspeksi diri), lebih memahami sesuatu yang terjadi sebagai ujian, lebih memaknai sesuatu yang terjadi dengan menggali dan membandingkan sisi baik dan buruknya, menyadari bahwa selain karena dosa-dosa pribadi juga ada dosa-dosa

orang lain yang menjadi penyebab munculnya wabah corona sehingga lebih banyak memohon ampunan dan bertobat, lebih aktif dan disiplin dalam melaksanakan anjuran pemerintah, tingkat kesabaran sangat diuji dan memaksa ibu-ibu untuk lebih bersabar lagi, rasa kepatuhan terhadap pemerintah lebih meningkat, sangat peduli dan memperhatikan sumber utama dalam pencarian informasi tentang Covid-19 agar tidak menjadi korban hoaks.

Beberapa praktik baru yang muncul selama wabah berlangsung, antara lain terhambat dalam menjalani kegiatan menuntut ilmu agama, menjalani aktivitas sehari-hari menjadi lebih ketat terkait dengan persoalan kebersihan diri dan kesehatan tubuh, membatasi diri untuk beraktivitas di luar rumah sebagai upaya pencegahan penyebaran virus korona, kegiatan bersama keluarga di luar rumah dihentikan, kegiatan bersama kerabat dan teman ngaji secara langsung juga terbatas karena hanya bisa dilakukan secara daring, waktu bersama dan kesempatan berkumpul dengan keluarga sangat dirasakan sebagai nikmat yang luar biasa, kepedulian terhadap saudara yang membutuhkan lebih meningkat lagi, serta menjalani aktivitas ekonomi menjadi terbatas.

Tulisan ini menggarisbawahi tentang aktivitas ekonomi yang serba ada batasan, yang berefek pada kondisi dapur keluarga. Hal ini menuntut para ibu yang tergabung dalam pengajian sunnah Kota Kediri untuk berpikir cerdas dan bertindak kreatif, selain tetap berdoa, memohon ampun kepada Allah, bertobat, dan bersabar. Ikhtiar yang mereka lakukan adalah membatasi diri tapi tetap mobilitas. Upaya berdamai dengan corona diwujudkan dengan memindahkan aktivitas yang mendatangkan pundi-pundi uang dengan cukup dikerjakan dari rumah.

Bentuk-bentuk kreativitas ibu dalam membantu suami mencukupi kebutuhan ekonomi adalah memasarkan dagangan secara daring melalui media whatsapp dan unggahan status di beberapa media sosial yang dimiliki, seperti facebook dan instagram. Mereka juga memanfaatkan aplikasi gojek, grab, gofood, gosend, dan jasa pengiriman lainnya ketika bertransaksi dengan konsumen maupun calon pembeli. Keputusan untuk memindahkan aktivitas perniagaan yang semula secara tatap muka langsung ke online dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yang memberlakukan jaga jarak fisik (physical distancing) untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Kepatuhan mereka terhadap himbauan, arahan, dan aturan yang ditetapkan oleh pemimpin dimaknai sebagai ketundukan kepada perintah agama. Ibu-ibu meyakini bahwa kewajiban taat kepada pemerintah demi kebaikan dan agar selamat dari wabah Covid-19.

Upaya memperkuat ekonomi keluarga diwujudkan dengan saling menguatkan dari sisi internal jamaah pengajian sunnah, yaitu: meminjamkan barang dagangan yang menjadi usahanya kepada anggota lain untuk diperjualbelikan tanpa modal, membeli dari sesama jamaah, memberikan pinjaman yang bebas dari riba, mengadakan pasar murah, memberikan potongan harga khusus dan harga yang terjangkau, kegiatan jumat berkah dengan berbagi sembako, dan program infak subuh di rumah masing-masing untuk disalurkan kepada saudara-saudara yang membutuhkan di luar pengajian sunnah. Pada intinya, kegiatan perniagaan yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam kerangka bertakwa kepada Allah yang berpijak pada kesepakatan-kesepakatan yang memberikan kemudahan. Mereka berusaha untuk at-ta'awun yang merupakan salah satu akhlak Islam dalam hubungan baik antarmanusia satu dengan lainnya

(hablum minannas), yaitu saling memberi dan memperkuat sesuai kemampuan yang dimiliki.

Selain itu, ada salah satu ibu dari kelima informan yang mendapatkan berkah dari pandemi corona. Ibu ini mendapatkan jalan lain untuk menjemput rezeki Allah, yaitu menerima orderan pembuatan masker kain dalam jumlah tidak sedikit. Pada konteks ini, corona yang diartikan ujian mengandung hikmah di baliknya. Kelima ibu penuh semangat ini sangat menghindari sikap berburuk sangka dan mencela virus corona yang menjadi penyebab tidak stabilnya kondisi ekonomi rumah tangga. Pikiran positif bahwa ini adalah ujian bukan hukuman selalu menyertai ikhtiar mereka. Dari curahan hati mereka, para ibu memaknai corona adalah ujian. Allah ingin mengetahui seberapa level keimanan diri dengan menandatangani wabah Covid-19. Corona sebagai ujian manusia dalam meningkatkan ketakwaan, menjadikan pribadi yang semakin dekat dan butuh kepada Allah, mengingatkan akan kematian, meruntuhkan kesombongan dan kecongkakan, serta semangat dalam beribadah dan bertobat.

Perihal berkreasi di bidang ekonomi membingkai kerja integritas dengan saling memberikan dukungan agar masing-masing keluarga menjadi tangguh. Mereka saling mendoakan, menasihati, dan menawarkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ajakan untuk tetap bertahan dan melewati kesulitan serta tantangan selalu dihidupkan. Kekompakan dalam menjalin kerjasama demi kebaikan bersama menjadi sesuatu yang diprioritaskan. Kreativitas ibu-ibu jamaah pengajian sunnah Kota Kediri dalam mengatasi permasalahan ekonomi menunjukkan kesempurnaan Islam dalam memberikan solusi di tengah badai Covid-19, selain solusi spiritual rohaniah agama dengan memperbanyak ibadah, doa, zikir, sabar, dan tawakal.

Ketawakalan mereka tidak dimaknai dengan berdiam diri dan pasrah saja. Bertawakal kepada Allah diartikan dengan menyandarkan semua kepada-Nya semata, meyakini bahwa Allah yang mendatangkan kebaikan, serta menjauhkan dari kejelekan atau mudharat. Bagi ibu-ibu yang memilih jalan sunnah, merupakan suatu kesalahan apabila hanya menggantungkan urusan kepada Allah tanpa mau berusaha mencari pemecahan masalah dan antisipasinya. Tawakal dimanifestasikan dengan menggabungkan kedua hal, yaitu memahami pandemi Covid-19 sebagai takdir Allah dan ada usaha nyata untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi.

Dari berbagai kreasi ekonomi yang dilakukan, menunjukkan keoptimisan sosok ibu yang terus berjuang melewati masa sulit selama pandemi Covid-19. Mereka saling men-support dan berusaha menghilangkan kesedihan. Rasa cemas dalam kegelisahan yang tidak berujung coba diusir dengan tidak malah membuat kepanikan dan menakut-nakuti. Solidnya ikhtiar para ibu melancarkan aliran ekonomi keluarga menjadi imun tersendiri karena mereka merasa tidak sendirian. Mereka sangat yakin bahwa dengan pertolongan Allah akan mampu melewati ujian yang tidak tahu kapan berakhirnya. Sikap jangan egois selalu dikedepankan dengan saling bergandengan tangan dalam satu barisan di bawah bendera kesalehan sosial.

Penulis lahir di Kediri, 14 Oktober 1980,

Sejak 2008 menjadi dosen di IAIN Kediri

Email: prima.ayu99@yahoo.co.id

Perjuangan Ibuku

Oleh Nuriyah



Sejak kecil saya bercita-cita menjadi guru. Bahkan ketika masih anak-anak saya sering bermain dengan teman-teman sekolah-sekolahan. Saya berpura-pura menjadi guru, teman saya menjadi muridnya. Ibu tahu kalau saya ingin menjadi guru. Ketika lulus MTsN saya ingin melanjutkan ke sekolah jurusan guru. Ibu berusaha untuk mencari informasi kepada paman yang profesinya juga seorang guru, hingga akhirnya saya didaftarkan ke PGAN oleh paman atas permintaan ibu. Ketika saya mau kost, ibu meminta kakak saya untuk cari informasi tempat kost. Akhirnya saya mendapat kost bersama saudara temannya kakak. Semua itu tidak lepas dari perjuangan ibu.

Orang tua saya hanyalah seorang petani yang penghasilannya pas-pasan, memperoleh pendapatan hanya ketika panen saja. Menyekolahkan saya ke PGAN merupakan hal yang berat, karena harus membayar uang SPP, uang kost dan kebutuhan sehari-hari untuk hidup jauh dari rumah. Ketika saya pulang dari kost, ibu pasti bingung mencari uang untuk saya bawa kalau kembali ke kost. Kalau gabahnya (bulir padi) masih ada, akan dijual gabah, tapi kalau tidak ada kadang ngutang juga. Saya tahu ibu yang paling bingung mencari uang ketika saya sedang butuh untuk bayar sekolah, karena bapak

tahunya kerja dan hasilnya untuk keluarga. Hanya ibu yang tahu apakah kebutuhan itu kurang atau cukup. Apapun akan dilakukan oleh ibu asal saya bisa tetap sekolah.

Ketika saya sedang duduk di bangku PGAN kelas 2, saya diberitahu oleh ibu bahwa ada orang yang ingin melamar saya, ibu sangat suka dengan orang tersebut. Kalau saya mau akan dinikahkan waktu itu. Saya terkejut mendengarnya. Saya takut sekali kalau ibu memaksa saya untuk menikah. Tapi ibu dengan bijak bertanya pada saya, "Kamu mau apa tidak?".

Mendapat pertanyaan itu, tentu saja saya bingung menjawabnya. Kalau bilang mau saya akan keluar dari sekolah, padahal saya sangat menginginkan sekolah sampai selesai dulu. Kalau saya bilang tidak pasti ibu kecewa, karena saya tahu ibu sangat suka punya menantu seperti pria itu. Saya pun juga menyukainya, karena dirinya sangat baik dengan keluarga saya.

Akhirnya dengan rasa takut saya menjawab, "Saya mau menikah dengannya tapi kalau sudah lulus ujian sekolah". Orang tua saya menyetujui permintaan itu. Ia pun juga menyetujui. Bahkan ia juga mendukung saya untuk terus sekolah sampai lulus. Walaupun dengan tertatih-tatih ibu membiayai saya sekolah, akhirnya saya lulus ujian sekolah. Karena ibu selalu menginginkan anaknya yang terbaik, saya bangga pada ibu. *My mother is the best.*

Ujian Akhir Sekolah baru saja selesai, janji yang pernah saya sampaikan pada orang tua ternyata ditagih. Saya benar-benar akan dinikahkan dan tidak bisa lagi menolak. Tepat pada tanggal 27 April 1987, saya menikah dengan seorang pemuda yang menjadi pilihan orang tua. Bahkan ketika itu saya belum menerima ijazah, karena waktu acara pembagian ijazah pas bersamaan dengan acara hari pernikahan. Maka saya mengambil ijazah seminggu setelah acara pernikahan selesai. Saya melihat

kegembiraan ibu, tersirat di wajahnya. Saya pun merasa senang melihat ibu senang, karena semua yang diinginkan tercapai. Saya menerima ijazah dan juga ijazah, alias surat nikah.

Sepuluh tahun sudah pernikahan berjalan, hal terburuk yang tak pernah saya bayangkan terjadi, suami saya meninggal karena kecelakaan. Sungguh waktu itu saya merasakan dunia ini sangat gelap, tak lagi ada cahaya yang menerangi hati yang sedang berduka. Ibu yang selalu menguatkan, memberi motivasi agar saya tetap semangat dalam menjalani kehidupan. Ketika teman-teman saya datang, ibu meminta pada mereka untuk menghibur saya.

Dalam pernikahan kami dikaruniai seorang anak perempuan yang waktu itu umurnya masih 9 tahun. Saya harus merawat, mengasuh, mendidiknya sendiri. Hanya tetes air mata yang sering berlinang membasahi pipi. Setiap hari saya menangis, itu membuat ibu sangat sedih.

Suatu hari ada teman datang mengajak saya untuk kuliah, karena ada beasiswa selama dua tahun kuliah S1 di STIT Muhammadiyah Tulungagung. Sama sekali saya tidak tertarik waktu itu, hanya kesedihan yang saya rasakan setiap hari. Ibu selalu membujuk saya untuk ikut kuliah. Saya tahu ibu sebenarnya juga tidak ada biaya, apalagi ayah juga sudah meninggal lima tahun yang lalu. Jadi ibu juga harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Tapi ia selalu memotivasi saya agar mau kuliah mumpung ada beasiswa. Selain itu agar saya juga dapat terhibur bila bersama dengan teman-teman. Karena bujukan ibu, akhirnya saya kuliah S1 di STIT Muhammadiyah, dan lambat laun saya bisa melupakan kepedihan ditinggal suami. Walau kuliah ada beasiswa bebas SPP, tapi banyak juga kebutuhan lain yang diperlukan, dan beasiswa itu hanya 2 tahun. Jadi yang 2 tahun saya harus membayar sendiri. Selain itu saya juga

harus membiayai anak saya yang sudah mulai masuk MTsN. Jadi beban ini sangat berat bagi saya waktu itu.

Saya harus mencari uang sendiri dengan segala upaya. Saat itu saya masih menjadi guru honorer. Gaji saya juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk membiayai anak yang sedang sekolah. Tapi saya tetap bersyukur karena bisa bekerja sampingan, sehingga walaupun hanya hidup sederhana saya tetap bisa membiayai anak saya yang sedang sekolah di MTsN. Dan saya sendiri bisa menyelesaikan kuliah hingga wisuda.

Tak terasa sudah lima tahun saya menjadi janda. Akhirnya saya menemukan jodoh lagi. Dengan pernikahan yang ke dua ini, kami dikaruniai seorang anak laki-laki. Mulai itulah hidup saya beransur-ansur menjadi lebih baik. Saya diterima menjadi guru kontrak (guru bantu) di Dinas Pendidikan. Belum habis masa kontrak menjadi guru bantu, saya diangkat menjadi guru PNS di bawah naungan Departemen Agama. Berkat perjuangan dan doa ibu, saya berhasil menjadi guru sesuai cita-cita saya dulu. Ibu sangat bahagia mendengar saya diterima menjadi PNS. Terimakasih ibu, berkat perjuanganmu saya menjadi guru. Sungguh jasamu tiada tara. Perjuanganmu tulus, tidak pernah kau meminta balasan apapun. Kau tak pernah membiarkan anakmu dalam keterpurukan. Kau selalu bersedia memberi dukungan untuk saya, anakmu. Terimakasih ibu, saya belum bisa membalas kebaikanmu, bahkan mungkin saya pernah menyakitimu yang tanpa saya sadari. Maafkan saya ibu.

Kini kau sudah tiada dan saya hanya bisa berdoa. Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu, menerima semua amal baikmu. Semoga kau bahagia di sana. Allah memberimu tempat yang mulia di surga-Nya. Aamiin.

Sosok Ibu dalam Kajian Akademis

Oleh Ngainun Naim



Semua manusia pasti mengakui jasa besar Ibu. Jasa yang tidak mungkin akan tergantikan dengan apa pun jua. Jasa yang sungguh tidak bisa dikonversi dengan materi. Beliau melakukan tugasnya hanya semata demi kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya. Tugas kita sebagai anak adalah memberikan penghormatan, penghargaan, dan hal-hal baik lainnya secara maksimal. Lewat berbakti inilah hidup kita akan menemukan keberkahan.

Saya sengaja tidak akan mengulas sosok ibu saya dalam tulisan ini. Fokus saya dalam tulisan ini adalah sosok ibu dalam kajian akademis. Aspek ini penting karena ternyata ibu dikaji dari sangat banyak sudut pandang keilmuan.

Tentu bukan hal yang mudah untuk memetakan dan meneropong sosok ibu dalam kajian akademis. Tulisan ini—dengan segala keterbatasannya—hanya akan mengambil eksemplar yang sangat terbatas. Artinya, di luar tulisan ini masih terhampar sketsa wilayah kajian yang belum tersentuh. Aspek ini perlu saya tegaskan sebagai bentuk pengakuan bahwa tulisan ini hanya mengambil objek kecil—bahkan sangat kecil—dari sosok ibu yang sangat luar biasa.

Pertama, kajian tentang ibu ditinjau dari sisi kesehatan. Kajian dalam bidang ini sangat kaya dan luas. Ada yang fokus pada kesehatan, kematian, dan persoalan-persoalan yang harus dihadapi ibu dalam kehidupannya sehari-hari. Topik ini secara umum menegaskan bahwa ditinjau dari sisi kesehatan masih banyak hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesehatan ibu (Unicef, 2012). Kajian ini menunjukkan bahwa sosok ibu di Indonesia secara umum menghadapi persoalan kesehatan.

Kedua, kajian ibu dalam konteks perkawinan. Ada cukup banyak aspek yang dikaji, mulai dari persoalan yang didekati dengan perspektif hukum Islam, poligami (Ardhian et al., 2015), pembagian warisan, pengasuhan, dan banyak aspek perkawinan lainnya.

Ketiga, ibu sebagai bahan kajian spiritual. Ada cukup banyak riset dalam topik ini. Substansinya adalah ibu memiliki posisi yang sangat penting dalam dimensi spiritualitas. Tokoh-tokoh besar dalam dunia Islam memberikan apresiasi dan perhatian yang besar terhadap sosok ibu.

Masih sangat banyak tinjauan terhadap sosok ibu dalam konteks kajian akademis. Tulisan ini hanya mengambil sangat sedikit eksemplar saja. Meskipun demikian satu hal yang pasti bahwa sosok ibu itu sangat luar biasa perannya dalam kehidupan. Tentu juga dengan segenap dinamika dan permasalahannya.